BAHAN MATERI FILM SEJARAH

BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI INDONESIA

ektorat
raan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

959.803 AGE b

BAHAN MATERI FILM SEJARAH

BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI INDONESIA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

BAHAN MATERI FILM SEJARAH

BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI INDONESIA

PENGARAH

Hilmar Farid (Direktur Jenderal Kebudayaan)
Triana Wulandari (Direktur Sejarah)

NARASUMBER

Taufik Abdullah, Mukhlis PaEni, M. Abduh Aziz
Maman Wijaya, Suharja, Amurwani Dwi Lestariningsih

PEMBACA UTAMA

Derry, Amelya Oktavia

PENYELARAS BAHASA

Syaiful Akbar Azis, Tatang Solihin

PENULIS

Age A. Maulana, Agus Suparmono, Asri Wulandari
Bagus Hartawan, Erwina Anandya, Fetty Shinta Lestari, Hasan Aspahani
Heristian, Irfan Ramli, Paramita Aridyarini, Rahmad Firdaus, Rani Anggraini
Rino Sarjono, Triyanti Nurdiansari, Wenri Wanhar, Zulhamiki Rasyad

SEKRETARIAT DAN PRODUKSI

Tirmizi, Isak Purba, Bariyo, Haryanto, Maemunah
Dwi Artiningsih, Budi Harjo Sayoga, Esti Warastika, Martina Safitry, Dirga Fawakih

TATA LETAK DAN GRAFIS

Mawanto, Rizky Perdana

PENERBIT:

Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta 10270
Tlp/Fax: 021-5725044

@2017

ISBN: 978-602-1289-73-0

BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI INDONESIA

MENJELANG HARI RAYA (SUMATRA)

SIARAN TUNDA (JAWA BARAT)

PEKIK MERDEKA DI DINDING KERETA (JAWA TENGAH)

DETIK-DETIK YANG MENENTUKAN (JAWA TIMUR)

KORAN SAPUTANGAN (KALIMANTAN)

RAJA DAN KAWULA (SUNDA KECIL)

HASAN DAN BACCO (SULAWESI)

KABAR DARI LAUT (MALUKU)

SAMBUTAN
DIREKTUR SEJARAH

'Kemerdekaan ialah hak segala bangsa'. Demikian kalimat awal dalam pembukaan UUD 1945. Kalimat tersebut adalah perwujudan sikap bangsa ini dalam memperjuangkan kemerdekaannya. Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap VOC dan kemudian kolonialisme Belanda, ide-ide persatuan yang melahirkan ide untuk kemerdekaan yang muncul dalam pergerakan nasional adalah tantangan terhadap kolonialisme.

Revolusi kemerdekaan Indonesia itu pun terjadi. Pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945, Sukarno dan Hatta membacakan Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Segera setelah pembacaan proklamasi, tantangan selanjutnya adalah menyebarkan berita tersebut ke berbagai kalangan masyarakat Indonesia di delapan provinsi saat itu, Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda Kecil, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Untuk tema ini, Direktorat Sejarah pada tahun 2015 menyusun buku *Berita Proklamasi Kemerdekaan di Indonesia*. Dari buku tersebut, untuk lebih memaksimalkan akan pemahaman dan dinamika penyebaran berita proklamasi pada generasi penerus, Direktorat Sejarah pada tahun 2017 menyusun Buku *Bahan Materi Film Sejarah Penyebaran Berita Proklamasi Kemerdekan di Indonesia.*

Gambaran historis itu penting untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan yang selanjutnya akan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan rela berkorban pada generasi penerus. Generasi yang memahami historis bangsanya ini akan menjadi generasi yang tidak hanya mengerti masa lampaunya saja, tetapi juga memahami rencana dan tujuan bangsanya dimasa mendatang. Dengan demikian dia akan bersungguh-sungguh dalam bekerja untuk kemajuan bangsanya.

Oleh karena itu, Direktorat Sejarah pada tahun 2017 menggagas penyusunan Buku *Bahan Materi Film Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan di Indonesia.* Bahan materi film sejarah ini diadopsi dari buku *Berita Proklamasi Kemerdekaan di Indonesia* yang diterbitkan oleh Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015. Tahap selanjutnya, Bahan Materi Film Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan di Indonesia ini akan dibuat menjadi film sejarah dengan durasi pendek.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh elemen yang terlibat dalam penyusunan *Buku Bahan Materi Film Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan di Indonesia* ini. Kepada para penulis yang dengan gigih menginterpretasikan peristiwa sejarah menjadi sebuah naskah skenario film. Kepada para narasumber yang dengan teliti menalaah naskah dan memberikan arahan demi kedekatan naskah dengan kesempurnaan. Kepada tim sekretariat dan produksi yang dengan segenap tenaga mengawal kegiatan ini. Kami berharap, upaya mengalihwahanakan sejarah dalam skenario film ini tidak hanya menghadirkan sejarah dalam bentuk yang menarik, tapi juga mendidik, sehingga dapat berimplikasi terhadap tumbuhnya generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, tapi juga berkarakter.

Direktur Sejarah

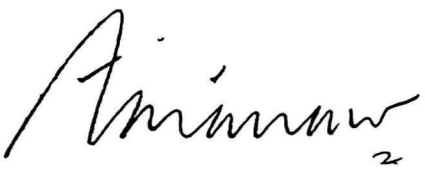

Triana Wulandari

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Indonesia adalah sebuah kesepakatan para pendiri bangsa untuk mengikat masyarakat menjadi satu kesatuan di tengah keberagaman etnis, suku, agama, dan golongan. Kesepakatan ini bukanlah sekedar mendirikan bangsa Indonesia, tetapi ada sebuah kemauan bersama untuk memikirkan dan memajukan bangsa serta upaya mewujudkan cita-cita bersama.

Pembacaan proklamasi kemerdekaan Indonesia merupakan puncak dari kesepakatan para pendiri bangsa akan lahirnya bangsa Indonesia yang merdeka terlepas dari penjajahan. Sudah seharusnya, berita proklamasi tersebut disebarkan ke seluruh penjuru bangsa agar seluruh rakyat Indonesia memahami akan kondisi bangsanya kini dan cita-cita bersama dalam bingkai negara dan bangsa Indonesia yang merdeka. Proses penyebaran berita proklamasi yang menjadi tantangan selanjutnya itu tidak kalah sulit karena adanya hadangan dari tentara Jepang yang ditugaskan oleh sekutu untuk menjaga status quo Indonesia dan keinginan Belanda untuk kembali menjadikan Indonesia sebagai koloninya. Tidak kurang pengorbanan para pejuangan dalam menyebarkan berita proklamasi disertai dengan tetesan air mata, keringat, dan darah.

Dinamika penyebaran berita proklamasi ini sudah sepatutnya direkam dan disampaikan kepada generasi penerus bangsa. Penyebaran berita proklamasi kemerdekaan Indonesia dan dinamika daerah dalam menerima berita proklamasi tersebut adalah sebuah peristiwa yang harus selalu diingat. Dengan harapan agar generasi muda dapat memahami

upaya para pendiri bangsa dalam mendirikan Negara Republik Indonesia secara bersama-sama dengan semangat persatuan, pengorbanan, dan solidaritas.

Penyusunan *Buku Bahan Materi Film Sejarah Penyebaran Berita Proklamasi Kemerdekaan di Indonesia* adalah upaya untuk memenuhi harapan tersebut. Bahan Materi Film Sejarah Penyebaran Berita Proklamasi Kemerdekaan di Indonesia yang selanjutnya akan dibuat menjadi film ini diharapkan akan mempermudah generasi penerus dalam mengerti sejarah bangsanya dan selanjutnya akan memahami semangat dan dinamika yang terjadi di dalamnya. Saya berharap mudah-mudahan dengan disusunnya bahan materi film sejarah ini dapat memberikan inspirasi dan semangat nasionalisme bagi masyarakat Indonesia dan generasi muda pada khususnya.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR SEJARAH iv

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN vi

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 PERISTIWA SEJARAH DALAM SKENARIO FILM 1
1.1.1 Riset 2
1.1.2 Sinopsis 6
1.1.3 Treatment 8
1.1.4 Skenario 10
1.1.5 Struktur 11
1.1.6 Tokoh dan Narasumber 13

1.2 Format Skenario Film 14

1.3 Daftar Istilah dalam Skenario 16

1.4 Premis 21

BAB II BAHAN MATERI FILM PENDEK 'MENJELANG HARI RAYA' (SUMATRA)

2.1 Latar Belakang Sejarah Skenario Film Pendek di Sumatra 25
2.1.1 Sumatra Sebelum Proklamasi 25
2.1.2 Penyebaran dan Respon terhadap Berita Proklamasi 28
2.1.3 Penyebarluasan Berita Proklamasi 29
2.1.4 Revolusi Sosial di Sumatra Timur 31

2.2 Sinopsis dan Story Argument 33

2.3 Skenario Film Pendek 'Menjelang Hari Raya' (Sumatra) 36

BAB III BAHAN MATERI FILM PENDEK 'SIARAN TUNDA' (JAWA BARAT)

3.1 Latar Belakang Sejarah Skenario Film 'Siaran Tunda' 77
3.1.1 Jawa Barat Sebelum Proklamasi 77
3.1.2 Jawa Barat Menjelang Prokalmasi 81
3.1.3 Penyebarluasan Proklamasi di Jawa Barat 84

3.2 Sinopsis dan Story Argument 87

3.3 Skenario Film Pendek 'Siaran Tunda' (Jawa Barat) 92

BAB IV BAHAN MATERI FILM PENDEK 'PEKIK MERDEKA DI DINDING KERETA' (JAWA TENGAH)

4.1 Latar Belakang Sejarah Skenario Film Pendek di Jawa Tengah.... 135
4.1.1 Jawa Tengah Sebelum Proklamasi 135
4.1.2 Penyebaran Berita Proklamasi di Jawa Te.ngah 139
4.1.3 Pejuangan Mempertahankan Kemerdekaan 140
4.1.4 Peristiwa Tiga Daerah 143

4.2 Sinopsis dan Story Argument 146

4.3 Skenario Film Pendek 'Pekik Merdeka di Dinding Kereta' (Jawa Tengah) 150

BAB V BAHAN MATERI FILM PENDEK 'DETIK DETIK YANG MENENTUKAN' (JAWA TIMUR)

5.1 Latar Belakang Sejarah Skenario Film Pendek Berita Proklamasi di Surabaya 191
5.1.1 Surabaya Sebelum Proklamasi 191
5.1.2 Penyebaran Berita Proklamasi di Surabaya 194
5.1.3 Pertahanan Surabaya Menuju 10 November 1945 195

5.2 Sinopsis dan Story Argument 202

5.3 Skenario Film Pendek 'Detik-Detik yang Menentukan' (Jawa Timur) 206

BAB VI BAHAN MATERI FILM PENDEK 'KORAN SAPUTANGAN' (KALIMANTAN)

6 .1 Latar Belakang Sejarah Skenario Film di Kalimantan 247
6.1.1 Kalimantan di Bawah Pendudukan Jepang 247
6.1.2 Medium Penyebaran Proklamasi 250
6.1.3 Kondisi Politik di Kalimantan 254
6.1.4 Respon terhadap Berita Proklamasi 255
6.1.5 Pembentukan Negara-negara Bagian 258

6.2 Sinopsis dan Story Argument 261

6.3 Skenario Film Pendek 'Koran Saputangan' (Kalimantan) 264

BAB VII BAHAN MATERI FILM PENDEK 'RAJA DAN KAWULA' (SUNDA KECIL)

7.1 Latar Belakang Sejarah Skenario 'Raja dan Kawula' 299
7.1.1 Pembentukan Provinsi Sunda Kecil 299
7.1.2 Persiapan Kemerdekaan oleh Tokoh-tokoh Bali 300
7.1.3 Penyebaran dan Respon terhadap Berita Proklamasi 302
7.1.4 Kondisi Politik di Sunda Kecil 306
7.1.5 Revolusi Sosial di Sunda Kecil 308
7.1.6 Konferensi Malino 315

7.2 Sinopsis dan Story Argument 316

7.3 Skenario Film Pendek 'Raja dan Kawula' (Sunda Kecil) 324

BAB VIII BAHAN MATERI FILM PENDEK 'HASAN DAN BACCO' (SULAWESI)

8.1 Latar Belakang Sejarah Skenario Sulawesi 367
8.1.1 Sulawesi Sebelum Proklamasi 367
8.1.2 Penyebaran Berita Proklamasi di Sulawesi 372
8.1.3 Perjuangan Rakyat Sulawesi dalam Mempertahankan Kemeredekaan 373
8.1.4 Penyerbuan Hotel Empress 375
8.1.5 Petisi PBB dan Penangkapan Sam Ratulangi 376

8.2 Sinopsis dan Story Argument 379

8.3 Skenario Film Pendek 'Hasan dan Bacco' (Sulawesi) 382

BAB IX BAHAN MATERI FILM PENDEK 'KABAR DARI LAUT' (MALUKU)

9.1 Latar Belakang Sejarah Skenario Film 'Kabar dari Laut' 423
9.1.1 Nasionalisme di Maluku 424
9.1.2 Ambon Masa Pendudukan Jepang 427
9.1.3 Penyebaran Berita Proklamasi Kemerdekaan di Maluku 429
9.1.4 Reaksi Rakyat Maluku terhada Berita Proklamasi Kemerdekaan 431
9.1.5 Upaya Mempertahankan Kemerdekaan dari Kelompok Separatis RMS 436

9.2 Sinopsis dan Story Argument 440

9.3 Skenario Film Pendek 'Kabar dari Laut' (Maluku) 444

DAFTAR PUSTAKA 488

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 PERISTIWA SEJARAH DALAM SKENARIO FILM

Peristiwa – peristiwa sejarah mengenai penyebaran berita proklamasi di Sumatra, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan, Sunda Kecil, Sulawesi, Maluku yang diadaptasi dari buku Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan di Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2015, merupakan latar belakang cerita atau *background story* dari skenario film pendek yang berjudul, 'Menjelang Hari Raya' (Sumatra), 'Siaran Tunda' (Jawa Barat), 'Pekik Merdeka di Dinding Kereta' (Jawa Tengah), 'Detik-detik yang Menentukan' (Jawa Timur), 'Koran Saputangan' (Kalimantan), 'Raja dan Kawula' (Sunda Kecil), 'Hasan dan Bacco' (Sulawesi), 'Kabar dari Laut' (Maluku) di bab-bab berikutnya. Peristiwa – peristiwa sejarah mulai dirasa perlu untuk disajikan dalam bentuk film, sehingga siswa maupun masyarakat pada umumnya dapat belajar sejarah dengan cara yang menarik. Peristiwa bersejarah yang diangkat dalam film bisa menjadi penuh drama, yang disorot pun tidak perlu tokoh- tokoh yang benar-benar ada. Bisa jadi yang diangkat dalam film ini hanya latar belakang peristiwanya, tapi tokohnya fiktif. Dengan diproduksi film-film seperti ini, penonton dapat membayangkan peristiwa sejarah tersebut.

Lalu, bagaimana peristiwa sejarah dapat diadaptasi ke dalam skenario film? Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi penulis. Penulis skenario harus dapat merangkai puncak – puncak peristiwa sejarah, yang kemudian dijalin dengan kausalitas plot dan dramatic yang solid. Penulis juga harus jeli dalam merangkai adegan dan kalimat yang sesuai dengan materi *footage* yang ada. *Footage* yang tersedia bisa jadi berupa dokumen foto atau audio-visual yang masih tersimpan. Selain itu penulis juga harus

mampu mengonversi teks sejarah ke dalam teks drama yang baru dengan penceritaan yang sedikit berbeda, namun tidak mengubah makna yang terkandung dari teks sejarah sebelum dikonversikan.

Selain itu, agar lebih jelas maka perlu diketahui secara detail tahapan-tahapan dalam penulisan skenario dengan memanfaatkan sumber-sumber sejarah :

1. Melakukan riset lalu menulis transkrip hasil riset
2. Menulis sinopsis sebagai pencetusan ide dasar
3. Menulis treatment sebagai rancangan cerita
4. Menulis skenario setelah hasil riset diperiksa ulang. Kadang skenario di tulis
5. Saat memasuki tahap paska produksi (editing.

1.1.1 Riset

Dalam kamus Oxford mengatakan; riset *(research)* adalah *the systematic investigation into and study of materials, sources, etc., in order to establish facts and reach new conclusions.* Dalam terjemahan bebasnya, riset adalah upaya penyelidikan dan mempelajari secara sistematis terhadap obyek, sumber-sumber (obyek), dan lain-lain untuk membuktikan fakta dan mencapai kesimpulan yang baru.

Film sejarah sangat mutlak untuk dibuat riset yang mendalam. Terkait dengan sumber-sumber sejarah, saksi-saksi sejarah, bukti-bukti peristiwa sejarah, gaya bahasa yang digunakan, benda-benda atau artefak-artefak peninggalan sejarah, dan semua yang terkait dengan peristiwa sejarah yang di-film-kan. Karena film sejarah adalah sebuah potret sebuah peristiwa sejarah. Begitu luasnya cakupan sebuah sejarah jika kita mau menggali. Kadang pembuat film bisa terjebak pada ke-asyik-an dalam menggali sejarah. Akhirnya pada tahap penangkapan materi *(capture)* sebuah peristiwa sejarah mereka bingung, mana yang akan dijadikan materi film? Oleh karena pembuat film, termasuk periset harus fokus dalam satu

kurun waktu atau peristiwa. Dan itu lebih baik jika dibanding dengan penangkapan materi film dari pengembaraan pada alur sejarah yang terlalu panjang dan melelahkan.

Film sejarah atau dokumenter sangat membutuhkan riset yang dalam. John Grierson, seorang pembuat film asal Skotlandia mengatakan; film sejarah adalah *'creative treatment of reality'*. Meski demikian, jangan lantas kita terjebak pada kebebasan kreatifitas. Tetap ada aturan main di sana *(rule of the game)*; bahwa ada kewajiban para penulis skenario atau pembuat film untuk menampilkan obyektifitas atas realitas obyek yang difilmkan. Meskipun tetap akan menampakkan unsur subyektifitas atas sudut pandangnya masing-masing. Mengapa? Karena ada unsur kebenaran historis dan kebenaran logis yang harus dipertanggungjawabkan di depan pemirsa *(audience)* kita. Apalagi menyangkut data. Oleh karena itu dibutuhkan upaya sistematis untuk mendapatkan, merangkai dan menganalisa obyek yang akan kita angkat dalam film.

Riset literatur biasanya merupakan langkah awal dari menulis skenario ini untuk menganalisa sisi historiografi dalam buku-buku yang mengangkat peristiwa atau tokoh. Proses riset ini sangat penting dilakukan sebelum menulis skenario film yang bertema sejarah. Untuk menjadi periset juga perlu memiliki penglihatan jeli untuk menemukan bagaimana fase-fase puncak yang layak untuk diangkat dan menjadi ikon si tokoh atau peristiwa.

Riset dalam film sejarah pada dasarnya berguna agar film memiliki :

1.) Kebenaran Historis

Kebenaran Historis terkait pada kenyataan yang sebenarnya terjadi. Artinya peristiwa yang difilmkan memang terjadi pada suatu waktu tertentu dan di tempat tertentu.

Munculnya film fiksi sejarah menjadi fenomena lain. Drama fiksi yang mengemas dalam film fiksi sejarah tetap dibatasi pada sejauh mana

dia tidak ada pembelokan pada peristiwa sebenarnya. Artinya main story-nya adalah fiksi, tapi bingkai waktu dan setting ruangnya adalah sejarah yang bertujuan sebagai hiburan. Menurut penulis sah-sah saja dalam dunia kreatif, sepanjang tidak ada unsur pembelokan alur sejarah. Karena sejarah di sini hanya sebagai setting ruang dan waktu saja.

2.) Kebenaran Logis

Kebenaran logis mengacu pada kebenaran logika. Misalnya sebuah film, meskipun itu film fiksi, tapi berlatar belakang sejarah dan menyebutkan sebuah era/masa tertentu, tapi menampilkan properti era kekinian, maka film ini tidak memenuhi kebenaran logis.

Kebenaran logis juga bisa dilihat dalam konteks visualisasi tokoh. Misalnya ada tokoh "X" yang diceritakan sejak remaja dan kemudian menjadi tua, tapi diperankan oleh orang yang sama, dan kebutuhan akan visualisasi tokoh "X" yang sudah tua itu tidak bisa di-cover oleh kostum dan make-up, tentu ini menghasilkan visual yang aneh dan otomatis tidak bisa diterima akal.

Ada lagi kasus, tentang kritik film sains fiksi "Water World" (1995) yang dibintangi Kevin Costner. Di kritik film itu disebutkan, menurut analisa ilmiah, jika seluruh es yang ada di Kutub Utara dan Selatan mencair, tidak akan menenggelamkan keseluruhan bumi. Artinya tetap ada daratan yang tidak tertutup dengan air. Padahal di film itu menggambarkan kondisi bumi yang telah tertutup air semua karena mencairnya es di dua kutub bumi.Jika kritik ini benar, maka ini menjadi contoh bahwa film "Water World" tidak logis. Meskipun itu sah secara fiksi.

3). Kebenaran Etis

Kebenaran etis mengacu pada nilai moralitas, di mana jika film tidak memenuhi kebenaran moral (etika), apalagi untuk film dokumenter sejarah, tentu akan melukai sejarah itu sendiri. Film fiksi sejarah pun secara moral bisa 'melanggar' kebenaran etis, ketika menampilkan hal yang tidak

seharusnya terjadi.Atau sampai pada pemutar balikan fakta sejarah. Atau bahkan disengaja menjadi bahan propaganda politik. Atau pada konteks di wilayah tertentu, film yang bisa memicu adanya perselisihan antar kelompok, bisa dianggap tidak etis.

Ukuran sesuai atau tidaknya film dengan nilai etika atau moralitas tentu sangat relatif, bergantung pada sudut pandang masing-masing kepala. Dan menurut penulis film akan menjadi 'aman' secara apapun jika dilakukan riset secara baik. Sehingga bahasa-bahasa simbol yang kita gunakan tidak harus verbal, tapi lebih mengena pada sasaran, pesan tersampaikan secara elegan.

Lama waktu penulisan naskah sejarah pada umumnya tergantung dari hasil riset. Karena penulisan untuk film berlatar belakang sejarah baru dianggap selesai setelah informasi hasil riset diolah kembali, sekaligus melakukan cek dan ricek. Kadangkala ini pun belum memberikan suatu keyakinan bahwa semua data riset yang didapat benar-benar akurat. Karena alasan ini banyak periset yang mengambil jalan pintas, yaitu bertumpu pada interpretasi pribadi saja. Konsekuensinya ialah, realita yang dipaparkan ada kemungkinan menjadi rancu, dan nilai validitasnya meragukan. Karena terlalu banyaknya interpretasi pribadi, sehingga memungkinkan kita terjebak dalam dikotomi fakta dan fiksi.

Setelah proses riset, penulis perlu membuat *step outline* yang berupa langkah-langkah adegan. Sebaiknya step outline dirancang dengan pola tiga babak yakni, babak I terdiri dari *exposition -rising action-crisis. Exposition* atau biasa disebut dengan pengenalan adalah penggambaran awal dari sebuah film. Berisi tentang perkenalan karakter, masalah yang akan digulirkan. Penonton diberi informasi atas masalah yang dialami atau konflik yang terjadi dalam karakter yang ada dalam naskah film. Kemudian rising action atau biasa disebut komplikasi merupakan kerumitan atau komplikasi yang diwujudkan menjadi jalinan peristiwa. Di sini sudah mulai dijelaskan sikap karakter untuk mengatasi krisis *(crisis)* dan tidak

mudah untuk mengatasinya sehinga timbul frustasi, amukan, ketakutan, kemarahan. Krisis ini semakin rumit dan membuat karakter-karakter yang memiliki krisis semakin tertekan serta berusaha untuk keluar dari krisisnya. Krisis atau konflik adalah permasahan yang dihadapi oleh karakter.

Selanjutnya terdapat jembatan Plot antara Babak I dan Babak II ini yang sering disebut *Plot Point.* Kemudian Babak II terdiri dari *climax-resolution. Climax* (klimaks) adalah puncak dari laku film dan titik kulminasi mencapai titik. Pada titik ini semua permasalahan akan terurai dan mendapatkan penjelasan melalui laku karakter maupun lewat dialog yang disampaikan oleh karakter. Sedangkan *Resolution* adalah adalah penurunan emosi karakter. Penurunan ini tidak saja berlaku bagi emosi karakter tapi juga untuk menurunkan emosi penonton. Dari awal emosi penonton sudah diajak naik dan dipermainkan. *Resolution* ini juga berfungsi untuk memberi persiapan waktu pada penonton untuk merenungkan apa yang telah ditonton. Titik ini biasanya ditandai oleh semakin lambatnya emosi permainan, dan volume suara pemeran lebih bersifat menenangkan.

Lalu terdapat plot point II yang menjembatani Plot antara Babak II ke Babak III. Terakhir Babak III yakni *conclusion* atau akhiran, yaitu penyelesaian dari karakter tersebut, baik berakhir dengan bahagia maupun menderita. Struktur dramatik ini berlaku untuk film cerita panjang *(feature length)* atau yang pendek sekalipun.Rangkaian ini tidak akan menjadi sebuah skenario yang baik selama kita tidak memahami premis atau tema biografis tokoh atau peristiwa.

1.1.2 Sinopsis

Sinopsis atau synopsis berasal dari kata *synopical* yang artinya ringkas. Berdasarkan asal kata tersebut, sinopsis diartikan: "ringkasan suatu materi tulisan yang panjang (baik fiksi maupun non-fiksi) dan sinopsis itu sendiri ditulis dalam bentuk narasi. Sinopsis terdiri dari dua versi, yaitu (1) sinopsis yang ditulis untuk meringkas karya yang sudah ada atau sudah

ditulis secara lengkap dan (2) sinopsis yang yang ditulis untuk persiapan menulis suatu gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk fiksi maupun non-fiksi."

Selain sebuah rangkuman ringkasatau ikhtisar yang memuat semua data dan informasi dalam cerita dan menjelaskan isi cerita secara garis besarnya saja, sinopsis juga menjelaskan permasalahan yang ingin diungkap sebagai tujuan utama. Fokus dan penjelasan dalam sinopsis harus jelas, agaralur cerita menjadi lancar dan mudah dimengerti berdasarkan logika.

Oleh karena itu, dalam sinopsis cerita film, poin - poin di bawah ini harus jelas:

- Jalur dan isi cerita
- Semua hambatan dan cara penanggulangannya
- Karakterisasi tokoh-tokoh ceritanya
- Karakterisasi tempat dan waktu kejadian
- Pokok-pokok pembicaraan

Namun jika sumber ceritanya sudah cukup pendek, tetap perlu dibuatkan sinopsisnya. Yang dimuat dalam sinopsis bukanlah ringkasan, melainkan pengembangan ceritanya. Mungkin data dan informasi yang termuat dalam cerita amat kurang informasinya bagi penonton Misalkan, karakterisasi pelaku dan karakterisasi tempat tidak begitu terperinci dengan jelas, maka kekurangan itu perlu ditambahkan sehingga memenuhi persyaratan di atas, tetapi disampaikan secara ikhtisar saja.

Kemudian karena penulisan sinopsis bukan dimaksudkan untuk menjadi karya sastra. Maka tidak perlu terlalu mengindahkan keindahan bahasa. Yang penting harus dapat disampaikan seringkas mungkin, mudah segera dimengerti dan padat. Meskipun ditulis secara ringkas dan padat, tetapi karena banyaknya data dan informasi yang perlu dimuat, maka sebuah sinopsis yang baik untuk sebuah film cerita panjang bisa mencapai sekitar 10 (sepuluh) halaman

1.1.3 ***Treatment***

Sinopsis adalah penceritaan secara literatur, sedangkan skenario adalah penuturan secara filmis. Untuk penataan secara filmis perlu penataan secara khusus, baik susunan peristiwa-peristiwanya, maupun cara penyampaian informasinya. Karena itu sebelum isi yang termuat pada sinopsis dipindahkan pada skenario, perlu dibuat sketsanya dulu. Sketsa ini disebut *"treatment"*. Treatment adalah kerangka skenario.

Penulisan treatment untuk produksi film sejarah memiliki fungsi penting. Fungsi utama treatment adalah menjadi sketsa penataan konstruksi dramatik. Dalam bentuk sketsa ini akan lebih mudah memindah-mindahkan letak urutan kejadian agar betul-betul tepat. Fungsitreatment disini tidak hanya menuliskan tentang urutan adegan *(scene)* dan pengambilan gambar *(shot)* saja, tetapi harus ditulis secara kongkrit keseluruhan isi yang berkaitan dengan judul dan tema, sehingga merupakan *The Treatment of The Story.*

Umumnya untuk memulai perekaman gambar *(shooting)*, sutradara cukup mengacu pada treatment, karena selain penulisan skenario memakan waktu lama, juga dianggap dapat mengekang kebebasan kreativitas.Karena itu seorang sutradara dan penata kamera harus selalu siap dan peka terhadap adegan-adegan tak terduga (spontan) yang terjadi saat perekaman gambar.

Pada film sejarah, titik perhatian juga harus diberikan pada kreatifitas editor, untuk menginterpretasikan rancangan kronologi yang sudah disusun penulis naskah beserta sutradara. Mungkin pada film sejarah yang tidak memerlukan sisipan *footage* film, treatment kadang dibuat secara *step outline* saja. Dimana susunan adegan dan pengambilannya ditulis pada outline.

Penulisan treatment harus dijelaskan mengenai apa yang akan diketengahkan dalam film tersebut. Penempatan narasi atau komentar, khususnya pada adegan dimana visual tidak mampu, menyampaikan informasi yang dibutuhkan penonton, harus diinformasikan di dalam

treatment.Apabila ada wawancara, maka dalam treatment perlu pula dijelaskan, meskipun isi wawancara tidak perlu ditulis. Selain itu sebuah treatment juga sudah memberikan alur cerita jelas, serta atmosfir bagi penataan suara yang diperlukan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun *treatment:*

- Penuturan dalam treatment sudah berupa penuturan filmis. Urutan kalimat sudah merupakan urutan garis besar kejadiannya dalam film nanti.
- Kalimat-kalimatnya ringkas dan padat.
- Sebagai sebuah kerangka dan skenario, maka penuturannya sudah dikelompok-kelompokkan. Kelompok menurut rangkuman isi sebuah scene. Kelompok menurut kelompok kejadian-kejadian yang punya kaitan erat.
- Kalau dianggap perlu, sudah boleh memasukkan petunjuk-petunjuk teknis, seperti POV, Dissolve dan sebagainya.
- Pokok-pokok isi dialog sudah dimasukkan, tetapi penjelasan detail tentang pelaku, tempat dan waktu tidak perlu dipaparkan, karena bentuknya harus padat. Nanti dikembangkan lagi dalam bentuk skenarionya.
- *Treatment* ini harus diteliti sebelum dipindahkan dalam bentuk skenario. Treatment memungkinkan kita dengan mudah mengubah-ubah urutan kejadian sehingga tangga dramatik menjadi baik.

Sebaiknya, sebuah skenario berpegang betul pada bentuk treatment. Perubahan-perubahan yang mendadak pada pembuatan skenario bisa menimbulkan kesalahan yang fatal.Mungkin karena asyik terbawa waktu menulis waktu menulis skenario, bisa jadi klimaks yang sudah kuat pada treatment menjadi lemah.

1.1.4 Skenario

Skenario dibuat untuk menjadi sebuah *blue print* dari sebuah film. Naskah ini harus mempunyai kesanggupan untuk memberikan gambaran yang jelas dan efektif tentang bagaimana cerita yang ingin disampaikan itu menjadi film.

Pada prinsipnya skenario berfungsi sebagai panutan, penentuan, pembatasan dan gambaran pra-visual. Penulisan skenario kadang memerlukan suatu proses panjang sebagai tahapan kerja dalam pra produksi. Penggunaan skenario kongkrit pada film fiksi mutlak diperlukan. Sedangkan untuk film dokumenter juga membutuhkan skenario, tetapi kemutlakannya tak sama seperti tahapan kerja film fiksi. Fungsi serta arti treatment dan skenario dapat dibedakan. *Treatment* berfungsi memberikan gambaran mengenai apa yang akan dikemas, sedangkan skenario menjadi gambaran kongkrit mengenai bagaimana film tersebut akan dikemas.

Dalam penyusunan skenario juga perlu memperhatikan dua aspek penting yaitu pertama,mampu menampung hal-hal yang bersifat faktual atau fakta sejarah.Kedua, hal - hal yang faktual itu harus bisa dikawinkan dengan dramaturgi (keahlian dan teknik penyusunan karya dramatik).Hal ini bertujuan agar naskah dalam skenario tidak "kering".Salah satu film tentang sejarah yang berhasil menggabungkan fakta dengan drama, adalah Titanic, karena film tersebut memiliki riset yang kuat dan kemampuan penulis skenario, serta sutradara yang sangat baik dalam menginterpretasikan fakta kedalam sebuah cerita film.

Beberapa bentuk deskripsi dalam skenario :

- Penuturan Filmis. Deskripsi dalam skenario adalah untuk memancing imaji sinematografis pada pembaca Skenario. Begitu dibaca harus mampu memberikan bayangan bagaimana penampilannya di layar. Urutan kalimat dalam penuturan kejadian, sudah merupakan urutan kejadian yang bakal muncul sebagai film. Penggunaan kata harus efisien agar penuturannya jernih dan tepat memberikan pengertian

yang jelas. Pemilihan kata harus bisa memberikan gambaran yang konkrit Meskipun kata yang dipilih tidak termasuk dalam daftar kata baku Bahasa Indonesia. Karena yang penting di sini adalah harus segera bisa memberi petunjuk bagaimana kata atau istilah tersebut menjelma menjadi informasi sinematografis.

- *Scene* (adegan). Deskripsi yang disampaikan dikumpulkan dalam kelompok scene(adegan). Dalam satu scene hanya dimuat peristiwa yang berlangsung pada suatu tempat dan waktu tertentu. Pengelompokan ini dilakukan karena sangat pentingnya informasi tempat dan waktu dalam film.

- Deskripsi visual dan suara, terpisah. Deskripsi visual dan informasi suara diletakkan terpisah, agar secara selintas dapat segera dibedakan kedua macam informasi yang memiliki fungsi yang berbeda.

- Pemasukan Petunjuk Teknis. Kebanyakan sutradara sekarang ini tidak suka diberikan skenario yang sudah dibagi-bagikan ke dalam shot. Mereka ingin mendapatkan kebebasan menentukan pembagian shot dan angle kamera. Tetapi terkadang pemasukan petunjuk teknis tidak bisa dihindarkan, agar bisa memberikan petunjuk yang konkrit. Karena kalau informasi ini tidak tepat pengungkapannya, akan sangat berbeda efek yang diberikan.

1.1.5 Struktur

Secara umum dalam menulis skenario dikenal 3 (tiga) tahap struktur klasikataukonvensional:

- Bagian awal: merupakan sketsa dari isi cerita, pengenalan para tokoh, waktu kejadian dan lokasi kejadian.
- Bagian tengah: proses adanya konflik, serta ketegangan peristiwa
- Bagian akhir: penutup, konklusi, klimaks atau anti klimaks, happy ending atau tidak

Dalam penulisan harus ada gambaran jelas, mengenai struktur penuturan, hubungan antara satu aksi dengan aksi lainnya dalam sebuah peristiwa.Setiap pergantian aksi harus diperhatikan ritmenya, serta aspek dramatik sebagai pembangkit emosi dalam lingkup pemaparan fakta.

Secara umum ada tiga bentuk struktur dalam skenario film sejarah:

- Secara Kronologis, dimana diceritakan bagaimana awal serta kelanjutan dari peristiwa. Pada struktur kronologis, waktu menentukan konstruksinya atau konstruksi alur kisah bergantung pada waktu.
- Secara Tematis, cerita dibagi dalam beberapa kelompok tema, dimana sebab dan akibat digabungkan dalam tiap sequence. Dalam satu adegan penulis bisa membangun serta menggabungkan sebab dan akibatnya. Hasil gabungan sebab dan akibat dari suatu fakta, yang terdiri dari beberapa adegan itu, lalu disusun kedalam satu *sequence*.
- Secara Dialektik, konstruksi ini lebih memiliki kekuatan dramatik, karena menyuguhkan suatu tanda tanya yang langsung diberi jawabannya. Apabila ada aksi, maka langsung diikuti dengan reaksi. Didalam struktur dialektik terdapat variasi menarik pada cara bertutur yang kontras. Dalam peristiwa yang terjadi pada waktu bersamaan, penulis dapat menempatkannya kedalam sebuah kontradiksi.

Peraturan mengenai panjang pendeknya suatu adegan, tempo dan dinamika irama tidak ada, karena ini persoalan artistik yang berkaitan dengan konsep estetika dan kreatifitas individu.Sudah pasti semua ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya.Hal yang perlu diperhatikan ialah jangan sampai terjadi alur cerita diantara dua adegan menjadi statis. Oleh karena itu perlu ditarik garis paralel yang berbeda-beda dalam alur ceritanya. Untuk menjaga agar penonton tidak merasa bosan menantikan klimaks cerita, maka 5 (lima) hingga 10 (sepuluh) menit menjelang akhir

cerita, umumnya disuguhkan adegan-adegan dramatik atau tampilkan adegan-adegan utama dari isi cerita.

Realita pada karya film sejarah harus selalu memiliki konteks, karena konteks merupakan arti dari fakta yang disuguhkan dari suatu peristiwa, di samping itu konteks merupakan hal utama dalam sebuah skenario.

Semua prinsip struktur dalam metode penulisan skenario tidak perlu dijadikan suatu peraturan baku, tetapi dapat digunakan sebagai alat bantu yang fungsional. Setiap struktur dramatik dari cerita, baik untuk skenario fiksi maupun non fiksi, memiliki logika dan kekuatannya sendiri-sendiri.

1.1.6 Tokoh dan Narasumber

Pada teori film dikatakan bahwa penonton akan mengidentifikasikan dirinya dengan salah satu tokoh dalam cerita film. Hal ini dilakukan karena adanya simpati atau semacam pengenalan diri (identitas) dari si penonton itu sendiri, dimana sikap ini dilakukan tanpa sadar. Beranjak dari teori ini, tak ada salahnya menggunakan metode tersebut untuk memilih tokoh-tokoh serta membangun karakter yang akan dimunculkan pada film.

Untuk bentuk film sebaiknya sebelum menyusun skenario juga perlu memikirkan kelompok sasarannya. Karena penonton harus mampu menangkap dan mengerti secara mudah apa yang disuguhkan, dimana realita tersebut dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari hasil riset penulis dapat mengetahui bagaimana struktur penuturan yang akan disusunnya. Penulis juga dapat mengetahui gambaran apa yang dapat divisualisasikan, dan kemungkinan-kemungkinannya. Apabila harus menggunakan materi visual *(footage)*, harus diteliti lebih dahulu apakah masih layak pakai atau tidak.Materi visual yang bisa didapatkan, merupakan faktor penting atau faktor kemudi bagi penulisan skenario film sejarah.

Sering pula terjadi informasi yang terkumpul dari riset terlalu banyak, sehingga penulis kesulitan untuk menyeleksi informasi mana yang

tepat untuk tema.Hal utama yang menjadi titik tolak seleksi informasi ialah, penulis dapat meng awalinya dengan mengamati hal utama dari peristiwa, sehingga mampu melukiskan konflik-konflik yang ingin diungkapkannya. Kemudian setelah itu penulis dapat menganalisanya lebih jauh, untuk mengkongkritkan akurasi informasi yang ada, serta yang masih dibutuhkan. Suatu hal yang menjadi kenyataan bahwa tidak ada penulisan skenario yang sempurna.

1.2 Format Skenario Film

Skenario untuk film jelas berbeda dengan skenario FTV (Film Televisi), sinetron, atau teater. Skenario film memiliki kekhususan format yang sebenarnya ditujukan untuk mempermudah proses produksi film tersebut, dari pra produksi sampai pasca produksi. Berikut adalah format standar dalam skenario film :

- Font Courier New. Ini adalah standar internasional
- Ukuran huruf / font size 12.
- Spasi satu (1). Bukan satu setengah, bukan dua.

Ketiga format dasar ini terkait dengan durasi film. Secara internasional sudah diakui bahwa dengan font courier new, size 12 dan spasi 1, maka satu halaman skenario sama dengan satu menit film. 120 halaman skenario = 120 menit film, atau dua jam. Pernyataan ini pun sebenarnya masih tergantung juga pada seberapa detail penjelasan visual di skenario tersebut, dan berapa perbandingan antara penjelasan visual / action, dengan dialognya.

Hal yang perlu diingat, ini bukan masalah baik dan benar, buruk dan salah. Sebuah skenario film 90 halaman dengan gaya penulisan yang cukup umum digunakan, biasanya akan menghasilkan sebuah film dengan durasi kurang lebih 90 menit (atau antara 80 – 100 menit). Ada juga pengecualian untuk seorang film maker Eropa (Perancis) jaman dulu yang membuat film dengan hanya menggunakan 10 halaman skenario (atau mungkin lebih tepat kita sebut sinopsis saja), tapi jadi film panjang berdurasi 100 menit.

a. Scene Heading

Setiap scene dimulai dengan kepala scene mentok kiri, dengan semua huruf kapital, dan isinya, yaitu :

- Nomor scene,
- Interior atau exterior (disingkat INT. atau EXT.) Sebenarnya tak masalah juga kalau ada yang ingin menulis EKS. (dari eksterior), walaupun jarang digunakan,
- Lokasi, merupakan keterangan dimana adegan berlangsung.
- Waktu pagi, siang, sore atau malam *(day/night)*. Semakin detil skenario semakin bagus, karena mempermudah pemahaman pembacanya,
- Pemain utama yang terlibat dalam scene tersebut. Untuk elemen ini sebenarnya masih jarang digunakan oleh para penulis skenario di Indonesia. Michael Rabiger dalam bukunya *"Directing, Film Techniques and Aesthetics"* edisi ketiga terbitan tahun 2003 mencantumkan elemen ini pada penjelasannya mengenai formatskenario. Dengan adanya elemen pemain utama pada scene heading tentu sajaakan mempermudah kru dalam mem-breakdown skenario nantinya.

Berikut contoh *scene heading* terlihat seperti ini

15. INT. RUANG KELUARGA – SUBUH – IWAN, BUDI & JOKO

b. *Body*

Elemen ini berisi deskripsi action, setting dan mood dari setting tersebut, posisi-posisi untuk adegan yang akan dilakukan. Semuanya

a. Scene Heading

Setiap scene dimulai dengan kepala scene mentok kiri, dengan semua huruf kapital, dan isinya, yaitu :

- Nomor scene,
- Interior atau exterior (disingkat INT. atau EXT.) Sebenarnya tak masalah juga kalau ada yang ingin menulis EKS. (dari eksterior), walaupun jarang digunakan,
- Lokasi, merupakan keterangan dimana adegan berlangsung.
- Waktu pagi, siang, sore atau malam *(day/night)*. Semakin detil skenario semakin bagus, karena mempermudah pemahaman pembacanya,
- Pemain utama yang terlibat dalam scene tersebut. Untuk elemen ini sebenarnya masih jarang digunakan oleh para penulis skenario di Indonesia. Michael Rabiger dalam bukunya *"Directing, Film Techniques and Aesthetics"* edisi ketiga terbitan tahun 2003 mencantumkan elemen ini pada penjelasannya mengenai formatskenario. Dengan adanya elemen pemain utama pada scene heading tentu sajaakan mempermudah kru dalam mem-breakdown skenario nantinya.

Berikut contoh *scene heading* terlihat seperti ini

15. INT. RUANG KELUARGA – SUBUH – IWAN, BUDI & JOKO

b. *Body*

Elemen ini berisi deskripsi action, setting dan mood dari setting tersebut, posisi-posisi untuk adegan yang akan dilakukan. Semuanya

berupa deskripsi secara visual, jadi lupakan kata "cemburu", "jatuh cinta", "melodius" dan sebagainya karena tidak bisa dideskripsikan secara visual.

Sebagai contoh:

Mungkin anda sebaiknya mendeskripsikan kata jatuh cinta seperti ini:Joko melihatkearah Iwan dan Budi. Joko menautkan kedua tangan dan mengangkatnya hingga menempel pipi sebelah kanan. Kepala Joko agak miring kearah tangan dan matanya berkedip berkali-kali, dan pada setiap kedipannya terpercik simbol-simbol berbentuk hati berwarna merah muda dan seterusnya

c. Dialog

- Merupakan segala sesuatu yang dibicarakan oleh tokoh atau karakter.
- Dimulai dengan nama orang yang berbicara, ditempatkan di tengah *(centered)*, dan semuanya huruf besar.
- Dialognya sendiri juga berada ditengah, dengan margin yang lebih sempit dari bagian deskripsi.
- Dimulai dan diakhiri dengan 2 (dua) kali spasi.
- Jika diperlukan, tambahkan pengarahan action dalam tanda kurung

1.3 Daftar Istilah Dalam Skenario

1. BCU *(BIG CLOSE UP)*:

   Pengambilan gambar dengan jarak yang sangat dekat. Biasanya, untuk gambar-gambar kecil agar lebih jelas dan detail, seperti anting tokoh.

2. CU *(CLOSE UP)*:

Pengambilan gambar dengan jarak yang cukup dekat. Biasanya, untuk menegaskan detail sesuatu seperti ekspresi tokoh yang penting, seperti senyum manis atau lirikan mata. Biasanya hanya muncul gambar wajah tokohnya saja.

3. *COMMERCIAL BREAK:*

Jeda iklan.Penulis skenario harus memperhitungkan jeda ini, dengan memberi kejutan atau suspense agar penonton tetap menunggu adegan berikutnya.

4.*CREDIT TITLE:*

Penayangan nama tim kreatif dan orang yang terlibat dalam sebuah produksi

5. *CUT BACK TO:*

Transisi perpindahan dalam waktu yang cepat untuk kembali ke tempat sebelumnya.Jadi, ada satu kejadian di satu tempat, lalu berpindah ke tempat lain, dan kembali ke tempat semula.

6. *CUT TO:*

Perpindahan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi bersamaan, tetapi di tempat yang berbeda atau kelanjutan adegan di hari yang sama.

7. *DISSOLVE TO:*

Perpindahan dengan gambar yang semakin lama semakin kabur sebelum berpindah ke adegan berikutnya.

8. *ESTABLISHING SHOT:*

Pengambilan gambar secara keseluruhan, biasa disingkat ESTABLISH saja.

9. *EXT.(EXTERIOR):*

Menunjukan tempat pengambilan gambar diluar ruangan

10. *FADE OUT:*

Perpindahan gambar dari terang ke gelap secara perlahan.

11. *FADE IN:*

Perpindahan gambar dari gelap ke terang secara perlahan.

12. *FLASHBACK:*

Ulangan atau kilas balik peristiwa.Biasanya, gambarnya dibedakan dengan gambar tayangan sekarang.

13. *FLASHES:*

Penggambaran sesuatu yang belum terjadi dalam waktu cepat; contohnya: orang melamun.

14. *FREEZE:*

Aksi pada posisi terakhir.Harus diambil adegan yang terjadi pada tokoh utama dan dapat membuat penonton penasaran sehingga membuat penonton bersedia menunggu kelanjutannya.

15. *INSERT:*

Sisipan adegan pendek, tetapi penting di dalam satu scene.

16. *INTERCUT:*

Perpindahan dengan cepat dari satu adegan ke adegan lain yang berbeda dalam satu kesatuan cerita.

17. *INT. (INTERIOR):*

Pengambilan gambar pada jarak jauh.Biasanya untuk gambar yang terlihat secara keseluruhan.

18. LS *(LONG SHOT):*

Pengambilan gambar pada jarak jauh.Biasanya untuk gambar yang terlihat secara keseluruhan.

19. *MAIN TITLE:*

Judul cerita pada sinetron atau film.

20. *MONTAGE:*

Beberapa gambar yang menunjukkan adegan berurutan dan mengalir.Bisa juga menunjukkan beberapa lokasi yang berbeda, tetapi merupakan satu rangkaian cerita.

21. *OS (ONLY SOUND):*

Suara orang yang terdengar dari tempat lain; berbeda tempat dengan tokoh yang mendengarnya.

22. *PAUSE:*

Jeda sejenak dalam dialog, untuk memberi intonasi ataupun nada dialog.

23. *POV (POINT OF VIEW):*

Sudut pandang satu atau beberapa tokoh terhadap sesuatu yang memegang peranan penting untuk tokoh yang bersangkutan.

24. *SCENE:*

Berarti adegan atau bagian terkecil dari sebuah cerita.

25. *SLOW MOTION:*

Gerakan yang lebih lambat dari biasanya.Untuk menunjukkan hal yang dramatis.

26. *SFX (SOUND EFFECT):*

Untuk suara yang dihasilkan di luar suara manusia dan ilustrasi musik. Misalnya, suara telepon berdering, bel sekolah, dan lain – lain.

27. *SPLIT SCREEN:*

Adegan berbeda yang muncul pada satu frame atau layar.

28. *TEASER:*

Adegan gebrakan di awal cerita untuk memancing rasa penasaran penonton agar terus mengikuti cerita.

29. VO *(VOICE OVER):*

Orang yang berbicara dalam hati. Suara yang terdengar dari pelakon namun bibir tidak bergerak.

1.4 Premis

Premis adalah cerita atau pesan moral dari cerita film tersebut. Sebuah cerita yang dapat dikembangkan menjadi skenario film biasanya menggunakan sebuah premis terlebih dahulu sebelum dijadikan naskah, untuk dapat dijadikan intisari atau esensi cerita tersebut.Premis mengikuti pola tersendiri. Dalam kata lain premis adalah sebuah rumus yang terstruktur. Rumus premis bervariasi, dari yang sudah tetap sampai yang dibuat sendiri oleh penulis, dari yang dibuat khusus untuk kebutuhan durasi, genre sampai kebutuhan tertentu oleh penulis yang ingin disampaikan dalam ceritanya.

Sebuah rumus premis sederhana menggunakan sebuah pola yang sangat mudah, namun kemudahan inilah juga yang menjadi kelemahan terhadap cerita yang mengandalkan *"simplicity"* yang tidak dapat mengurai kerumitan sebuah cerita yang lebih besar. Kelemahan premis inipun tidak bisa menjangkau sebuah hubungan antar karakter yang diceritakan saling berpapasan (multiplot).Atau narasi besar yang menyangkut sistem dunia yang lebih besar.

Premis sederhana yang akan dibahasa dapat membantu para penulis untuk menulis film - film pendek, atau film yang mengandalkan aspek - aspek seperti visual, talent, lokasi, nische atau lainnya dibandingkan narasi yang lebih rumit. Rumus premis ini adalah sebuah penyampaian dari Sydfeild yang menggunakan sebuah struktur kalimat yang kemudian dikembangkan dengan merubah beberapa komponen kalimat ini sehingga dapat didapatkan sebuah sinopsis sederhana.

a. Premis Skenario Film Pendek "Menjelang Hari Raya" (Sumatra)

Amir, seorang dokter yang sering dianggap sebagai antek penjajah karena punya istri orang Belanda, sangat ingin membuktikan diri bahwa dia bukan antek penjajah, dengan cara mengumpulkan kaum muda dan merencanakan pengumuman proklamasi saat solat ied berlangsung, tapi

mengalami kesulitan saat mengumpulkan pemuda, karena mereka malah menangkap istrinya.

b. Premis Skenario Film Pendek "Siaran Tunda" (Jawa Barat)

Sakti, pegawai radio Hyosokyoku, sangat ingin meyakinkan Ayahnya, Aceng, yang buta huruf bahwa indonesia sudah merdeka, dengan cara memberitahu lewat pembacaan teks proklamasi di radio tempat ia bekerja, tapi radio sudah diduduki tentara Jepang dan tidak ada jalan lain selain mengambil alih paksa radio tersebut.

c. Premis Skenario Film Pendek "Pekik Merdeka Di Dinding Kereta" (Jawa Tengah)

Nyumin sangat ingin menyampaikan kabar kemerdekaan ke bapaknya, dengan cara mencari bapak di mana, tapi mengalami kesulitan saat mencari bapaknya karena kesimpangsiuran informasi.

d. Premis Skenario Film Pendek "Detik-Detik yang Menentukan" (Jawa Timur)

Demi menyampaikan kebenaran dan berita gembira kepada rakyat Jawa Timur, Mohammad Ali di Soera Asia bermaksud mengganti halaman depan yang sudah siap cetak dengan kabar kemerdekaan, tapi keputusan itu goyah karena datang kabar dari Jepang bahwa kabar tersebut bohong dan sambungan telpon diboikot sehingga kebenaran kabar tersebut tidak bisa dikonfirmasi.

e. Premis Skenario Film Pendek "Koran Saputangan" (Kalimantan)

Syahrul sangat ingin menjadi abdi Hamidhan yang baik dengan cara menjaga amanahnya salah satunya menjaga radio Hamidhan, tapi mengalami kesulitan saat menjaga amanah itu karena bisa mengancam

nyawanya karena tentara Jepang merazia siapapun yang memiliki radio.

f. Premis Skenario Film Pendek "Raja dan Kawula" (Sunda Kecil)

Dewa, seorang Raja Klungkung, ingin mempertahankan stabilitas kehidupan rakyatnya dengan cara melakukan gencatan senjata dengan pemerintah Jepang, sesuai dengan administrasi yang diberikan Jepang, tapi mengalami kesulitan karena ia ditangkap oleh pemuda revolusi yang menginginkan perebutan kekuasaan dari Jepang.

g. Premis Skenario Film Pendek "Hasan dan Bacco" (Sulawesi)

Bermimpi akan memiliki kehidupan yang lebih baik, Bacco dan Hasan yang tak punya pekerjaan memutuskan bertanggung jawab atas tersedianya ratusan bendera yang akan digunakan untuk aksi pengibaran merah putih secara serentak di Ujung Pandang, tapi keduanya mengalami kesulitan karena harus menghindari patroli sekutu dan menjelaskan arti kemerdekaan yang belum mereka pahami benar kepada orang-orang yang mereka temui untuk dimintai bantuan.

h. Premis Skenario Film Pendek "Kabar dari Laut" (Maluku)

Dengan keyakinan bahwa kehidupan keduanya akan bahagia, Mima akhirnya membantu kekasihnya (Jafar) yang sedang dalam persembunyian untuk menyebarkan kabar kemerdekaan lewat sepucuk surat yang akan diselundupkan ke Ambon, tapi ia mendapatkan kesulitan ketika bertemu patroli sekutu yang mencurigainya sebagai pembawa pesan karena pergerakan kelompok nasionalis telah diawasi.

BAB II

BAHAN MATERI FILM PENDEK 'MENJELANG HARI RAYA' (SUMATRA)

2.1 Latar Belakang Sejarah Skenario Film Pendek di Sumatra

2.1.1 Sumatera Sebelum Proklamasi

Pada tahun 1938, Sumatera disatukan secara politik, dengan ibukota propinsi Medan dan pemimpinnya adalah Gubernur. Provinsi Sumatera terdiri dari 10 (sepuluh) keresidenan yaitu Keresidenan Aceh dengan ibu kota Kuta Raja (Banda Aceh), Sumatera Timur dengan Ibu kota Medan, Tapanuli dengan ibu kota Sibolga, Sumatera Barat dengan ibukota Padang, Riau dan daerah – daerah taklukannya dengan ibukota Tanjung Pinang, Jambi dengan ibukota Jambi, Palembang dengan ibu kota Palembang, Bengkulu dengan ibu kota Bengkulu, Lampung dengan ibu kota Teluk Betung dan Bangka dan daerah-daerah taklukannya dengan ibu kota Pangkal Pinang. Status Sumatera sebagai satu kesatuan administratif setingkat propinsi dilanjutkan oleh tentara pendudukan Jepang. Namun, berbeda dengan pemerintah kolonial Belanda, pemerintahan jepang memisahkan Sumatera dengan Jawa dan juga dengan Indonesia bagian tengah serta timur (Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua dan Nusa Tenggara). Ibu kota propinsi Sumatera juga dipindahkan Jepang ke Bukittinggi dan roda pemerintahan dijalankan oleh Gunseikanbu (Pemerintah militer).

Jepang mendarat di Sumatera untuk pertama kalinya di Palembang pada tanggal 14 Februari 1942. Dua hari kemudian pada tanggal 16 Februari 1942 Palembang dan sekitarnya berhasil dikuasai oleh Jepang.66 Pada waktu itu Jawa hanya dipertahankan oleh 25.000 tentara KNIL, 15.000 tentara

Sekutu, 5500 personil administrasi dan 6.000 Angkatan Udara Kerajaan Inggris, dan masih dibantu 3.000 tentara Australia dan 500 tentara Amerika Serikat. Namun pada akhirnya, kekuatan Sekutu berhasil dibekukan oleh Jepang. Awal kedatangan Jepang di daerah Sumatera. Dipermudah oleh kelompok - kelompok Islam penentang anti Belanda yang kelihatannya diorganisir cukup rapi. Beberapa di antaranya terlihat telah didirikan dengan bantuan Jepang. Berlainan dengan politik netral yang dikembangkan penguasa Belanda terhadap Islam, penguasa Jepang berusaha membujuk pemimpin-pemimpin umat, khususnya Islam untuk bisa bekerja sama dengan Jepang. Jepang menyebut dirinya sebagai "Saudara Tua" rakyat Indonesia. Ditempuhnya politik ini guna untuk memobilisasi seluruh masyarakat Indonesia guna menyokong tujuan-tujuan perang Asia Timur Raya melawan Sekutu yang sangat mendesak.

Sumatera dianggap propinsi yang istimewa karena menjadi zona inti dalam rencana – rencana kekaisaran mengenai Wilayah Tenggara.Tidak hanya itu, Malaysia, Singapura dan Sumatera direncanakan menjadi bagian dari Jepang.Dengan keistimewaan tersebut, maka sikap pemerintah militer Jepang mengambil sikap yang berbeda dari Pemerintah Militer Jepang di Pulau Jawa.Masa "bulan madu" berlangsung sangat singkat. Janji – janji kemerdekaan bagi India Timur "kelak di kemudian hari", seperti yang dinyatakan Perdana Menteri Koiso tanggal 7 September 1944, nyaris tidak terdengan di Sumatera. Petinggi pemerintahan militer Jepang juga menggagalkan keikutsertaan Sumatera dalam BPUPKI (Badan Penyelidik UsahaPersiapan Kemerdekaan Indonesia). Disisi lain pemerintah Jepang juga berkali-kali menolak usulan Soekarno yang ingin mengunjungi Sumatera.

Pemerintah militer Jepang juga melakukan control yang keras terhadap media massa. Pada awalnya, Bukittinggi hanya mengijinkan satu radio untuk seluruh Sumatera yang dinamakan Sumatera Hosokyoku (radio Sumatera), Kemudian diijinkan satu radio untuk masing – masing Shu

(Radio Hodokan).SIaran radio swasta tidak diijinkan mengudara. Bahkan mendengarkan siaran radio lain, apalagi siaran radio sekutu sangat dilarang (umumnya radio disegel dan banyak pula yang disita oleh penguasa Jepang. Barang siap yang diketahui mendengarkan siaran radio asing akan dihukum keras. Surat kabar dan majalah juga dikuasai dan dikontrol di Bukittinggi. Di awal hanya diijinkan satu surat kabar untuk seluruh Sumatera, yakni Sumatora Sinbun (Kita Sumatora Sinbun). Kemudian pada beberapa Shu juga terbit surat kabar lokal yang dikontrol ketat ole Shu Chokan. Namun disisi lain, pemerintah militer Jepang juga mengandalkan Kantor Berita Domei untuk lalu lintas berita. Domei menjadi kantor berita resmi bala tentara Jepang. Karena keterbatasan tenaga, para pegawai, penyiar dan wartawan radio serta wartawan surat kabar umumnya adalah orang Indonesia. Mereka adalah para pegawai kanto PTT (Pos, Telepon dan Telegraf di zaman Belanda atau para wartawan yang telah aktif dalam dunia pers pada masa Belanda).

Pada bulan Febuari 1944 Jepang mengalami kekalahan di medan tempur Laut Filiphina dan Kwayalein di Kepulauan Marshall. Pada bulan Juli 1944 pihak Jepang kehilangan pangkalan angkatan laut di Saipan (kepulauan Mariana), yang mengakibatkan krisis kabinet di Jepang.Tojo meletakan Jabatan dan Jendral Koiso menggantikan sebagai perdana menteri (1944-1945) dengan membawa kecenderungan yang lebih besar untuk memikirkan kemerdekaan semu bagi Indonesia dan bangsa-bangsa lainnya.Koiso mempunyai tugas berat memulihkan kewibawaan Jepang dimata bangsa-bangsa Asia.Pada tanggal 7 September 1944 perdana Menteri Koiso menjanjikan kemerdekaan bagi 'Hindia Timur', tetapi dia tidak menentukan tanggal kemerdekaan tersebut.Dia menjanjikan kemerdekaan kepada sejumlah negara termasuk Indonesia. Janji itu disampaikan di depan sidang Teikoku Einkai (Parlemen Jepang) dengan tujuan agar rakyat Indonesia tidak mengadakan perlawanan terhadap Jepang.

Sejak diikrarkannya janji kemerdekaan tersebut, di kantor-kantor boleh dikibarkan Sang Merah Putih yang berdampingan dengan bendera Jepang (Hinomaru) serta diperbolehkan juga menggunakan bahasa Indonesia di kantor, sekolah dan media masa. Sebagai realisasi dari janji kemerdekaan yang diucapkan Perdana Menteri Koiso, maka pemerintah Jepang dibawah pimpinan Letnan Jenderal Kumakici Harada pada tanggal 1 Maret 1945 mengumumkan pembentukan BPUPKI atau Dokuritsu Junbi Cosakai. Tindakan ini merupakan langkah nyata pertama Jepang bagi pelaksanaan janji Koiso.

Pihak Jepang semakin terdesak dengan pemboman oleh Amerika pada tanggal 6 Agustus dan 9 Agustus 1945 di kota Hiroshima dan Nagasaki. Pada tanggal 15 Agustus Jepang menyerah tanpa syarat, dan memberikan kesempatan bagi para pemimpin Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan. Desakan dari kaum muda kepada kaum tua untuk mempercepat proses proklamasi dengan membawa kaum tua ke rengas dengklok kejadian ini terkenal dengan 'peristiwa Rengas Dengklok' yang terjadi pada tanggal 16 Agustus 1945. Peristiwa Rengas Dengklok mengantar pada proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945

2.1.2 Penyebaran dan Respon Terhadap Berita Proklamasi

Berita proklamasi diketahui dalam waktu yang sangat berbeda di berbagai kota (daerah) di Sumatera. Ada kota (daerah) yang mengetahuinya pada waktu yang relatif bersamaan dengan diproklamirkannya kemerdekaan tersebut, tetapi ada pula yang mengetahuinya beberapa hari bahkan hingga dua sampai tiga minggusetelah itu. Perbedaan tidak hanya berbeda dari sisi waktu diketahuinya berita proklamasi, tetapi juga dari cara memperoleh berita proklamasi tersebut. Ada daerah atau warga daerah yang mengetahuinya dari pegawai PTT, penyiar radio, informasi yang disampaikan oleh orang atau warga lain secara perseorangan (yang telah mengetahui lebih dahulu), atau diketahui melalui perayaan hari besar

keagamaan (perayaan Hari Raya Idul Fitri). Perbedaan juga telihat dari respon yang diberikan oleh warga daerah terhadap berita proklamasi. Ada warga daerah yang langsung mempercayai berita tersebut dan ada pula yang meragukan, bahkan ada yang tidak menyukai Indonesia merdeka.

Ada 5(lima) latar belakang utama yang menyebabkan terjadinya berbagai perbedaan di atas. Pertama, kontrol yang ketat oleh bala tentara Jepang terhadap semua aktivitas (politik) daerah atau warga daerah; kedua, perbedaan kesempatan dari masing-masing daerah atau warga daerah untuk mendapatkan akses informasi; ketiga, perbedaan psikologis daerah atau warga daerah dalam menyikapi atau mengambil keputusan yang berskala besar dan berdampak masif, tegasnya perbedaan — darah dan semangat dari kaum muda serta — kematangan dan kedewasaan dari kaum tua. Keempat, perbedaaan keterlibatan daerahwarga daerah dalam berbagai peristiwa yang berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan pada masa Jepang; kelima, sikap kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki hubungan istimewa dengan penjajah (Belanda).

2.1.3 Penyebarluasan Berita Proklamasi

Secara umum, sejak tanggal 15 Agustus 1945, masyarakat di Sumatera terisolasi dari dunia luar.Mereka tidak bisa mendengar berita, karena sejak saat itu "Radio Sumatera" dan radio-radio di keresidenan tiba-tiba menghentikan siarannya. Para pegawainya diliburkan dan disisi lain warga dilarang mendengarkan siaran radio asing. Surat kabar juga tidak terbit. Walaupun demikian penguasa Jepang, terutama di tingkat Gunsekanbu atau pada beberapa Shu masih mengizinkan beberapa pegawai Kantor Berita Domei (pegawai PTT) untuk tetap beraktivitas guna menerima berita dan beberapa pegawai sejumlah radio keresidenan masuk kantor (walaupun tidak ada siaran). Hal inilah yang akhirnya memberi peluang bagi sebagian warga Sumatera mengetahui berita proklamasi.

Pegawai PTT mempunyai peran besar dalam menyebarkan Berita Proklamasi. Di Sumatera Barat, berita proklamasi yang diterima segera diketik, diperbanyak dan ditempelkan di berbagai tempat di Bukittinggi. Sedangkan di Kota Padang berita proklamasi disampaikan atau disebarluaskan kepada warga masyarakat secara lisan.Berita Proklamasi kemerdekaan Indonesia semakin tersebar luas pada hari-hari terakhir Agustus, namun warga belum sepenuhnya yakin dengan kebenaran berita tersebut.Selain itu warga juga tidak mempunyai kekuatan atau kemauan untuk menyebarluaskannya, disamping sikap represif Jepang.Adapula sebagian masyarakat di Sumatera Timur (kalangan kerajaan dan bangsawan yang tidak menginginkan Indonesia merdeka dan sebelumnya mereka telah mengadakan kontak dengan kekuatan sekutu atau Belanda.

Berita Proklamasi yang disampaikan oleh para pegawai Kantor Berit Domei, Pengawai PTT, penyiar radio, telegram, jasa orang perseorangan, kemudian diperluas oleh adanya acara perayaan hari besar keagamaan, khususnya perayaan Hari Raya Idul Fitri. Perayaan Idul Fitri tahun itu yang jatuh tanggal 8 September, dimanfaatkan sebagai momen penyambutan dan penyebarluasan berita Proklamasi.Pemanfaatan kesempatan itu dilakukan di hampir semua daerah Sumatera, tetapi yang paling Nampak adalah di Tapanuli, tepatnya di Sibolga.

Sejak berita proklamasi disampaikan oleh Hadely Hasibuan tanggal 26 Agustus, sejumlah pemuda dan warga Sibolga mulai menyebarluaskan informasi tentang kemerdekaan secara lisan kepada warga daerah.Informasi itu juga mereka sampaikan melalui pamphlet berupa ketikan ulang naskah proklamasi.Namun karena berbagai keterbatasan (apalagi kontrol Jepang masih kuat), maka upaya itu belum mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas. Karena itu dalam rapat yang diadakan oleh Panitia Partai Nasional Indonesia Tapanuli Tengah tanggal 7 September disepakati untuk mengumumkan kemerdekaam RI di Sibolga besok hari, bertepatan dengan pelaksanaan shalat Hari Raya Idul Fitri 1364 Hijriah. Direncanakan

pengumuman kemerdekaan itu ada di dua tempat, pertama di Mesjid Raya yang akan dinyatakan oleh Hanif Samosir dan di Tanah Lapang Kotapraja yang akan dinyatakan oleh Syariful Alamsyah. Sayangnya, pengumuman di Masjid Raya batal dilaksanakan, karena panitianya tidak berani menantang larangan tentara Jepang.Rencana pengumuman di Lapangan Kotapraja tetap dilaksanakan.Bahkan dalam kesempatan itu Syariful Alamsyah mengajurkan kepada masyarakat yang hadir agar menaikkan bendera merah putih di rumah mereka masing-masing.

2.1.4 Revolusi Sosial di Sumatera Timur

Revolusi Sosial Sumatera Timur adalah gerakan sosial di Sumatera Timur oleh rakyat terhadap penguasa kesultanan Melayu yang mencapai puncaknya pada bulan Maret 1946. Revolusi ini dipicu oleh gerakan kaum komunis yang hendak menghapuskan sistem kerajaan dengan alasan antifeodalisme.

Sebelum kemerdekaan RI, wilayah "keresidenan Sumatera Timur, terbagi menjadi beberapa kesultanan atau kerajaan yaitu: wilayah kerajaan Langkat (yang berbatasan dengan Residensi Aceh), kerajaan Deli, Kerajaan Serdang (wilayahnya kini dalam Kabupaten Deli-Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai), kerajaan Asahan, kedatukan di Batubara, kerajaan Panai, kerajaan Bilah, kerajaan Kota Pinang dan kerajaan Kualuh-Leidong di Kabupaten Asahan dan kabupaten Labuhan Batu, kerajaan Simalungun dan kerajaan-kerajaan di tangah tinggi Karo.

Khusus di wilayah Simalungun, sejak akhir abad 19, perekonomiannya didominasi dengan perkebunan tembakau yang tumbuh dengan pesat. Dibawah kekuasaan Belanda, perkebunan ini membawa perubahan sosial yang besar lewat kehadiran para planters (tuan – tuan kebun, para buruh kuli kontrak dari Jawa dan petani penggarap sawah dari Tapanuli Utara yang sengaja didatangkan Belanda demi menunjang kelanggengan usaha para planters yang menguntungkan keuangan Kolonial. Pemerintah

Belanda sengaja mempertahankan struktur sosial masyarakat Simalungun yang berpola kerajaan, agar mempermudah pengawasan dan penghematan anggaran. Belanda merasa tidak perlu repot membentuk struktur pemerintahan baru, sebab daerah Simalungun sudah diatur secara struktur Birokrasi yang berpola monarki, dimana raja berkuasa penuh berikut dengan pejabat-pejabat kerajaannya. Dengan kondisi ini, kaum aristokrat diuntungkan.

Gaya hidup kaum ini yang serba mewah, boros dan sombong menimbukan kebencian dan dendam diantara rakyat yang hidup dalam kemiskinan dan serba kekurangan.

Kemudian pada tahun 1942, setelah Jepang masuk, pemerintah Jepang mencabut semua hak istimewa kaum bangsawan dan lahan perkebunan diambil alih oleh para buruh. Kaum bangsawan tidak merasa senang dan berharap untuk mendapatkan hak-haknya kembali dengan bekerja sama dengan Belanda/NICA, sehingga semakin menjauhkan diri dari pihak pro-republik.

Sesudah kekalahan Jepang dan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia di Jakarta, Sumatera Timur diklaim menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia. Berita kemerdekaan Indonesia ini disambut dengan semangat yang besar di kalangan rakyat, namun tidak diikuti semangat serupa di kalangan kaum bangsawan. Kaum aristokrat Sumatera Timur itu dengan terang-terangan menunjukkan sikap yang menyebabkan kebencian di kalangan pendukung kemerdekaan; mereka berharap kedatangan Belanda kembali dan merestorasi kedudukan mereka seperti sebelumnya. Akibatnya, ketegangan di antara kaum pergerakan nasionalis Indonesia dengan para aristokrat itu semakin sengit, yang menyebabkan garis di antara kedua kelompok itu semakin tajam perbedaannya. Situasi rawan yang seperti ini menjadi api dalam sekam dan dengan sangat baik sekali dimanfaatkan kaum berhaluan kiri, sehingga meledak menjadi revolusi sosial

di Sumatera Timur, dimana banyak jatuh korban di pihak raja-raja, pegawai dan penghulu-penghulu kerajaan. Para pelaku revolusional menggeledah, merampok, membantai dan membakar istana raja Simalungun, Sultan Melayu dan Sibayak Karo. Slogan-slogan bernada revolusioner seperti " Raja-raja penghisap darah rakyat", " Kaum Feodal yang harus dibunuh" dan lagu "Darah Rakyat" menggelora dimana-mana saat itu. Beberapa orang yang selamat dari pembantaian tersebut, melarikan diri atau bersembunyi ke daerah lain yang aman.

2.2 Sinopsis dan Story Argument

Sinopsis

Sebagian masyarakat Sumatera memandang kemerdekaan sebagai sebuah hak untuk membantai mereka yang tidak mendukung proklamasi. Itulah yang menyebabkan banyak kerajaan di Sumatera yang dibantai kelompok tertentu. Amir tidak sepakat dengan itu. Baginya, yang mereka lakukan itu tidak ada bedanya dengan penjajah. Itulah kenapa Amir ketika Samsir, seorang anggota kesultanan langkat pro penjajah yang lolos dari pembantaian tersebut datang padanya meminta bantuan, Amir langsung menyanggupi. Amir menyembunyikan Samsir di rumahnya.

Sikap Amir yang tidak setuju akan tindakan pembantaian itu, langsung ditandai oleh sebuah kelompok. Ia dianggap pro penjajah. Mereka mendatangi, menggeledah dan mengobrak-abrik rumah Amir.Namun mereka gagal menemukan Samsir, yang saat itu bersembunyi di loteng rumah.Mereka pun pergi setelah mengancam Amir, bahwa mereka akan terus memantau Amir. Akibat kejadian itu, Amir menyadari harus segera mengamankan Samsir. Iamencari orang yang bisa menjemput Samsir.

Setelah melakukan pencarian diam-diam, Amir berhasil mendapatkan orang yang mau menjemput Samsir, yaitu seorang mantan abdi kesultanan yang selama ini 'tiarap' demi keselamatannya. Namun, orang itu baru

bisa menjemput Samsir ketika solat Idul Fitri. Amir pun terpaksa menyembunyikan Samsir lebih lama.

Hari Idul Fitri tiba. Sebagai satu-satunya ustad di daerah itu, Amir diminta sekelompok masyarakat untuk menjadi imam dan penceramah solat ied. Sementara itu, di tempat lain, informasi kedatangan orang yang akan menjemput Samsir bocor. Si penjemput dibantai di tengah perjalanan.

Di saat yang sama, Amir menyadari keberadaan Samsir sudah diketahui oleh kelompok pembantai. Namun ia tidak bisa melakukan apa-apa karena ia tengah menjadi imam dan penceramah solat ied. Amir menangis saat berceramah, mengingat nasib yang akan dihadapi Samsir. Amir pun memilih untuk menyuarakan tentang perlawanan dengan pembantaian yang terjadi.Secara blak-blakkan, Amir mengungkapkan soal keberadaan Samsir di rumahnya yang kini tengah didatangi para pembantai ketika pidato solat ied. Ia mengajak para jemaah untuk mengikutinya dan pergi menyelamatkan Samsir.

Terenyuh dengan pidato Amir mengenai kemanusiaan yang dilanggar oleh orang-orang itu, masyarakat pun pergi ke rumah Amir untuk mencegah pembantaian terhadap Samsir, hingga akhirnya Samsir berhasil diselamatkan. Samsir dibawa pergi ke tempat yang aman ke luar kota. Kini malah nyawa Amir yang terancam oleh para kelompokpembantai. Namun Amir tak gentar. Ia bahkan berniat untuk menggerakkan orang untuk melawan segala bentuk pembantaian.

Story Argument:

Kemerdekaan itu bukan memenangkan ideologi, tapi memenangkan kemanusiaan.

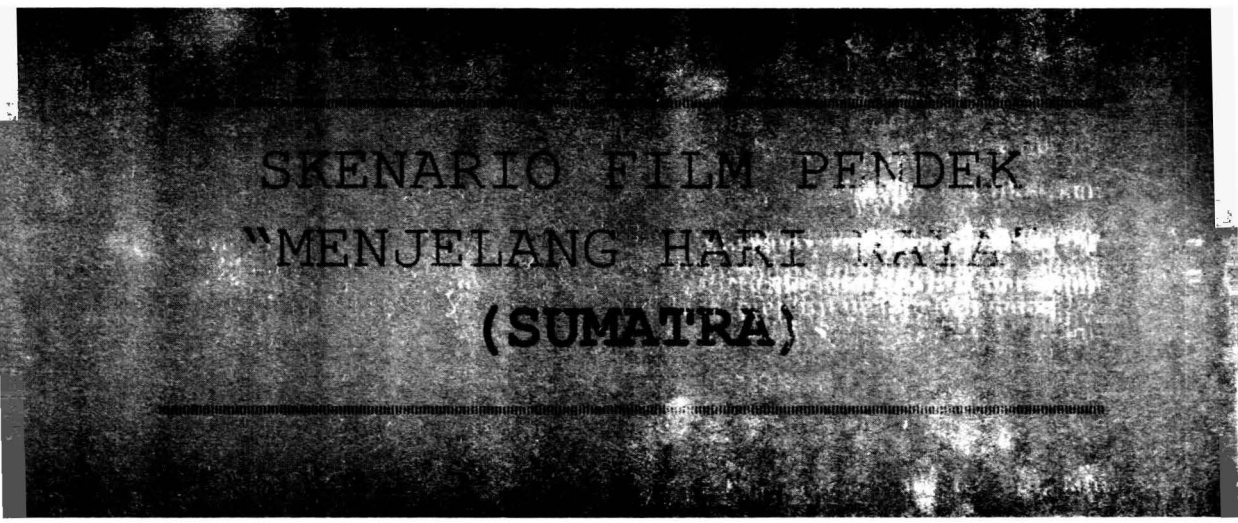
SKENARIO FILM PENDEK
"MENJELANG HARI RAYA"
(SUMATRA)

2.3 Skenario Film Pendek "Menjelang Hari Raya" (Sumatra)

FAKTA SEJARAH :

Peristiwa Revolusi Sosial

(3 (CONT'D)

Maret di Sumatera Timur. Revolusi ini merupakan perlakuan kekerasan (Pembantaian, pembunuhan, penculikan, dll) yang dilakukan oleh sebagian orang yang bertujuan untuk menghapuskan feodalisme di Sumatera Timur. Orang-orang itu adalah yang merasa sakit hati dan dan merasa tertindas dengan adanya sistem perbudakan yang dipraktekkan dalam perkebunan- perkebunan di Sumatera Timur. Pemicu lainnya adalah sikap dari para bangsawan kesultanan yang tidak mau menggabungkan diri dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Simalungun adalah kerajaan yang termasuk dalam korban dari revolusi sosial.

Salah satu upaya masyarakat Sumatera untuk mengumumkan kemerdekaan adalah dengan memanfaatkan momentum solat ied. Upaya ini dilakukan karena penyebaran info kemerdekaan tidak semulus dan secepat kawasan Jawa, yang dekat dengan Jakarta. Menurut buku "Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia", salah satu yang tercatat adalah pengumuman proklamasi lewat solat ied di Sibolga. Tadinya, pengumuman akan dilakukan di mesjid raya dan tanah lapang Kotapraja.

Tapi pada akhirnya hanya bisa dilakukan di Tanah Lapang Kotapraja karena panitia di Mesjid Raya tidak berani menentang Nippon.

FADE IN :

INT.MESJID SIBOLGA -SIANG

IDRIS sedang menjadi imam dan sedang dalam posisi tahiyat akhir. Baris pertama makmumnya terisi penuh. IDRIS mengucap salam dan mengakhiri solatnya, lalu dilanjutkan dengan berdoa.

Setelah itu, IDRIS menerima antrian salaman dari para makmumnya. Orang terakhir yang bersalaman, Yunus, tidak melepaskan jabatannya seperti yang lain. IDRIS memandangnya bingung.

YUNUS
Bisa kami minta waktu Buya?

IDRIS menatap Yunus yang nampak serius. Di belakangnya, ada dua kawan Yunus. Dua orang pengurus mesjid mendekat.

CUT TO:

IDRIS dan pengurus mesjid, serta Yunus dan kawanannya, sudah duduk berhadapan. Dua pengurus mesjid saling melihat dalam kebingungan. IDRIS masih tampak tenang.

YUNUS (CONT'D)
Sejujurnya, Pak. Banyak yang bilang jangan ke saya, karena... masjid ini rata-rata isinya kaum tua. Pasti tak kan setuju mereka.

IDRIS masih memerhatikan.

YUNUS (CONT'D)
Tapi... bagi saya, pengumuman proklamasi lebih penting dari pertentangan antar kita. Saya juga yakin lah, kaum tua kita tidak seperti raja-raja tetangga itu. Ya, Buya?

IDRIS nampak berpikir.

IDRIS
Kapan kalian mau pakai mesjid ini untuk pengumuman?

Dua pengurus mesjid kaget mendengar pertanyaan itu.

YUNUS
Tiga hari lagi. Di ceramah solat ied Buya.

IDRIS masih terlihat tenang dan mengangguk perlahan. Yunus tersenyum, dua pengurus di belakang IDRIS tidak.

CUT TO:

EXT.MESJID SIBOLGA -TERAS -SIANG

Yunus dan dua kawannya baru saja pamit pada IDRIS. Setelah Yunus pergi menjauh, dua pengurus itu buka suara.

PENGURUS MESJID
Benar tak apa, Bang, kalau masjid dipakai untuk urusan yang bukan keagamaan?

PENGURUS MESJID (CONT'D)
Bang, apa lah nanti kata jemaah kita? Abang tau sendiri mereka banyak tak sepaham dengan anak-anak muda itu.

IDRIS
Harusnya kau tiru si Yunus tadi. Tidak boleh kita berprasangka buruk pada orang seenaknya.

PENGURUS MESJID
Ah, tapi Abang bilangnya lain waktu kemarin ditanya jamaah sini.

IDRIS
Itu lain soal lah. Kalau saya bicara begitu, nanti malah ribut. Pusing kita kalau di waktu susah begini harus ribut. Paham, kau?

Pengurus mesjid mengangguk, walau masih mengernyitkan dahi. IDRIS berjalan pergi.

CUT TO:

EXT.JALANAN -SIANG

IDRIS menaiki sepedanya dan mengayuhnya pelan. Saat ia mampir sebentar untuk membeli makanan, IDRIS melihat ada beberapa anak yang sedang berbincang.

PEMUDA #1
Pasti tak mau lah raja-raja itu merdeka. Itu perkebunan-perkebunan mereka? Nippon yang menjamin!

PEMUDA #2
Nippon sebentar lagi pergi, Bang. Tinggal kita pikirkan cara merampas perkebunan mereka!

Tiba-tiba ada Pemuda #3 datang.

PEMUDA #3
Hei, lae! Ayo! Kata Bang Yadi, kita geledah rumah Pak RT.

Para Pemuda itu langsung beranjak dari duduknya dan mengikuti Pemuda

IDRIS melihat itu semua.

CUT TO:

EXT.JALANAN-SIANG

IDRIS kembali mengayuh sepedanya dan kini ia melewati deretan rumah di mana salah satunya sedang dihampiri oleh Yadi dan beberapa anak buahnya.

Salah satu anak buahnya sedang berbicara dengan pemilik rumah.

Namun setelah itu, anak buah Yadi memaksa masuk dan mendorong pemilik rumah. Anak buah Yadi yang lain masuk. Salah satunya membawa parang. Yadi sempat melihat ke arah IDRIS. IDRIS sendiri langsung membuang pandangannya dan mengayuh sepedanya pergi.

CUT TO:

EXT.DEPAN RUMAH IDRIS -SIANG

IDRIS merapatkan sepedanya ke sebuah rumah di pojok gang. IDRIS turun dan memarkir sepedanya. Ketika ia membuka kunci pintu rumah, tiba-tiba ada sosok orang yang muncul dari belakang dan langsung menyergapnya. IDRIS kaget. Orang itu memakai penutup kepala. IDRIS berusaha bersuara, tapi mulutnya disekap dan situasi sekitar sedang sepi.

Orang itu langsung menarik masuk IDRIS.

CUT TO:

INT.RUMAH IDRIS -SIANG

Sambil masih menyekap IDRIS, orang itu langsung mengunci pintu. IDRIS masih berusaha teriak. Terlihat orang itu memakai penutup wajah.

PENYERGAP
Tenang. Tenang, Buya. Saya tak ada maksud apa-apa. Saya lepas, tapi jangan teriak.

IDRIS nampak mengernyitkan dahi mendengar suara orang itu. Ia lalu mulai tenang dan mengangguk perlahan. Orang itu membuka sergapannya, lalu membuka penutup wajahnya dan ternyata dia adalah Samsir. Sosoknya masih muda, tapi wajahnya agak pucat.

IDRIS
Astagfirullah. Kenapa...

IDRIS langsung mengambilkan kursi dan menyodorkannya agar Samsir bisa duduk.

SAMSIR
Tidak usah terlalu formal. Ini bukan di istana.

IDRIS
Saya... Maksudnya kenapa...

IDRIS sulit berkata-kata. Ia langsung menuangkan air putih ke gelas.

SAMSIR
Saya ke sini untuk cari perlindungan.

IDRIS memandangnya bingung. Samsir duduk di kursinya.

IDRIS
Di sini? Jauh-jauh dari Kerajaan Simalungun?

SAMSIR
Kalau tidak jauh-jauh dari sana, saya

sudah mati digantung seperti yang lain.

Gerakan IDRIS yang menuangkan air terhenti. Ia terkejut mendengarnya.

IDRIS
Kenapa Amang bisa pikir di rumah saya aman?

SAMSIR
Cuma Buya yang teringat di kepala saya. Tidak usah repot-repot. Saya juga puasa.

Samsir menunjuk ke air minum yang dituang IDRIS. IDRIS meletakkan gelasnya.

IDRIS
Tidak, tidak. Amang tak seharusnya ada di sini! Ini bukan--

Pintu diketuk. IDRIS dan Samsir menatap tegang ke arah pintu.

YADI (O.S.)
Assalamualaikum, Buya Idris!

IDRIS langsung bergegas mengintip dari jendela. Terlihatlah ada Yadi dan tiga kawanannya. Salah satu dari mereka sedang memasukkan parang ke sarungnya. IDRIS langsung menatap Samsir, yang langsung mencari-cari tempat persembunyian.

IDRIS menggiring Samsir ke arah kamar. Ketukan pintu terdengar lagi.

YADI (CONT'D)
Assalamualaikum, Buya!

IDRIS
Waalaikumsalam!

IDRIS keluar dari kamarnya dan berlari ke arah pintu masuk. Ia membaca basmallah, lalu membuka pintunya tidak terlalu lebar.

IDRIS (CONT'D)
Ya?

YADI
Mohon maaf Buya, Saya Yadi. Kami mohon ijin menggeledah rumah.

IDRIS terlihat terkejut.

IDRIS
Untuk apa?

YADI
Buya masih sering ke Simalungun untuk beri ceramah?

IDRIS
Belum ada undangan lagi sampai sekarang. Apa hubungannya-

YADI
Buya tak akan dapat undangan lagi. Raja

dan keluarganya sudah dihabisi semua oleh aliansi kami di sana.

IDRIS nampak kaget.

YADI (CONT'D)
Harusnya begitu. Tapi ada satu anaknya yang lolos. Kami dapat kabar dia kabur ke sini... ke Sibolga.

Yadi memandang IDRIS dalam.

YADI (CONT'D)
Anak buah saya hampir menangkapnya di perbatasan. Sekarang pasti sudah di dalam kota.

IDRIS
Jadi kau ini menuduh saya menyembunyikan anak Raja Simalungun? Cuma karena saya beri ceramah ke sana?

YADI
Boleh kami masuk sekarang?

IDRIS
Maaf. Kalian ini bukan polisi.

IDRIS hendak menutup pintu tapi Yadi menahannya dengan kuat.

YADI
Kalau memang tak sembunyikan apa- apa, biar kami lihat-lihat sebentar. Kalau mencurigakan begini, kami bisa panggil kawan kami yang lain, yang ada di kepolisian.

IDRIS tidak kuat lagi menahan pintunya. Akhirnya, ia memersilakan Yadi dan kawanannya masuk. Yadi langsung memimpin pencarian. Anak buahnya menggeledah semua sudut di sana. Mereka membuka lemari dan mencari di kolong-kolong.

Setelah pencarian tidak membuahkan hasil, Yadi melihat ke arah kamar. Lalu ia melihat ke arah IDRIS yang masih berusaha tenang. IDRIS hendak berjalan ke kamar, tapi Yadi menahannya. Ia masuk sendiri ke dalam kamar.

IDRIS hanya bisa menanti Yadi dalam ketegangan. Terdengar suara barang-barang bergeser dan terjatuh. Lalu terlihat dari pintu luar, Yadi berhenti di depan lemari. Ia terdiam sejenak. IDRIS nampak tegang. Yadi lalu membuka lemari dengan cepat dan... isinya hanyalah pakaian IDRIS.

Yadi lalu keluar dan bertanya pada anak buahnya. Semuanya menggelengkan kepala.

YADI (CONT'D)
Terima kasih Buya. Mohon maaf.

IDRIS
Tak apa lah. Saya berharap betul di sini, kalian semua, percaya kalau saya itu pro-kemerdekaan. Saya tidak bertentangan dengan kalian- kalian ini.

Yadi hanya tersenyum.

YADI

Kita lihat saja nanti. Assalamualaikum.

IDRIS
Waalaikumsalam.

Begitu Yadi dan komplotannya keluar, IDRIS mengintip sejenak ke arah jalanan. Ia mengunci pintunya dan bergegas ke kamar.

CUT TO:

INT.RUMAH IDRIS-DAPUR

IDRIS langsung menggeser lemarinya dan ternyata Samsir bersembunyi di belakang lemari.Wajahnya pucat, namun menatap IDRIS serius.

SAMSIR
"Saya tidak bertentangan dengan kalian-kalian ini"? Benar begitu? Di ceramah Buya tahun lalu tak begitu.

Samsir nampak kesal dan langsung mengembalikan posisi lemari. Ia tidak menggubris pertanyaan Samsir.

IDRIS
Ayo. Amang harus pindah. Saya tak tahu apa mereka akan datang lagi atau--

Samsir terlihat meringkuk kesakitan di lantai. Ia memegangi perut sisi kirinya. IDRIS memeriksanya dan terlihatlah ada noda darah di sana. IDRIS terlihat lemas.

CUT TO:

IDRIS mengangkat badan Samsir ke kasur. Ia mengatur napasnya sejenak. IDRIS mengecek situasi lewat jendela kamarnya. Ia menutup tirai jendela rapat-rapat. Lalu IDRIS keluar sejenak dan kembali dengan membawa nampan dengan air dan makanan di atasnya.

IDRIS (CONT'D)
Tunggu sebentar.

Samsir hanya mengangguk saja, tidak berdaya. IDRIS berjalan keluar dan terdengar suara pintu dibuka, ditutup, lalu dikunci.

CUT TO:

EXT.TERAS RUMAH MARKUS -SIANG

Markus mengenakan sepatu hitamnya. Di sebelahnya ada tas besar yang tergeletak di atas meja dan sebuah stetoskop.

Sepatu sudah terpasang, Markus memasukkan stetoskop ke dalam tas dan langsung berjalan ke arah luar. Tapi tiba-tiba IDRIS datang dan menghentikannya.

IDRIS
Markus!

Markus memandang bingung ke arah IDRIS yang tersengal-sengal.

CUT TO:

IDRIS sudah berhadapan dengan Markus, yang nampak kaget. Ia lalu berdiri dan mondar-mandir.

MARKUS
Kau ajak aku ini saja, mereka pasti langsung pikir bahwa aku terlibat!

IDRIS
Di Sibolga ini, cuma kau dan aku yang punya hubungan langsung dengan kerajaan Simalungun. Sudah kepalang tanggung.

MARKUS
Bah! Aku ini mau jadi dokter langganan mereka, karena Raja butuh aku! Masalah tanggung jawab aku sebagai seorang dokter! Bukan berarti aku mendukung mereka!

IDRIS
Aku minta kau sekarang, bukan untuk mendukung kerajaan. Tapi cuma untuk menjalankan tanggung jawabmu sebagai dokter.

Markus terdiam mendengarnya. Ia menatap kesal pada IDRIS.

CUT TO:

INT.RUMAH IDRIS -SIANG

IDRIS menunggu dengan kuatir. Sesekali ia melihat keluar lewat jendelanya. Sementara

Samsir semakin pucat. Markus masih memeriksanya.

IDRIS lalu melihat ke Markus yang nampak menggelengkan kepala beberapa kali.

IDRIS
Sudah lah, Kus! Masih kau pikirkan juga soal konsekuesi kau datang ke sini? Kau sendiri yang bilang tanggung jawab dokter.

MARKUS
Bukan! Ini lukanya sudah terlalu parah. Tidak bisa dikerjakan di sini.

IDRIS terlihat kaget. Markus mengemasi barangnya.

IDRIS
Mau ke mana?

MARKUS
Kita obati dia di klinik!

IDRIS
Tak mungkin lah! Bagaimana kalau ada yang lihat dia di jalan?

MARKUS
Ini konsekuensinya kalau kau minta aku bertanggung jawab jadi dokter! Tak ada pilihan lain.

Markus mengemasi barangnya. IDRIS terlihat bingung. Ia melihat Samsir yang mulai tidak sadarkan diri.

CUT TO:

EXT.GANG RUMAH IDRIS -SORE

IDRIS memeriksa situasi di ujung gang. Setelah di rasa aman, ia bergegas kembali dan memberi kode pada Markus yang sudah menunggu di pintu. Markus keluar sambil membopong Samsir.

IDRIS langsung menaiki sepedanya, diikuti Markus yang menaikkan Samsir ke boncengan IDRIS. Markus menutup kepala dan wajah Samsir untuk penyamaran.

Mereka berdua pun pergi bersama dengan menggunakan sepeda.

CUT TO:

EXT.JALANAN -SORE

IDRIS dan Markus mengayuh sepedanya melewati jalan raya. Samsir bersender pada punggung IDRIS. Mereka beberapa kali melewati kumpulan anak muda di pinggir jalan. IDRIS dengan awas melihat mereka semua.

Tiba-tiba kayuhan IDRIS terhenti. Markus terpaksa ikut berhenti dan memundurkan sepedanya sejajar dengan IDRIS.

MARKUS
Kenapa lagi?

IDRIS
Itu Yadi.

Terlihat di salah satu rombongan, ada Yadi dan beberapa anak buahnya. IDRIS menyisir pandangannya dan menemukan ada di antara mereka yang masih membawa parang. IDRIS nampak tegang. Markus melihat ke kiri dan kanan. Lalu melihat kondisi Samsir.

MARKUS
Tak ada waktu lagi. Kita harus-

IDRIS
Iya.

IDRIS mengucap basmallah dan mulai mengayuh. Markus membentuk tanda salib dan mengikuti IDRIS. Tak lama kemudian, terdengar kumandang adzan maghrib.

IDRIS tidak lagi melihat ke kiri dan kanannya. Tatapannya hanya fokus ke jalanan di depannya. Ia melirik sedikit ke arah Yadi, yang sudah ada di sisi kanannya. IDRIS terus mengayuh sepedanya bersama Markus.

Namun saat IDRIS pikir sudah aman, tiba-tiba Yadi memanggilnya.

YADI BUYA!
TUNGGU!

IDRIS terus mengayuh sepedanya. Wajahnya nampak kuatir. Markus juga mengimbangi kayuhan IDRIS

yang semakin cepat. Tiba-tiba Yadi mengejarnya dan berhasil menghentikan sepedanya.

YADI (CONT'D)
Tunggu lah! Mau ke mana buru-buru?

Markus juga menghentikan kayuhannya.

IDRIS
Maaf. Darurat ini. Bawa pasiennya dokter Markus.

Yadi melihat ke arah Markus, lalu ke arah Samsir yang wajahnya membelakangi Yadi. Yadi memandang curiga pada Samsir.

YADI
Sakit apa?

MARKUS
Ada pendarahan. Makanya kami harus segera ke klinik. Kalau memang tak ada lagi-

Tiba-tiba Samsir yang mulai tidak sadarkan diri merosot jatuh ke arah Yadi dari punggung IDRIS. Yadi langsung menahan badan Samsir. IDRIS terlihat tegang. Markus langsung berlari ke arah Yadi untuk mencegahnya lebih lama menahan Samsir.

Tapi Yadi menolak bantuan Markus dan membetulkan posisi Samsir. Tapi tatapan Yadi masih tidak lepas dari Samsir, yang wajahnya membelakangi Yadi. Yadi perlahan menggerakkan tangannya untuk mengambil penutup kepala Samsir. Tapi tiba- tiba...

MURID IDRIS
Assalamualaikum Buya!

Semua langsung menoleh ke belakang dan ternyata ada segerombolan orang yang menggunakan baju putih, langsung menghampiri. Mereka kompak mencium tangan IDRIS satu persatu, menghalangi Yadi.

IDRIS
Waalaikumsalam. Ini sedang apa ramai-ramai begini?

MURID IDRIS
Lagi buka puasa, Pak. Bapak tak ke mesjid?

Mereka semua terus bersalaman.

IDRIS
Hari ini tak bisa. Ini, Bapak sedang antar orang sakit. Harus buru-buru makanya.

Murid-murid IDRIS langsung membuka jalan. Tapi Yadi masih memanahan sepeda IDRIS.

YADI
Tunggu, tunggu.

Yadi langsung memberi kode supaya kawannya datang. Kawannya itu langsung berlari ke arah mereka, masih dengan wajah yang serius. IDRIS dan Markus nampak kuatir. Anak buah Yadi semakin dekat. Situasi makin tegang. Anak buah Yadi sampai dan memberikan seplastik makanan pada

Yadi, yang dioper ke IDRIS.

YADI
Buka puasa harus disegerakan, Buya.

Yadi tersenyum sambil mengatakan itu. IDRIS mengambil plastik makanan itu, tapi Yadi masih menahannya.

YADI (CONT'D)
Selagi masih bisa.

Yadi masih tersenyum dan melepaskan plastik makanan itu. IDRIS lalu mengangguk sopan dan langsung mengayuh sepedanya pergi bersama Markus. Saat IDRIS dan Markus menjauh, senyum Yadi berganti wajah serius dan menatap tajam ke arah IDRIS.

CUT TO:

INT.KLINIK -MALAM

IDRIS sudah dalam posisi tahiyat akhir di atas sajadahnya. Di meja sudah ada bungkus makanan yang tadi diberikan oleh Yadi. Dari ruang praktik, keluarlah Markus dan ia duduk di kursi ruang tunggu.
IDRIS menyudahi solatnya dan langsung duduk di sebelah Markus, yang nampak termenung. Markus lalu melihat ke arah IDRIS, yang menggelengkan kepalanya, dengan maksud bertanya kondisi Samsir.

MARKUS
Lancar.

IDRIS
Ah! Kupikir ada apa-apa! Kenapa kau masih murung juga?

MARKUS
Tak percaya aku harus terlibat macam begini.

IDRIS
Terlibat apa? Kau ini cuma menjalankan-

MARKUS
Saya tau kawan yang masih berhubungan dengan kerajaan Simalungun.

IDRIS kaget mendengar itu.

MARKUS (CONT'D)
Harusnya hari ini aku berangkat dengannya ke sana. Aku akan cari informasi. Pasti ada yang masih bisa jemput si Samsir itu.

IDRIS terdiam mendengar itu.

MARKUS (CONT'D)
Sementara itu... pastikan dia tetap hidup.

IDRIS mengangguk.

CUT TO:

EXT.JALANAN GANG -SUBUH

IDRIS mengayuh sepedanya dengan memboncengi

Samsir. Ia nampak was-was melihat ke sekitarnya. Lalu saat ia berbelok ke arah rumahnya, IDRIS dikagetkan dengan Tetangga yang baru keluar rumah dan sudah mengenakan sarung dan peci.

TETANGGA
Tak ke mesjid, Buya? Nanti seperti semalam, tak ada yang adzan Isya.

IDRIS
Saudaraku meriang ini. Mau ditidurkan dulu. Nanti lah menyusul. Suruh si Syukur dulu yang adzan. Assalamualaikum.

TETANGGA
Waalaikumsalam.

IDRIS terus mengayuh sepedanya sampai ke depan rumahnya. Sepedanya ia parkir dan sambil membopong Samsir, IDRIS masuk ke dalam, lalu mengunci pintu. Tetangga melihat itu semua.

CUT TO:

EXT.MASJID SIBOLGA -SIANG

IDRIS sudah dikelilingi oleh anak-anak yang sedang melantunkan ayat suci Al-qur'an. IDRIS mendengarkan mereka dengan seksama. Ia lalu menghentikan lantunan mereka dan menunjuk satu anak untuk melantunkan sendirian. Anak itu langsung menuruti perintah IDRIS.

IDRIS lalu mengoreksi lantunan anak itu, diikuti dengan tertawa bersama. Saat anak-anak sedang

tertawa, IDRIS melihat sudah ada Yunus dan kawan-kawannya yang menunggu.

CUT TO:

Yunus dan IDRIS sudah berbincang. Dua pengurus mesjid di belakang IDRIS masih saja nampak tidak setuju.

IDRIS
Dilarang?

YUNUS
Benar, Buya. Kerabat saya di Padang, sudah pernah coba mengumumkan proklamasi waktu solat tarawih. Tapi dihentikan oleh Tentara Nippon.

IDRIS
Jadi? Kau juga urung?

YUNUS
Tidak, Buya. Tapi... kita butuh tambahan keamanan.

IDRIS meneruskan perbincangan dengan Yunus. Di dalam mesjid, ada beberapa bapak tua yang melihat mereka dengan tatapan tidak suka.

CUT TO:

INT.RUMAH IDRIS -MALAM

IDRIS sudah selesai menggoreng ikan dan menyajikannya di meja makan. Sudah ada sayuran tumis dan sebakul nasi di meja.

IDRIS menyiapkan piring. Samsir sejak tadi terus menatap IDRIS.

SAMSIR
Jadi... sebenarnya di pihak mana Bapak ini?

IDRIS menghentikan gerakannya, menatap Samsir bingung.

SAMSIR (CONT'D)
Saya tak akan lupa apa yang Buya bilang pada ceramah tahun lalu. "Yang membedakan manusia hanya amal ibadah dan akhlaknya saja. Jadi, tidak ada alasan untuk membeda
(MORE)

SAMSIR (CONT'D)
bedakan manusia. Apalagi sampai harus menghalalkan darah mereka yang berbeda pandangan dengan kita".

IDRIS duduk di depan Samsir sambil menghela napas.

SAMSIR (CONT'D)
Sejak saat itu, saya berusaha menjadi manusia, seperti yang Buya sampaikan. Lalu Buya kemarin bilang kalau Buya itu-

IDRIS
Mohon maaf, Amang. Saya harus berkata begitu, supaya Amang selamat. Supaya saya selamat. Ini soal keselamatan.

SAMSIR

Makanya, saya tanya Buya, sebenarnya Buya ada di pihak mana? Benar Buya setuju dengan kemerdekaan yang membabi buta begini? Semakin yakin saya, kenapa Nippon belum juga memberikan kemerdekaan pada kita. Karena kita belum siap.

IDRIS nampak berusaha tenang.

IDRIS

Pertama, apa yang Amang dengar dari mulut saya, setahun yang lalu... adalah hal yang juga saya yakini.

SAMSIR

Lalu? Apa yang terjadi sekarang? Kalau seorang Ustad memilih diam dan tidak bersikap, bagaimana nasib umatnya?

IDRIS tertegun mendengarnya.

SAMSIR (CONT'D)

Saya pikir, ketika Buya ceramah begitu, Buya sudah tau risikonya.

IDRIS

Ya, saya tau dan risiko itu telah memakan istri saya jadi korban.

Samsir terdiam mendengarnya. Ia melihat ke dinding di mana ada foto seorang wanita di sana.

IDRIS (CONT'D)

Istri saya harus korban nyawa karena membela saudaranya, yang terancam karena

menikah dengan orang Belanda. Jadi... jangan kau ceramahi aku soal risiko.

Suasana menjadi canggung. Lalu terdengar suara ketukan pintu. IDRIS membuka pintunya dan di depan sudah ada Markus, yang buru-buru masuk.

MARKUS
Sudah ketemu! Kawanku bilang, ada yang bisa jemput Samsir.

IDRIS nampak lega. Samsir yang sudah menghampiri juga terlihat antusias.

SAMSIR
Jam berapa dia akan jemput?

MARKUS
Kata kawanku, dia baru bisa ke Sibolga di hari idul fitri.

Samsir nampak kuatir.

MARKUS (CONT'D)
Tapi... ada yang lebih penting sekarang.

IDRIS dan Samsir memandang penuh tanya. Markus memberi kode agar IDRIS melihat keluar.

CUT TO:

EXT.GANG RUMAH IDRIS -MALAM

IDRIS melongok keluar dan ternyata sudah ada anak buah Yadi menunggu di ujung gang. Ia meletakkan

parangnya di sebelah tempat dia duduk. IDRIS masuk kembali.

CUT TO:

INT.RUMAH IDRIS -MALAM

IDRIS menutup pintunya sambil terlihat berpikir. Samsir sedang menanyai Markus.

SAMSIR
Yakin cuma satu orang? Tak ada lagi yang bersembunyi?

MARKUS
Satu orang begitu sudah cukup untuk menebas orang yang akan jemput Amang.

Samsir memegangi lukanya yang sakit lagi. IDRIS nampak berpikir, lalu menoleh lagi ke arah Anak Buah Yadi.

CUT TO:

EXT.MESJID SIBOLGA -TERAS -SIANG

IDRIS sudah duduk bersama dengan Yunus dan Yadi.

YADI
Benar begitu? Pengumuman proklamasi di solat ied?

Yadi tampak bersemangat.

YUNUS
Benar. Tapi Nippon sudah pernah menghentikan rencana pengumuman di

mesjid daerah lain. Jadi-

YADI
Kau mau minta aku kerahkan orang Begitu bukan?

YUNUS
Begitu rencana Buya.

Yadi agak terkejut memandang IDRIS, yang nampak tenang.

YUNUS (CONT'D)
Kalau kau bisa, masalah keamanan kami serahkan pada kau. Kami bisa konsentrasi pada pengerahan massa.

Yadi nampak berpikir sejenak sambil melihat IDRIS. Ia lalu mengangguk tanda setuju. Yunus tersenyum mendengarnya. Ia nampak bicara dengan rekannya, sementara IDRIS memelankan suaranya mendekati Yadi.

IDRIS
Sudah begini jadinya, masih kau tak percaya kalau saya ini pro proklamasi?

Yadi nampak berpikir.

IDRIS (CONT'D)
Masih berpikir saya yang sembunyikan orang Simalungun itu?

YADI
Saya... minta maaf, Buya. Kalau-

IDRIS
Tak perlu minta maaf. Cukup kau tarik saja anak buahmu itu dari gang rumah saya, dan kita kerja sama nanti di hari Idul Fitri.

IDRIS dan Yadi bersalaman.

YADI
Merdeka!

IDRIS
Merdeka.

Yadi nampak bersemangat dan langsung pergi. IDRIS juga berjalan masuk ke dalam mesjid. Ia berpapasan dengan pengurus mesjid yang nampak ingin bertanya, tapi IDRIS memberi kode supaya tidak bertanya. Ia lalu masuk ke mesjid dan mulai pengajian bersama anak-anak.

CUT TO:

EXT.MESJID -PAGI

Terdengar suara takbir bersautan. Banyak orang berbaju kurung masuk ke dalam mesjid. Di jalan, mereka bersalam-salaman.

CUT TO:

INT.RUMAH IDRIS -PAGI

IDRIS sudah keluar dari kamarnya dengan mengenakan pakaian rapi untuk solat ied. Ia bercermin untuk melihat penampilannya. Samsir

duduk tidak jauh darinya.

IDRIS
Dokter Markus yang akan bawa penjemputmu ke sini. Harusnya, sebelum solat ied selesai, kau sudah bisa pergi.

IDRIS lalu seperti mencari-cari sesuatu di mejanya. Samsir memberikan sebuah kertas berisi tulisan tangan IDRIS.

SAMSIR
Terlalu pendek rasanya untuk ceramah hari raya.

IDRIS langsung mengambil kertas itu.

IDRIS
Sisanya dari si Yunus. Pengumuman proklamasi.

IDRIS langsung melipat kertas itu dan mengantonginya.

SAMSIR
Terima kasih, Buya.

IDRIS menghentikan gerakannya sejenak. Lalu menoleh pada Samsir.

IDRIS
Maaf kalau aku tidak sesuci yang kau kira.

SAMSIR
Terlambat, Buya. Terlepas dari pendirian saya... untuk mendukung jaman normal... Ceramah Buya setahun yang lalu itu, sudah terlanjur membuat saya jadi manusia yang lebih baik. Jadi... terima kasih.

IDRIS tertegun mendengar itu. Ia pun mengambil barang- barangnya dan langsung pergi.

CUT TO:

EXT.MESJID SIBOLGA -PAGI

Orang-orang sudah berdatangan untuk melakukan solat ied. IDRIS yang sudah ada di sana disalami oleh orang-orang. Yunus sudah menanti IDRIS. Ia memberikan secarik kertas berisi pengumuman proklamasi.

IDRIS melihat ke arah area mesjid yang belum terisi penuh. Namun sudah terlihat ada Yadi dan lima orang anak buahnya. Mereka berjalan mengitari area jamaah dan seperti mencari seseorang. Sesekali mereka meminta orang-orang yang menunduk untuk melihat mereka. IDRIS nampak tegang melihat itu.

CUT TO:

EXT.JALANAN -PAGI

Markus duduk di sepedanya dan sedang memakan nasi bungkus. Ia memerhatikan beberapa orang yang lewat. Lalu ada seseorang yang nampak

dikenalnya. Orang itu nampak mencari-cari. Markus menutup nasinya dan hendak melambai pada orang itu, yang merupakan utusan dari Simalungun.

Tapi tiba-tiba ada sekelompok orang yang menyergap Utusan Simalungun. Markus refleks menurunkan tangannya. Ia langsung mundur dan jadi mengintip ke arah jalanan. Terlihat utusan Simalungun itu digiring pergi. Markus mengikuti.

CUT TO:

EXT.GANG -PAGI

Sekelompok orang itu langsung menjatuhkan utusan Simalungun ke tanah yang becek. Tiga dari mereka mengeluarkan parangnya. Markus mengintip dari tepi gang.

ANAK BUAH YADI
Kau pikir kami tak tahu pergerakan kau? Kawan kami tersebar luas. Sebentar lagi, persembunyian kalian yang akan kami serang langsung.
Utusan Simalungun itu ketakutan.

ANAK BUAH YADI (CONT'D)
Sekarang bilang, mau apa kau kemari?

Parang langsung disilangkan di leher Utusan Simalungun itu.

UTUSAN SIMALUNGUN
Ampun, Bang. Ampun. Saya cuma disuruh-

ANAK BUAH YADI
DISURUH APA?

Darah mulai mengalir di leher Utusan Simalungun.

UTUSAN SIMALUNGUN
Saya... cuma mau jemput...

ANAK BUAH YADI
MAU JEMPUT ANAK SIMALUNGUN YANG LARI KE SINI? IYA?

Utusan Simalungun mengangguk cepat.

ANAK BUAH YADI (CONT'D)
Di mana dia disembunyikan?

UTUSAN SIMALUNGUN
Jangan, Bang... Jangan...

ANAK BUAH YADI
Bilang saja baik-baik, kalau kau masih mau hidup. CEPAT!

UTUSAN SIMALUNGUN
Di rumah Ustad IDRIS! Ustad IDRIS!

Dari sudut pandang lain, Markus kaget melihat itu. Anak Buah Yadi nampak tersenyum. Ia melepaskan parangnya dari leher Utusan Simalungun. Tapi kini kawan yang lainnya yang mengeluarkan parang. Utusan Simalungun semakin ketakutan.

UTUSAN SIMALUNGUN (CONT'D)
Tolong, Bang... Saya sudah jawab jujur...

ANAK BUAH YADI
Kau ini antek penjajah. Nasibmu ya habis di tangan kami.

Markus melihat Anak Buah Yadi mengangkat parangnya. Markus langsung berlari pergi. Terdengar teriakan Utusan Simalungun dan bacokan parang.

CUT TO:

INT.MESJID SIBOLGA -PAGI

Solat Ied sudah dilaksanakan. Semua orang nampak berdoa. IDRIS yang ada di posisi Imam memutar duduknya melihat ke belakang. Lalu di luar terlihat lah ada Markus yang memaksa ingin masuk, tapi ditahan oleh salah seorang pengurus mesjid.

IDRIS melihat wajah panik Markus. Ia langsung bergegas keluar menemui Markus dan menyuruh pengurus mesjid melepaskannya.
Markus terlihat berbincang dengan panik. IDRIS nampak sangat kaget mendengar omongan Markus. IDRIS berbalik dan nampak terkejut.

CUT TO:

EXT.MESJID SIBOLGA -PAGI

Yadi dan kawan-kawannya masih berjaga, ketika anak buahnya datang dan membisikkan sesuatu. Yadi geram.

YADI
Bawa sebagian yang di sini ke rumah Ustad. Bunuh di tempat.

ANAK BUAH YADI
Kenapa tak semua saja ke sana, Bang?

YADI
Jangan. Siapa yang nanti memberi pelajaran pada Imam kita?

Anak Buah Yadi mengangguk dan langsung pergi. Yadi mengeluarkan parangnya dan menggoyang-goyangkannya, sambil tersenyum melihat ke IDRIS.

CUT TO:

INT.MESJID SIBOLGA -PAGI

IDRIS yang duduk di samping podium ternyata bertatapan dengan Yadi di kejauhan. Ia nampak gelisah. Jemaah mulai gelisah dan berbisik-bisik. Yunus, yang ada di barisan paling depan, juga nampak heran. Markus sudah terduduk lemas.

Pengurus mesjid langsung menghampiri IDRIS.

PENGURUS MESJID
Ayo, Pak! Dimulai!

IDRIS melihat ke wajah-wajah Jemaah yang penasaran. Akhirnya, IDRIS pun menaiki podium. Dengan suara agak bergetar, ia lalu mengucapkan salam, lalu dilanjutkan dengan mukadimah pidato.

Setelah itu, ia berhenti sejenak. IDRIS melihat ke teks ceramah yang dibawanya, lalu melihat teks yang diberikan oleh Yunus. IDRIS lalu melihat lagi ke arah Yadi dan kawanannya yang masih membawa parang.

IDRIS akhirnya membuang teks yang dia punya, lalu mulai berceramah.

IDRIS
Indonesia... telah merdeka. Yang artinya... kita bebas dari penjajahan.

Reaksi jemaah beragam.

IDRIS (CONT'D)
Sebagian dari kita tahu dan mendukung sepenuhnya. Sebagian dari kita tidak setuju.

IDRIS (CONT'D)
Saya pahami hal itu. Kita merdeka. Kita bebas menentukan apa kita pikirkan.

Yunus mulai bingung dan berbisik dengan kawan di sebelahnya.

IDRIS (CONT'D)
Yang saya tidak pahami... adalah sebagian dari kita yang memaknai kebebasan, sebagai cara untuk mengurung kebebasan pihak lain! Sebagian yang menganggap dirinya berhak untuk memangkas hak hidup pihak lain!

Semua suara bisik-bisik mulai mereda setelah IDRIS mengucapkan itu semua. Yadi mulai terusik.

IDRIS (CONT'D)
Saya tidak bisa memahami, ada yang menghalalkan darah saudaranya sendiri!... Hanya karena dia berbeda!... Dan semua itu dilakukan atas nama kebebasan! Apa itu arti
(MORE)

IDRIS (CONT'D)
kemerdekaan dan kebebasan yang sesungguhnya? Kalau sebagian dari kita seenaknya membunuh orang, apa bedanya kita dengan penjajah?
Percuma merdeka... apabila hanya untuk melahirkan penjajah-penjajah baru.

Semua tertegun mendengar pidato IDRIS.

IDRIS (CONT'D) (CONT'D)
Saudara-saudara sekalian, rupanya... kebebasan merupakan cobaan terberat yang pernah Allah turunkan... untuk Indonesia. Tapi itu artinya... Allah sudah menilai kita... sebagai umat yang pantas menerima ujian seberat ini.

IDRIS terdiam sejenak.

IDRIS (CONT'D)
Salah satu ujian kita... dimulai detik ini. Saat ini... di rumah saya, ada seorang pemuda yang nyawanya terancam

karena dia... tidak memihak kemerdekaan. Sebagian dari kita... sedang menuju ke sana, untuk membunuhnya.

Jemaah langsung bergolak. Yadi, Markus, Yunus, dan para pengurus mesjid terkejut mendengar pengakuan IDRIS.

IDRIS (CONT'D)
Mungkin... ini taruhannya nyawa. Tapi... Ini harus saya lakukan. Bagi siapa saja... siapa saja!... Yang sepaham dengan apa yang saya sampaikan dan mau menghentikan penjajah-penjajah baru ini...
Berdiri dan ikuti saya.

IDRIS menyudahi pidatonya dan memandang ke orang-orang yang terdiam di depannya. Tidak ada pergerakan sama sekali. IDRIS menatap semua itu, mengucap basmallah, lalu turun dari podium. Ia berjalan cepat ke arah luar mesjid sendirian.

CUT TO:

EXT.MESJID SIBOLGA -PAGI

Dari sudut pandang Yadi, terlihat IDRIS berjalan cepat ke arah samping mesjid. Akhirnya, ada satu jamaah yang berdiri. Yadi langsung menghampiri sambil membawa parang.

YADI
Hei, mau ke mana kau? Duduk. Jangan berlagak pahlawan di sini.

Tiba-tiba ada dua jamaah yang langsung berdiri dan menahan parang Yadi.

JAMAAH
Oh, jadi ini penjajah-penjajah baru maksud Buya?

JEMAAH
Apa? Mau bunuh kami?

Yadi mulai mundur perlahan. Lama-lama beberapa Jemaah langsung ikut berdiri dan mendesak mundur Yadi. Sebagian dari yang lain langsung mendekat ke IDRIS yang terlihat sudah mengayuh sepedanya.

CUT TO:

EXT.GANG RUMAH IDRIS -PAGI

IDRIS, Markus, dan rombongan pendukungnya sudah sampai di gang rumahnya dan terlihat ada beberapa anak buah Yadi di sana.

Mereka sudah berdiri di depan pintu rumah IDRIS yang sudah terbuka. Mereka perlahan mundur karena waspada dengan jumlah pendukung IDRIS yang banyak.

Pendukung IDRIS membentuk barikade dan mendesak mundur anak buah Yadi, yang hanya bisa mengacung-acungkan parangnya.

IDRIS langsung masuk ke dalam bersama pendukungnya yang lain.

CUT TO:

INT.RUMAH IDRIS -PAGI

IDRIS masuk dan melihat ada dua orang lagi di sana. Satu orang ada di ruang tengah dan langsung disergap oleh pendukung IDRIS. Mereka menyekap orang itu dan memaksanya menjatuhkan parang. Sementara satu lagi IDRIS lihat ada di kamar sedang menarik lemari. IDRIS langsung menyergap orang itu.

Pendukung IDRIS membantunya dan membawa pergi anak buah Yadi yang sudah menyerah setelah melihat dia sudah terkepung.
IDRIS membantu Samsir keluar dari belakang lemari. Samsir yang terengah-engah nampak takjub dengan hadirnya IDRIS.

IDRIS
Ayo.

IDRIS langsung menggiring Samsir pergi. Dengan susah payah, mereka berjalan keluar rumah. Setelah semua sudah keluar, IDRIS muncul di pintu, melihat sejenak ke arah foto mendiang istrinya, mengucap basmallah, dan akhirnya menutup pintu.

FADE OUT

BAB III
BAHAN MATERI FILM PENDEK 'SIARAN TUNDA' (JAWA BARAT)

3.1 Latar Belakang Sejarah Skenario Film 'Siaran Tunda'

3.1.1 Jawa Barat Sebelum Proklamasi

Siapa yang tidak mengenal peristiwa Bandung Lautan Api? Julukan Paris Van Java atau Swiss Van Java? Tempat dilangsungkan hajatan terbesar negara - negara Asia dan Afrika pada masanya, yaitu Konferensi Asia Afrika? Tempat berlangsungnya penyerahan Hindia Belanda kepada Jepang di Kalijati, Subang? Suatu daerah indah yang dipenuhi dengan perbukitan, pegunungan, sungai sungai dan lembah yang menghiasi wilayah itu? Itulah daerah Priangan atau Jawa Barat masa kini.

Sebelum dengung dengan berita proklamasi, Jawa Barat ramai dengan banyaknya investor mancanegara yang sangat tertarik dengan indahnya bentang alam Jawa Barat ini. Awal abad 19, pada era Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels,untuk mempermudah akses, dibangun pula Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan yang melewati wilayah Jawa Barat. Serta dibangun pula jalur kereta api untuk mengangkut hasil hasil perkebunan. Untuk memberikan otonomi kepada daerah jajahan, pada 1925 Pemerintah Hindia Belanda membentuk Provinsie West-Java atau Provinsi Jawa Barat berdasarkan Staatsblad 1925 nomor 378. Bandung pun menjadi kota terbesar di Jawa Barat dan terbesar ketiga di Indonesia sejak saat itu. Populasinya pada saat itu banyak dihuni oleh Golongan Indonesia yang sebagian besar adalah Suku Sunda yaitu sebesar 380.000 jiwa yang merupakan penghuni asli dari wilayah itu

disusul oleh Suku Jawa, Minang, Batak dan Golongan orang orang yang berasal dari Eropa.

Namun, investasi besar-besaran di Jawa Barat pegunungan dan pesisir tersebut tidak diimbangi dengan kesejahteran rakyatnya. Para tuan tanah dan pemerintah lebih cenderung membela kepentingan pejabat dan aparatnya ketimbang penduduk pribumi. Kepada penduduk pribumi, mereka memberikan upah yang rendah, serta besarnya pajak dan retribusi. Dampaknya, sebagian besar kaum pribumi menjadi antipati terhadap penjajah. Di beberapa tempat timbul gerakan sosial.

Dibanding daerah-daerah lain, Jawa Barat adalah wilayah paling strategis dalam kancah peralihan kekuasaan dari Pemerintah Hindia Belanda ke Pemerintah Pendudukan Militer Jepang. Pada awal 1942, Pemerintah Hindia Belanda kalah di berbagai pertempuran. Untuk menggenapkan pengakuan atas kekalahannya, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda Starkenborg Stachouwer dan Panglima Militer Ter Poorten menandatangani kapitulasi di lapangan terbang Kalijati, Subang, Jawa Barat, pada hariminggu, 8 Maret 1942, pukul 17.15 Waktu Jawa. Isinya menyatakan penyerahan tanpa syarat kepada tentara Jepang.

Pemerintah Pendudukan Militer Jepang membagi wilayah bekas jajahan Hindia Belanda menjadi tiga daerah pemerintahan. Pemerintahan Militer Angkatan Darat Keduapuluh Lima meliputi Sumatera yang pusatnya berkedudukan di Bukittinggi, Sumatera Barat. Pemerintahan Militer Angkatan Darat Keenam Belas meliputi Jawa dan Madura yang pusatnya berkedudukan di Jakarta. Pemerintahan Militer Angkatan Laut Armada Selatan Kedua meliputi Pulau Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku, yang berpusat di Makassar.

Susunan pemerintahan militer Jepang terdiri dari Gunseireikan (panglima tentara) dengan Saiko Syikikan sebagai pucuk pimpinannya dan Gunseikan (kepala pemerintahan militer). Panglima Tentara Keenam Belas di Pulau Jawa Letnan Jenderal Hitosyi Imamura dan Kepala Staf Mayor Jenderal Seizaburo Okasaki, ditugaskan membentuk pemerintahan militer di Jawa. Koordinator pemerintahan militer disebut Gunseibu yang dibentuk di Bandung, Jawa Barat, Semarang di Jawa Tengah dan Surabaya, Jawa Timur.

Pada saat itu juga Jepang memiliki siasat untuk merangkul pejabat pribumi dan kaum pergerakan agar mau mendukung Jepang disetiap langkahnya termasuk perang perang yang akan dihadapi. Beberapa cara yang ditempuh oleh Jepang diantaranya adalah mengangkat dan menempatkan penduduk pribumi menjadi pejabat pejabat strategis di beberapa daerah residen, dengan begitu penduduk pribumi menganggap keikutsertaannya dibutuhkan dan bahwa janji kemerdekaan Jepang bukanlah bualan belaka.

Di Daerah Jawa Barat sendiri Gubernur Jawa Barat Kolonel Matsui dibantu oleh Wakil Gubernur R. Pandu Suradiningrat dan pembantu Wakil Guberrnur Atik Suardi.7 Pada 29 April 1942, Gubernur Matsui mengangkat beberapa orang menjadi residen. R. Adipati Aria Hilman Djajadiningrat sebagai Residen Banten yang berkedudukan di Serang, R.A.A. Sujadjajanegara sebagai Residen Bogor, R.A.A. Wiranatakusumah sebagai Residen Priangan berkedudukan di Bandung, Pangeran Aria Suriadi sebagai Residen Cirebon, R.A.A. Surjo sebagai Residen Pekalongan, dan R.A.A. Sudjiman Martadiredja Gandasubrata sebagai Residen Banyumas.

R.A. Atma Dinata diangkat sebagai Sityo atau Wali Kota Bandung pada April 1943. Mr. J. Ardiwinata sebagai Fukusityo atau Wakil Wali Kota Bandung (kemudian digantikan oleh Ir. Ukar Bratakusumah) dengan Basuni sebagai Sekretaris Wali Kota Bandung. Sementara Dr. Djundjunan diangka sebagai Kepala Kesehatan Bandung. Sejak 8 Agustus 1942, pemerintah pendudukan Jepang menetapkan 17 daerah pemerintahan tertinggi (Shu) di Jawa, yakni Banten, Jakarta, Bogor, Priangan, Cirebon, Pekalongan, Semarang, Banyumas, Pati, Kedu, Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang, Besuki, dan Madura.

Berbeda dengan Pemerintah Hindia Belanda yang cenderung mencurigai kaum pergerakan, pada awal kekuasaannya Pemerintah Pendudukan Jepang malah bekerja sama. Buktinya, mereka membebaskan para pemimpin pergerakan Indonesia yang ditawan atau dibuang oleh Pemerintah Hinda Belanda, seperti Sukarno, Mohammad Hatta, Sjahrir.

Tiga serangkai itu sepakat berbagi peran. Sukarno dan Hatta bergerak "di atas tanah" atau bekerjasama dengan Jepang, sedangkan Sjahrir bergerak "di bawah tanah" atau tidak bekerjasama dengan Jepang. Hatta bersedia menjadi penasehat pemerintah militer Jepang. Dia dibantu oleh A.K. Pringgodigdo, Suwiryo, Sujitno Mangunkusumo, dan Mr. Hardjono.

Pemerintah Pendudukan Jepang berkeinginan segara mendapat dukungan dari rakyat Indonesia. Untuk itu, mereka berusaha membentuk opini publik guna mendongkrak pencitraan, dengan membentuk barisan propaganda yang disebut Sendenbu. Caranya dengan mengambil alih media massa, merekrut wartawan, penulis, penyair, dan seniman. Saat itu, di Bandung ada empat surat kabar berbahasa Inggris dan Sunda, yakni Nicork Express, Sipatahunan, Sinar Pasundan, dan Sepakat. Agar pemberitaannya seragam dan mendukung program Jepang, keempat pemilik dan pengelola surat kabar tersebut dikumpulkan. Sendenbu memutuskan melebur keempat surat kabar tersebut menjadi satu surat kabar. Untuk menyeleksi naskah berita yang masuk, dibentuk badan sensor berita.

Para pemimpin perusahaan, pemimpin redaksi, hingga wartawan keempat surat kabar tersebut sempat keberatan dengan peleburan tersebut. Namun mereka tidak berdaya, karena ditekan tentara Jepang. Maka, pada Senin, 6 Roku Gatsu 2602 (1942) terbitlah suratkabar tunggal di Bandung bernama Tjahaja yang beralamat di Jalan Raya Wetan (Groote Post-weg Oost) nomor 54, Bandung. Pegawai Gunsei, Otto Iskandardinata, didapuk sebagai Direktur Tjahaja; bekas Pemimpin Sepakat A. Hamid sebagai Pemimpin Pusat Redaksi; bekas Direktur Sipatuhunan, Niti Sumantri, sebagai Pemimpin Administrasi; bekas Direktur Nicork Express, Bratanata, sebagai Pemimpin Propaganda Reklame; bekas Direktur Sinar Pasundan, Ali Ratman, sebagai Pemimpin Percetakan.

Pemerintah Pendudukan Militer Jepang menghadapi persoalan serius pada 1944. Di daerah-daerah pendudukan di Asia Pasifik, Jepang

mengalami sejumah kekalahan dan terdesak. Sedangkan di dalam negeri, citra Jepang semakin merosot akibat perilakunya yang tidak baik terhadap rakyat Indonesia.

Untuk meredam emosi kaum pergerakan dan masyarakat, Pemerintah Jepang di Tokyo mengumumkan bahwa Indonesia akan diberi kemerdekaan kelak di kemudian hari pada 7 September 1944. Namun, Jepang tidak memberi kepastian tanggal, bentuk kemerdekaannya, serta hubungan dengan kaisar Jepang dan luas kekuasannya.Konsekuesninya, Pemerintah Pendudukan Jepang di Indonesia melonggarkan tekanannya terhadap kaum pergerakan, termasuk di Jawa Barat. Mereka antara lain membolehkan pendirian perkumpulan, rapat-rapat yang bertujuan untuk rekreasi, gerak badan, pengetahuan, pendidikan, kesenian, derma, dan pertolongan serta untuk mendistribusikan barang-barang.

Jepang mengetahui banyak pemuda aktif dalam berbagai gerakan, baik terang-terangan maupun "di bawah tanah." Untuk itu Jepang berusaha memancing mereka supaya pro-Jepang dengan mendirikan Angkatan Muda di seluruh Jawa. Beberapa tokoh pemuda yang semula dicurigai Jepang terlibat dalam gerakan bawah tanah, terpaksa ikut dalam organisasi itu, seperti Sukarni dan Chairul Saleh di Jakarta, Roeslan Abdul Gani dan Soetomo di Surabaya, Djamal Ali dan Isa Anshari di Bandung. Pada 1944 mereka mengadakan pertemuan Angkatan Muda di Bandung.

3.1.2 Jawa Barat Menjelang Proklamasi

Pemerintah Pendudukan Militer Jepang selalu berupaya menutupi kekalahannya saat melawan tentara Sekutu di sejumlah front pertempuran di Asia Pasifik, Asia Tengara dan Asia Selatan. Begitu juga saat Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh tentara Amerika Serikat. Hal ini dilakukan supaya moral pasukan Jepang dan rakyat Indonesia tidak merosot, serta kewibawaan petinggi militer Jepang tetap terjaga.

Namun, kekalahan Jepang tersebut akhirnya terbuka. Penyerahan kekuasaan Jepang kepada Sekutu tanpa syarat yang diumumkan oleh Presiden Amerika Serikat, Truman, pada 14 Agustus 1945, dengan mudah didengar oleh pemimpin Indonesia yang bergerak di "bawah tanah" melalui siaran radio luar negeri. Berita bahwa Jepang akan menandatangani naskah tanda menyerah kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945 diketahui secara diam-diam melalui radio minitor oleh pegawai studio Radio Bandung pada 14 Agustus 1945. Mereka lantas menyebarkannya kepada sejumlah pemimpin di Kota Bandung, wartawan Tjahaja, jabatan PTT, Jawatan Kereta Api, kelompok bekas PETA, dan Heiho, pimpinan Barisan Pemuda, dan Barisan Pembantu Prajurit.

Setelah mendengar desas-desus tentang penyerahan Jepang kepada Sekutu, lima orang pemuda Kota Bandung yang menjadi inti Barisan Pelopor mengadakan pertemuan di rumah Ir. R. Ukar Bratakusumah, di jalan Wastukancana, Bandung, pada 14 Agustus 1945 pukul 09.00. Selain Ir. R. Ukar Bratakusumah, juga ada R. Ema Bratakusuraa, Dr. R. Junjunan Setiakusumah, Duyeh Suharsa, dan Anwar Sutan Pamuncak. Mereka membicarakan situasi dunia umumnya, dan Bandung pada khususnya.

Hasil pertemuan menyimpulkan, segera membentuk suatu panitia; sudah tiba saatnya Indonesia mengumumkan kemerdekaannya; menghadapi revolusi; jika tidak segera dicegah di Bandung akan terjadi kekacauan dan banyak perampok; perlu ikut menenteramkan situasi Kota Bandung; akan meminta Wali Kota Bandung R.A. Atmadinata supaya menyerahkan kekuasaan kepada panitia tersebut. Jika kekuasaan itu diserahkan, maka panitia akan memegang kekuasaan tersebut yang dalam pelaksanaannya akan diketuai oleh R. Ema Bratakusuma; Duyeh Suharsa dan Anwar Sutan Pamuncak ditunjuk sebagai utusan untuk menemui Wali Kota Bandung dan menyampaikan kehendak panitia, mumpung rakyat belum mengetahui kekalahan Jepang.

Duyeh Suharsa dan Anwar Sutan Pamuncak segera menemui Walikota Bandung R.A. Atmadinata. Ternyata Atmadinata tidak manyetujui permintaan panitia itu dengan alasan belum ada perintah dari Jepang. Mereka mencoba menjelaskan bahwa Jepang telah menyerah, dan tidak akan mengeluarkan perintah lagi, sehingga Indonesia harus berdiri sendiri. Namun, Atmadinata bersikukuh menolak permintaan mereka.

Kekalahan Jepang juga sudah diketahui oleh beberapa perwira PETA di Priangan. Mereka berpendapat bahwa saat yang paling baik untuk menentukan sikap terhadap kekalahan Jepang guna mewujudkan kemerdekaan Indonesia ialah pada saat terdapat kekosongan kekuasaan di Indonesia, karena kekalahan Jepang dari Sekutu pasti akan menimbulkan kekosongan kekuasaan di Indonesia. Untuk mempersiapkan semua itu, beberapa perwira PETA melatih siswa-siswa Sekolah Menengah Atas dan Rensetai tentang kemiliteran. Sekitar 1.000 orang siswa dan pemuda diasramakan di Daidan III di Sukajadi, Bandung. Latihan-latihan yang diberikan kepada mereka berupa olahraga, keterampilan menggunakan senjata, baris-berbaris, dan penanaman disiplin, gemblengan nasionalisme dan patriotisme. Pelatihan tersebut diawasi oleh perwira Jepang.

Setelah mendengar Hiroshima dan Nagasaki dibom atom, terjadi perubahan sikap pada perwira Jepang. Pada 13 Agustus 1945 mereka memerintahkan PETA untuk menyerahkan senjata, dengan alasan akan diganti. Beberapa perwira dan prajurit PETA Daidan III sempat lolos untuk menyembunyikan senjata di rumah Chudancho Sukanda Bratamanggala di Jalan Nylan No. 86 A, Bandung. Jenderal Mabuchi lantas menyatakan pembubaran PETA di Hotel Orient Bandung. Saat itu semua daidancho dan perwira pengawas Jepang menghadiri pertemuan dengan Mabuchi. Para chudancho dan sodancho, serta prajurit melakukan usaha untuk mendapatkan senjata dan berhasil memperoleh senjata untuk satu kompi lengkap.

3.1.3 Penyebaran Proklamasi Di Jawa Barat

Kabar pembacaan proklamasi yang dihembuskan Sukarni dan kawan-kawan cukup efektif. Itu pada pagi 17 Agustus 1945, para pemuda Jakarta dan sekitarnya memasang pamflet-pamflet tentang rencana proklamasi di berbagai penjuru Ibu Kota Jakarta. Pamflet berisi kabar bahwa proklamasi akan dibacakan oleh Sukarno di Lapangan Ikatan Atletik Djakarta (Ikada).

Puluhan pemuda Jakarta dan sekitarnya juga telah berbondong-bondong ke Lapangan Ikada, termasuk pemuda Bandung, Jerman Prawirawinata, dan pemuda Bekasi, Madnuin Hasibuan dan Yakub Gani Rupanya Ikada dijaga tentara Jepang, sehingga proklamasi dialihkan ke rumah Sukarno di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Dengan demikian para pemuda yang sudah tiba di Lapangan Ikada berjalan kaki ke rumah Sukarno. Mereka menyaksikan Sukarno membacakan teks proklamasi pada pukul 10.00.80

Selesai upacara, berita proklamasi langsung disebar ke pelosok Jakarta, Jawa Barat, dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Penyampaiannya menggunakan berbagai media. Ada yang langsung dari mulut ke mulut oleh para pemuda yang menyaksikan proklamasi, telegram, radio, dan dan surat kabar. Dari beberapa media, yang paling cepat adalah menggunakan teknologi telekomunikasi telegram. Kantor berita Domei pusat di Jakarta, teks proklamasi diterima Domei di beberapa daerah pada tengah hari. Domei Jawa Barat di Bandung menerima telegram pada 17 Agustus pukul 12.00. Isinya sebagai berikut:

"bra djam 12.00 aug tg 17 domei : 007 djakarta = (proklamasi) kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia titik hal-hal jg mengenai pemindahan kekoeasaan dll diselenggarakan dengan tjara yang seksama dan dalam tempo jang sesingkat-singatnya titik djakarta hari tujuh belas boelan delapan 2605 titik atas nama bangsa Indonesia Sukarno strif Hatta rd 1205"

Telegram proklamasi tersebut diterima oleh para pegawai Domei Bandung, diantaranya oleh A.Z. Palindih, Muhamad Adam, Lalu Danila, dan Matullessy. Mereka lantas menyalin teks proklamasi tersebut pada papan tulis dengan huruf-huruf besar, kemudian memajangnya di depan kantor Domei, Jalan Dago, Bandung. Warga yang melintas penasaran dan melihatnya, sehingga menimbulkan kerumunan massa. Dari warga yang melihat, berita proklamasi merambat ke seluruh kota, diikuti dengan cepat oleh bantahan resmi dari Jepang sejam kemudian. Bupati Bandung Suriasaputra yang mendapat laporan tentang proklamasi kemerdekaan, memerintahkan pegawainya untuk menyebarluaskan berita proklamasi itu.

Redaktur harian Tjahaja pun menerima berita proklamasi dari kantor Domei Jakarta melalui telegram pada 17 Agustus siang. Berita yang dibocorkan oleh wartawan Tjahaja merambat ke seluruh kota. Pada saat yang bersamaan penyebaran berita proklamasi di hari pertama diikuti oleh bantahan resmi dari Jepang sejam kemudian, pengawas Jepang di Tjahaja, dan keengganan editor pelaksananya untuk membuat beritanya.

Namun, sebagian wartawan yang masih muda tidak kehabisan akal. Wartawan Tjahaja, Bari Lukman, setelah mendapat izin dari Moh. Kurdi, menuliskan teks proklamasi pada papan tulis di depan kantor Tjahaja. Dalam beberapa saat saja rakyat berkerumun di depan tulisan tersebut untuk mengetahui isi berita proklamasi.

Bari Lukman lantas meminta kepada Isa Ansyhari agar memberikan bendera merah putih milik Jawa Hokokai kepada dirinya untuk dikibarkan di atas Gedung Denis (De Eerste Nederlands Indische Spaarbank). Bari Lukman berlari dari kantor Jawa Hokokai di depan Alun-alun Bandung menuju Gedung Denis. Di Gedung Denis, Bari naik ke lantai tiga dan mengibarkan bendera merah putih, pada pukul 13.00. Sekembali dari pengibaran bendera Merah Putih di atas atap Gedung Denis, Bari Lukman menyaksikan tulisan teks proklamasi pada papan tulis di depan kantor Tjahaya telah dihapus atas perintah tentara Jepang, Shidoin. Tapi, sekali

lagi, Bari Lukman menuliskan kambali pengumuman proklamasi pada papan tulis itu. Petang harinya Kompeitei datang dan mengepung kantor Tjahaja, tapi kantor Tjahaya sudah kosong.

Percetakan Siliwangi yang dipimpin Ili Sasmita berinisiatif mencetak naskah proklamasi dalam bentuk selebaran dengan huruf bertinta merah. Selebaran itu kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat. Adapun usaha penyadapan pembacaan naskah proklamasi pada 17 Agustus di Jakarta oleh Radio Hosyokyoku Bandung gagal dilakukan akibat ketatnya penjagaan dan diputusnya saluran telepon oleh tentara Jepang. Sore hari, kedua teknisi radio dari Jakarta, Sukiyun dan Mislan, tiba di Bandung. Mereka mengabarkan bahwa Jepang telah menduduki studio sehingga tidak mungkin menerobos dan menyiarkan berita proklamasi.

Pada saat yang bersamaan, 18 Agustus pagi, di Bandung, Sakti Alamsyah, R.A. Darya, dan Sam Kawengke, menghadap para pimpinan Radio Hosokyoku, yang didampingi sejumlah tentara Jepang. Dengan sopan ketiga pemuda ini meminta kepada pihak Jepang agar studio diserahkan kepada Indonesia. Saat berlangsung pembicaraan, tiba-tiba terdengar letusan senjata api. Ternyata salah seorang anggota pemuda radio menembak tentara Jepang yang berupaya menghalang-halangi. Peristiwa ini menciutkan hati Jepang. Mereka kemudian meyerahkan kunci-kunci dan peralatan penyiaran yang semula disita dan pergi meninggalkan studio.

Pukul 17.00, teks proklamasi diterima oleh R.A. Darja sebagai pimpinan siaran Radio Bandung. Pada saat yang sama, Radio Jakarta berhasil menyiarkan teks proklamasi kemerdekaan dengan pemancar kecil. Pada 18 Agustus malam, proklamasi diperdengaran menggunakan alat pemancar di lingkungan PT di Palsari yang berdaya pancar 20-10 kilowatt. Kamar kontrol Studio Radio Bandung Hosokyoku di Tegallega, Bandung Selatan, dijaga beberapa pemuda, di antaranya Sofyan Djunaid. Di ruang operator duduk Sakti Alamsyah, di bagian teknik adsa R.A. Darya, Sjam Amir, Odas Sumadilaga, Herman Gandasasmita, T.M. Moh. Saman, Aiyat,

Memed Sudiono, Brotokusumo, Sukseksi dan Abdul Razak Rasjid.

Pada pukul 19.00, operator membuka tombol stasiun radio melalui station call. Berkumandanglah lagu Indonesia Raya. Suara berat Sakti Alamsyah pun mengangkasa, di mulai dengan kalimat, "di sini Bandung, siaran Radio Republik Indonesia". Di sela-sela siaran terdengar lagu tradisional Sunda, degung ladrak dan lengser, Sakti membacakan naskah proklamasi.92 Selanjutnya, pembacaan teks proklamasi melalui udara pun pada pukul 20.00 dan 21.00. Proklamasi yang dikumandangkan menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris ditutup dengan memperdengarkan lagu Indonesia Raya.

3.2 Sinopsis dan Story Argument

Sinopsis

Dari awal, Sakti dianggap sebagai pemuda yang tidak berguna oleh Aceng, bapaknya. Sikap Sakti yang suka menentang pendapat Aceng yang pesimis terhadap kondisi Indonesia pada saat itu makin membuat Aceng menganggap Sakti pemuda yang delusi, ikut-ikutan sok nasionalis, padahal dia sendiri kerja di radio Jepang.

Satu hari, Sakti mendapat pamflet tentang kemerdekaan Indonesia. Tentu dia langsung membawa selebaran itu ke Aceng, supaya ia ikut melawan Jepang yang masih sok berkuasa di daerah mereka. Namun Aceng malah tidak percaya dengan berita yang disampaikan Sakti. Ia bahkan menuduh Sakti membohongi dirinya yang buta huruf latin. Buktinya Jepang masih berkeliaran di sekitar rumah, katanya.

Sakti sadar, penyebaran berita kemerdekaan melaui pamflet tidak akan berlaku untuk orang-orang yang buta huruf seperti ayahnya. Tak ada cara lain, Sakti harus memperdengarkan siaran radio yang membacakan

teks proklamasi secara meyakinkan. Supaya Aceng bisa percaya dan bangga dengan anaknya yang menyebarkan berita tersebut di radio penjajah.

Sakti meyakinkan Dadang, teknisi radio Hyosokyoku, dan Multazam, preman setempat yang anti penjajah, untuk mengambil alih radio Hyosokyoku. Dengan semangat kemerdekaan, mereka bertiga berangkat untuk melakukan pembacaan teks proklamasi di radio tersebut. Namun, setibanya di lokasi, radio sudah diduduki tentara Jepang. Tidak ada jalan lain. Sakti, Dadang, dan Multazam harus mengambil alih paksa radio tersebut.

Dengan penuh perjuangan, Sakti, Dadang, dan Multazam berhasil mengendap-endap hingga tiba di ruangan penyiaran. Pintu dalam keadaan terkunci. Merasa paling kuat di antara kedua temannya, Multazam mengambil ancang-ancang untuk mendobrak pintu. Multazam menabrakkan diri ke pintu. Pintu tetap bergeming. Melihat Multazam kesakitan, Dadang bilang, pintu itu, dia yang buat. Kayunya dari kayu jati, jadi dia tahu betul pintu itu tidak mungkin bisa didobrak. Multazam kesal. Ia hendak menyerang Dadang, namun Sakti berhasil menahan. Sakti menyusun rencana untuk mengambil kunci ruangan di salah satu komandan Jepang. Mereka pun berhasil melumpuhkan satu komandan Jepang yang memegang kunci ruang siaran, kunci ruangan pun berhasil didapatkan.

Sakti, Dadang, dan Multazam berhasil memasuki ruangan, namun pasukan Jepang mengetahui penyerangan terhadap komandannya. Mereka bertiga hendak melakukan penyiaran berita kemerdekaan, tapi radio rusak. Dadang dan Multazam menyalahkan Sakti, karena sekarang mereka malah terjebak di dalam ruang penyiaran tanpa hasil apa-apa. Sementara pasukan Jepang terus bertambah mencari pelaku penyerangan.

Sakti tetap berusaha meyakinkan Dadang dan Multazam supaya menjalankan misinya. Itu kenapa ia mengajak Dadang supaya bisa memperbaiki radio. Namun dengan tekanan pasukan Jepang di luar

ruang penyiaran, Dadang termakan omongan Multazam yang mengatakan tindakan mereka sia-sia. Bahkan bisa membahayakan nyawa mereka. Sakti tidak bisa dipercaya, semua informasinya dari awal meleset. Mereka pun meninggalkan Sakti di ruang penyiaran.

Sakti berusaha memperbaiki sendiri radio yang rusak, namun ia malah memancing kedatangan pasukan Jepang ke ruang penyiaran. Sakti pun terpaksa meninggalkan ruangan. Ia tahu, setibanya di rumah, Aceng akan makin menganggapnya tidak berguna karena dianggap berbohong akan menyiarkan berita proklamasi di radio Jepang. Tapi di tengah perjalanan, Sakti mendengar beberapa pengumuman yang diumumkan lewat toa masjid, mulai dari berita kematian, hingga pernikahan. Sakti pun memilih untuk mengabarkan berita kemerdekaan lewat masjid-masjid, tempat yang selama ini sudah nyaris tak pernah ia datangi.

Masyarakat di desa Sakti yang memang selalu mengandalkan masjid sebagai sarana informasi sekitar, langsung menyambut riang kabar kemerdekaan yang diumumkan Sakti. Terlebih, berita dari masjid tidak mungkin berita bohong belaka. Sakti berhasil melakukan pembacaan teks proklamasi yang dengan cepat menyebar ke beberapa masjid lainnya.

Story Argument:

Kemerdekaan adalah kebersamaan memperjuangkan sesuatu yang lebih baik.

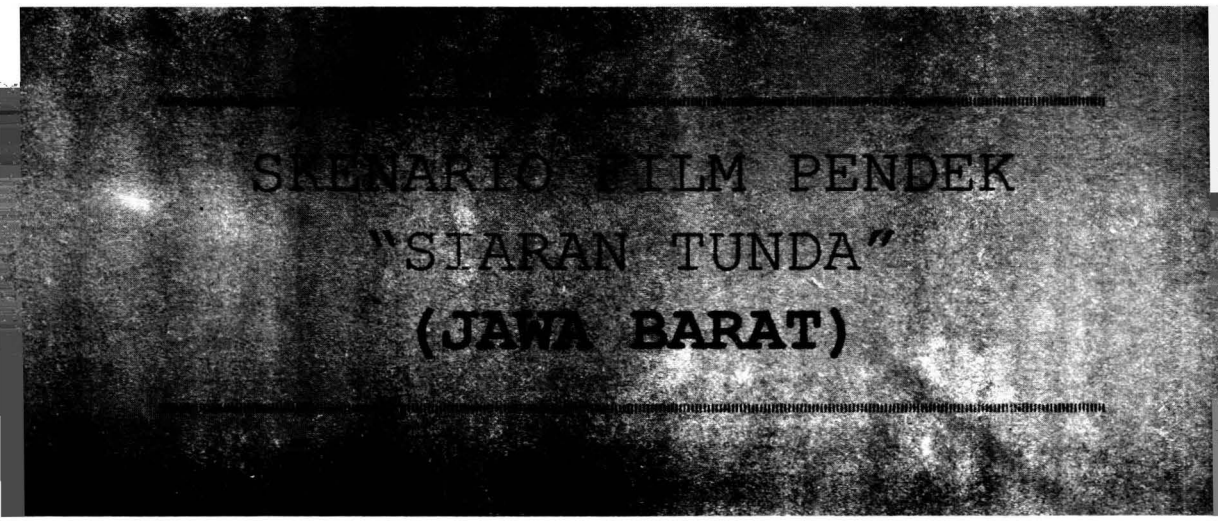
SKENARIO FILM PENDEK
"SIARAN TUNDA"
(JAWA BARAT)

3.3 Skenario Film Pendek Siaran Tunda (Jawa Barat)

FADE IN:

1 EXT. DEPAN RADIO HOSHOKYOKU - SIANG 1 1

SAKTI berdiri terpaku di depan dua tentara Nippon yang memandang garang. Sakti pun berbincang dalam bahasa Nippon.

SAKTI
Saya tidak bisa masuk?

TENTARA 1
TIDAK BISA!

Sakti lalu mengeluarkan kartu pengenalnya. Ada nama Sakti Nurhadi di situ. Sisanya huruf kanji.

SAKTI
Saya penyiar di sini.

TENTARA 1
Pegawai tidak boleh masuk. Kantor tutup!

Sakti lemas. Ia memasukkan kartu pengenalnya, lalu berjalan menjauh sampai ke jalan. Namun, Sakti tidak memerhatikan sekitarnya sehingga hampir tertabrak oleh Warga 1 yang memacu sepedanya cepat.

SAKTI
Pelan-pelan atuh, Kang!

Tiba-tiba Warga 1 malah memberikan sebuah pamflet pada Sakti. Ia nampak kaget ketika membaca pamflet itu. Warga 1 mengangguk mantap. Lalu tiba-tiba ada beberapa warga yang bersepeda cepat lagi melewati mereka. Warga 1 langsung mengikuti. Sakti menatap penasaran. Ia buru-buru mengambil sepedanya yang terparkir di seberang jalan.

CUT TO:

2 EXT. DEPAN KANTOR BERITA TJAHAJA - SIANG 2 2

Kerumunan orang sedang melihat ke sebuah pengumuman di depan pintu kantor. Semua yang membaca pengumuman itu langsung sumringah, bersemangat, dan langsung berlari pergi. Sakti muncul dan melihat pengumuman itu. Ternyata isinya adalah teks proklamasi. Wajahnya berubah antusias saat membacanya.

Tiba-tiba ada tentara Nippon bersenjata muncul dan berusaha membubarkan. Semua langsung pergi, walaupun antusiasmenya tidak padam. Begitu juga Sakti yang langsung mengayuh sepedanya pergi.

CUT TO:

3 EXT. PERKAMPUNGAN BANDUNG - SIANG 3 3

Sakti melewati sebuah mesjid dan terlihat beberapa orang sedang berkumpul sambil menatap ke arah menara mesjid. Sakti jadi berhenti mengayuh sepedanya dan ikut melihat ke atas.

Terlihat ada pengeras suara menyembul di sana. Lalu terdengar suara dari pengeras suara itu.

KOMAR (O.S.)
Tes, tes. Satu, dua.

Orang-orang di sekitar mesjid bertepuk tangan. Beberapa dari mereka meneriakkan hamdallah. Sakti tidak ikut dalam euforia itu. Ia melanjutkan kayuhan sepedanya dan bersamaan dengan itu, terdengar lagi suara dari pengeras suara.

KOMAR (O.S.) (CONT'D)
Heh, Sakti! Sakti! Mau ke mana?

Sakti menghentikan sepedanya mendadak dan langsung melihat ke atas menara.

KOMAR (O.S.) (CONT'D)
Udah mau adzan! Solat dulu!

Sakti melihat ke dalam mesjid dan sudah ada KOMAR, yang memegang mic dan melotot ke arahnya. Sakti berbalik menuju mesjid.

CUT TO:

4 INT. MESJID - SIANG 4 4

Sakti langsung menghampiri Komar yang masih memegang mic-nya.

SAKTI
Pak! Kita sudah merdeka!
Komar memandangnya bingung.

SAKTI (CONT'D)
Bung Karno sudah membacakan teks proklamasi di jakarta. Ini. Lihat--

Omongannya terhenti karena ia sadar salah bicara, ketika tangannya menyodorkan pamflet ke depan Komar. Komar memandangnya marah sambil meletakkan mic yang masih menyala.

KOMAR
Apa? Bangga kamu bisa baca huruf huruf yang dibuat sama orang kafir? Bisa tidak baca ini?

Komar memperlihatkan Al-Quran dengan arab gundul di tangannya.

KOMAR (CONT'D)
Yang bisa dibanggakan seorang muslim itu cuma amal ibadahnya.
Datang dan aktif di mesjid, baru
(MORE)

KOMAR (CONT'D)
kamu boleh membanggakan diri di depan Bapak.

SAKTI
Aduuh, si Bapak. Kita ini sedang berjuang, Paaak. Tempatnya ya di luar sana. Bukan di masjid! Dan bukti perjuangan kami sudah jelas. Kita merdeka!

Komar menoleh sepenuhnya pada Sakti dan kini

terlihat ada lebam di pelipis kirinya. Sakti terkejut. Komar menunjuk lebam itu.

KOMAR
Ini bukti kita belum merdeka.

Sakti menghela napas kesal.

SAKTI
Pak, kalau Nippon tidak mau bayar jasa reparasi Bapak, jangan-

KOMAR
Bukan, Bapak. Si Unas, reparasi radio sebelah, dia minta Nippon bayar. Kalau Bapak tidak tenangkan si Nippon, toko-toko bisa ditutup semua.

Sakti mendengarkan.

KOMAR (CONT'D)
Itu baru masalah jual beli. Tidak tahu jadinya kalau soal kemerdekaan.

CUT TO:

5 EXT. DEPAN MESJID - SIANG 5 5

Orang-orang semua menatap bingung ke arah mesjid, karena suara pertengkaran Sakti dan Komar terdengar di pengeras suara.

SAKTI (O.S.)
Tapi sekarang ini kemerdekaan kita sudah diproklamasikan, Pak!

KOMAR (O.S.)
Alaaah. Coba kalau memang sudah merdeka, mana pengumuman resminya?

Orang-orang itu mulai ribut sendiri.

CUT TO:

6 INT. MESJID - SIANG 6 6

Perdebatan Sakti vs Komar berlanjut.

KOMAR
Harusnya tugas kamu kan sebagai penyiar? Untuk menyiarkan beritanya? Mana?

Komar menunjuk ke radio kecilnya yang tergeletak membisu.

Mendengar itu, Sakti seperti baru saja mendapat ide. Ia terdiam sejenak, lalu beranjak pergi.

KOMAR (CONT'D)
Heh, mau ke mana?

SAKTI
Hidupkan radio Bapak. Tunggu.

Sakti hendak pergi lagi. Komar menahannya.

KOMAR
Zuhur dulu!

Sakti nampak kesal. Komar lalu mengambil mic-nya dan bersiap adzan.

KOMAR (CONT'D)
ALLAHHUAKBAR ALLAAAH--

Terdengar suara ledakan kecil dari arah pengeras suara diatas. Terdengar suara "Yaaaaah" dari kerumunan orang di luar mesjid. Komar terlihat kesal. Sakti memerhatikannya.

CUT TO:

7 EXT. MESJID - SIANG 7 7

Komar sudah ditemani seorang Marbot, sambil membongkar pengeras suara mesjid.

MARBOT 1
Pas Bapak di Mekah diajarin cara benerinnya juga nggak?

KOMAR
Ini sih tabungnya nih. Tuh.

MARBOT 1
Aduh, euy. Susah cari gantinya kalo tabung.

Komar terlihat kesal.

Sementara beberapa orang mulai memasuki mesjid dan melakukan solat sunnah. Sakti berdiri melihat Komar di pintu mesjid.

Kemudian sepasang Tetangga Sakti yang berumur, datang melewatinya.

TETANGGA 1
... Maksudnya teh, kenapa harus memperjuangkan kemerdekaan? Nippon juga mau ngasih bukan?

TETANGGA 2
Eta, Sep. Harusnya di saat ini teh lebih mendekatkan diri ke Allah.

Berdoa sama zikir. Susah memang anak muda dibilangin. Tetangga 1 dan 2 masuk ke dalam mesjid. Sakti menggelengkan kepala, lalu mengurungkan niatnya masuk mesjid dan mengayuh sepedanya pergi. Ketika Sakti sudah jauh pergi, Komar baru melihatnya. Ia menghela napas kesal.

CUT TO:

8 EXT. DEPAN RUMAH DADANG - SIANG 8 8

DADANG terbelalak.

DADANG
HAH?

Sakti terlihat kesal di depannya.

SAKTI
Kalem atuh. Jangan berlebihan kagetnya!

DADANG
Yeee, Saya "Hah" tadi teh nanya! Tadi kurang jelas!

Tiba-tiba terdengar suara bor di dalam rumah

yang bising. Dadang berteriak ke dalam.

DADANG (CONT'D)
PAK! PUNTEN, PAK! UDAH DULU, PAK! DADANG KER NGOBROL IEU.

Suara bor terhenti. Dadang memberi kode untuk Sakti bercerita.

SAKTI
Saya mau ambil alih radio Hoshokyoku... untuk nyiarin teks proklamasi.

DADANG
HAH?

SAKTI
Astagfirullah. SAYAAAA MAU AMBIL ALIH RA-DI-OOOO--
Sakti berteriak di kuping Dadang dan Dadang langsung melonjak mundur.

DADANG
Hush! Emang saya budeg? Ini urusannya apa sama saya?

SAKTI
Ya tidak bisa jalan rencana saya kalo tidak ada kamu! Cuma kamu kan yang bisa jalanin mesinnya.

DADANG
Aduh, kamu mah cari perkara! Kantor dijaga nippon! Kalau pun ya... kalau pun saya mau jalanin mesinnya, masuknya kumaha?

SAKTI
Ikut dulu. Saya jelaskan nanti.

Dadang terlihat gusar.

CUT TO:

9 EXT. POS DI UJUNG GANG - SIANG 9

Sakti dan Dadang sudah berhadapan dengan BARONG, seorang pria berbadan tegap dan berwajah sangar. Ia mengenakan baju hitam dan celana robek. Ia nampak berpikir.

BARONG
Tapi... kenapa gitu harus bacain teks proklamasi di sana?

SAKTI
Biar semua bisa yakin kalau kita udah merdeka, Kang. Khususnya... buat mereka yang buta huruf.

Barong nampak berpikir. Sementara di belakang mereka, terlihat ada sebuah mobil bak yang baru datang. Beberapa anak buah Barong langsung menghampiri mobil itu.

SAKTI (CONT'D)
Makanya, kami butuh bantuan Kang Barong buat masuk ke studionya. Coba, siapa di kampung yang nggak pernah dicegat Kang Barong?

DADANG
Saya pernah, Kang. Alhamdulillah, cuma ilang dompet.

BARONG
Nggak sampe babak belur?

Dadang menggeleng cepat.

BARONG (CONT'D)
Aduh, saya lagi kurang sehatberarti waktu itu. Lain kali sampebabak belur ya.

Dadang menelan ludah mendengarnya.

SAKTI
Malah ada yang bilang, Kang Barong waktu perang, sendirian jatuhin markas Nippon. Radio hosyokyoku mah kecil lah untuk Kang Barong.

Barong mengangguk-angguk dan nampak berpikir.

BARONG
Hayuk lah.

Sakti dan Dadang langsung cerah wajahnya. Sementara Barong berdiri, lalu tiba-tiba memanggil TAJEM, seorang pria berbadan bongsor yang langsung menghampirinya. Barong berbisik-bisik padanya. Tajem mengangguk antusias.

BARONG (CONT'D)
Ini anak buah saya. Multazam. Orang kenalnya Tajem.

Sakti dan Dadang saling melihat karena bingung.

SAKTI
Emang... Kang Barong berhalangan?

Tiba-tiba ada anak buah Barong yang menghampiri.

ANAK BUAH BARONG 1
Punten, Kang. Sudah siap.

Barong mengangguk. Tanpa menggubris Sakti dan Dadang lagi, ia langsung menghampiri mobil bak dan langsung berdiri di baknya. Lalu anak buah yang lain mengikuti. Barong memukul body mobil, tanda untuk maju. Supir mulai melajukan mobil dan dengan pengeras suara, Barong berteriak...

BARONG
MERDEKA!

Kawan-kawan yang lainnya mengikuti. Kini tinggal Sakti, Tajem, dan Dadang di sana. Mereka saling melihat.

CUT TO:

10 EXT. DEPAN RADIO HOSHOKYOKU - SIANG 10 10

Sakti, Tajem, dan Dadang sedang memantau kantor radio.

Terihat ada dua tentara Nippon berjaga di depan. Mereka tidak membawa senjata. Sakti lalu memberi kode supaya mereka berembuk.

DADANG
Tunggu, tunggu. Saya teh dari tadi belum bilang mau ikut! Kenapa saya jadi dibawa-bawa ke sini?

TAJEM
HEH!

Dadang langsung terdiam melihat Tajem melotot padanya.

TAJEM (CONT'D)
Kamu temennya dia bukan?

Dadang mengangguk cepat.

TAJEM (CONT'D)
YA BANTU DONG! KUMAHA MANEH TEH? TEGA KAMU LIAT DIA SENDIRIAN?

Dadang menggeleng cepat.

TAJEM (CONT'D)
Nah, gitu atuh. Setia kawan! Yuk ah.

Tajem langsung berdiri. Sakti menahannya.

SAKTI
Tunggu dulu! Atur strategi dulu!

TAJEM
Alaah. Sok, tingali. Itu cumaduaan. Teu aya nu megang senjata.
Langsung serang lah.

Sakti dan Dadang saling melihat. Tajem membungkuk meyakinkan mereka.

TAJEM (CONT'D)
Ini anak buahnya Kang Barong yang ngomong. Tenang aja!

Sakti dan Dadang terdiam mendengarnya.

CUT TO:

Dari sudut pandang penjaga radio, keluarlah Tajem, diikuti oleh Sakti dan Dadang. Tajem berjalan sambil membawa balok kayu dan wajahnya terlihat sangar. Di belakangnya, Sakti dan Dadang sudah mengenakan topi dan penutup mulut untuk menyamarkan wajah. Mereka berjalan dalam gerak lambat sambil diiringi musik yang heroik. Beberapa warga yang lewat jadi memperhatikan mereka.

Mereka menyeberangi jalan, di mana sepeda-sepeda yang melintas harus menghindari mereka. Lalu perlahan kedua penjaga itu menyadari keberadaan Sakti, Tajem, dan Dadang.

Tajem memutar-mutarkan balok kayunya dan semakin dekat, tepat etika pintu radio terbuka, lalu muncul lima tentara Nippon.

Raut wajah Tajem langsung berubah terkejut melihat tentara itu. Ketika tentara mengeluarkan senjatanya, Tajem terlihat semakin serius wajahnya. Perlahan ia melambatkan langkah dan Sakti menirunya. Saat sudah hampir sampai di depan kantor radio, Tajem langsung berbelok diikuti oleh Sakti.

Hanya Dadang yang masih berjalan sendirian ke depan karena sejak tadi berjalan menunduk dan tidak melihat kedua kawannya pergi. Dadang sampai sendirian di depan kantor radio, tepat ketika musik heroik dan mode gerakan lambat berhenti.
Tentara Nippon siaga. Dadang melihat ke samping dan terkejut ketika kedua kawannya tidak ada.

Dadang melihat sekitar, mencari solusi. Pandangannya lalu tertuju pada seplastik sampah besar di depan kantor radio. Dengan berlagak tenang,

Dadang menarik plastik sampah itu dan melihat ke tentara Nippon yang masih siaga.

DADANG
Sampah kemarin belum diambil.

Dadang mengangkat plastik sampah itu, dengan gerakan lambat dan musik heroik. Ia pun pergi ke arah Sakti pergi tadi sambil membawa plastik sampahnya. Tentara Nippon menurunkan pistolnya.

CUT TO:

11 EXT. PERSEMBUNYIAN DEKAT RADIO - SIANG 11 11

Tajem berjalan mondar-mandir di depan Sakti yang terlihat berpikir. Tangan kiri Sakti mengipasi Dadang yang bersender sambil membaca istighfar beberapa kali. Wajah Dadang tegang seperti baru melihat hantu. Tajem melontarkan ide.

TAJEM
Kalo gitu, kita pake senjata juga! Saya bisa minta ke Kang Barong-

SAKTI
Jangan senjata lah. Mending mikirin gimana caranya kita nyusup masuk, kita dobrak pintunya, terus-

DADANG
Teu bisa euy.

TAJEM
Ah, si eta mah main teu bisa-teu bisa wae ah!

DADANG
Lain kitu. Maksudnya teh pintunya teu bisa didobrak. Itu pintu bapak saya yang buat. Besi semua.

TAJEM
Mun kitu mah ambil kuncinya ajalah!

DADANG
Kuncinya sehari-hari dibawa pulang sama bos saya si Takeshi, kalo radio geus tutup.

Tajem nampak gusar. Sakti nampak berpikir.

SAKTI
Pintu rumah Takeshi bapak kamu juga yang buat?

DADANG
Ya bukan lah! Masa' semua-semua Bapak saya!

SAKTI
Berarti masih bisa didobrak ya?

Tajem dan Dadang menatap Sakti bingung.

CUT TO:

12 EXT. RUMAH TAKESHI - SIANG 12 12

Dadang dan Tajem sudah memantau situasi. Terlihat darijendela- jendela yang terbuka ada beberapa orang Nippon sedang berbincang. Tiba-tiba Sakti muncul dari arah belakang rumah.

SAKTI
Bisa masuk lewat pintu belakang!

TAJEM
Kalian masuk. Itu nippon bagian saya.

Tajem langsung beranjak pergi, tapi Sakti menahannya. Tajem menepis larangan Sakti.

SAKTI
Ntar, Jem! Kita omongin dulu rencana--

Tajem sudah berdiri dan tidak menggubris Sakti. Ia langsung loncat ke halaman rumah Takeshi dan langsung berteriak.

TAJEM
MERDEKA! MERDEKA! USIR NIPPON DARI BANDUNG! BAKAR BENDERA NIPPON!

Sakti dan Dadang menggelengkan kepala. Tapi

ternyata cara itu berhasil menarik perhatian Takeshi dan kawan-kawannya. Bahkan pembantunya juga ikut melongok dari jendela depan. Sakti langsung menarik Dadang untuk bergegas ke belakang rumah.

Tajem melihat ke bendera Nippon yang berkibar di ujung tiang bendera. Ia langsung mulai memanjat tiang itu. Takeshi dan yang lainnya langsung keluar dari rumah.

CUT TO:

13 INT. RUMAH TAKESHI - SIANG 13 13

Sakti dan Dadang muncul, di mana terlihat ada Takeshi dan kawan-kawannya di depan rumah. Sakti memeriksa keadaan sejenak, lalu langsung berjalan meninggalkan Dadang, yang langsung panik. Ia hanya bersembunyi saja sambil memerhatikan Takeshi dan kawan-kawan yang terbahak-bahak.

Lalu tiba-tiba Dadang melihat ada gantungan kunci yang diletakkan di dekat pintu keluar. Sakti keluar dari ruangan dan kembali melewati Dadang untuk mencari kunci di ruangan sebelah. Tapi Dadang langsung menunjuk ke arah kunci yang dia lihat.

Letak kunci itu tidak jauh dari Takeshi dan kawan-kawannya yang ada di depan. Sakti nampak tegang. Ia pun dengan perlahan berjalan mendekat ke arah kunci itu. Ia berjalan perlahan, pelan-pelan, dan akhirnya hanya berjarak sekitar empat meter dari Takeshi.

Lalu terlihatlah di luar, Takeshi dan kawan-kawannya menertawakan Tajem yang gagal terus hendak menaiki tiang.

Ketika sudah sampai tengah tiang, ia merosot ke bawah lagi.Dalam bahasa Nippon, Takeshi dan kawanannya meneriaki Tajem.

KAWAN TAKESHI
Ayo! Terus, terus!

TAKESHI
Tingkat kecerdasan cuma setengah tiang bendera saja mau merdeka? Sadar diri lah!

Sakti sempat tersentak mendengar itu.

KAWAN TAKESHI
Coba, mana cermin?

Sakti kaget mendengarnya. Apalagi Kawan Takeshi berjalan masuk. Sakti melihat cermin yang ada di dekatnya. Ia langsung memberikan cermin itu dengan posisi menutupi wajahnya. Kawan

Takeshi terkejut karena sudah disiapkan. Tapi dia tidak ambil pusing dan langsung mengambil cermin itu sambil membalikkan badan. Sakti tidak ketahuan.

Tapi setelah itu...

KAWAN TAKESHI (CONT'D)
Kaca ini kotor sekali. Mana...

Sakti sudah menyodorkan lap, yang menutupi wajahnya. Kawan

Takeshi mengambil lap itu, menyeka cerminnya, lalu mengembalikannya pada Sakti.

Sakti mengambil cepat sambil berbalik. Kawan Takeshi itu langsung membawa cermin keluar dan mengarahkan cermin pada Tajem, yang masih berusaha memanjat.

TAKESHI
Nih! Liat ini! Yang begini mau merdeka?

Semua tertawa lagi. Takeshi lalu sudah menyiapkan pistolnya di tangan kanan. Kawan Takeshi nampak berpikir.

KAWAN TAKESHI
Takeshi-san, dari mana kamu dapat pelayan yang mengerti bahasa Nippon?

TAKESHI
Hah? Tidak ada pelayan saya yang bisa bahasa Nippon.

Takeshi dan kawannya saling melihat. Mereka berdua buru-buru masuk ke dalam dan melihat situasi. Ia langsung berlari ke depan lagi dan terlihat di sudut luar rumahnya, Tajem berlari menjauh. Takeshi nampak berpikir.

CUT TO:

14 EXT.PERSEMBUNYIAN DEKAT RADIO - SIANG 14 14

Dua sepeda sudah sampai di sana. Sakti dan Dadang turun dari satu sepeda. Sementara Tajem turun dari sepeda yang lainnya.

Kunci terlihat ada di tangan Sakti. Kini, dinding tempat persembunyian mereka telah ditempeli oleh pamflet-pamflet kemerdekaan.

Sakti langsung menggambar denah radio di tanah. Dalam sekejap terciptalah denah radio dengan empat ruangan.

SAKTI
Mulai sekarang, semuanya ikut rencana saya dulu. Jangan main serabat-serobot kayak tadi.

Tajem mengangguk. Sakti dan Dadang kaget melihat reaksi Tajem yang langsung menurut dan tidak bicara sejak tadi. Tajem tiba- tiba meringis sambil memegangi perutnya. Sakti dan Dadang kuatir.

DADANG
Jangan-jangan... ketembak?

Sakti langsung menarik tangan Tajem yang memegangi perutnya, tapi ternyata tidak ada noda darah apa-apa. Sakti dan Dadang bingung.

TAJEM
Telat makan.

Sakti dan Dadang menatap tidak percaya.

SAKTI
Ah. Yang bener atuh ah. Emang kamu tidak puasa?

Tajem tidak menjawab. Dadang terlihat kuatir.

DADANG
Kalo begini mah udahan aja lah.

Sakti melotot pada Dadang.

DADANG (CONT'D)
Nanti yang ngelawan penjaganya siapa?

SAKTI
Lebih baik saya maju sendiri daripada pulang diinjek-injek Bapak lagi.

Mendengar itu, Dadang memandang Sakti sejenak.

Lalu tiba-tiba terlihat ada satu tentara Nippon yang keluar sambil memakan nasi. Sakti dan Dadang melihat itu. Wajah Sakti menunjukkan ada harapan.

DADANG
Tetep weh. Kalo di dalem ada makanan, masuknya kumaha?

Sakti nampak berpikir. Lalu ia melihat ke arah plastik sampah besar yang tadi dibawa oleh Dadang. Sakti tersenyum sambil melihat Dadang, yang nampak kuatir.

CUT TO:

15 EXT. RADIO HOSHOKYOKU - PINTU MASUK - SIANG 15 15

Tentara Nippon menguap lebar. Di sebelahnya ada mangkuk berisi sisa-sisa nasi. Saat selesai menguap, ia terkejut melihat sudah ada Dadang dan Tajem di depannya.

DADANG
Punten, A'. Mau ambil sampah.

Tentara Nippon bicara dalam bahasa Nippon.

TENTARA 1
Tadi kan sudah! Pergi, pergi!

Dadang diam sejenak. Lalu dengan nada suara yang sama, ia bicara lagi.

DADANG
Punten, A'. Mau ambil sampah, A'.

Tentara 1 terus mengusirnya. Tapi tak lama kemudian, Sakti datang melerai mereka.

SAKTI
Eh, eh, kenapa ini?

DADANG
Mau ambil sampah, A'.

Sakti lalu bicara dalam bahasa Nippon ke Tentara 1.

SAKTI
Dia cuma mau ambil sampah. Pasti sampah kemarin juga belum keluar semua.

Tentara 1 terlihat bingung. Sakti memerlihatkan kartu namanya sebagai penyiar radio.

SAKTI (CONT'D)
Kalau tidak percaya, sama saya juga masuknya. Daripada nanti Pak Takeshi marah karena sampah belum diambil juga.

Tentara 1 nampak berdecak, lalu mengajak mereka semua mengikutinya.

CUT TO:

16 INT. RADIO HOSHOKYOKU - SIANG 16 16

Sakti dan Tentara 1 berjalan di depan, sementara Dadang dan Tajem berjalan mengikuti. Sakti memerhatikan situasi.

Terlihat ada sebuah pintu besar di hadapan mereka. Di sudut ruangan, ada tiga penjaga yang melihat mereka semua.

Sakti langsung mengeluarkan kartu namanya dan memerlihatkan pada mereka.

TENTARA 1
Mau ambil sampah.

TENTARA 2
Oh, di dapur. Masih banyak. Sakti dan rombongan berjalan ke dapur.

TENTARA 2 (CONT'D)
Hei, kamu. Dia tau dapurnya di mana

kan? Tinggal saja. Kita kumpul dulu. Ada arahan baru.

Tentara 1 nampak berpikir sejenak, melihat ke Sakti dan dua kawannya, lalu memersilakan mereka untuk masuk ke dapur, sementara dia bergabung dengan pasukannya.

Sakti, Tajem, dan Dadang masuk ke dalam dapur.

CUT TO:

17 INT. RADIO HOSHOKYOKU-DAPUR-SIANG 17 17

Sakti, Tajem, dan Dadang melihat ada setumpuk sampah yang belum dirapikan di pojok ruangan. Sementara Tajem langsung berbinar-binar saat melihat ada sebaskom nasi dan beberapa

lauk di sana. Tajem langsung menyantap semua yang dia lihat dengan lahap. Sakti dan Dadang menelan ludah beberapa kali.

DADANG
Kalo... liat orang makan pas puasa... dapet pahala kan ya?

Sakti dan Dadang masih memerhatikan Tajem yang makan semakin lahap.

CUT TO:

18 INT. RADIO HOSHOKYOKU - SIANG 18 18

Para tentara sudah selesai melakukan briefing. Empat orang tentara bergegas keluar dari ruangan

untuk berjaga. Tentara 1 lalu memerhatikan ke arah dapur. Wajahnya penasaran.

TENTARA 1

Hoi, tukang sampah! Kenapa lama sekali?

Tentara 1 baru setengah badan masuk ke dalam dapur, tiba-tiba ada sesuatu yang menariknya kencang. Ia langsung melesak cepat ke dalam. Ada bunyi benturan di dalam dapur.

Bunyi itu menarik perhatian Tentara 2. Ia memerhatikan sejenak ke dapur yang nampak sunyi. Tentara 2 lalu menghampiri perlahan ke dapur.

Ia lalu masuk ke dalam dapur dan menemukan Sakti serta Dadang yang berdiri tenang. Ada kaki Tentara 1 menjulur di lantai.

Belum sempat Tentara 2 bereaksi, Tajem langsung menghajarnya cepat. Terdengar keributan yang menarik perhatian Tentara 3 dan 4. Dua tentara itu langsung menghampiri.

Tapi sebelum mereka siap, Tajem langsung menyerbu keluar.

Senjata Tentara 3 langsung terpental. Tajem dengan gerakannya langsung berhasil membuat Tentara 3 kalang kabut. Semua serangan Tentara 3 berhasil ditangkis.

Sementara itu Sakti dan Dadang juga sudah keluar dari dapur. Mereka melihat Tentara 4 berlari ke arah senapan di meja.

Sakti langsung berlari mencoba menyusul Tentara 4. Sakti berhasil meraih kaki Tentara 4 hingga dia terjatuh. Sakti lalu mengambil senapan Tentara 4 dan membidiknya. Dadang menyusul di sebelahnya. Sakti mengangkat senapan, hendak memukul lawannya. Tapi Tentara 4 dengan bahasa Indonesia terbata-bata langsung bicara.

TENTARA 4
Jangan! Kalian... puasa kan?

Sakti berdecak kesal sambil perlahan menurunkan senapannya.

DADANG
Iya, euy. Nggak boleh. Nanti batal.

SAKTI
Tapi... tadi kita udah nyuri kunci.

DADANG
Tapi... Itu kan mencuri untuk kebaikan yah? Ah, jadi hese kieu euy.

Tentara 4 mencoba menyerang, tapi tiba-tiba Tajem menyeruak di antara Dadang dan Sakti, lalu menendang Tentara 4 sampai pingsan. Tajem mengatur napasnya. Sakti langsung mengecek situasi ke pintu depan. Ternyata tidak ada tanda-tanda ketahuan.

Sakti langsung memberi kode sambil melempar kunci pada Dadang, yang langsung membuka kunci pintu ruang siaran.

CUT TO:

19 INT. RADIO HOSHOKYOKU - RUANG SIARAN - SIANG 19 19

Sakti dan Dadang langsung bersiap di posisinya masing-masing. Sementara Tajem melihat-lihat ruangan.

DADANG
Mulainya kumaha?

SAKTI
Awalnya lagu Indonesia Raya. Setelah itu langsung baca teks. pakai musik pengiring ya aya?

Dadang mengeceknya.

DADANG
Ada shalawatan, mau?

SAKTI
Aduh, eta mah lagu bapak saya. Yang lain!

DADANG
Kalo tradisional Sunda? Degung ladrak dan lengser.

Sakti memberi kode jempol pada Dadang yang mengangguk mantap. Dadang langsung menyiapkan semuanya. Sakti melatih suaranya, sambil menyiapkan teks proklamasi. Ia mencoba-coba suaranya, lalu menggerak-gerakkan mulutnya seperti melakukan pemanasan.

Tajem melihat-lihat keluar jendela. Tak lama kemudian, Dadang memberi kode jempol pada Sakti.

Sakti mengangguk.

DADANG (CONT'D)
Siap mengudara dalam lima... empat... tiga... dua...

TAJEM
Heh! Sebentar, sebentar! Tingali! Cepet!

Sakti dan Dadang meninggalkan posnya masing-masing, lalu menghampiri Tajem, yang menatap kuatir ke arah jendela.

Begitu Sakti dan Dadang melihat, ternyata ada sekumpulan tentara yang datang. Orang yang memimpin mereka semua adalah Takeshi.

Dadang terduduk setelah melihatnya.

DADANG
Gimana ini?

Sakti terdiam. Tajem masih melihat ke arah jendela.

TAJEM
Orangnya banyak, euy.

Sakti masih nampak berpikir.

DADANG
Sakti!

Sakti belum menjawab. Ia melihat ke arah teks proklamasi yang sudah terpasang dan siap untuk dibaca.

CUT TO:

20 INT. RADIO HOSHOKYOKU - SIANG 20 20

Takeshi masuk bersama dengan pasukannya dengan berjalan
cepat. Takeshi kaget ketika melihat ada beberapa tentaranya yang pingsan di lantai. Takeshi melihat marah pada salah satu tentara yang berjaga di sana.

Takeshi lalu memberikan kunci pada salah satu tentara dan pintu siaran itu pun segera dibuka. Setelah dibuka, terlihat ruangannya sudah kosong. Takeshi menghela napas kesal.

CUT TO:

21EXT. PERSEMBUNYIAN DEKAT RADIO - SIANG 21 21

Sakti, Tajem, dan Dadang terengah-engah sambil memantau. situasi di Gedung Radio.

Sakti yang kesal menendang plastik sampah yang masih ada di sana. Sampah-sampah pun bertebaran mengotori sekitar.

TAJEM
Heh! Kalem atuh! Masih ada cara lain.

SAKTI

Apa cara lainnya?

TAJEM
... ya teuing atuh! Kamu yang jago buat rencana. Kenapa nanya saya?

Sakti terlihat kesal. Dadang nampak berpikir.

SAKTI
Satu-satunya radio di Bandung, udah dikuasai nippon. Mau ke mana lagi? Mau bikin radio sendiri?

DADANG
Kalo... bukan radio?

Sakti dan Tajem langsung menoleh pada Dadang.

DADANG (CONT'D)
Yang penting proklamasinya kan?

SAKTI
Ya di mana?

Dadang terlihat mulai yakin.

CUT TO:

22 EXT. AREA DEPAN MESJID - SORE 22 22

Sakti, Tajem, dan Dadang sudah sampai di mesjid.

DADANG
Nah ini! Bener! Mesjid ini nih yangkatanya mau ada pengeras suaranya!

Sakti memandang malas. Dadang terlihat bersemangat.

DADANG (CONT'D)
Jadi, ceritanya Ustad di sini dapet idenya waktu pergi haji! Liat pengeras suara di sana. Siapa ya namanya? Haji... Haji Kurma apa ya?

SAKTI
Haji Komar!

DADANG
Eta pisan! Apal kamu?

SAKTI
Ya apal atuh! Itu Bapak saya!

Tajem langsung ikut bersemangat.

TAJEM
Nah, tinggal bilang Bapak kamu! Nanti saya yang kumpulin orang! Sakti menunjuk ke menara mesjid.

SAKTI
Itu rusak. Tabungnya meledak.

TAJEM
Tabung mah gampang! Minta Kang Barong. Si eta mah aya wae sumbernya. Langsung-

SAKTI
Tidak, tidak.

TAJEM
Ku naon sih? Ini tinggal-

SAKTI
Saya mau siarkan proklamasi, pake cara saya.
Kalau saya pakai tempat itu, sama saja saya setuju dengan Bapak.

TAJEM
Coba dipikir heula lah, kalo-

SAKTI
Kamu kenapa jadi maksa-maksa gini? Ini rencana saya! Tidak ada hubungannya sama kamu! Jadi terserah saya.

Omongan Sakti terhenti karena Tajem sudah melayangkan tinjunya ke pipi Sakti, yang langsung terhuyung dan jatuh.

Dadang langsung menghampiri mereka berdua dan berusaha menahan Tajem. Sakti menyeka darah di mulutnya.

TAJEM
Tau kenapa saya bela-belain bantu kamu dari awal?
(MORE)

TAJEM (CONT'D)
Karena kamu bilang sama Kang Barong, kalo kamu melakukan ini buat yang buta huruf!

Sakti berusaha berdiri.

TAJEM (CONT'D)
Keluarga saya butuh rencana proklamasi kamu! Tetangga saya... keluarga saya... sama saya. SAYA BUTUH RENCANA KAMU.

Sakti tertegun mendengar itu.

TAJEM (CONT'D)
Bener lah. Kamu cocok jadi penyiar radio Nippon. Bisanya cuma ngomong.

Tajem langsung pergi meninggalkan mereka. Dadang terlihat bingung dan akhirnya ikut pergi.

DISSOLVE TO:

23 EXT. AREA DEPAN MESJID - SORE 23 23

Sakti terduduk di pinggir sebuah warung, dekat mesjid, yang tutup. Ia termenung melihat ke mesjid.

Ia menyeka lagi bibirnya dan ada noda darah di tangannya. Sakti melihatnya sejenak.

Lalu terdengarlah kumandang adzan dari menara mesjid. Sakti melihat ke atas dan ada muadzin yang mengumandangkan adzan tanpa pengeras suara. Di teras mesjid, ada Komar yang masih melihat kesal ke arah pengeras suara yang sudah dibongkar.
Salah seorang Marbot datang dan membawa kertas bertuliskan tangan dengan huruf-huruf yang

besar. Ia bicara pada Komar sambil menunjukkan kertasnya.

Terdengar suara Komar.

KOMAR
Sok, bacakeun.

Marbot pun membacakan kertas pengumuman untuk meletakkan sandal di rak yang sudah disediakan. Sakti melihat itu dan nampak berpikir. Ia berdecak dan langsung pergi.

CUT TO:

24 EXT. RUMAH TAJEM - SORE 24 24

Sakti dan Dadang sudah sampai di depan dengan tersengal- sengal.

DADANG
Di ujung udah kebun semua. Pasti ini rumahnya.

Sakti mengetuk pintu beberapa kali dan muncullah Tajem di sana. Raut wajah Tajem langsung berubah kesal dan hendak menutup pintu. Tapi Sakti menahan pintu.

SAKTI
Bilang ke keluargamu, tetanggamu, temen-temen kamu... kumpul di depan mesjid setengah jam lagi.

Wajah Tajem terlihat sumringah.

TAJEM
Rencananya gimana? Sakti bersiap untuk bicara.

CUT TO:

25 INT. MESJID - SORE 25 25

Sakti, Tajem, dan Dadang masuk diam-diam ke dalam mesjid.

SAKTI (O.S.)
Abis bilang ke keluarga kamu, langsung ke Kang Barong. Minta Tabung untuk pengeras suara mesjid. Dadang, siapin untuk teknis pembocoran proklamasi.

Dadang nampak sudah membawa peralatan untuk memutarkan lagu. Sementara Tajem sudah membawa tabung untuk speaker.

Sakti melihat situasi dan langsung memberi kode kawan- kawannya untuk mendekat ke arah mic, di mana sudah ada pengeras suara yang sudah terbongkar di sana. Sakti, Tajem, dan Dadang langsung mendekat ke sana.

SAKTI (O.S.) (CONT'D)
Abis itu, kita masuk diem-diem ke mesjid.

DADANG (O.S.)
Naha ke mesjid harus diem-diem?

TAJEM (O.S.)

Jadi harus bilang-bilang gitu? Kalo begitu mah saja ajak si Cecep. Biasa bikin pengumuman.

DADANG (O.S.)
Si Cecep yang di Gang Peuyeum? Eta mah batur! Kumaha damang?

SAKTI (O.S.)
Heh, heh! Jangan ngelantur! Ayo! Pokoknya jam sore begini, pasti lagi pada pulang. Kita masuk, benerin pengeras suara mesjid, terus proklamasi. Gampang!

Tajem sudah mengeluarkan tabungnya dan memberikannya pada Sakti, yang langsung mengopernya pada Dadang. Dadang bingung.

DADANG
Ini kumaha masangnya?

Sakti dan Tajem terlihat panik melihat Dadang. Tiba-tiba...

KOMAR ASTAGFIRULLAH!

Semua berteriak karena kaget. Komar sudah berdiri di belakang mimbar. Ia nampak panik.

SAKTI
Kenapa, Pak?

KOMAR
Ketiduran! Jam berapa sekarang? Udah waktu buka belum?

SAKTI
Belum, Pak. Baru mau ashar.

Komar nampak lega, tapi langsung siaga lagi menatap Sakti ada di sana. Komar langsung mendekat perlahan dengan tatapan serius pada Sakti, yang terlihat was-was. Saat jarak mereka berdua sudah dekat, Sakti membuka mulutnya untuk bicara.

Tapi ternyata Komar langsung memeluknya erat.

KOMAR
Al-ham-du-lillah.

Komar sampai terbata-bata. Sakti terpaksa balas memeluknya.

Di saat yang sama, beberapa Marbot datang. Komar melepas pelukannya.

KOMAR (CONT'D)
Mau solat kan? Ayo, ayo. Kang Yana, punten siapin sarung. Kang Deden, tolong sajadahnya. Tempat wudhu di sana.

SAKTI
Eh, Pak, Pak. Bukan begitu. Saya-

Tiba-tiba Tajem langsung menggiring Sakti ke tempat wudhu.

TAJEM
Hayuk atuh. Nurut sama orang tua.

Tajem yang bertenaga besar berhasil menggiring Sakti ketempat wudhu.

CUT TO:

Sakti, Dadang, dan Tajem sudah solat berjamaah. Dadang yang memimpin. Mereka sudah duduk tahiyat akhir. Komar melihat mereka bertiga dengan bangga. Lalu Komar tidak sengaja melihat ke arah tabung yang tadi dibawa Tajem. Ia tertegun dan langsung menoleh pada Sakti, yang ternyata sudah selesai solat. Sakti juga sudah melihat ke arah Komar.

Komar mengangkat tabung itu, meminta ijin. Sakti mengangguk pelan. Komar mendekat ke pengeras suara mesjid dan langsung mereparasinya. Ia larut dalam pekerjaannya.

DISSOLVE TO:

Komar sudah menutup kembali pengeras suara mesjidnya dan nampak berpikir sejenak. Lalu menoleh ke arah Sakti, Tajem, dan Dadang yang sudah menghadap. Ia menghela napas.

KOMAR
Sok.

Sakti terlihat bingung.

KOMAR (CONT'D)
Mana ada orang cuma mau solat bawa bawa alat begitu.

Sakti agak kaget melihat Komar yang siap mendengarkannya.

CUT TO:

26 EXT. MESJID DEKAT RUMAH SAKTI - SORE 26 26

Dari jendela mesjid, terlihat Sakti menjelaskan dengan serius.

Ia sesekali menunjuk ke Tajem, yang menganggukkan kepala. Lalu ia menunjuk ke peralatan yang mereka bawa, kemudian menunjuk pada Dadang.

Setelah percakapan terjadi, Komar nampak berpikir. Ia melihat ke beberapa jemaah dan ada Tetangga 1 dan 2 yang memberi kode dengan gelengan kepala. Sementara jemaah lain tidak bereaksi.

CUT TO:

27 EXT. DEPAN MESJID DEKAT RUMAH SAKTI - SORE27 27

AYAH TAJEM datang bersama dengan beberapa warganya. Ayah Tajem melihat ke dalam mesjid dan tidak ada Tajem di sana.

Hanya ada beberapa jemaah saja yang sedang mengaji. Ayah Tajem nampak bingung. Begitu juga dengan warga yang lain.

TETANGGA TAJEM
Bener ini bukan masjidnya?

AYAH TAJEM
Kalau kata Tajem, harusnya bener ini.

TETANGGA TAJEM
Bener? Si Tajemnya mana? Ini teh serius atau bercanda mau ada pembacaan proklamasi di sini?

Ayah Tajem kebingungan mendapat pertanyaan itu. Warga yang lain juga mulai tidak percaya.

Lalu tiba-tiba terdengarlah ada lantunan lagu Indonesia Raya dari arah menara mesjid. Semua langsung menoleh ke atas.

CUT TO:

28 EXT. MENARA MESJID - SORE 28 28

Pengeras suara terus memutarkan lagu Indonesia Raya. Dari arah luar, terlihat Dadang sedang mendekatkan mic ke arah

pemutar lagunya. Tajem dan Komar berdiri di dekatnya. Sakti bersiap-siap. Dadang lalu memberikan mic pada Sakti, yang langsung membacakan pidatonya.

SAKTI
Di sini radio Bandung. Siaran Radio Republik Indonesia, yang akan segera menyiarkan naskah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.
Inilah naskah proklamasi
(MORE)

SAKTI (CONT'D)
kemerdekaan Republik Indonesia itu. Sesuai dengan apa yang telah diputuskan pagi tadi yakni pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10 pagi w aktu Jawa di Gedung Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Sakti menarik napas sejenak. Terlihat di bawah, ada beberapa orang lagi yang berdatangan, lalu berkumpul di depan Mesjid.

SAKTI (CONT'D)
Proklamasi...

Mendengar kata itu, Tajem nampak bersemangat.

CUT TO:

29 EXT. DEPAN MESJID DEKAT RUMAH SAKTI - SORE 29 29

Semua orang nampak bersemangat sambil terus menoleh ke arah menara. Beberapa dari mereka ada yang berpelukan. Sementara itu, Komar keluar dari mesjidnya dan melihat euforia semua pendengar yang ada di bawah.

Dia perlahan tersenyum sambil melihat ke dalam mesjid, dimana kini terlihat Sakti sudah menyelesaikan pidatonya.

Tajem sudah ada di atas menara mesjid dan memekikkan kata merdeka. Semua pun mengikutinya.

FADE OUT.

BAB IV

BAHAN MATERI FILM PENDEK 'PEKIK MERDEKA DI DINDING KERETA' (JAWA TENGAH)

4.1 Latar Belakang Sejarah Skenario Film Pendek di Jawa Tengah

4.1.1 Jawa Tengah Sebelum Proklamasi

Pada tahun 1930, Provinsi Jawa Tengah ditetapkan sebagai daerah otonom dan memiliki dewan provinsi atau provinciale raad. Wilayah karasidenan provinsi Jawa Tengah meliputi daerah Pekalongan, Jepara-Rembang, Semarang, Banyumas, dan Kedu dengan ibu kotaSemarang.

Kejatuhan Hindia Belanda di daerah Sumatera, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan memudahkan Jepang untuk menundukkan pusat kekuasaan Hindia Belanda yang berada di Jawa.Terdapat kevakuman pemerintahan setelah kejatuhan pemerintahan kolonial sehingga kekuasaan diambil alih oleh pemerintahan Jepang.

Pada tanggal 1 Maret 1942 tentara ke-16 Jepang berhasil menduduki 3 (tiga) tempat sekaligus, yakni di Eretan Wetan (Jawa Barat), Teluk Banten, dan Krangan (Jawa Tengah) dengan pusat pemerintahan di Batavia (Jakarta).Kehadiran Jepang ke Jawa seolah membawa kabar gembira dengan memprogandakan 'Gerakan 3A' (Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Pemimpin Asia) sehingga kedatangan Jepang ke Jawa disambut dengan penuh semangat oleh masyarakat Jawa, termasuk wilayah Jawa Tengah.

Pada tanggal 8 Maret 1942 Hindia Belanda menyerah tanpa syarat yang merupakan tanda berakhirnya pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dan secara resmi rezim berganti dengan pemerintahan Jepang. Pada tanggal 9 Maret 1942 pemerintah Jepang menetapkan sebagai hari

pembangunan Jawa Baru yang memasukan wilayah Jawa sebagai anggota dari Persemakmuran bersama Asia Timur Raya.

Pada umumnya Jawa dianggap sebagai daerah yang secara politik paling maju namun secara ekonomi kurang penting.Keunggulan dari wilayan Jawa dilihat dari sumber daya manusia yang merupakan sumber utama.Kedudukan pemerintahan militer ke-16 di Jawa merupakan pemerintahan sementara yang diatur dalam undang-undang Osamu Seirei. Osamu Seirei merupakan kebijakan Jepang terhadap rakyat Indonesia mempunyai 2(dua) prioritas yaitu menghapuskan pengaruh-pengaruh barat dan memobilisasikan mereka demi kemenangan Jepang.Oleh karena itu, Jepang menghapus hirarki pemerintahan kedudukan belanda dan menggantinya dengan orang-orang Jepang, tetapi beberapa pejabat pribumi tetap dipertahankan agar pemerintahan berjalan dengan stabil.

Sistem pemerintahan jepang sebenarnya tidak berbeda dengan sistem pemerintahan belanda, hanya terjadi sedikit perubahan yang cukup menarik, terutama pemerintahan daerah. Kesatuan administratif yang beranggotakan keluarga-keluarga dibentuk dengan nama tonari gumi yang dipimpin oleh tonari gumitjo. Penyaluran distribusi, pengawasan mata-mata menjadi tanggung jawab tonari gumitjo, sehingga pemerintahan berjalan semakin lancar. Kesatuan beberapa kampung atau yang disebut ku dipimpin oleh kutjo (lurah). Secara vertikal kedudukan teratas di kotji Djimu Kjoku (Daerah Otonom) dipimpin oleh seikosikikan (Panglima besar), Gunseikan (wakil panglima besar di Jakarta), Tjokan (Gubernur) dan Sjutjokan (Residen).

Keterlibatan Jepang dalam perang Asia Pasifik membuat Jepang membutuhkan tenaga kerja yang besar dalam memenuhi kebutuhan perang. Oleh karena itu, Jepang membentuk Peta, Djawa Hokokai, Keibodan, dan Heiho untuk keperluan perang Asia Pasifik. Oleh karena itu, untuk membantu orang jepang mengatur neger, maka Jepang mencari pemimpin-pemimpin politik guna untuk membantu memobilisasikan rakyat.Pertama-tama dengan menghapus organisasi politik dari rezim sebelumnya.

Pada bulan Maret 1942 semua kegiatan politik dilarang, kemudian semua perkumpulan yang ada secara resmi dibubarkan dan pihak Jepang mulai membentuk organisasi baru.Hal ini berdasarkan maklumat dari Imamura yang melarang masyarakat Indonesia tidak membicarakan hal yang terkait dengan perpolitikan. Para pejabat Indonesia hanya sedikit yang memberi dukungan terhadap pembentukan gerakan-gerakan tersebut karena para pejabat melihat kepemimpinan Jepang di Indonesia tidak jauh berbeda dengan Belanda yang bertujuan untuk kepentingan mereka sendiri, sedangkan beberapa pejabat politik pribumi yang menerima tawaran jepang untuk bekerjasama dalam gerakan-gerakan yang dibentuk oleh Jepang bertujuan untuk mengurangi kekerasan pemerintahan dan memanipulasi perkembangan-perkembangan untuk kepentingan bangsa Indonesia. Hal ini dilakukan oleh RP.Suroso, RAA. Sosrodiprodjo, dan R. Gondomertosuprodjo pemimpin-pemimpin Jawa Tengah yang pada tahun 1943 Jepang RP. Suroso, diangkat sebagai residen atau syutjokan. RAA. Sosrodiprodjo menjadi kentjo dan Gondomertosuprodjo menjabat sebagai walikota atau syitjo, Magelang.

Selain itu, terdapat gerakan ilegal atau 'gerakan bawah tanah' yang digagas oleh pemuda-pemuda Indonesia, seperti di wilayah Jawa Tengah salah satu gerakan yang dipimpin oleh Somowarsito, Susilo, dan lain-lain. Tokoh-tokoh ini bermaksud menduduki pos-pos vital yang kelak pasti dibutuhkan dalam perjuangan.

Kondisi Jepang yang semakinmelemah dalam perang pasifik mengakibatkan pengerahan tenaga pemuda ditingkatkan. Sebagai contoh pekerjaan gua perlindungan Gelangampar di hulu Bengawan Sala yang dipersiapkan untuk basis pertahanan perang gerilya. Beribu tenaga kerja pribumi dipekerjakan untuk membuat basis pertahanan Jepang. Beberapa tenaga kerja berasal dari daerah Muntilan, Sawangan, Ngluwar, dan Grabag sebagai tenaga romusha yang mengalami penyiksaan, kelaparan, dan banyak diantara mereka yang meninggal dunia.Hal ini terlihat eksploitasi tenaga kerja secara kejam melebihi dari penjajahan Belanda.

Selain memanfaatkan tenaga pribumi demi memenuhi kebutuhan pasukan perang Jepang juga membentuk Heiho dan Peta dengan mengirim 8 (delapan) orang dari Magelang menuju Bogor untuk mendapatkan pendidikan calon perwira Peta di Bogor. Diantaranya ialah Raden Muhammad Susman sebagai calon komandan pleton. Keresidenan Kedu banyak mengirimkan para pemuda antara lain Sarbini, Ahmad Yani, Kariadi Abdulkadir, Slamet Suharman, Bambang Sugeng, dan lain-lain.

Pada bulan Febuari 1944 Jepang mengalami kekalahan di medan tempur Laut Filipina dan Kwayalein di Kepulauan Marshall. Pada bulan Juli 1944 pihak Jepang kehilangan pangkalan angkatan laut di Saipan (kepulauan Mariana), yang mengakibatkan krisis kabinet di Jepang. Tojo meletakan Jabatan dan Jendral Koiso menggantikan sebagai perdana menteri (1944-1945) dengan membawa kecenderungan yang lebih besar untuk memikirkan kemerdekaan semu bagi Indonesia dan bangsa-bangsa lainnya. Koiso mempunyai tugas berat memulihkan kewibawaan Jepang dimata bangsa-bangsa Asia.

Pada tanggal 7 September 1944 perdana Menteri Koiso menjanjikan kemerdekaan bagi 'Hindia Timur', tetapi dia tidak menentukan tanggal kemerdekaan tersebut.Dia menjanjikan kemerdekaan kepada sejumlah negara termasuk Indonesia. Janji itu disampaikan di depan sidang Teikoku Einkai (Parlemen Jepang) dengan tujuan agar rakyat Indonesia tidak mengadakan perlawanan terhadap Jepang.

Sejak diikrarkannya janji kemerdekaan tersebut, di kantor-kantor boleh dikibarkan Sang Merah Putih yang berdampingan dengan bendera Jepang (Hinomaru) serta diperbolehkan juga menggunakan bahasa Indonesia di kantor, sekolah dan media masa. Sebagai realisasi dari janji kemerdekaan yang diucapkan Perdana Menteri Koiso, maka pemerintah Jepang dibawah pimpinan Letnan Jenderal Kumakici Harada pada tanggal 1 Maret 1945 mengumumkan pembentukan BPUPKI atau Dokuritsu Junbi Cosakai.Tindakan ini merupakan langkah nyata pertama Jepang bagi pelaksanaan janji Koiso.

Pihak Jepang semakin terdesak dengan pemboman oleh Amerika pada tanggal 6 Agustus dan 9 Agustus 1945 di kota Hiroshima dan Nagasaki. Pada tanggal 15 Agustus Jepang menyerah tanpa syarat, dan memberikan kesempatan bagi para pemimpin Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan. Desakan dari kaum muda kepada kaum tua untuk mempercepat proses proklamasi dengan membawa kaum tua ke rengas dengklok kejadian ini terkenal dengan 'peristiwa Rengas Dengklok' yang terjadi pada tanggal 16 Agustus 1945. Peristiwa Rengas Dengklok mengantar pada proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

4.1.2 Penyebaran Berita Proklamsi di Jawa Tengah

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Syahrudinberhasil memasuki ruang siaran Radio Hoso Kanri Kyoku (sekarang; Radio Republik Indonesia). Tepat pukul 19.00 WIB. Teks proklamasi kemerdekaan berhasil disiarkan, M.Yusuf Ronodipuro, Bachtiar Lubis, dan Suprapto adalah tokoh-tokoh yang berperan besar dalam menyiarkan berita proklamasi tersebut.Berita proklamasi kemerdekaan juga disebarluaskan melalui beberapa surat kabar.

Surat kabar yang pertama kali menyiarkan berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah CAHAYA yang terbit di Bandung dan dan SOEARA ASIA yang terbit di Surabaya.Para pemuda yang berjuang lewat pers antara lain Adam Malik, Sayuti Melik, Sutan Syahrir, B.M. Diah, Ki Hajar Dewantara, Otto Iskandardinata, G.S.S.J. Ratulangi, Iwa Kusuma Sumantri, Sukoharjo Wiryopranoto, Sumanang S.H, Manai Sophian dan Ali Hasyim.

Selain melalui lembaga pemberitaan seperti radio dan surat kabar, berita proklamasi kemerdekaan Indonesia juga disebarkan melalui pemasangan pamflet, poster, dan spanduk. Sejumlah besar pamflet disebarkan keberbagai penjuru kota. Pamflet, poster dan spanduk dipasang ditempat-tempat strategis. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia juga menyebar melalui coretan pada tembok-tembok dan gerbong-gerbong kereta api.

Berita prokalmasi dari Radio Domei mengudara diwilayah Semarang pada tanggal 19 Agustus 1945. Pada saat rapat di gedung Jawa Hokokai dibawah pimpinan Mr.Wongso Negoro menyanyikan teks proklamasi dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai perwujudan dari sikap nasionalisme bangsa. Tersiar kabar berita tentang proklamasi kemerdekaan, maka banyak rakyat Indonesia yang tinggal jauh dari Jakarta tidak mempercayainya. Pada tanggal 22 Agustus pihak Jepang akhirnya mengeluarkan pengumuman resmi mengenai mereka merupakan pihak yang kalah dalam berperang, tetapi baru pada bulan september 1945 fakta bahwa kemerdekaan telah diproklamasikan diketahui di wilayah-wilayah terpencil.Berita proklamasi di Jawa Tengah didukung oleh keempat penguasa kerajaan di Jawa Tengah yang menyatakan dukungan terhadap Republik Indonesia.

4.1.3 Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

Pada tahun 1945 PPKI mengambil keputusan untuk mengambil keputusan mengenai daerah-daerah Republik Indonesia, antara lain (a) Daerah terdiri atas delapan provinsi dan (b) tiap provinsi dikepalai oleh seorang Gubernur. Wilayah Jawa tengah melantik R.Pandji Soeroso pada 5 September 1945 dan pada tanggal 13 oktober 1945 kedudukan Gubernur digantikan oleh Wongsonogoro, sedangkan R.Pandji Soeroso diangkat menjadi komaris tinggi daerah Surakarta-Yogyakarta yang berkedudukan di Solo yang sekaligus merangkap pimpinan Komite Nasional Indonesia (KNI) Semarang. KNI merupakan semacam badan legislatif Komite Nasional Indonesia pusat.KNI daerah merupakan komite yang bertujuan untuk menyuarakan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kemerdekaan Indonesia yang berdasarkan kedaulatan Rakyat.Pembentukan KNIP merupakan upaya untuk mempertahankan kemerdekaan dengan menjadi pelopor kedaulatan dan kekuasaan Republik Indonesia di berbagai daerah.

Selain itu, sebagai upaya untuk mempertahankan kemerdekan, para pemuda mengadakan gerakan merebut senjata dari Jepang.Mula-mula bersifat perseorangan, kemudian dengan aksi-aksi teratur.Gerakan ini berlangsung dari 1945-1946.Cara yang ditempuh oleh para pemimpin pada waktu itu ialah dengan mengirimkan delegasi untuk berunding. Akan tetapi, Jika Jepang tidak ingin menyerahkan senjata dilakukan dengan cara keras. Seperti daerah Magelang terjadi pertempuran antara pemuda Indonesia dengan tentara Jepang yang diawali dengan peristiwa penyobekan bendera merah-putih oleh Jepang di Hotel NIKATA pada tanggal 24 September 1945. Pertempuran antara Jepang dan pemuda juga terjadi didaerah Surakarta pada tanggal 12 Oktober 1945 dengan mengepung markas Jepang yang mengakibatkan peristiwa tembak-menembak. Selain itu, di Semarang juga terjadi pertempuran yang dikenal sebagai 'Pertempuran Lima Hari di Semarang' yang terjadi pada tanggal 14 -20 Oktober 1945.Pertempuran-pertempuran tersebut dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebelum kedatangan sekutu.

Pada tanggal 29 September 1945 pasukan sekutu mendarat di Indonesia yang bertugas untuk melucuti tentara jepang. Tugas ini dilaksanakan oleh Lord Mountbatten yang merupakan pemimpin dari South East Asia Command (SEAC) dengan membentuk Allied Forces Netherland East Indies (AFNEI) dibawah letnan Jenderal Sir Philip Christison. Kedatangan Sekutu ke Indonesia diwaspadai oleh rakyat Indonesia, karena berdasarkan pertanyaan resmi Sekutu, tetapi rakyat Indonesia mewaspadai tujuan dari Sekutu. Kewaspadaan Indonesia terhadap Sekutu membawa dampak positif karena tujuan sekutu datang ke Indonesia bukan hanya untuk melindungi dan mengurus tawanan perang. Akan tetapi, Sekutu membonceng NICA sehingga pasukan belanda yang tawan di Ambarawa dan Magelang dibebaskan dengan mempersenjatai mereka. Kejadian tersebut kemudian menimbulkan serentetan peristiwa-peristiwa kepahlawanan bangsa Indonesia khususnya di Jawa Tengah. Di Magelang terjadi pertempuran

antara TKR dan pasukan sekutu, TKR dipimpin oleh M.Sarbini yang mencoba untuk mengepung pasukan sekutu dari segala penjuru. Akan tetapi, Mereka berhasil terselamatkan berkat campur tangan presiden Soerkano yang berhasil menenangkan suasana. Pasukan sekutu berhasil menuju benteng Ambarawa yang mengakibatkan Resimen Kedu Tengah mengejar mereka. Gerakan Mundur dari tentara Sekutu tertahan di Desa Jambu karena dihadang oleh pasukan angkatan Muda dibawah pimpinan Oni sastrodihardjo yang diperkuat oleh pasukan gabungan Ambarawa, Suruh dan Surakarta.

Tentara sekutu kembali dihadang oleh Batalyon I Suryo Sumpeno di Ngipik. Pada saat pengunduran, tentara sekutu mencoba menduduki desa di sekitar Ambarawa. Pasukan Indonesia dibawah pimpinan Letnan Kolonel Isdiman berusaha membebaskan kedua desa tersebut yang akhirnya Isdiman gugur. Hal ini membuat Komandan Soedirman sebagai Disivi V banyumas mengkordinir gerakan pasukan-pasukan RI. Komandan Soedirman menggunakan strategi serangan mendadak serentak di semua sektor. Bala bantuan terus mengalir dari Yogyakarta, Solo, Salatiga, Purwokerto, Magelang, Semarang, dan lain-lain. Pada tanggal 11 Desember 1945 kolonel Soerdirman mengadakan rapat dengan para komandan sektor TKR dan Laskar. Kemudia pada tanggal 12 Desember 1945 pukul 04:30 pagi hari, serangan mulai dilancarkan. Pertempuran Ambarawa dikuasai oleh kesatuan-kesatuan TKR. Pertempuran Ambarawa berlangsung dengan tegang, kolonel Soedirman menggunakan strategi taktik gelar supit urang atau pengepungan rangkap sehingga pasukan sekutu terkurung sehingga suplai dan komunikasi dengan pasukan induk terputus sama sekali. Pertempuran tersebut berlangsung selama empat hari yang berakhir pada tanggal 15 Desember 1945 pasukan Indonesia berhasil merebut Ambarawa dan sekutu dibuat mundur ke Semarang. Kemenangan pertempuran ini diabadikan sebagai Hari Jadi TNI Angkatan Darat atau Hari Juang Kartika.

4.1.4 Peristiwa Tiga Daerah

Revolusi Tiga Daerah merupakan peristiwa revolusi yang diprakarsai seorang tokoh komunis yaitu Soekirman dan Soewignyo sebagai wakil ketua. Revolusi ini terjadi pada bulan Oktober sampai Desember 1945 yang meliputi daerah Tegal, Pemalang, dan Brebes (karisidenan Pekalongan). Peristiwa ini terjadi setelah seluruh elite birokrat, pangreh praja (residen, bupati, wedana, camat), dan sebagain besar kepala desa diganti oleh aparatur pemerintah yang baru. Pergantian seluruh aparatur pemerintah ini berasal dari berbagai aliran yang pada waktu itu berkembang dan diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, komunis, serta sosialis. Disinilah mulai terjadi pertentangan antara golongan kiri dan golongan Islam ataupun golongan lain yang merasa dirugikan.

Revolusi Tiga Daerah merupakan salah satu revolusi lokal Indonesia yang mempunyai ciri dan keunikan khusus karena dianggap sebagai sebuah revolusi rakyat untuk mengubah struktur masyarakat kolonial dan feodal menjadi sebuah masyarakat dengan hidup yang lebih demokratis tanpa penindasan dan eksploitatif dari pemeritah kolonial. Terjadinya revolusi ini merupakan wujud ketidakpuasan rakyat terhadap kehidupan saat itu yang didominasi oleh kemerosotan ekonomi dan kemelaratan, sehingga membuat rakyat melakukan berbagai perlawanan terhadap elite birokrat. Perlawanan-perlawanan di keresidenan Pekalongan sebenarnya sudah dirintis sejak lama, antara lain Sarekat Rakyat Pekalongan tahun 1918 dan Sarekat Rakyat tahun 1926. Latar belakang peristiwa tiga daerah juga dapat ditinjau dari segi fisik, yaitu Brebes yang berbatasan dengan Jawa barat yang berbahasa Sunda dan daerah pedalaman Banyumas Selatan, bukan saja secara geografi terpecah belah, melainkan adat istiadat dan bahasa ditarik kedua arah yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Tegal sebuah kota dengan kondisi masyarakat dengan tingkat kemiskinan lebih tinggi dari pada wilayah tetangganya juga melakukan revolusi lokal, meskipun

demikian Tegal mempunyai kebanggaan karena dikuasai oleh seseorang yang mengerti perwatakan di wilayah ini. Pemalang sebuah kawasan yang cukup kaya dibandingkan dengan dua wilayah lainya. Revolusi yang terjadi di Pemalang ini merupakan pengaruh dari Brebes, Tegal atau Pekalongan.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui untuk memahami Peristiwa Tiga Daerah. Pertama, ialah perubahan sebelum tahun 1945, yaitu dalam bidang ekonomi dan politik sebelum Perang Dunia Kedua. Hal ini harus dikaitkan dengan perubahan ekonomi akibat masuknya modal asing (Eropa) di abad sembilan belas dan Sistem Tanam Paksa yang berpengaruh besar terhadap kehidupan petani. Di tempat yang memiliki pabrik gula, golongan elit birokrat maupun kepala desa sering bertindak sebagai pejabat kapitalis Eropa, seperti dalam soal sewa tanah, penarikan pajak dan corvee (kerja paksa). Hal ini menyebabkan masyarakat kecil terutama para petani menjadi semakin menderita. Dari penderitaan ini lahir semangat revolusi untuk melawan kolonial Belanda maupun birokrat pemerintah di masing-masing daerah.

Kedua, dampak pendudukan Jepang yang membebani rakyat dengan wajib pajak dalam wujud menyetorkan hasil padi, romusha, tanam paksa, dan penjarahan bahan pokok. Walaupun dampak sistem pelaksanaan pengambilan bahan pokok dalam romusha berbeda menurut tempatnya masing-masing, yaitu tergantung pada sikap pejabat-pejabat lokal dan para pemimpin perjuangan setempat, namun pelaksanaan peraturan peraturan setoran padi merupakan beban yang berat dalam bidang ekonomi di masa penjajahan Jepang. Akibat kebijakan ini, telah menyebabkan terjadinya kelaparan dimana-mana termasuk juga di tiga daerah tersebut. Oleh sebab itu, muncul perasaan kebencian yang mendalam terhadap para elite birokrat, yang menurut rakyat dianggap sebagai penyebab utama terjadinya berbagai kasus kelaparan yang diakibatkan kesewenang-wenangan dalam menarik setoran padi.

Ketiga, terlihat dari ciri-ciri revolusi sosial di masa revolusi di Pekalongan, yaitu pembagian kekayaan, pengusiran atau pergeseran elite lama dan pemimpim tradisional lain yang dianggap terlalu keras terhadap rakyat dan setia kepada Belanda atau Jepang. Dalam hal ini revolusi di wilayah Pekalongan punya ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya kekerasan terhadap golongan Cina, Indo-Belanda, Pangreh Praja dan Lurah. Namun pembahasan mengenai kekerasan terhadap orang-orang Cina ini belum dapat dikatakan sebagai gerakan anti Cina sebab banyak juga orang-orang Cina yang menjadi pemimpin pejuang revolusi, khususnya di Pemalang. Mereka juga menjadi penyumbang dana terbesar untuk membantu revolusi ini.

Bulan November 1945 mereka mulai melancarkan penyerbuan terhadap timbunan padi/beras di penggilingan-penggilingan yang kemudian dirayakan oleh rakyat banyak. Diteruskan perusakan-perusakan lain. Selain itu, mereka juga melakukan pembunuhan-pembunuhan terhadap keturunan-keturunan Belanda, Ambon, dan Cina. Dengan adanya peristiwa tersebut Residen Pekalongan Md. Besar datang ke Tegal untuk berunding dengan GBP (Gabungan Badan Perjuangan Tiga Daerah), tetapi perundingan tersebut tidak menghasilkan apapun.

Selanjutnya M.I Sayuti (Sayuti Melik) atas nama gubernur Jawa Tengah Letkol Iskandar Idris, komandan Resimen TKR Pekalongan, meneruskan usaha tersebut, tetapi keduanya bahkan ditangkap di Slawi. GBP di bawah pengaruh komunis ingin merebut pemerintahan, dengan menangkapi bupati-bupati yang tidak sepaham dengan mereka. Pada 19 Desember 1945, GBP mengadakan pertemuan dengan Wakil Reseiden Pekalongan R.M Soeprapto bersama para pembesar polisi dan TKR di pemalang, untuk mengangkat Sardjio (dari purwokerto) sebagai pengganti R.M Soeprapto. Hal ini berpengaruh ke daerah Kendal, Bupati, wedana dan camat didaulat dan ditahan di Pabrik Gula Cepiring. Hal tersebut mengakibatkan kemarahan rakyat. Residen Sardjio ditangkap.

Serangan dilanjutkan pada 17 Desember 1945 dipimpin oleh letkol Soegijono dan Lettu Moechlis. Tindakan-tindakan mereka antara lain, memindahkan Sardjio ke Yogyakarta dan mengadili pelaku yang bersalah melalui Pengadilan Negeri Pekalongan (Kutil pada 12 Oktober 1946 dihukum mati).

4.2 Sinopsis dan Story Argument

Sinopsis

Ini kisah Nyumin, seorang anak kecil buta huruf yang menunggu kepulangan ayahnya, yang pergi akibat romusha. Dulu, ayahnya pernah berjanji akan segera pulang, begitu Indonesia merdeka. Janji itu yang selalu Nyumin ingat.

Kabar kemerdekaan itu pun datang dari orang-orang pasar, saat Nyumin menjajakan makanan bersama ibunya.Begitu senang hati Nyumin. Bapaknya akan pulang. Ia bersiap menyambut kepulangan sang ayah. Namun bapak tak kunjung datang.Nyumin lantas bertanya ke ibunya, mengapa bapak belum pulang, padahal Indonesia sudah merdeka.Sang ibu malah berkata, jangan ungkit soal kemerdekaan kalau tak mau ditangkap. Nyumin berkesimpulan, tak semua orang tahu kalau Indonesia sudah merdeka.Barangkali bapaknya pun belum.Makanya, bapak tidak pulang. Nyumin memutuskan pergi ke stasiun, barangkali ia bisa mencari cara untuk menyampaikan kabar itu pada bapak.

Stasiun adalah tempat asing bagi Nyumin. Di sana, ia bertemu berbagai macam orang. Prajurit yang getir, mantan pekerja romusha yang sudah hilang akal, dan beragam orang lainnya yang malah memberikan informasi yang simpang siur.Beruntung, Nyumin bertemu dengan salah satu kawan bapaknya.Ia memberitahu, mungkin bapak Nyumin akan tiba bersama rombongan berikutnya, lusa.

Nyumin memutuskan menginap di stasiun, sampai bapak datang. Namun dua hari berlalu, bapak tak juga datang. Nyumin yang mulai putus

asa, melihat ada beberapa orang menulis di dinding kereta, tapi belum selesai menulis, orang itu ditangkap oleh patroli Jepang. Nyumin lantas bertanya ke penjaga stasiun, apa yang ditulis orang tadi. Ternyata, "Merdeka".

Nyumin langsung terpikir untuk menyampaikan kabar kemerdekaan ke bapak lewat tulisan di dinding kereta, meski ia tahu, itu beresiko. Namun sayang, dia tak bisa menulis. Dengan tekad bulat, Nyumin pulang. Mengetuk pintu rumah temannya. Dia minta diajari menulis, hal yang selama ini selalu ia tolak untuk pelajari. Setelah berhasil mengingat satu kalimat, ia kembali ke stasiun. Menulis pesan untuk ayahnya: "Bapak, Indonesia sudah merdeka – Nyumin".

Story Argument

Kemerdekaan adalah menyambung kembali silaturahmi yang terputus.

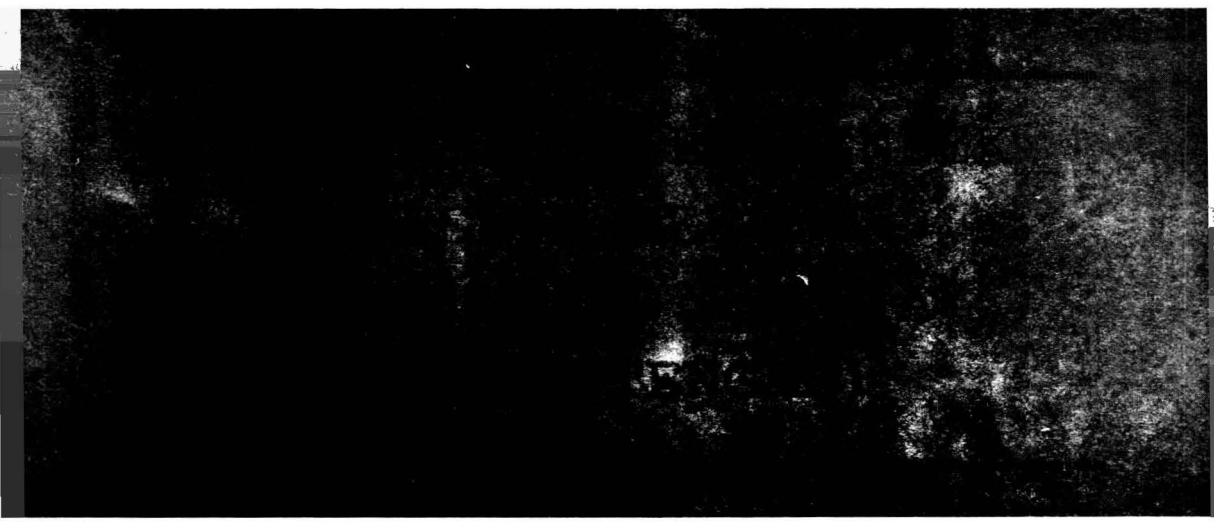

4.3 Skenario Film Pendek "Pekik Merdeka di Dinding Kereta" (Jawa Tengah)

FADE IN:

1 INT. TAMAN SISWA - KELAS - PAGI 1 1

Kelas Taman Siswa terdengar riuh bersemangat. Di depan kelas, di papan tulis kapur yang diapit bendera merah putih Hinomaru, terpampang lirik Indonesia Raya lengkap dengan notasinya. RASULIN memandu nyanyian dengan penggaris kayu.

ANAK-ANAK SEKOLAH
... Tanahku, negeriku, yang tercinta.
Indonesia raya, merdeka, merdeka....

Di jendela, seorang anak mengintip. NYUMIN mengamati tulisandi papan, kemudian ke arah bibir para murid. Bolak- balik. Ia menyamakan antara tulisan dan bunyi. Lagu mendekati bagian akhir. Gerak tangan Rasulin mengajak melambatkan tempo.

ANAK-ANAK SEKOLAH (CONT'D)
(CONT'D)
Hiduplah Indonesia raya

Tiba-tiba terdengar nada fals melengking. Rasulin mengernyitkan dahi, kemudian menghentikan nyanyian.

RASULIN
Turun, turun nadanya.... Dan semakin pelan. Ojo kaya manggil becak.

TRISNO menggaruk-garuk kepala cengengesan, disambut tawa seisi kelas. Nyumin ikut nyengir. Trisno melihat Nyumin.

RASULIN (CONT'D) (CONT'D)
Ini akan jadi lagu kebangsaan kitasetelah merdeka. Jadi mesti dihapal.

Lonceng istirahat berbunyi, para murid berhambur keluar.

CUT TO:

2 EXT. TAMAN SISWA - SAMPING KELAS - PAGI 2 2

Trisno menghampiri Nyumin di samping kelas. Nyumin memberi kelereng pada Trisno. Terdengar suara dari balik dinding.

RASULIN (O.S.)
... Ah, mosok, Pak? Pagi ini?

DARMO (O.S.)
Nggih. Soekarno sing baca proklamasi.

Nyumin terdiam, menguping.

DARMO (O.S.) (CONT'D) (CONT'D)
Trus kepiye, Pak? Diumumkan saja?

RASULIN
Hus, ojo kesusu. Nunggu prentah wae.

Trisno memberikan recehan untuk membayar kelereng. Nyumin tersadar dan mengambil uang, kemudian beranjak pergi.

TRISNO
Hoi, Jumatan ora?

Nyumin menoleh dan mengangguk kecil.

CUT TO:

3 EXT. PASAR - PAGI 3 3

Pasar sibuk. Nyumin berkeliling mengantar helai-helai daun pisang dagangan SRIYATUN, ibunya. Ia mampir di lapak pedagang kue, tempe, penjajak nasi bungkus, penjual sayur dan kembang.

Nyumin melintasi toko kopi dan berhenti di tempat pedagang kelerang. Ia mengambil dua kantung.

CUT TO:

4 EXT. PASAR - LAPAK SRIYATUN - PAGI 4 4

Sriyatun sedang menghitung pendapatannya ketika Nyumin tiba.

SRIYATUN
Dapet piro, Le?

Nyumin menyerahkan sedikit uang, lalu duduk di pojok lapak, main senapan kayu sambil bersenandung Indonesia raya. Tiba- tiba ia terdiam.

NYUMIN
Bapak... kapan pulang, Bu?

SRIYATUN
Ck. Nanya itu lagi? Wiss dibilangin berapa kali?

Sriyatun menatap tajam. Nyumin kembali main senapan. Nyumin lalu melihat Sriyatun selesai mengepak barang hendak pergi.

NYUMIN
Nyumin antar kelereng dulu, ya, Bu?

SRIYATUN
Kelereng... Jumatan!

DISSOLVE TO:

5 INT. MASJID - SIANG 5 5

Masjid penuh sesak. Nyumin dan Trisno menyelinap untuk mendapat posisi di depan. Di mimbar, marbot berdehem-dehem.

MARBOT (O.S.)
Bismillahirrahmanirrahim.
Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Para jemaat menjawab salam. Nyumin dan Trisno tiba di shaf terdepan.

MARBOT (CONT'D) (CONT'D)
Jemaat sekalian. Izinkan saya menyampaikan

berita. Bahwasanya, di Jakarta, Bung Soekarno dan Bung Hatta telah memproklamirkan kemerdekaan Indonesia...

Terdengar bisik-bisik riuh-rendah hadirin.

MARBOT (CONT'D) (CONT'D)
Selanjutnya, rakyat diminta menunggu perintah berikutnya, dari pemimpin nasional dan Sultan Yogya....

Terdengar pekik merdeka di kerumunan, juga alhamdulillah dan Allahu Akbar. Mereka bersalam-salaman dan berpelukan.

MARBOT (CONT'D) (CONT'D)
Atas perhatiannya saya mengucapkan terimakasih. Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Riuh yang tadinya tertahan kini pecah. Nyumin menatap Trisno yang menyeringai. Nyumin masih bingung.

NYUMIN
Opo maksute, No?

TRISNO
Merdeka, Min. Kita merdeka!

Petugas masjid turun mimbar, Nyumin masih terdiam.

JEMAAT 1 (O.S.)
Opo iyo?

JEMAAT 2 (O.S.)
Halah. Ora percaya aku.

JEMAAT 3 (O.S.)
Lha iku wiss ono di radio...

JEMAAT 2
Ojo gegabah. Sampeyan arep dipatenikaro Nippon?

Nyumin bergegas menyelinap keluar mesjid.

TRISNO
Min! Arep nang ndhi?

NYUMIN
Bapakku muleh, No!

Nyumin menghilang di keramaian, Trisno kebingungan.

DISSOLVE TO:

6 INT. RUMAH NYUMIN - SIANG 6 6

Sriyatun sedang mengikat daun-daun pisang. Ia menghitung dan mendapati stok-nya kurang. Pintu terdobrak, Sriyatun kaget di kursinya. Nyumin masuk terengah-engah.

NYUMIN
Bapak pulang, Bu!

Sriyatun yang kaget jadi setengah kesal.

NYUMIN (CONT'D) (CONT'D)
Di masjid, Bu... Indonesia raya!

Sriyatun kini bingung. Nyumin mengatur napas.

NYUMIN (CONT'D) (CONT'D)
Merdeka, Bu. Kita merdeka!

SRIYATUN
Di masjid?

NYUMIN
Nggih.

SRIYATUN
Merdeka di masjid?

Nyumin mengangguk mantap. Sriyatun mengelus kepalanya.

SRIYATUN (CONT'D) (CONT'D)
Ibu pergi sebentar. Daunnya kurang.

NYUMIN
Bapak... jadi pulang, kan, Bu?

SRIYATUN
Bapakmu itu kerja bangun benteng, bikin jalan, nyusun rel, Mungkin belum selesai.

NYUMIN
Tapi bapak kan janji pulang pas merdeka... bawain Nyumin senjata, ngajak jalan-jalan naik kereta...

Sriyatun tak menggubris dan beranjak keluar rumah, namun Nyumin mencegah.

NYUMIN (CONT'D) (CONT'D)
Nyumin aja, Bu. Sekalian beli ikan buat makan bapak.

Nyumin mengambil senapan kayunya dan pergi. Sriyatun diam. Ia menarik napas panjang, kemudian berjalan ke luar.

CUT TO:

7 EXT. RUMAH NYUMIN - TERAS - SIANG 7 7

Sriyatun melihat anak-anak kecil berlarian. Satu anak mengikatkan bendera merah putih sebagai jubah. Yang lain berteriak merdeka secara bersahutan. Sriyatun menghampiri IYEM, tetangga yang sedang menyapu halaman.

SRIYATUN
Bener, Yem, wis merdeka?

IYEM
Mboh... Di pasar tadi rame... aku yoora mudeng.

Sriyatun mengangguk kecil, lalu kembali ke dalam rumah.

CUT TO:

8 EXT. PASAR - SIANG 8 8

Nyumin tiba di tukang ikan, namun sang pedagang menggeleng, ikan sudah habis. Ia menuju tukang lain dan mendapat ikan.

CUT TO:

9 EXT. PASAR - TOKO KOPI - SIANG 9 9

Nyumin mampir ke toko kopi dan memesan kopi giling. Terdengar obrolan pembeli lain.

NIYATO (O.S.)
... Aku ngga yakin. Kok, iso yo?

SULIS (O.S.)
Bener, sumpah. Pak Kyai yang bilang. Nippon wis nyerah karo sekutu, dibom.

Nyumin melirik ke arah perdebatan.

NIYATO
Nyerah piye, No? Wong pas aku ke sini tentara ne masih akeh...

SULIS
Gak ngerti aku, pokoke wiss kalah.

Pemilik toko menyodorkan seplastik kopi giling. Nyumin mengeluarkan recehan dan membayar, lalu beranjak keluar.

CUT TO:

10 EXT. PASAR - JALANAN - SIANG 10 10

Di jalan pulang, Nyumin berpapasan dengan tiga

polisi Nippon yang lagi membubarkan kerumunan pemuda. Nyumin kagum melihat senapan polisi Nippon yang besar dan tampak kokoh.

Ketika melewati polisi-polisi tersebut, Nyumin melihat coretan "Merde-" di dinding. Seorang polisi berusaha menghapus, yang satu lagi mengusir Nyumin.

DISSOLVE TO:

11 INT. RUMAH NYUMIN - MALAM 11 11

Adzan maghrib terdengar nyaring. Nyumin dan Sriyatun berbuka puasa dalam diam. Di meja, piring sayuran, sambal dan lalap terlihat ludes, namun satu ikan goreng tak tersentuh.

SRIYATUN
Ora dimangan?

Nyumin menggeleng. Mulutnya masih penuh, sibuk mengunyah. Sriyatun berdiri, membereskan piring kotor.

NYUMIN
Bapak, kok, belum pulang ya Bu?

Sriyatun melintas pergi ke dapur.

SRIYATUN
Ya mboh. Jangan lupa solat.

FADE TO BLACK

12 INT. RUMAH NYUMIN - SUBUH 12 12

IYEM (O.S.)
Astaghfirullah... Alhamdulillaah!

Suara Iyem membangunkan Nyumin. Senapan kayu di dadanya jatuh ke lantai. Ia baru hendak beranjak ketika melihat Sriyatun sudah keluar dari kamarnya dan beranjak ke luar rumah. Nyumin mengintip di sela pintu.

13 EXT. RUMAH NYUMIN - TERAS - SUBUH 13 13

Sriyatun mendapati Iyem memeluk JONO, suami yang akhirnya pulang. Isak tangis kerinduan terdengar. Sriyatun ingin bertanya, namun segan mengganggu mereka. Jono melihat Sriyatun memandangi mereka dengan wajah harap-harap cemas.

Jono menggeleng pelan. Jono dan Iyem masuk ke rumah.

CUT TO:

14 INT. RUMAH NYUMIN - MALAM 14 14

Sriyatun menutup pintu di belakangnya. Matanya berkaca-kaca.

Di hadapannya, Nyumin mematung, menunggu kabar. Sriyatun berlalu kemudian duduk di meja makan, Nyumin mengikuti.

NYUMIN
Bu, besok kita jemput bapak ke stasi-

Brak! Sriyatun menggebrak meja. Tubuhnya bergetar menahan marah. Ia mencoba menenangkan diri.

SRIYATUN
Bapakmu ngga pulang, Min. Ojo nanya-nanya lagi.

Nyumin terdiam. Mereka sahur dalam keheningan.

FADE OUT

15 EXT. RUMAH TRISNO - HALAMAN - PAGI 15 15

Pagi itu bapak Trisno sedang mengecat pagar rumah dengan warna merah. Nyumin melihat dinding rumah Trisno juga terlihat lebih putih. Trisno muncul terburu-buru, hendak berangkat ke sekolah. Ia heran melihat Nyumin berselempang senapan kayu tapi membawa rantang makanan.

NYUMIN
Ke stasiun lewat mana, No?

TRISNO
Aku terlambat Min.

Trisno menghindari cegatan, namun Nyumin menyodorkan kantung kelereng. Trisno mengeluarkan buku dan merobek secarik kertas. Ia menggambarkan denah ke stasiun.

TRISNO (CONT'D) (CONT'D)
Iki jalan pintas, paling cepet.

Nyumin mengangguk, mengamati denah, lalu pergi.

CUT TO:

16 EXT. PASAR - LAPAK SRIYATUN - PAGI 16 16

Sriyatun celingak-celinguk di lapak. Pasar tampak sepi,banyak lapak yang tutup.

MAMING datang menghampiri Sriyatun.

MAMING
Tun, mana daun pisangku?

SRIYATUN
Lho, belum diantar Nyumin, tho?

MAMING
Durung. Ora iso jualan aku ni...

SRIYATUN
Duh, maaf Mas. Iki ambil... Bayarnya separo aja.

Maming menyadari wajah Sriyatun yang khawatir.

MAMING
Memang Nyumin ke mana?

SRIYATUN
Mboh, Mas. Tadi pagi jalan duluan.

Maming mengambil daun pisangnya, kemudian

menghitung uang. Mata Sriyatun menyapu pasar yang sepi.

SRIYATUN (CONT'D) (CONT'D)
Ono opo tho, Mas, sepi begini?

Maming mengikuti pandangannya.

MAMING
Mboh. Mungkin njemput kerabat.

Sriyatun menatap Maming bingung.

MAMING (CONT'D) (CONT'D)
Sampeyan belum denger kabar merdeka?

Si Sulis nitip dagangan tadi, katanya mau ke stasiun njemput kakaknya. Sriyatun tampak tersadar akan sesuatu.

MAMING (CONT'D) (CONT'D)
Suamimu... durung muleh?

Sriyatun menoleh pada Maming, menggeleng dan tersenyum kecut.

Maming meninggalkan uang di lapak dan pergi. Kemudian, ganti Sriyatun yang menitip lapak ke pedagang sebelah, lalu beranjak pergi membawa daun-daun pisangnya.

CUT TO:

17 EXT. JALANAN - SIANG 17 17

Nyumin berjalan mengikuti denah. Di dinding-dinding jalan terlihat beberapa coretan "Merdeka!" Dua kali ia salah masuk gang. Ia menutup hidung saat menerobos gang penuh sampah, sesekali menepis lalat yang mengincar rantangnya. Di lain waktu, ia masuk rumah orang di mana sekeluarga sedang makan tengah. Nyumin nyengir, lalu diusir.

Akhirnya Nyumin tiba di stasiun. Klakson lokomotif terdengar berselingan dengan suara mesin dan hembusan uap.

CUT TO:

18 EXT. STASIUN KERETA - HALAMAN - SIANG 18 18

Stasiun kereta terlihat sibuk. Beberapa pemuda pejuang menenteng senapan berjaga-jaga. Yang datang dan yang pergi saling memberi salam nasional merdeka! Nyumin berkeliling halaman stasiun celingukan, dua kali ia bertanya pada orang di sana, namun yang ditanya selalu menggeleng.

Kemudian ia melihat sosok bapaknya. Nyumin mengejar, memanggil-manggil bapak, kemudian menarik lengannya. Orang itu menoleh, ternyata bukan bapak. Wajahnya kecewa.

Nyumin lalu menghampiri seseorang yang sedang tidur siang.

NYUMIN
Permisi, Pak...

Orang itu setengah melek, melihat ke rantang makanan, dan tangannya hendak meraih rantang. Nyumin menarik rantangnya.

Orang itu lalu menatap Nyumin.

NYUMIN (CONT'D) (CONT'D)
Bapak... kenal Pak Karmin?

Orang itu menggaruk-garuk pipi, membalikkan badan dan lanjut tidur. Nyumin pergi, kali ini menghampiri seorang berpakaian lurik yang sedang berkomat-kamit.

NYUMIN (CONT'D) (CONT'D)
Permisi, Pak. Bapak kenal Pak Karmin?

Orang itu menoleh dan melihat Nyumin, kemudian menatap ke kejauhan.

TENTARA
Yo, ingetlah...

Wajah Nyumin jadi berseri-seri.

TENTARA (CONT'D) (CONT'D)
Karmin iku wong nekad, nyerbu Tunggul Ametung, mbalelo karo Ken Arok... wonggendheng iku Karmin.

Nyumin heran dan kesal mendengarnya. Ia melipir pergi, sementara orang itu masih ngomong sendiri. Nyumin mendekat ke areal dalam stasiun. Seorang berkaki buntung dengan tas selempang menarik perhatiannya.

Tak lama kemudian, seorang pemuda pejuang menghampiri orangitu. Nyumin melihat pejuang itu memberikan sebuah amplop.

PEJUANG
Jaga dan sampaikan kabar ini. Mata-mata Nippon masih berkeliaran. Jadi... hati-hati, Bung.

Kaki Buntung mengangguk, menerima amplop tersebut dan memasukkan ke tas selempangnya. Ia menatap si pejuang.

KAKI BUNTUNG
Merdeka!

PEJUANG
Merdeka!

Kaki Buntung melangkah pergi.

PEJUANG (CONT'D) (CONT'D)
Oh, ya, satu lagi....

Kaki buntung berhenti dan menoleh.

PEJUANG (CONT'D) (CONT'D)
Ini belum pasti, tapi jika memungkinkan... Kembalilah lebih cepat.

Kaki buntung sedikit bingung.

PEJUANG (CONT'D) (CONT'D)
Kabarnya, Jawa Timur masih kacau. Surabaya dan sekitarnya belum dengar

proklamasi. Jadi... Kami akan butuh orang-orang seperti Bung.

Kaki buntung mengangguk mantap dan melanjutkan langkah pergi.

Nyumin menyaksikan si Kaki Buntung masuk ke dalam dan menaiki kereta. Nyumin baru saja hendak masuk ke dalam areal stasiun, tapi ditahan KAMIKIR, petugas stasiun.

KAMIKIR
Mau ke mana, Le?

Nyumin terdiam sejenak.

NYUMIN
Njemput bapakku, Pak. Bapak dikirim kerjo. Wes janji nek merdeka, balik. Nggowo bedhil, dijak jalan- jalan.

KAMIKIR
Oh walah... Sampeyan coba ke bagian informasi. Tanya soal kedatangan.

Nyumin mengangguk lalu pergi.

CUT TO:

19 INT. STASIUN KERETA - KANTOR INFORMASI - SORE 19 19

Ruang informasi stasiun tampak sibuk. Bunyi mesin ketik terdengar ritmik. SADINO mengecek daftar penumpang.

SADINO
Karmin... Ono telu le. Bapakmu Karmin sopo?

Nyumin menggeleng tidak tahu. Sadino kembali melihat daftar.

SADINO (CONT'D) (CONT'D)
Sing loro wis nyampe kemaren. Sing siji... mestinya besok. Dari Suroboyo...

Nyumin tersenyum.

NYUMIN
Suwon, nggih, Pak.

Nyumin beranjak pergi. Ia keluar areal stasiun dan melintasi halaman. Suara Adzan buka puasa terdengar, ia melihat orang mulai berbuka puasa. Dalam lamunan, tiba-tiba ia merasakan cambangnya tertarik. Ia meringis kesakitan. Di sudut mata, ia melihat Sriyatun menarik cambangnya dengan wajah kesal.

Nyumin pergi sambil meringis.

DISSOLVE TO:

20 INT. RUMAH NYUMIN- RUANG TENGAH - MALAM 20 20

Nyumin duduk tertunduk di bale-bale. Sriyatun tampak membereskan meja makan.

SRIYATUN
Gara-gara kamu kelayapan ibu nggak bisa jualan. Pak Maming marah- marah, tempenya ngga bisa dijual. Ibu juga jadi mesti nganter satu- satu. Ngga kasihan sama ibu?

Nyumin diam, menyesali perbuatannya.

SRIYATUN (CONT'D) (CONT'D)
Kan sudah dibilang, bapakmu ngga usah ditunggui. Wong bapak tahu jalan pulang.

Sriyatun selesai beberes dan menuju kamarnya.

NYUMIN
Tapi kata Pak Sadino bapak besok pulang Bu... Dari Suroboyo.

SRIYATUN
Pak Sadino reti opo toh, Min? Ora usah ngarep.

Sriyatun pergi ke kamar. Pintu kamar terbanting keras.

FADE TO BLACK

21EXT. PASAR - LAPAK SRIYATUN - PAGI 21 21

Nyumin duduk dengan gelisah di pojok lapak dengan malas-malasan, memainkan senapan kayunya. Sriyatun sibuk melayani para pelanggan. Maming datang beberapa saat kemudian.

MAMING
Ono daun lebih, Tun?

SRIYATUN
Ngepas, eh, Mas. Buat opo tho?

MAMING
Waduh. Iki ono sing mborong.

Mendengar hal itu, Nyumin bangkit berdiri.

NYUMIN
Nyumin ambil dulu ya, Bu?

Sriyatun menatap Nyumin bimbang, kemudian menatap Maming.

SRIYATUN
Nunggu ora popo, Mas?

MAMING
Yauwis, Ojo kesorean.

Sriyatun memberi kode agar Nyumin segera berangkat. Nyumin mengangkat senapan kayunya, kemudian beranjak pergi.

SRIYATUN
Langsung balik ya, Min!

CUT TO:

22 EXT. TAMAN SISWA - HALAMAN - PAGI 22 22

Nyumin menunggu di gapura sekolah. Beberapa

murid dan guru baru tiba. Tak lama berselang, Trisno datang juga.

NYUMIN
Aku butuh bantuanmu, No.

TRISNO
Opo meneh?

Nyumin menunjuk daun pohon pisang yang tumbuh di sekitar sekolah.

NYUMIN
Sing akeh. Ntar, pulang sekolah, tolong anter ke ibuku yo, No?

Trisno tampak bingung, tapi Nyumin sudah menyodorkan kantung buah kelereng. Kali ini, jauh lebih besar dari sebelumnya.

CUT TO:

23 INT. STASIUN KERETA - PAGI 23 23

Nyumin tiba di stasiun kereta. Kali ini ia berjalan tenang kearah dalam. Kemudian terdengar suara petugas stasiun.

KAMIKIR
Sampeyan lagi...

NYUMIN
Ono Pak Sadino, Pak?

KAMIKIR

Nda masuk, sakit...

Nyumin terdiam. Matanya memerhatikan seisi stasiun.

KAMIKIR (CONT'D) (CONT'D)
Piye, bapakmu wis muleh?

Nyumin menggeleng. Kamikir iba juga melihatnya.

KAMIKIR (CONT'D) (CONT'D)
Sing sabar... Mungkin bapakmu belum denger kabar.

Nyumin menatap Kamikir. Ia kemudian beranjak pergi ke halaman. Nyumin kembali duduk di bawah pohon rindang.

DISSOLVE TO:

24 EXT. PASAR - LAPAK SRIYATUN - SIANG 24 24

Suasana pasar tampak ramai. Sriyatun baru saja kembali kelapaknya. Di meja, ia mendapati berhelai-helai daun pisang. Ia celingukan mencari Nyumin, tapi tak menemukannya.

CUT TO:

25 EXT. STASIUN KERETA - HALAMAN - SORE 25 25

Di pos jaga, Kamikir terlihat berganti giliran kerja dengan penjaga stasiun lain. Di sudut lain, Nyumin semakin gelisah menunggu bapaknya. Adzan maghrib berkumandang. Di seberang, orang-orang mengerumuni lapak Yati membeli es tebu.

Nyumin merogoh kantungnya. Kosong. Beberapa saat kemudian, terdengar suaraK amikir.

KAMIKIR
Pulang, Le. Dicari ibumu nanti. Besok ke sini lagi.

Nyumin melihat Kamikir menggiring sepeda, hendak pulang.

NYUMIN
Nggih, Pak. Sebentar lagi.

Kamikir berlalu. Klakson kereta yang datang nyaring berbunyi. Nyumin bergegas ke arah dalam stasiun.

CUT TO:

26 INT. STASIUN KERETA - MALAM 26 26

Nyumin mengamati penumpang yang baru tiba. Tak ada wajah bapaknya. Wajahnya kecewa. Kemudian muncul pemuda berkaki buntung dari dalam kereta, disambut oleh teman pejuangnya. Pemuda berkaki buntung memberikan sepucuk surat, berjalan keluar stasiun. Nyumin tersadar sesuatu.

KAKI BUNTUNG
... heran aku. Kok nda percaya kitamerdeka.

PEJUANG
Yang penting tugas selesai. Sampeyanwis mangan?

Kaki buntung menggeleng.

KAKI BUNTUNG
Jawa Timur piye?

PEJUANG
Ya, itulah... Aku terpaksa meminta bantuan Bung lagi untuk berangkat besok. Aku sendiri... diminta berangkat ke Klaten.

Nyumin yang mendengar percakapan itu langsung bergerak mengejar.

KAKI BUNTUNG (O.S.)
Ya, ora popo. Angkringan masih rame?

Nyumin mencegat keduanya.

KAKI BUNTUNG (CONT'D) (CONT'D)
Opo le?

NYUMIN
Permisi Mas. Mas arep lungo menyangSuroboyo?

Kaki buntung dan Pejuang bingung dan saling tatap.

KAKI BUNTUNG
Ora. Aku arep mangan. Laper aku.

Keduanya hendak beranjak pergi, namun Nyumin bersikeras.

NYUMIN
Aku mau titip surat buat bapakku. Bapakku kerjo neng Surabaya, janjinya pulang pas merdeka.

Mata Nyumin menatap dalam-dalam pada si Kaki Buntung. Melihat keseriusan Nyumin, Kaki Buntung mengalah.

KAKI BUNTUNG
Yauwiss... Mana sini suratnya?

Nyumin garuk-garuk kepala dan nyengir.

NYUMIN
Durung dibikin, Mas...

Si Kaki Buntung menghela napas panjang.

PEJUANG
Bawa suratmu ke sini besok pagi.

Kedua pemuda beranjak pergi. Nyumin ikut pergi.

CUT TO:

27 INT. RUMAH NYUMIN - RUANG TENGAH - SUBUH 27 27

Nyumin dan Sriyatun menyantap sahur dalam diam. Sriyatun melihat Nyumin tampak penuh pikiran, namun tak mengacuhkan. Nyumin selesai makan dan minum segelas air.

NYUMIN
Bu, sopo sing iso nulis surat yo Bu?

Sriyatun heran mendengar pertanyaan Nyumin.

SRIYATUN
Mboh, Min. Ibu ora iso. Mas Jono juga. Mbok Iyem apalagi.

Nyumin diam, larut dalam pikirannya untuk sejenak. Kemudian ia berdiri dan hendak beranjak pergi.

NYUMIN
Nyumin ke tempat Trisno dulu, ya, Bu.

Sriyatun tampak heran.

SRIYATUN
Solat, Min.

Nyumin terhenti. Ia kemudian masuk kamar dan keluar membawa sarung.

NYUMIN
Nyumin subuh di tempat Trisno, ya, Bu.

Nyumin keluar pintu. Sriyatun menggeleng kecil.

CUT TO:

28 INT. RUMAH TRISNO - KAMAR - SUBUH 28 28

Trisno memasuki kamar hendak solat subuh. Ia sedang akan memakai sarung ketika jendelanya terketuk. Trisno heran lantas kemudian membukanya. Di sana ada Nyumin.

TRISNO
Gendheng! Ngapain Min?

NYUMIN
No, bikinkan aku surat.

TRISNO
Surat... Surat... Aku mau solat.

NYUMIN
Iya aku juga.

Nyumin menunjukkan sarungnya.

NYUMIN (CONT'D) (CONT'D)
Tapi surat dulu, No. Sebentar aja.
Akusing ngomong, kamu sing nulis.

Trisno masih berupaya mengenakan sarungnya.

TRISNO
Surat opo tho?

NYUMIN
Surat buat bapakku.

Trisno berhenti memakai sarung dan melihat Nyumin.

TRISNO
Yowiss sini.

Nyumin memanjat jendela masuk ke kamar Trisno. Trisno mengambil secarik kertas. Nyumin bicara, Trisno menulis.

CUT TO:

29 EXT. STASIUN KERETA - PAGI 29 29

Pagi itu Nyumin tiba di stasiun. Senapan kayu diselempangkan, tangannya memegang amplop. Ia bercelingukan mencari si kaki buntung, tapi yang dicari tidak ada.

Ia melihat banyak tentara Nippon berjaga di halaman. Nyumin lantas mendatangi Kamikir yang sedang berjaga.

NYUMIN
Pak, liat mas sing buntung kemarinnda?

Kamikir berpikir sejenak, kemudian menggeleng.

KAMIKIR
Belum dateng. Janjian tho le?

Nyumin mengangguk. Di kejauhan, ia melihat si Pejuang berjalan berhati-hati, setengah mengendap menghindari tentara Nippon, lalu menuju gerbong kereta hendak berangkat. Nyumin berlari mengejar.

NYUMIN (O.S.)
Mas! Mas! Tunggu!

Pejuang panik merasa dipanggil, berusaha menyembunyikan wajahnya di antara kerumunan. Ia kemudian melirik dan melihat Nyumin berlari dan tiba dengan terengah-engah.

PEJUANG
Hus! Jangan berisik!

Nyumin menoleh ke kanan-kiri, lalu menurunkan suaranya.

NYUMIN
Iki Mas... Surat buat bapakku.

Nyumin menyodorkan amplop. Si Pejuang langsung tampak iba.

PEJUANG
Aku... ndak ke Suroboyo le.

NYUMIN
Mas sing buntung nang ndhi, Mas?

Pejuang itu jadi tampak murung.

PEJUANG
Dia... ditangkap Nippon semalam.
Sayabelum dapat kabar soal nasibnya.

Keduanya lantas terdiam. Klakson keberangkatan kereta pun berbunyi.

PEJUANG (CONT'D) (CONT'D)
Aku mesti berangkat. Ojo kelayapan distasiun le. Lagi bahaya.

Dengan dongakan kepala, Pejuang menunjuk ke arah seorang tentara Nippon, Nyumin mengikuti arah pandangannya.

Si Pejuang lantas berbalik dan memasuki kereta, meninggalkan Nyumin yang memegangi amplop. Gerbong kereta itu perlahan pergi, beberapa saat kemudian, Nyumin beranjak.

CUT TO:

30 INT. STASIUN KERETA - KANTOR INFORMASI - PAGI 30 30

Nyumin duduk di hadapan Sadino yang tengah memegang amplop surat Nyumin. Sadino menggeleng.

SADINO
... Kami tidak bisa mengirim ini. Kamibukan pos.

Nyumin tampak sedih. Sadino menghela napas, kemudian memajukan duduknya.

SADINO (CONT'D) (CONT'D)
Coba kamu ke Kantor Nippon, tanya disana. Mungkin mereka punya informasibaru soal rombongan Surabaya. Ataumungkin, kamu bisa titip surat, ataukirim telegram.

Nyumin mengangguk bersemangat. Ia pamit dan beranjak pergi.

CUT TO:

31 INT. KANTOR NIPPON - SIANG 31 31

Nyumin duduk di meja administrasi. Ia memandangi

bendera Nippon di dindingnya. Tak lama kemudian, petugas Nippon
datang dengan satu buku tebal catatan para pekerja romusha.

Ia duduk di hadapan Nyumin dan membolak-balik lembaran, lalu berhenti di satu halaman.

PETUGAS NIPPON
Di sini... ada Karmin. Ya, ya, yangdikirim ke Surabaya.

Petugas itu tampak mengangguk-angguk. Wajah Nyumin terlihat penuh harap. Matanya mencuri-curi pandang ke kertas buku.

PETUGAS NIPPON (CONT'D) (CONT'D)
Tapi... kami tidak tahu kapan merekakembali. Tidak ada tanggalnya.

Nyumin kembali lesu. Sesaat kemudian, ia teringat sesuatu.

NYUMIN
Boleh titip surat Pak?

Petugas itu menatap Nyumin sejenak, kemudian memanggil PETUGAS 2 dengan isyarat tangan, juga meminta amplop Nyumin.

Petugas itu lantas menyerahkan amplop pada Petugas 2.

PETUGAS NIPPON
Ke Surabaya. Untuk Karmin.

Petugas 2 mengangguk, lantas pergi meninggalkan mereka dengan membawa serta amplop surat. Petugas Nippon kembali menatap Nyumin.

PETUGAS NIPPON (CONT'D) (CONT'D)
Ada lagi yang bisa dibantu?

Nyumin menggeleng cepat.

NYUMIN
Terima kasih, Pak.

Petugas dan Nyumin baru saja berdiri ketika tiba-tiba terdengar keributan. Kantor Nippon diserbu pemuda pejuang.

Pekik merdeka terdengar berulangkali. Si petugas administrasi Nippon terlihat panik, kemudian memberikan buku pada Nyumin.

PETUGAS NIPPON
Ini. Bawa saja!

Nyumin mengambil buku dan juga panik. Sambil memeluk buku, ia berusaha keluar dari kekalutan. Dalam perjalanan keluar, ia bertabrakan dengan arus para pemuda. Buku terlempar, jatuh kelantai dan terinjak-injak. Beberapa lembar halamannya koyak.

Rombongan lewat, Nyumin memunguti buku dan kertas-kertas, lalu beranjak pergi.

Di luar kantor, ia melihat beberapa petugas Nippon telah tertangkap dan digiring para pemuda. Di antaranya adalah Petugas 2 yang

membawa amplop surat. Nyumin lemas melihatnya.

CUT TO:

32 EXT. TAMAN SISWA - HALAMAN - SIANG 32 32

Dengan senapan kayu dan bukunya, Nyumin menghampiri Trisno yang baru pulang sekolah.

TRISNO
Wuih, gayamu le! Mbawa bedil, mbawa buku. Mau jadi opo tho?

Nyumin tak menghiraukan ledekan temannya. Ia segera memberikan buku yang koyak itu. Trisno tampak bingung.

NYUMIN
No, tolong carikan nama bapakku.

Trisno mengambil buku dan menyisir lembarannya. Nyumin menunggu dengan sabar.

TRISNO
Suratmu piye? Wis dikirim?

NYUMIN
Ilang No. Iki baru mau buat lagi.

Trisno diam saja dan berkonsentrasi pada buku yang carut marut. Setelah beberapa saat, Trisno menemukan apa yang dicari.

TRISNO
Karmin. 55 tahun... Surobayo!

Nyumin tak sabar. Ia merebut buku, kemudian sadar dirinya tidak bisa membaca. Ia melihat Trisno dan menyengir. Trisno berdecak, merebut kembali buku.

NYUMIN
Alamat, No. Lihat alamatnya.

TRISNO
Mestinya ada Min, tapi...

Trisno memperlihatkan halaman yang sobek. Bagian alamatnya hilang. Keduanya bertatapan dalam diam. Nyumin mengambil bukunya dan beranjak pergi meninggalkan Trisno.

CUT TO:

33 INT. RUMAH NYUMIN - SORE 33 33

Pintu rumah terdobrak. Nyumin menjatuhkan senapan kayu dan bukunya sembarang. Ia lantas lari ke pelukan Sriyatun dan terisak-isak. Sriyatun mengusap-usap kepala anaknya.

SRIYATUN
Ngopo, Min...

NYUMIN
Bapak janji mau pulang pas merdeka... Mau bawa senapan, mau ajak jalan-jalan naik kereta...

Mata Sriyatun kini ikut berkaca-kaca.

SRIYATUN
Min... Min... kan Ibu udah bilang. Ojongarep. Bapak ngga pulang, Min. Wong Bapak di mana aja ngga tau...

NYUMIN
Di Suroboyo, Bu... Tapi ora iso muleh.

Sriyatun tersenyum kecil, mengasihani anaknya.

SRIYATUN
Kok, kamu tau tauan Min? Sopo singbilang?

Nyumin beranjak dari dekapan ibunya. Ia lantas mengambil buku dari petugas Nippon. Sriyatun menatap heran. Nyumin membolak- balik halaman.

NYUMIN
Iki Bu. Karmin... 55 tahun... Suroboyo... Kata Trisno.

Sriyatun menatap iba pada anaknya.

SRIYATUN
Yowiss sing sabar... Kalau pulang, ya, pulang, Min. Bapak, kan, kerjanyajauh. Mungkin belum sampai keretanya.

Nyumin seperti tersadar. Tangisnya pun berhenti.

SRIYATUN (CONT'D) (CONT'D)
Ngopo tho?

NYUMIN
Betul, Bu. Ibu betul.

Trisno bingung dan berpikir sejenak. Kemudian mengajak Nyumin memanjat masuk kamar.

35 INT. RUMAH TRISNO - KAMAR - MALAM 35 35

Nyumin terlihat belajar menulis di secarik kertas, sementara Trisno menunggui dan sesekali mengkoreksi. Beberapa kali Nyumin meremas kertas dan mengganti dengan yang baru.

Setelah berulangkali mencoba, Nyumin akhirnya selesai menulis. Ia tersenyum memandangi kertasnya, lantas menatap Trisno. Trisno mengangguk dan juga tersenyum.

Kemudian Nyumin tampak kembali berpikir sejenak, lalu melihat Trisno.

NYUMIN
Kau punya cat, No?

Trino kembali bingung melihat kawannya.

CUT TO:

36 EXT. RUMAH TRISNO - HALAMAN - MALAM 36 36

Nyumin memasukkan kuas ke kantungnya, lantas menenteng dua kaleng cat. Ia tampak kelimpungan.

Trisno mengamati temannya, kemudian memutuskan membantu. Nyumin dan Trisno bertatapan. Tanpa bicara, keduanya beranjak.

CUT TO:

37 INT. STASIUN KERETA - MALAM 37 37

Stasiun tampak sepi. Hanya ada dua penjaga di pos. Nyumin dan Trisno menghindari pos penjagaan dengan mengitari stasiun, masuk dari samping dengan mengendap-endap. Mereka tiba didalam areal inti stasiun. Terlihat seorang petugas kebersihan tergolek di kursi panjang, tertidur. Nyumin dan Trisno mengendap-endap. Tiba-tiba kuas terjatuh. Nyumin dan Trisno mengernyit, siap-siap ketahuan. Yang terdengar hanya suara petugas mengorok. Mereka melanjutkan perjalanan.

CUT TO:

38 INT. GUDANG LOKOMOTIF - MALAM 38 38

Nyumin dan Trisno tiba di dalam gudang. Mereka terpukau melihat besarnya kereta.

TRISNO
Trus piye, Min?

Nyumin mulai membuka kaleng cat, mengaduknya dengan kuas, kemudian mulai menulis di dinding kereta. Trisno ikut
membantu. Keduanya mulai berkreasi di dinding kereta. Menit demi menit berjalan, wajah dan pakaian mereka cemong dengancat merah-putih. Nyumin menyapukan cat terakhir. Kemudian ia dan Trisno terduduk, tertawa bangga. Nyumin merangkul kawannya.

CUT TO:

39 EXT. STASIUN KERETA - PARKIRAN - PAGI 39 39

Pagi itu stasiun tampak sibuk. Nyumin dan Trisno, dengan tubuh cemong dengan cat, menunggu kereta pertama untuk berangkat.

Tak lama kemudian, pengumuman keberangkatan pertama terdengar. Nyumin mengajak Trisno pergi ke areal dalam stasiun. Kamikir yang bingung melihat tubuh Nyumin penuh cat.

CUT TO:

40 INT. STASIUN KERETA - PAGI 40

Para penumpang berjajar di tepian rel kereta. Suara laju lokomotif terdengar semakin dekat. Nyumin dan Trisno melihat kepala lokomotif perlahan melintas, kemudian berhenti.

Tepat di depan mereka, terpampang tulisan besar di dinding kereta. "Bapak, kita sudah merdeka! - Nyumin"

Keriuhan terjadi. Seorang pejuang pemuda yang hadir di sana sontak berteriak Merdeka! Merdeka! Salam itu disambut banyak orang lain. Pekik merdeka terdengar di saentero stasiun.

Para penumpang menaiki kereta, Nyumin dan Trisno berdiri dan tersenyum bangga. Mata Nyumin bertemu dengan Kamikir yang berkacak pinggang dan menggeleng-geleng, tapi tersenyum.

Nyumin tersenyum balik. Tak lama kemudian, kereta berangkat.

FADE TO BLACK

41 INT. STASIUN KERETA KOTA LAIN - SORE 41

Klakson kereta terdengar nyaring dan panjang. Para penumpang sudah berjajar menunggu.

Kereta itu tiba tak lama kemudian. Keriuhanpun terdengar.

Seorang lelaki paruh baya dengan tubuh lesu dan kepala setengah botak datang belakangan. Ia tampak heran dengan keramaian di sana.

Kemudian ia melihat dinding kereta, di mana terpampang tulisan besar "Bapak, kita sudah merdeka! - Nyumin".

Lelaki tua itu tersenyum.

TAMAT

BAB V
BAHAN MATERI FILM PENDEK 'DETIK-DETIK YANG MENENTUKAN' (JAWA TIMUR)

5.1 Latar Belakang Sejarah Skenario Film Pendek di Jawa Timur

5.1.1 Surabaya Sebelum Proklamasi

Surabaya adalah ibukota Jawa Timur. Menurut sejarah Surabaya berasal dari "Suro" dan "Baya" yang berarti "Berani" melawan "Bahaya". Sedangkan pengertian dari pemuda atau yang paling umum dipanggil dengan julukan arek–arek Surabaya bukan dalam pengertian yang sempit, yaitu hanya terbatas pada penduduk asli kota Surabaya saja, melainkan dalam pengertian yang luas, yaitu sifat khas para pelakunya yang berasal dari seluruh pelosok tanah air Indonesia. Dengan demikian yang dimaksud dengan sebutan arek–arek Surabaya tidaklah semata–mata kepada penduduk asli kota Surabaya atau Jawa Timur saja, melainkan kepada sifat khas para pelakunya dari pelosok tanah air.

Pada tanggal 8 Maret 1942 Hindia Belanda menyerah tanpa syarat yang merupakan tanda berakhirnya pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dan secara resmi rezim berganti dengan pemerintahan Jepang. Pada tanggal 9 Maret 1942 pemerintah Jepang menetapkan sebagai hari pembangunan Jawa Baru yang memasukan wilayah Jawa sebagai anggota dari Persemakmuran bersama Asia Timur Raya. Pada umumnya, Jawa dianggap sebagai daerah yang secara politik paling maju, namun secara ekonomi kurang penting. Keunggulan dari wilayan Jawa dilihat dari sumber daya manusia yang merupakan sumber utama.

Kedudukan pemerintahan militer ke-16 di Jawa merupakan pemerintahan sementara yang diatur dalam undang-undang Osamu Seirei.

Osamu Seirei merupakan kebijakan Jepang terhadap rakyat Indonesia mempunyai 2 (dua) prioritas yaitu menghapuskan pengaruh-pengaruh barat dan memobilisasikan mereka demi kemenangan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang, semua nama berbahasa Belanda diubah dengan nama berbahasa Jepang. Gemeente Surabaya diubah namanya menjadi Surabaya Shi. Adapun jabatan burgemeester diubah namanya menjadi Shityo. Takahashi Ichiro adalah pejabat Surabaya Shityo, adapun wakilnya (Fukushuchokan) adalah Rajamin Nasution. Selain dibantu oleh seorang wakil, Surabaya Shityo juga dibantu oleh seorang wedana (guntyo) dan lima orang asisten wedana (kutyo). Dengan struktur yang demikian maka terjadi pembagian tugas, yaitu pekerjaan mengenai tugas pemerintah pusat di Kota Surabaya dijalankan atas nama Shityo oleh Wedana beserta stafnya. Sedangkan urusan ekonomi diurus oleh Badan Pengurus Harian yang diketuai oleh Rajamin Nasution. Selain mengubah nama gemeente, pemerintah penjajahan Jepang juga menghapus lembaga perwakilan di Kota Surabaya yang sebelumnya bernama gemeenteraad. Penghapusan lembaga gemeenteraad menunjukkan bahwa pemerintahan kota pada periode penjajahan Jepang dijalankan secara dikatorial militeristik tanpa lembaga pengontrol.

Pada bulan Agustus 1942, muncul pengumuman tentang pengaktifan kembali pemerintahan sipil yang setingkat keresidenan yang bernama Surabaya Shu. Wilayah administratif Surabaya Shu dikepalai oleh Shutyo. Munculnya pemerintahan baru, baik Shi maupun Shu telah menghapus tumpang tindih antara pemerintahan tradisional dan pemerintahan Barat sebagaimana terjadi pada masa penjajahan Belanda. Pada masa penjajahan Jepang, semua sistem pemerintahan diubah menjadi sistem pemerintahan khas Jepang yang dikepalai oleh orang-orang Jepang. Kalaupun ada warga Indonesia yang terlibat dalam sistem pemerintahan tersebut, mereka menduduki jabatan yang tidak strategis.

Di bidang pendidikan, pada saat pendudukan Jepang pun mengalami perubahan. Sekolah Dasar (Gokumin Gakko) diperuntukkan untuk semua warga masyarakat tanpa membedakan status sosialnya. Pendidikan ini ditempuh selama 6 (enam) tahun. Sekolah menengah dibedakan menjadi dua, yaitu: Shoto Chu Gakko (SMP) dan Chu Gakko (SMA). Di samping itu, ada Sekolah Pertukangan (Kogyo Gakko), Sekolah Teknik Menengah (Kogyo Sermon Gakko), dan Sekolah Guru yang dibedakan menjadi 3 (tiga) tingkatan. Sekolah Guru 2 (dua) tahun (Syoto Sihan Gakko), Sekolah Guru 4 (empat) tahun (Guto Sihan Gakko), dan Sekolah Guru 2 (dua) tahun (Koto Sihan Gakko).

Pada bulan Febuari 1944 Jepang mengalami kekalahan di medan tempur Laut Filiphina dan Kwayalein di Kepulauan Marshall. Pada bulan Juli 1944 pihak Jepang kehilangan pangkalan angkatan laut di Saipan (kepulauan Mariana), yang mengakibatkan krisis kabinet di Jepang. Tojo meletakan Jabatan dan Jendral Koiso menggantikan sebagai perdana menteri (1944-1945) dengan membawa kecenderungan yang lebih besar untuk memikirkan kemerdekaan semu bagi Indonesia dan bangsa-bangsa lainnya. Koiso mempunyai tugas berat memulihkan kewibawaan Jepang dimata bangsa-bangsa Asia. Pada tanggal 7 September 1944 perdana Menteri Koiso menjanjikan kemerdekaan bagi 'Hindia Timur', tetapi dia tidak menentukan tanggal kemerdekaan tersebut. Dia menjanjikan kemerdekaan kepada sejumlah negara termasuk Indonesia. Janji itu disampaikan di depan sidang Teikoku Einkai (Parlemen Jepang) dengan tujuan agar rakyat Indonesia tidak mengadakan perlawanan terhadap Jepang.

Sejak diikrarkannya janji kemerdekaan tersebut, di kantor-kantor boleh dikibarkan Sang Merah Putih yang berdampingan dengan bendera Jepang (Hinomaru) serta diperbolehkan juga menggunakan bahasa Indonesia di kantor, sekolah dan media masa. Sebagai realisasi dari janji kemerdekaan yang diucapkan Perdana Menteri Koiso, maka pemerintah

Jepang dibawah pimpinan Letnan Jenderal Kumakici Harada pada tanggal 1 Maret 1945 mengumumkan pembentukan BPUPKI atau Dokuritsu Junbi Cosakai. Tindakan ini merupakan langkah nyata pertama Jepang bagi pelaksanaan janji Koiso.

Pihak Jepang semakin terdesak dengan pemboman oleh Amerika pada tanggal 6 Agustus dan 9 Agustus 1945 di kota Hiroshima dan Nagasaki. Pada tanggal 15 Agustus Jepang menyerah tanpa syarat, dan memberikan kesempatan bagi para pemimpin Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan. Desakan dari kaum muda kepada kaum tua untuk mempercepat proses proklamasi dengan membawa kaum tua ke rengas dengklok kejadian ini terkenal dengan 'peristiwa Rengas Dengklok' yang terjadi pada tanggal 16 Agustus 1945. Peristiwa Rengas Dengklok mengantar pada proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

5.1.2 Penyebaran Berita Proklamasi Surabaya

Di Surabaya, berita kemerdekaan dari Domei Jakarta diterima Markonis Jacub dan diberikan kepada Raden Mas Bintarti dan wartawan Soetomo (Bung Tomo). Juga diteruskan kepada surat kabar Soeara Asia, namun ketika hendak disiarkan datang berita bantahan yang dibuat Tanabe sehingga redaksi Soeara Asia bimbang. Setelah mengecek situasi yang sebenarnya ke Jakarta melalui telepon redaksi Soeara Asia memutuskan tetap menurunkan berita tersebut. Mereka malah membuat selebaran-selebaran berita proklamasi serta menempelkan berita-berita itu dengan huruf-huruf besar di depan kantor Soeara Asia. Merasa sudah merdeka, orang-orang Indonesia di Domei Surabaya menguasai peralatan Domei untuk memantau berita-berita, disamping untuk menyiarkan buletin Siaran Kilat tanpa mencantumkan nama Domei.

Kantor Domei Cabang Surabaya merupakan kantor cabang pertama yang melepaskan diri dari ikatan Domei Pusat Jakarta. Di Semarang, berita

proklamasi dari Domei Jakarta diteruskan kepada penguasa tertinggi Indonesia di sana, Mr. Wongsonegoro yang saat itu menjabat Fuku Shuchookan (Wakil Residen Semarang). Berita itu dibacakan Wongsonegoro dalam sidang pleno dan mendapat tanggapan meriah lalu disebarluaskan kepada masyarakat sampai ada berita bantahan dari Domei. Menyerahnya Jepang kepada Sekutu membuat orang-orang Jepang di Domei Semarang kehilangan gairah kerja. Sebaliknya orang-orang Indonesia sangat bergairah bahkan mengambil alih dan menguasai kantor berita Domei. Ketika berita Proklamasi sampai di Bandung melalui "morse cast" dari Domei Jakarta, wartawan dan markonis Domei Bandung yang nasionalis terjegal saat akan menyebarkan berita gembira tersebut. Jepang melarang penyebarannya karena berita tersebut dikirim dari Jakarta tanpa melalui izin Sendenbucho atau Kepala Barisan Propaganda Jepang. Meski Jepang lebih ketat melakukan pengawasan terhadap penyebaran berita tersebut, berita proklamasi tetap dapat sampai ke meja redaksi surat kabar dan radio Jepang Bandung Hoso Kyoku atau Radio Nirom pada zaman Belanda, Harian Tjahaja dan Soeara Merdeka.

5.1.3 Pertahanan Surabaya menuju 10 November 1945

Pada tanggal 25 Oktober 1945, pasukan Sekutu dari Brigade 49 di bawah pimpinan Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby mendarat di Surabaya. Pasukan itu merupakan bagian dari Divisi ke-23 di bawah pimpinan Jenderal D.C. Hawthorn. Mereka mendapat tugas dari Panglima AFNEI untuk melucuti serdadu Jepang dan menyelamatkan para interniran Sekutu. Pemimpin pasukan Sekutu menemui R.M. Suryo (pemegang pemerintahan Indonesia di Jawa Timur). Namun pemerintah Indonesia di Jawa Timur merasa enggan menerima kedatangan mereka. Setelah diadakan pertemuan antara wakil pemerintah Republik Indonesia dengan Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby.

Berita akan mendaratnya Tentara Sekutu tanggal 25 Oktober 1945 di Surabya dikawatkan pertama oleh Menteri penerangan Amir Syarifuddin

dari Jakarta. Dalam berita tersebut menteri menjelaskan tugas Tentara Sekutu di Indonesia, yaitu mengankut orang Jepang yang sudah kalang perang, dan para orang asing yang ditawan pada zaman Jepang. Menteri berpesan agar pemerintah daerah di Surabaya menerima baik dan membantu tugas Tentara Sekutu tersebut. Akan tetapi, masyarakat Surabaya mencurigai kedatangan Inggris sebagai usaha mengembalikan kolonialisme Belanda di Indonesia. Kasus kolonel P.J.G Huijer, perwira Tentara Sekutu berkebangsaan Belanda, menjadi salah satu alasannya kecurigaan itu. Kolonel P.J.G Huijer yang datang di Surabaya pertama kali pada tanggal 23 September sebagai utusan Laksamana Pertama Patterson, Pimpinan Angkatan Laut Sekutu di Asia Tenggara, ternyata membawa misi rahasia dari pimpinan Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Huijer yang bersikap dan bertindak terang-terangan menentang revolusi Indonesia akhirnya ditangkap dan ditawan di Kalisosok oleh aparat Keamanan Indonesia.

Pada tanggal 26 Oktober 1945, mulai pukul 09.00 hingga pukul 12.30 berlangsung pertemuan antara wakil–wakil pemerintah Indonesia di Surabaya yang terdiri dari Residen Sudirman ketua KNI, Doel Arnowo, Walikota Rajimin Nasution, serta Mohammad, dengan pihak sekutu yang terdiri dari Brigadier Jendral A.W.S. Mallaby dan para stafnya. Pertemuan tersebut, pasukan Inggris secara berkelompok diperbolehkan untuk menggunakan bangunan yang ada di dalam kota. Sebagai contoh, Inggris menduduki Pangkalan Udara Morokrembangan, Pelabuhan Tanjung Perak, Kantor Pos Besar, Gedung Bank Internasional, dan objek vital lainnya.

Pada tanggal 27 Oktober 1945, pukul 11.00 pesawat terbang Inggris menyebarkan pamflet-pamflet. Pamflet-pamflet itu berisi perintah agar rakyat Surabaya menyerahkan senjata yang dirampasnya dari tangan Jepang. Pemerintah Republik Indonesia berusaha menanyakan hal itu kepada Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby, tetapi ia mengakui mengetahui tentang pamflet tersebut.

Tindakan provokatif tersebut terus berlanjut keesokan harinya yaitu

pada tanggal 27 Oktober 1945 pada pukul 11.00 dengan pesawatnya, Inggris menyebarkan pampflet–pampflet di atas kota Surabaya. Surat selebaran tersebut isi pokoknya memerintahkan kepada rakyat Indonesia di Surabaya dan Jawa Timur agar menyerahkan kembali senjata–senjata dan peralatan yang telah dirampas dari tangan Jepang kepada Inggris dengan diberikan waktu 2 x 24 jam. Isi perintah tersebut disertai pula oleh ancaman, yaitu bila masih terlihat oleh pihak Sekutu adanya orang–orang Indonesia yang masih bersenjata serta tidak menyerahkan senjatanya kepada Serikat, maka akan menaggung resiko ditembak, karena isi pamfhlet tersebut sangat bertentangan dengan isi kesepakatan tanggal 26 Oktober 1945, maka Drg. Moestopo dan Residen Soederman segera mengadakan kontak dengan Brigadir Jendral Mallaby. Sedangkan tanggapan Brigden Mallaby seakan–akan tidak mau tahu, dengan dalil itu semua dari atasannya dipusat dan sebagai bawahan harus mematuhi atasannya. Akibat tindakan provokatif dan khususnya isi pamflet Inggris tersebut, maka timbullah reaksi keras dari rakyat Indonesia di Surabaya. Kepercayaan pemimpin dan Rakyat Indonesia di Surabaya yang semula telah tumbuh, sekarang mulai hilang. Sikap rakyat Indonesia di Surabaya terutama para pemuda yang sejak semula telah curiga terhadap maksud kedatangan sekutu, kini tidak mentolelir tindakan provokatif dan ancaman Inggris tersebut. Sikap sabar arek–arek Surabaya telah hilang dan kemarahan besarpun tak bisa dicegah lagi, sehingga kesiap siagapun segera ditingkatkan.

Serangan total dilakukan tanggal 28 Oktober 1945, pukul 04.30 pagi. Delapan pos pertahanan Sekutu diserbu sekitar 30.000 rakyat bersenjata api, dan ditambah sekitar 100.000 rakyat bersenjata tajam. Setelah digempur secara total, tentara Sekutu yang tidak siap bertempur, mengibarkan bendera putih dan memohon untuk berunding. Tercatat korban pertempuran yang berlangsung tanggal 28-29 Oktober. Inggris mencatat 18 perwira dan 374 serdadu tewas, luka-luka, dan hilang. Sementara di pihak Indonesia, sekitar 6000 orang tewas, luka-luka, dan hilang. Kapten R. C Smith menulis, Mallaby

saat itu menyadari apabila petempuran dilanjutkan mereka akan disapu bersih. Melihat kenyataan seperti itu, komandan pasukan sekutu hubungi Presiden Soekarno untuk mendamaikan perselisihan antara pemuda dengan pasukan Inggris di sana. Demi kepentingan perjuangan diplomasi dan politik, maka Presiden Soekarno segera memenuhi permintaan pemimpin tentara Inggris di Indonesia untuk menghentikan pertempuran di Surabaya.

Esok harinya, 29 Oktober 1945 Presiden Soekarno beserta Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Meteri Penerangan Mr. Amir Syarifudin dengan menggunakan pesawat terbang RAF Inggris menuju ke Surabaya. Hari itu juga Presiden bertemu dengan Mallaby di gubernuran. Malam itu dicapai kesepakatan yang tertuang dalam Armistic Agreement regarding the Surabaya-incident: a provisional agreement between President Soekarno of the Republic Indonesia and Brigadie Mallaby, Concluded on the 29 October 1945.

Mengenai hal lain dirundingkan dengan Mayjen Hawthorn, yang datang ke Surabaya pada tanggal 30 Oktober. Berikut beberapa hasil kesepakatan yang diperoleh pada tanggal 30 Oktober, antara pemimpin Indonesia dan pemimpin pasukan Sekutu di Indonesia:

1. Pamflet yang ditanda tangani Mayjen Hawthorn dinyatakan tidak berlaku.
2. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan polisi diakui oleh sekutu.
3. Seluruh kota Surabaya tidak dijaga lagi oleh Sekutu, kecuali kamp-kamp tawanan dijaga tentara Sekutu bersama TKR.
4. Untuk sementara waktu Tanjung Perak dijaga bersama TKR, polisi, dan tentara Sekutu untuk menyelesaikan tugas menerima obat-obatan untuk tawanan perang.

Hasil perundingan untuk menyelamatkan pasukan Mallaby dari kekalahan total dipertegas oleh menteri penerangan sebagai berikut:

1. Pembentukan suatu Kontak Biro yang terdiri dari unsur pemerintah RI di Surabaya bersama-sama tentara Inggris.
2. Daerah pelabuhan dijaga bersama, yang ditentukan kedudukan masing-masing oleh Kontak Biro.
3. Daerah Darmo, daerah kamp interniran orang-orang Eropa dijaga oleh sekutu. Hubungan antara daerah Darmo dan pelabuhan Tanjung Perak diamankan, untuk mempercepat proses pemindahan tawanan.
4. Tawanan dari kedua belah pihak harus dikembalikan kepada masing-masing pihak.

Pada perundingan itu juga disepakati nama-nama anggota Kontak Biro dari kedua belah pihak. Dari Inggris ada 5 orang (Brigjen Mallaby, Kolonel L. H.O Pugh, Wing Commander Groom, Mayor M. Hudson, dan Kapten H. Shaw. Dari pihak Indonesia 9 (Sembilan) perwakilan (Residen Sudirman, Doel Arnowo, Atmaji, Mohammad, Soengkono, Soeyono, Koesnandar, Roeslan Abdulgani, dan T. D Kundan selaku juru bahasa).

Pasca tercapainya kesepakatan Presiden Soekarno beserta rombongan kembali ke Jakarta pada pukul 13.00. Setelah presiden dan rombongan kembali ke Jakarta. Meskipun, gencatan senjata sudah diumumkan, tetapi masih terjadi pertempuran dibeberapa pertempuran. Oleh karena itu, para anggota kontak biro dari kedua belah pihak mulai mendatangi lokasi-lokasi masih terjadi pertempuran.

Pada pukul 17.00, tanggal 30 Oktober, seluruh anggota Kontak Biro pergi bersama-sama menuju satu lokasi pertempuran. Tempat terakhir ini adalah Gedung Bank Internatio di Jembatan Merah. Gedung ini masih diduduki pasukan Inggris, dan pemuda-pemuda masih mengepungnya. Pemuda-pemuda Surabaya menuntut pasukan Mallaby menyerah. Akan tetapi, Mallaby tidak dapat menerima tuntutan itu sehingga terjadi baku tembak yang menyebabkan Mallaby tewas.

Dari berbagai kesaksian mantan perwira Inggris di tempat kejadian, ternyata yang memulai tembakan adalah pihak Inggris, sesuai kesaksian Mayor Gopal tahun 1974. Penyebab tewasnya Mallaby sendiri masih menjadi misteri. Ada yang mengatakan tertusuk bayonet dan bambu runcing pemuda, namun berdasarkan surat dari Kapten Smith kepada Parrot tahun 1973-1974, kemungkinan besar Mallaby terbunuh karena ledakan granat yang dilempar pengawalnya sendiri. Kabar terbunuhnya Mallaby diterima oleh Letnan Jenderal Christison panglima AFNEI sehingga ia menyatakan pihak Indonesia telah melanggar genjatan senjata karena itu Inggris memperoleh alasan untuk memenuhi perjanjiannya dengan Belanda yaitu membersihkan kekuatan bersenjata. Pada tanggal 31 Oktober 1945, Jenderal Christison, memperingatkan untuk menyerah, tetapi rakyat Surabaya mengumumkan bahawa kematian Mallaby merupakan suatu kecelakaan.

Setelah mendapat penolakan, Divisi 5 (lima) Inggris yang berkekuatan 24.000 tentara di bawah komando Mayjend R. C. Mansergh mendarat secara diam-diam di Surabaya. Selain diperkuat oleh sisa Brigade 49, masih ditambah 1500 marinir, di bawah komando Rear Admiral Sir W. R. Patterson yang memimpin beberapa kapal perang. Letjen Sir Philip Christison, melengkapi pasukan Inggris dengan pesawat tempur Thunderbolt, Mosquito, dan tank kelas Sherman, yang merupakan persenjataan tercanggih saat itu.

Kemudian, pada tanggal 7 November, Mansergh menulis surat kepada gubernur Soeryo, yang isinya menuduh gubernur tidak mampu menguasai keadaan, akibatnya seluruh kota dikuasai oleh perampok. Mereka dianggap menghalangi tugas sekutu, untuk itu Sekutu mengancam akan menduduki kota Surabaya. Serta memanggil Gubernur Soeryo untuk menghadap. Dalam surat jawabannya tanggal 9 November, Gubernur membantah semua tuduhan Mansergh. Gubernur Soeryo mengutus Residen Sudirman dan Roeslan Abdulgani untuk menyampaikan surat balasan tersebut. Pada pukul 14:00 Mansergh menyampaikan ultimatum

di Surabaya. Dalam surat tersebut menyatakan bahwa rakyat Surabaya harus menyerahkan senjata dan diberikan waktu pukul 06.00 pagi tanggal 10 November 1945. Jika ultimatum tersebut tidak di patuhi maka Inggris akan mengerahkan kekuatan darat, laut dan udara untuk menghancurkan Surabaya. Oleh karena itu, rakyat Surabaya yang mempersiapkan diri untuk membuat pertahanan dalam kota. Komandan pertahanan kota, Soengkono, pada tanggal 9 November pukul 17.00 mengundang semua unsur kekuatan rakyat dari komandan TKR, PRI, BPRI, Tentara Pelajar, Polisi Istimewa, BBI, PTKR, TKR Laut untuk berkumpul di Markas pregolan 4.

Soengkono mempersilahkan siapa pun yang ingin meninggalkan kota. Namun, mereka bertekad untuk mempertahankan kota Surabaya. Mereka membubuhkan tanda tangan pada secarik kertas sebagai tanda setuju, dan diteruskan dengan ikrar bersama. Dengan adanya ultimatum ini, pemimpin Surabaya mengadakan pertemuan. Mereka melaporkan kepada presiden, namun hanya diterima oleh Menteri Luar Negeri Ahmad Subardjo. Menteri luar negeri menyerahkan keputusan kepada rakyat Surabaya. Secara resmi pada pukul 22.00, Gubernur Soeryo melalui radio, menyatakan menolak ultimatum Inggris. Sebelum waktu ultimatum habis, kota Surabaya telah dibagi menjadi 3 sektor pertahanan. Garis pertahanan ditentukan dari JalanJakarta, tetapi penempatan pasukan agak mundur ke Krembangan, Kapasan, dan Kedungcowek. Garis kedua di sekitar Viaduct. Garis ketiga di daerah Darmo. Pembagian tiga sektor meliputi sektor barat, sektor tengah, dan timur. Sektor barat dipimpin oleh Koenkiyat. Sektor tengah dipimpin oleh Kretarto, dan Marhado, sedangkan sektor timur dipimpin oleh Kadim Prawirodihardjo. Sementara itu, radio perlawanan yang dipimpin oleh Bung Tomo membakar semangat juang rakyat. Siaran ini dipancarkan dari Jalan Mawar No. 4.

Pada tanggal 10 November tepat pukul 06:00 setelah habis waktu ultimatum. Inggris mulai menepati janjinya dengan mengempur Surabaya

dengan seluruh armada darat, laut, udara. Peristiwa tersebut memakan korban jiwa dari rakyat Surabaya. Pertempuran tersebut mengakibatkan korban sekitar 20.000 rakyat Surabaya dan sekitar 150.000 orang terpaksa meninggalkan kota Surabaya. Pertempuran terakhir terjadi di Gunungsari pada tanggal 28 November 1945, namun perlawanan secara sporadis masih dilakukan setelah itu. Sebagai penghormatan atas jasa para pahlawan yang dengan berperang dengan gigih melawan Sekutu di Surabaya, tanggal 10 November 1946 Soekarno menetapkan tanggal 10 November sebagai Hari Pahlawan.

5.2 Sinopsis dan Story Argument

Sinopsis

Yusuf mengayuh sepedanya menyusuri perkampungan menuju gedung percetakan Soeara Asia. Hari itu adalah hari pertamanya sebagai kepala percetakan. Ia tidak mau mengecewakan Muhammad Ali, atasannya. Koran harus naik cetak tepat waktu. Namun, Muhammad Ali tiba-tiba memerintahkan Yusuf untuk menghentikan cetakan koran. Kabar kemerdekaan Indonesia yang dia dapat dari Soetomo harus naik cetak juga, karena Domai tidak bisa menyiarkan berita itu.

Segera Yusuf kembali ke percetakan, namun terlambat. Atas perintah Tannabe, serdadu Jepang telah menguasai percetakan, dan koran sudah mulai cetak. Yusuf tak bisa berbuat apa-apa. Ia kembali untuk mengabarkan itu ke Muhammad Ali, namun, tak jauh beda dengan kondisi percetakan, Soeara Asia juga telah dijaga Jepang. Muhammad Ali, Soetomo, dan RM Bintarti terkurung di ruang redaksi.

Tak hilang akal, dengan bantuan Ahmad, pesuruh di Soeara Asia, Yusuf mengirimkan pesan ke Muhammad Ali mengenai situasi percetakan. Melalui Ahmad pula, Muhammad Ali memerintahkan Yusuf untuk

mencetak poster berita kemerdekaan untuk diselipkan di halaman depan koran. Menyebarkan berita dengan bantuan Laskar Rakyat, secara sporadis.

Yusuf pergi ke Gubeng. Ia menemui Darsim, ketua Laskar Rakyat. Pada awalnya Darsim tidak percaya, karena dia menganggap Soeara Asia adalah antek Jepang, namun setelah penjelasan mengenai situasi yang dihadapi Muhammad Ali di Soeara Asia, Darsim mau membantu. Ia membawa Yusuf ke Klub Harsoyo untuk mencetak poster. Mereka bertemu dengan Wika yang akan membantu mencetak poster. Mereka pun bergerak cepat karena waktu sudah kurang dari 3 jam hingga koran terbit.

Sementara itu di Soeara Asia, situasi makin mencekam. Ahmad ditangkap Jepang karena ada saksi yang mengatakan ia membantu Yusuf merencanakan sesuatu. Ruang redaksi makin ketat penjagaannya.

Poster selesai, Yusuf, Darsim, dan Wika berpencar, bergerak untuk mengabarkan berita kemerdekaan ke kelompok masing-masing. Yusuf lanjut ke percetakan untuk memuat poster di koran yang akan terbit, namun, Jepang meningkatkan penjagaannya dua kali lipat. Seorang serdadu mendapati Yusup menyelinap. Ia dikejar sambil diberondong tembakan. Yusuf kabur. Di tengah pengejaran itu, Yusuf berpapasan dengan Amir, loper koran kenalannya. Dibantu Amir, Yusuf berhasil melarikan diri dari kejaran Jepang. Yusuf kembali ke Gubeng.

Di Gubeng, ia menjelaskan situasi percetakan pada Darsim. Semua koran telah diambil Jepang poster tak bisa diselipkan di koran yang naik cetak. Namun semangat kemerdekaan membuat mereka tak hilang akal, dengan bantuan Amir, ia memerintahkan semuanya bergerak menuju lokasi para loper koran, untuk menyelipkan poster di koran siap edar itu.

Koran sampai di tangan Tanabe. Ia kesal melihat poster PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA di halaman pertama. Tanpa bicara apa-apa lagi, ia memerintahkan semua anak buahnya meninggalkan Soeara Asia. Melihat sikap Tanabe, Mohammad Ali, RM Bintarti, dan Soetomo saling berjabat tangan. Mereka tahu Yusuf telah berhasil. Ahmad pun selamat. Berita telah disebarkan. Semua golongan tahu bahwa Indonesia telah merdeka.

Story Argument:

Kemerdekaan itu bukan memenangkan ideologi, tapi memenangkan kemanusiaan.

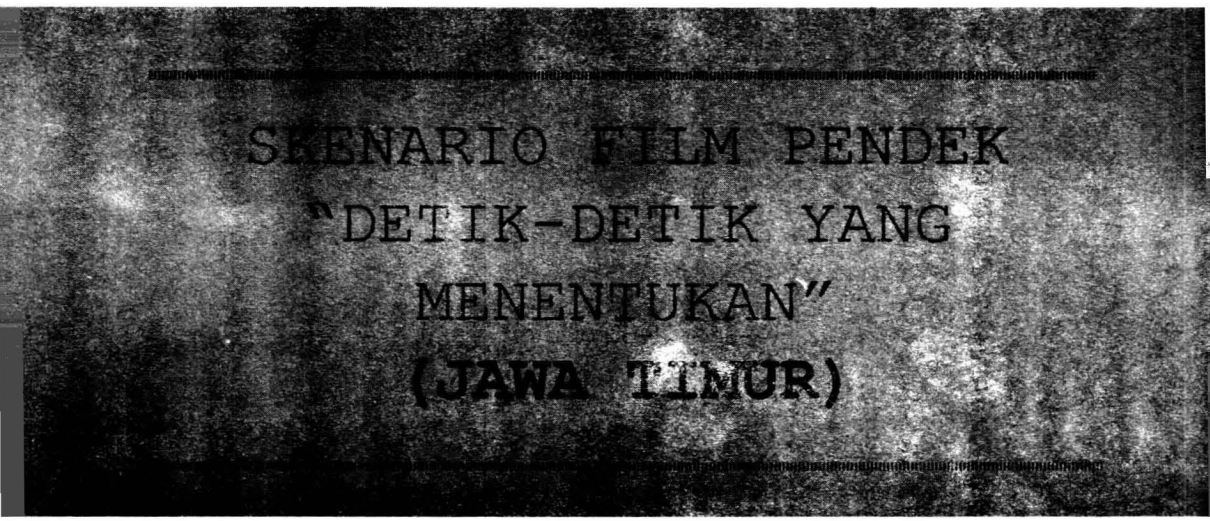
SKENARIO FILM PENDEK
"DETIK-DETIK YANG
MENENTUKAN"
(JAWA TIMUR)

5.3 Skenario Film Pendek Pekik "Detik-detik yang Menentukan" (Jawa Timur)

1 EXT. RUMAH YUSUF - PAGI 1 1

Rumah itu berbentuk gubuk liar. Pintunya tertutup. Sebuah sepeda tersandar di dinding rumah yang terbuat dari papan.

Pelan-pelan dari dalam rumah terdengar suara siulan lagu Di Bawah Sinar Bulan Purnama karangan Maladi. Yusuf, 20 tahun, keluar setelah menggeser pintu yang doyang. Ia mengenakan kemeja dan celana bahan lusuh tapi terlihat bersih. Suara siulan itu miliknya.

Yusuf membuka gembok pada sepeda. Tampak sepeda itu masih baru.

Seorang perempuan tua dengan bakul di gendongan melintas.

PEREMPUAN TUA
Wah ... sampeyan sudah punya sepeda sekarang. ...

Yusuf mengangguk dan tersenyum.

YUSUF
Eh ... Mbok Yum ... Dari Pasar?

Perempuan tua itu mengangguk dan berlalu. Yusuf mendorong sepedanya dan melompat naik.

Jalan setapak itu terbuat dari tanah. Berderet-deret kemudian gubuk-gubuk di sepanjang tempat itu. Yusuf kembali bersiul dan menjauh.

CUT TO:

2 EXT. PERKAMPUNGAN - DAY 2 2

Yusuf berbelok dan melintasi perkampungan. Suasana khas perkampungan. Perempuan-perempuan paruh baya dengan bakul, tukang becak dan anak-anak bertelanjang badan.

Yusuf masih terus bersiul.

CUT TO:

3 EXT. SEKITAR PASAR - DAY 3 3

Yusuf mengayuh sepedanya melintasi pasar yang ramai. Sesekali ia terlihat menyapa beberapa orang.

CUT TO:

4 EXT. ALOON ALOON STRAAT - DAY 4 4

Yusuf memperlambat laju sepeda, berbelok dan menepi. Ia melompat turun dan menuntun sepedanya ke salah satu sisi bangunan tempat banyak sepeda lain berada. Setelah menguncinya, Yusuf berjalan gontai masuk sebuah gedung.

CUT TO:

5 INT. RUANG TELEKOMUNIKASI DOMAI - DAY 5

Mula-mula kita hanya mendengar suara mesin telegraf.

Pelan-pelan kemudian tampak di hadapan mesin itu, Markonis Jacob, tahun, sibuk menerjemahkan pesan-pesan yang masuk.

Dalam keheningan ruangan itu, tiba-tiba masuk BARKAH, 25 tahun, langsung mengisi kursi kosong di sisi Markonis Jacob.

BARKAH
Ada kabar dari Jakarta?

Markonis Jacob menggeleng.

MARKONIS JACOB
Belum, cak.

BARKAH mengangguk. Memeriksa beberapa kertas yang berserakan di meja.

BARKAH
Situasi sekarang makin panas ya, cak.

MARKONIS JACOB
Kemerdekaan rasanya akan semakin cepat ya... desas-desus kemerdekaan makin ramai.

BARKAH
Enggak mungkin. Bung Karno terlalu Pro
Nippon.

MARKONIS JACOB
(berbisik)

Sudah dengar soal hasil Sidang Chuoo Sangi In ke-8 Juli kemarin?

BARKAH
Soal membangkitkan semangat penduduk untuk mempersiapkan kemerdekaan secepat cepatnya?

Markonis Jacob mengangguk.

MARKONIS JACOB
Lah, iyo ... itu!

Markonis Jacob mengeluarkan dari tumpukan barang selembar koran dan menunjukan sebuah halaman kepada BARKAH

MARKONIS JACOB (CONT'D)
Jelas to ... Dai Nippon meletakkan masing-masing satu topi baja berkilap di meja tiap anggota rapat... makanya koran-koran menulis..."sidang Chuoo Sangi In di hadapan musuh".

BARKAH
Kemerdekaan itu harus diperjuangkan, kok ini jadi hadiah?

Markonis Jacob mengangguk-angguk.

MARKONIS JACOB
Ya ndak apa-apa to kalau hadiah ... toh sejak Dokuritsu Zyunbi Choosakai dibentuk April kemarin, Kita sudah dijanjikan akan merdeka.

BARKAH meletakan kertas-kertas di tangannya kembali ke meja dan mendekatkan dirinya ke Markonis Jacob.

BARKAH
Kemerdekaan ini harusnya bisa lebih cepat dari yang kita bayangkan, bung!

Markonis Jacob mengerutkan dahi.

BARKAH (CONT'D)
Nippon sudah menyerah pada Sekutu.

MARKONIS JACOB
Itu aku tahu ... Dul Amowo di Hosyo Kyoku sudah sebar kabar lewat radio... Bung Karno bahkan bicara terbuka
... "Jika dulu aku berkata Indonesia akan merdeka sebelum jagung berbuah, kini aku katakan Indonesia akan merdeka sebelum jagung berbunga" ... itu tanda besar.

BARKAH membuang pandangannya keluar dan memastikan kondisi sekitarnya aman sebelum kembali berbisik-bisik.

BARKAH
Kabar terakhir, cak ... pemuda menculik Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok. Mereka

diminta memproklamirkan Indonesia Merdeka di sana.

MARKONIS JACOB
Ah yang betul ?

BARKAH
Betul, bung.

MARKONIS JACOB
Kabar dari mana?

BARKAH
Asrama Mahasiswa Merdeka.

MARKONIS JACOB
Lalu ?

BARKAH menggeleng.

BARKAH
Belum tahu kelanjutannya, cak ... makanya saya datang nanya. Siapa tahu ada kawat dari Jakara.

Tiba-tiba telegraf kembali berbunyi. Jarumnya bergerak memunculkan kode morse. Markonis Jacob beralih ke arah mesin itu. Ia dan BARKAH terlihat menunggu.

CUT TO:

6 INT. SOERA ASIA - DAY 6 6

Yusuf keluar dari sebuah ruangan dengan

berlembar-lembar naskah di tangannya. Ia berjalan melintasi lorong yang sepi. Baru saja ia berbelok, dari arah belakang Muhammad Ali mencegatnya.

MUHAMMAD ALI
Yusuf ...

Sontak Yusuf berbalik.

MUHAMMAD ALI (CONT'D)
Gimana sepedamu? Enak?

Yusuf mengangguk. Gestur tubuhnya menunjukan sikap sungkan.

YUSUF
Enak pak ... Kemarin sudah saya betulkan remnya.

Muhammad Ali mengangguk dan merangkul Yusuf. Keduanya berjalan menjauh.

MUHAMMAD ALI
Sudah diperiksa semuanya?

YUSUF
Sudah pak. Ini mau saya bawa ke percetakan.

Muhammad Ali dan Yusuf menghilang di tikungan.

CUT TO:

7 INT. RUANG TELEKOMUNIKASI DOMAI - DAY 7 7

Markonis Jacob dan BARKAH membaca isi morse di

hadapan mereka. Terbaca jelas: bra djam 12.00 aug tg. 17 domeidjakarta = (proklamasi) kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan 'indonesia titik hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan dll diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo jang - sesingkat-singkatnya titik djakartahari toedjoeh betas boelan Marconis Jacob dan Ahmad saling pandang. Mereka tampak tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka baca.

BARKAH
Ini dia ...

BARKAH mengambil kertas itu dari Markonis Jacob dan menempatkannya persis di hadapan dadanya.

BARKAH (CONT'D)
Kita sudah merdeka.
Markonis Jacob tidak memberi reaksi, ia memandangi BARKAH yang bersemangat dan tampak berpikir.

CUT TO:

8 INT. RUANG REDAKSI - DAY 8 8

RM Bintarti, BARKAH, Pak Petruk dan Wiwik Hidayat berkerumun.

BARKAH
Kalau sampai Tanabe marah ... artinya ini kemerdekaan yang revolusioner ... Kemerdekaan yang bukan pemberian Dai Nippon.

Dari ruang hodokan keluar Tanabe disusul Marconis Jacob. Tanabe mengangkat kertas dihadapannya.

TANABE
Tidak benar ini ... Jangan ada yang menyebarkan kabar ini.

Baru saja RM Bintarti akan menyampaikan sesuatu, terdengar kembali suara mesin penerima pesan.

Dengan lekas Tanabe menuju ruangan itu diikuti Markonis Jacob dan Pak Petruk.

BARKAH menggeleng. RM Bintarti dan Wiwik Hidayat memandanginya.

BARKAH
(berbisik)
Kabar ini pasti benar, cak. Indonesia merdeka sudah lahir. Kita musti segera kirim kabar ke Semarang. Mr. Wongsonegoro harus tahu kabar ini ... Domai Surabaya harus lepas.

RM BINTARTI
Sebentar ... kita liat dulu apa yang terjadi.

BARKAH
Apalagi yang mau ditunggu, cak ... Tanabe panik, Nippon sudah kalah... ini kemerdekaan yang kita bayangkan itu, cak.

RM BINTARTI
Andai kabar ini benar ... kita harus liat reaksi dai Nippon.

RM Bintarti meninggalkan BARKAH menuju ruang informasi. Wiwik Hidayat mengikutinya. Kini tersisa BARKAH.

CUT TO:

9 INT. RUANG REDAKTUR SOERA ASIA - DAY 9 9

Muhammad Ali di balik meja, duduk dan membaca. Ekpresinya tegang. Selesai membaca, ia mengangkat wajah. BARKAH berdiri di hadapannya.

MUHAMMAD ALI
Benar kabar ini?
BARKAH mengangguk yakin.

Muhammad Ali mengangguk. Ia memainkan telunjuk di bawah dagu dengan maksud membenarkan apa yang disampaikan BARKAH.

Segera Muhammad Ali mengangkat gagang telpon dan menyodorkan pesawat telpon di meja itu kepada BARKAH. Dengan lekas BARKAH mengeluarkan dari kantong kemejanya sebuah buku catatan kecil.

Dari halaman buku catatan yang terbuka itu BARKAH mencontek sederet angka dan mulai memasukan sebagai kombinasi pada pesawat telpon.

Ali tampak tegang. BARKAH menunggu.

BARKAH
Halo ...

Ali bangkit dan mendekatkan dirinya ke BARKAH.

CUT TO:

10 INT. SOERA ASIA - DAY 10 10

Muhammad Ali keluar ruangannya dengan tergesa. Setengah berlari di lorong yang sepi tapi lalu berhenti dan melangkah seperti biasa ketika berpapasan dengan seorang wartawan berkebangsan Nippon. Wartawan Nippon itu menyapa Muhammad Ali dan dibalasnya seadanya.

Muhammad Ali lalu masuk ke sebuah ruangan tapi lalu keluar lagi dan menuju ke ruangan lain. Ia kembali keluar dan tampak tidak mendapatkan apa yang ia cari. Bersamaan dengan itu, ia berpapasan Ahmad, pemuda yang sedang memikul setumpuk kertas.

Muhammad Ali memandangi Ahmad. Pemuda itu tampak bingung.

CUT TO:

11 EXT. ALOON ALOON STRAAT - DAY 11 11

Ahmad terburu-buru mengambil sebuah sepeda yang terparkir dan mendorongnya masuk ke jalan. Sikap ceroboh membuatnya hampir menabrak beberapa orang yang sedang melintas di jalan itu. Dengan tergesa Ahmad melompat ke atas jok dan mulai

mengayuh. Kita melihat Ahmad di atas sepeda menjauh.

CUT TO:

12 INT. DOMAI - DAY 12 12

Tanabe berdiri di balik Markonis Jacob yang sedang menerjemahkan kode morse. RM Bintarti, Pak Petruk dan Wiwik Hidayat ikut menunggu. Setelah selesai, Markonis Jacob segera memberikan kertas itu kepada Tanabe.

MARKONIS JACOB
Domai Jakarta ...

Tanabe segera membaca isi kertas tersebut.

TANABE
Kabar tadi keliru. Tidak ada yang terjadi hari ini.

Tanabe memberikan kertas di tangannya kepada RM Bintarti dan melangkah keluar.

Kini tersisa RM Bintarti, Pak Petruk Wiwik Hidayat dan Markonis Jacob yang mengerubungi kertas itu. Mereka lalu saling pandang. Kecewa.

RM BINTARTI
Mana BARKAH?

WIWIK HIDAYAT
Menyebrang ke Soera Asia ...

Tanabe tampak mendengar percakapan itu.

CUT TO:

13 INT. RUANG REDAKTUR SOERA ASIA - DAY 13 13

Muhammad Ali dan BARKAH duduk berhadap-hadapan. Keduanya tampak menunggu. Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk.

Muhammad Ali segera bangkit.

Dari balik pintu muncul Yusuf dan Ahmad. Keduanya bermandi keringat dengan nafas terengah-engah.

MUHAMMAD ALI
Sudah naik cetak?

YUSUF
Belum pak ... kata Ahmad bapak suruh tunda dulu.

Muhammad Ali mengangguk lalu tergesa-gesa ke mejanya. Dari mejanya ia mengambil selembar kertas lalu menyodorkannya kepada Yusuf.

MUHAMMAD ALI
Pasang ini di halaman satu.

Ali menyodorkan kertas ditangannya ke Yusuf disaksikan BARKAH dan Ahmad.

MUHAMMAD ALI (CONT'D)
Judulnya Proklamasi Indonesia Merdeka. Cetak yang besar.

Yusuf membaca sekilas lalu memandangi Muhammad Ali. Segera ia mengangguk kemudian.

CUT TO:

14 INT. SOERA ASIA - DAY 14 14

Sekompi serdadu Nippon menerobos pintu dan berdiri di tengah ruangan. Peristiwa itu menimbulkan keributan. Situasi diruangan itu seketika menegang. Para wartawan berkebangsaan Nippon terlihat bingung.

Tanabe masuk diikuti RM Bintarti.
Dari ruangan lain muncul Muhammad Ali dan BARKAH.

TANABE
Domai sudah mengirim kawat terbaru. Kawat sebelumnya itu berita palsu... Tidak ada proklamasi di Jakarta.

MUHAMMAD ALI
Barisan Pemuda di Jakarta membenarkan berita tersebut. Kami sudah dengar sendiri.

Tanabe tampak terkejut mendengar apa yang disampaikan Muhammad Ali.

BARKAH yang berapi-api merengsak maju.

BARKAH
Dai Nippon sudah kalah ...

Para serdadu Dai Nippon spontan menodongkan senapan tapi Tanabe dan RM Bintarti segera melerai.

BARKAH (CONT'D)
Proklamasi sudah dibacakan di Jakarta ... Indonesia sudah merdeka. Sudah berdaulat.

Dengan tenang Tanabe mendekati Muhammad Ali dan BARKAH.

TANABE
Nippon memang sudah kalah ... tapi kalaupun kabar Jakarta itu memang benar ... Kabar ini tidak bisa segera disebar. Bisa terjadi kekacauan ... Sekutu akan segera mendarat dan tidak akan menerima kemerdekaan yang sudah dibacakan ... Belum punya pemerintahan ... belum punya wilayah kekuasaan ... sekutu akan menganggap Indonesia sebagai pemberontak ... Indonesia tidak akan mendapat dukungan internasional ...

Muhammad Ali dan BARKAH bungkam.

TANABE (CONT'D)
Tugas Dai Nippon di sini jelas untuk menjaga keamanan ...

RM Bintarti yang berdiri di antara para serdadu Nippon saling pandang dengan Muhammad Ali dan BARKAH.

CUT TO:

15 EXT. JALANAN SEKITAR GEDUNG PERCETAKAN - DAY 15 15

Yusuf mengayuh kencang sepedanya. Ia berbelok dan menurunkan kecepatan sepedanya lalu melompat turun. Ia meletakan begitu saja sepedanya di sisi dinding bagian depan gedung percetakan.

16 INT. GEDUNG PERCETAKAN - DAY 16 16

Yusuf tergesa-gesa melangkah masuk. Baru beberapa langkah, ia sudah melihat dua orang serdadu Nippon bersenjata lengkap mondar mandir.

Dengan penuh hati-hati dan berusaha terlihat sopan Yusuf melewati kedua serdadu itu dan masuk ke sebuah ruangan.

17 INT. BAGIAN PERCETAKAN - DAY 17 17

Mesin-mesin cetak berukuran besar itu sementara beroperasi.

Di sudut ruangan, Yusuf bersama Kun, seorang pemuda keturunan Cina.

YUSUF
Kenapa sudah dicetak?

Kun tampak bingung.

KUN
Tadi ada petugas Nippon datang ... katanya dari Soera Asia juga. Suruh cetak saja.

Yusuf mengambil nafas berat lalu menghembuskan dengan berat pula.

YUSUF
Sudah hampir selesai?

Kun mengangguk.

Di saat yang bersamaan masuk seorang serdadu Nippon memeriksa pekerjaan yang sedang berlangsung.

Yusuf segera menyudahi percakapan itu dan pura-pura meninjau hasil cetakan.

Kun tampak masih bingung melihat tingkah Yusuf.

CUT TO:

18 EXT. ALOON ALOON STRAAT - DAY 18 18

Yusuf berbelok dan menurunkan kecepatan sepedanya lalu melompat turun.

19 EXT. SOERA ASIA - DAY 19 19

Yusuf berdiri di ambang pintu dan memperhatikan sekompi serdadu Nippon yang berjaga-jaga.

CUT TO:

20 INT. RUANG REDAKTUR SOERA ASIA - DAY 20 20

Muhammad Ali, RM Bintarti dan BARKAH melingkari sebuah mejalalu mencondongkan badan ke arah masing-masing.

BARKAH
Berita ini harus segera sampai kebawah ... Arek-arek Suroboyo harus tahu kalau mereka sudah merdeka.

RM BINTARTI
Apa yang disampaikan Tanabe perludi pertimbangkan ... di bawah akan terjadi chaos. Massa rakyat akan kebingungan.

BARKAH
Laskar rakyat jumlahnya ribuan, cak... asal berita ini tiba dengan baik dan massa bisa diberi pengertian ... kekacauan bisadihindari.

BARKAH semakin mendekatkan dirinya.

BARKAH (CONT'D)
Dai Nippon hanya takut dilucuti ... kalau berita ini menyebar ...

Laskar di gubeng, di semut, diseantero Surabaya ini akan meyerbu markas-markas mereka dan

melucuti senjata-senjata mereka.

MUHAMMAD ALI
Kita tidak perlu menuruti apa kata Tanabe ... Sore ini berita kemerdekaan sudah akan tersebar.

Yusuf sudah pergi ke percetakan sebelum Tanabe datang.

RM Bintarti memandangi Muhammad Ali.

RM BINTARTI
Tanabe juga mengirim orang untuk mengawasi kerja percetakan.

Percakapan itu terhenti sejenak. Suasana hening.

RM BINTARTI (CONT'D)
Dai Nippon jelas mempertahankan posisinya ... menyerah atas sekutu artinya menyerahkan keseluruhan wilayah.

BARKAH
Makanya ini kemerdekaan yang revolusioner ... Perkiraan saya, pemuda mendesak Bung Karno-Bung Hatta untuk membacakan Proklamasi ... kita harus ikut kasi respon ... harus bereaksi aas apa yang terjadi di Jakarta.

MUHAMMAD ALI
Kalau percetakan sudah dijaga ... besar kemungkinan Yusuf gagal memuat berita kemerdekaan.

RM Binarti mengangguk. BARKAH tidak memberi reaksi.

Muhammad Ali bangkit dan berjalan ke arah jendela. Di jendela ia memandang ke luar.

CUT TO:

21 INT. SOERA ASIA - DAY 21 21

Yusuf menyusuri lorong. Satu dua orang serdadu Nippon berjaga jaga.

Ketika ia berbelok ke arah pintu ruang redaktur, langkahnya tertahan ketika menemukan pintu ruangan itu dijaga dua orang serdadu.

Yusuf diam sejenak tapi lalu memutuskan untuk melangkah maju. Dari sudut itu terlihat Yusuf berbicara dengan kedua serdadu. Tampak ia ditanyai beberapa pertanyaan.

CUT TO:

22 INT. RUANG REDAKTUR SOERA ASIA 22 22

Muhammad Ali masih berdiri di balik jendela dan memandang keluar ketika terdengar suara pintu diketuk.

RM Bintarti spontan berdiri.

Pintu terbuka. Mula-mula terlihat Yusuf lalu kemudian salah seorang serdadu yang sebelumnya berjaga di depan pintu.

Yusuf segera tersenyum. Muhammad Ali segera bersikap santai dan menghampiri Yusuf.

YUSUF
Soera Asia untuk hari ini sudah cetak, pak.

Muhammad Ali mengangguk.

YUSUF (CONT'D)
Sesuai yang tadi pagi sudah sudah bapak periksa. Ada perbaikan letak tapi tidak ada perubahan apapun.

Muhammad Ali mengangguk lagi.

MUHAMMAD ALI
Terima kasih, Yusuf. Kamu sudah kerja dengan baik. Segera kalau sudah selesai sebarkan ke semua agen kita.

Yusuf mengangguk dan permisi keluar. Serdadu Dai Nippon yang bersamanya juga ikut keluar.

Kini tersisa Muhammad Ali yang berdiri di tengah ruangan itu. Ia berbalik memandangi RM Bintarti dan BARKAH yang juga melihat ke arahnya.

CUT TO:

23 EXT. SOERA ASIA - DAY 23 23

Yusuf berdiri memandangi jalanan di hadapannya.

Ia terlihat berpikir. Dibuangnya pandangan ke arah sepedanya yang terparkir di antara sepeda-sepeda lain. Yusuf berjalan ke arah sepedanya. Ketika tersisa beberapa langkah lagi, Yusuf berbalik kembali dan masuk ke dalam gedung.

CUT TO:

24 INT. RUANG REDAKTUR SOERA ASIA - DAY 24 24

Muhammad Ali, RM Bintarti dan BARKAH kembali duduk melingkari meja. Badan mereka condong ke arah masing-masing. Lebih rapat dari sebelumnya.

MUHAMMAD ALI
Ini sudah keterlaluan ... Dai Nippon sudah tidak punya kuasa.

RM Bintarti mengambil nafas pelan, Ia tampak berpikir.

RM BINTARTI
Dai Nippon sudah menunjukan kekuasaannya ... kita terjebak disini ... tidak bisa bernegosiasi... sambungan komunikasi sudah diputus.

Muhammad Ali mengangguk. Ada ekspresi tidak berdaya di wajahnya. Sementara BARKAH menopang dagu dengan kedua tinjunya, tampak geram.

RM BINTARTI (CONT'D)
Kalau kita mau sebar berita ini ... artinya harus lolos dari akses Dai Nippon.

BARKAH
Misalnya?

RM Bintarti terlihat berpikir.

RM BINTARTI
Mengorganisir Laskar Rakyat ... menyebarkan kabar ini secara sporadis.

Muhammad Ali dan Seotomo diam. Mereka tampak menimbang.

RM BINTARTI (CONT'D)
Atau lewat radio ...

Muhammad Ali menggelengkan kepalanya.

MUHAMMAD ALI
Kita terjebak di sini. Ada puluhan tentara Dai Nippon yang mengepung tempat ini ... Seantero kota juga pasti sudah dikepung.

RM Bintarti mengangguk.

RM BINTARTI
Mau tidak mau kita harus punya kurir.

MUHAMMAD ALI
Apa resikonya?

RM BINTARTI
Ditembak mati seperti kata Tanabe.

Suasana kembali hening.

MUHAMMAD ALI
Yusuf bisa kita andalkan ...

RM Bintarti dan Barkah menunggu.

MUHAMMAD ALI (CONT'D)
Tapi bagaimana caranya kita berkomunikasi dengan Yusuf?

Ketiganya saling pandang.

CUT TO:

25 INT. SOERA ASIA - DAY 25 25

Ahmad sedang berada di sebuah meja dan mensortir kertas-kertas di hadapannya ketika Yusuf merangkul dan menggiringnya keluar. Ahmad tampak masih bingung tapi pasrah mengikuti.

Dari salah satu meja, seorang wartawan Nippon memperhatikan apa yang terjadi.

26 EXT. SOERA ASIA - DAY 26 26

Yusuf dan Ahmad kini berada di lorong sempit yang memisahkan dua gedung. Hanya ada satu akses jalan menuju tempat itu.

Sinar matahari terhalang atap salah satu gedung.

YUSUF
Cak ... sampeyan harus ke ruang redaktur. Kasikan ini ke Pak Ali.

AHMAD
Apa itu?

YUSUF
Ini pesan buat bapak ... berita kemerdekaannya ndak bisa dicetak. Sudah dijaga Nippon.

Ahmad memandangi Yusuf. Ia terlihat ciut.

AHMAD
Lah banyak tentara gitu... gimana caranya mau ngasih? wong tadi aja datangnya gubrak-gubrak meja kok
(MORE)

AHMAD (CONT'D)
... rusuh. Nenteng-nenteng senapan
... kenapa bukan sampeyan saja yang ngasih sendiri?

YUSUF
Tadi saya sudah masuk, cak ... kalau skarang saya datang lagi ... itu Dai Nippon sialan itu bakal curiga.

AHMAD
Lah ... gimana saya ngasihnya?
Yusuf tampak berusaha tenang. Ahmad mengangguk.

YUSUF
Ya ini ... sampeyan masuk. Bawakan minum. Taruh surat ini di bawah

gelas sampeyan. Kasi ke bapak. Gampang to?

AHMAD
Aduh, cak ... kalau ketahuan gimana, cak? Saya didor? ... saya belum nikah'e, cak!
Yusuf terlihat sedikit kesal. Ia meletakan kedua tangannya dikedua bahu Ahmad.

YUSUF
Cak ... cak ini rumahnya ditagih tagih uang sewa tho? Ndak suka gemeente tho? ... ya ini jalannya, cak ... merdeka. Ndak tunduk-tunduk lagi sama gemeente sialan bajingan itu ... ini buat kepentingan kita semua, cak.

Ahmad tertegun.

YUSUF (CONT'D)
Ayo, cak ... saling bantu. Kabar kemerdekaan harus kita sebarkan.
Yusuf kembali mencengkram pundak Ahmad.

CUT TO:

27 INT. SOERA ASIA - DAY 27 27

Sebuah nampan berisi tiga cangkir teh bergerak maju. Hatihati Ahmad memegangi nampan itu menyusuri lorong dan tiba dihadapan serdadu yang sedang berjaga.

CUT TO:

28 INT. RUANG REDAKTUR SOERA ASIA -28 28

Muhammad Ali, RM Bintarti dan BARKAH masih berkerumun.

Muhammad Ali tampak sedang menyusun beberapa kalimat diselembar kertas. Tiba-tiba pintu diketuk. Dengan cepat Muhammad Ali mengamankan kertas itu dan bangkit.

Pintu dibuka. Muncul serdadu Nippon yang sudah kita lihat sebelumnya. Tak beberapa saat kemudian muncul Ahmad dengan nampan beisi tiga cangkir teh.

Muhammad Ali tampak bingung tapi tidak memberi reaksi apapun. Ahmad maju mendekat dan membungkuk ke arah meja.

Dipindahkannya tiga cangkir teh di atas nampan ke meja. Muhammad Ali, RM Bintarti dan BARKAH tidak memberi reaksi.

AHMAD
Silahkan, pak.

Ahmad memberi gestur seorang hamba yang mempersilahkan tuannya. Jari telunjuknya mengarah ke salah satu cangkir,

Di bawah cangkir itu, kita melihat selembar kertas yang dilipat terselip.

Ahmad mohon diri. Muhammad Ali mengangguk.

MUHAMMAD ALI
Terima kasih, mad!

Ahmad sudah meninggalkan ruangan itu disusul serdadu Nippon.

CUT TO:

29 INT. SOERA ASIA - DAY 29 29

Sebuah tangan memegangi piring pengalas cangkir. Di atasnya teh yang tampak masih utuh bergoyang-goyang.

BARKAH melangkah tergesa-gesa. Seorang serdadu Nippon membuntutinya.

Setelah berbelok, BARKAH segera menerobos sebuah pintu. Ahmad berada di sana. Tempat itu tampak sebagai dapur.

BARKAH
(keras)
Sampeyan ini bisa bikin teh ndak?
Pahit begini ... tambahkan gula.
Bawa kembali buat saya.

Ahmad menerima cangkir itu. Ia berpura-pura takut. Sementara BARKAH segera berbalik diikuti si serdadu Nippon.

Sepeninggalan BARKAH, Ahmad memisahkan cangkir dari piring.Di atas piring itu sebuah kertas terlipat rapi berada.

Ahmad tersenyum.

CUT TO:

30 EXT. SEKITAR PASAR - DAY 30 30

Ahmad berlari kencang. Ia menerobos orang-orang, sangkar ayam, becak dan lain sebagainya. Ia berlari seperti orang kesetanan.

Di ujung jalan pasar. Di kerumunan penjual kue kampung, Ahmad menemukan Yusuf.

AHMAD
Caaaak ...!

Yusuf menoleh ke arah suara berasal.

AHMAD (CONT'D)
Ini, cak ...

Yusuf menerima lipatan kertas dari Ahmad. Terbaca jelas sebuah tulisan tangan, "Buatkan poster. Sertakan di halaman depan. Awas jangan ketahuan Dai Nippon. - Muhammad Ali"

Yusuf dan Ahmad saling pandang.

AHMAD (CONT'D)
Hati-hati, cak!

Yusuf mengangguk.

CUT TO:

31 EXT. JALANAN - DAY 31 31

Yusuf mengayuh laju sepedanya. Ia tampak begitu bersemangat.

AHMAD (O.S.)
Habis ini saya kembali. Takut-takut terjadi apa-apa. Cak, coba ke Gubeng ... ketemu kawan-kawan di sana ... minta bantuan mereka.

Yusuf berbelok di sebuah tikungan dan hilang.

32 INT. GEDUNG BEKAS PABRIK, SEKITAR STASIUN GUBENG - DAY 32 32

Ruangan itu temaram dan lembab. Beberapa bagian lantai tergenangi air. Samar-samar terdengar suara kereta dan keributan di sekitarnya.

Yusuf di hadapan seorang lelaki paruh baya bernama Darsim dan beberapa orang pemuda.

DARSIM
Kami juga menerima pesan lewat radio ... tapi belum berani ambil tindakan. Semua sambungan radio, telepon, kawat tidak berfungsi.

YUSUF
Cak Ali di Soera Asia sudah kontak dengan Jakarta. Kabar itu benar.

DARSIM
Soera Asia itu bukannya antek Nippon tho?

Yusuf menggeleng.

YUSUF
Kabar ini awalnya diterima Domai. Oleh Cak Tomo dibawa ke Soera Asia. Cak Ali dan Cak Tomo lalu menelpon ke Jakarta.

Darsim mengangguk-angguk paham.

YUSUF (CONT'D)
Kabar kemerdekaan ini benar ... harus kita sebarkan.

Darsim memandangi Yusuf.

DARSIM
Bagaimana caranya?

YUSUF
Saya harus cetak poster

Darsim mengerutkan dahi.

DARSIM
Bukannya tinggal cetak tho?

Yusuf menggeleng lagi.

YUSUF
Percetakan dikuasai Nippon. Kita harus cari jalan lain.

DARSIM
Bajingan ... !

Suasana mendadak riuh.

YUSUF
Jam lima sore ini koran sudah harus diedarkan. Kita cuma punya waktu kurang dari tiga jam.

Sontak ruangan itu kembali hening. Darsim memandangi Yusuf.

DARSIM
Saya tahu musti ke mana ...

Darsim menepuk pundak Yusuf dan melangkah keluar.

DARSIM (CONT'D)
Sampeyan ikut saya ...

Yusuf segera berbalik. Darsim dan Yusuf meninggalkan ruangan itu.

CUT TO:

33 EXT. JALANAN - DAY 33 33

Yusuf dan Darsim mengayuh sepeda masing-masing.

DARSIM (O.S.)

Sampeyan saya bawa ke Klub Harsoyo ... Tapi sampai di sana sampeyan yang jelaskan ... saya ndak kenal dekat ... lagi pula mana percaya mereka sama gembel macam saya ...

yang ada saya dikira antek-antek jepun.

Yusuf menoleh ke arah Darsim yang mengayuh sepeda dengan pandangan lurus dan sikap yang sangat tenang. Pakaian lelaki itu compang-camping persis gembel.

CUT TO:

34 EXT. SOERA ASIA - DAY 34 34

Ahmad baru saja akan melangkah masuk ketika setengah lusin serdadu Nippon menodongkan senapan ke arahnya. Ahmad sontak mengangkat kedua tangannya sebagai tanda menyerah.

Di sudut lain tempat itu, wartawan Nippon yang sebelumnya kita lihat memergoki Yusuf dan Ahmad berdiri. Ia memperhatikan apa yang terjadi dari jauh.

CUT TO:

35 INT. SOERA ASIA - DAY 35 35

Ahmad duduk di sebuah kursi. Tiga orang serdadu bersenjata lengkap dan dalam posisi siap mengelilinginya. Ahmad terlihat pasrah.

CUT TO:

36 INT. RUANG REDAKTUR SOERA ASIA - DAY 36 36

RM Bintarti dan BARKAH duduk bersilangan.

Sementara Muhammad Ali berdiri di balik mejanya. Kedua tangannya bertumpu pada daun meja. Di hadapan mereka lima orang serdadu bersenjata lengkap berdiri dalam keadaan siap. Pintu ruangan itu kini dalam keadaan terbuka.

Muhammad Ali, RM Bintari dan BARKAH terlihat frustasi.

CUT TO:

37 INT. KLUB HARSOYO - DAY 37 37

Yusuf dan Darsim berdiri di bagian tengah ruangan yang tampak bersih dengan buku-buku tertata rapi. Penampilan keduanya terlihat sangat kumal di tengah ruangan itu.

Dari dalam rumah kemudian muncul Sudiro bersama seorang pemuda yang kita kenal kemudian sebagai Wika.

SUDIRO
Ini saudara, Wika ... Dia akan mengantarkan sampeyan-sampeyan ke
(MORE)

SUDIRO (CONT'D)
tempatnya.

Yusuf tampak terkejut.

YUSUF
Jadi bukan di sini?

Sudiro menggeleng.

SUDIRO
Tidak mungkin menyimpan barang seperti itu di sini ... terlalu bahaya ...

Yusuf mengangguk.

SUDIRO (CONT'D)
Tidak jauh ... paling lama sekitar menit dari sini.

Yusuf mengambil nafas berat dan menghembuskan dengan berat juga.

CUT TO:

38 EXT. JALANAN - DAY 38 38

Yusuf, Darsim dan Wika mengendarai sepeda masing-masing. Mereka terlihat melewati gang-gang dan menghindari patroli.

39 INT. RUANG PERCETAKAN - DAY 39 39

Ruangan itu tak mendapatkan sinar matahari. Sebuah lampu gantung menyinari sebagian ruangan, menyoroti dinding kusam yang di beberapa bagian terkelupas catnya dan dipenuhi jamur.

Darsim memutar mesin stensil sementara Yusuf dan Wika mengatur alur masuk keluar kertas. Ketiganya bekerja cepat.

DARSIM
Poster-poster ini akan diselipkan pada halaman koran?

Yusuf mengangguk.

YUSUF
Ya! Halaman pertama.

Yusuf menangkat selembar poster setinggi dada. Ia tersenyum bangga melihat poster itu.

YUSUF (CONT'D)
PROKLAMASI INDONESIA MERDEKA!

Darsim mengangguk.

DARSIM
Berapa lagi?

Wika terlihat mempercepat proses penghitungan.

WIKA
Seratus lima puluh lagi.

Darsim memutar kencang mesin stensilan. kertas-kertas poster itu muntah berhamburan di lantai.

Ketiganya bekerja cepat dan semakin cepat.

CUT TO:

40 EXT. PERSIMPANGAN JALAN - DAY 40 40

Yusuf, Darsim dan Wika berhenti di persimpangan jalan itu.

WIKA
Cak Yusuf masih perlu saya bantu? Kalau ndak ... saya mau siapkan kabari teman-teman yang lain.

Yusuf menggeleng.

YUSUF
Sudah, cak ... memang lebih baik kembali kabari teman-teman yang lain. Biar kita sama-sama bergerak setelah ini.

Wika tersenyum.

WIKA
(kepada Yusuf dan Darsim)
Baik, cak ... MER-DEKA!

Yusuf dan Darsim mengepalkan tangan.

YUSUF, DARSIM
MER-DEKA, CAK!

Wika lalu mengayuh sepedanya menjauh ke sebuah arah.

DARSIM
Saya juga mau siap kan kawan kawan... sampeyan bisa sendiri tho?

Yusuf mengangguk.

Darsim mengepalkan tengannya ke udara. Yusuf membalasnya.

Keduanya lantas berpisah.

CUT TO:

41 EXT. JALANAN SEKITAR GEDUNG PERCETAKAN - DAY 41 41

Yusuf mengayuh sepedanya kencang. Ia tampak terburu-buru.

Begitu hampir tiba di geung percetakan. Ia berhenti dan menyadari jumlah serdadu Nippon yang berada di sana menjadi semakin banyak.

Pandangan Yusuf teralihkan ke sebuah truk yang yang mengangkut bertumpuk-tumpuk koran. Belum sempat memutuskanakan bertindak apa, salah seorang serdadu di kerumunan berlari ke arahnya dan memasang kuda-kuda akan menembak.

Sontak Yusuf membalikan sepedanya dan mengayuh sekencang mungkin. Terdengar suara letusan senapan beberapa kali, tapi Yusuf lolos dari maut.

42 INT. GEDUNG BEKAS PABRIK,SEKITAR STASIUN GUBENG - DAY 42 42

Yusuf masih setengah berlari ketika masuk ruangan itu dan berdiri di hadapan Darsim dan pemuda-pemuda lain. Nafas Yusuf tesengal-sengal.

YUSUF
Cak ...

Darsim menunggu apa yang dikatakan Yusuf.

43 EXT. JALANAN - DAY 43 43

Belasan orang pemuda Laskar Rakyat yang pakaiannya compang-camping mengendarai sepeda secara bergerombol. Sepeda mereka tampak tak kalah compang camping. Yusuf dan Darsim berada didalam gerombolan itu.

YUSUF (O.S.)
Poster-poster ini harus disebarkan ke setiap loper koran ... Minta mereka selipkan di halaman kedua biar tidak mencurigakan.

Setiap bertemu percabangan jalan, gerombolan itu berpencar menjadi kelompok-kelompok kecil.

CUT TO:

44 EXT. SURABAYA (VARIOUS LOCATIONS) - DAY 44 44

Seorang pemuda laskar rakyat melompat dari sepedanya dan menghampiri loper koran.

Ia menyerahkan setumpuk poster kepada si loper koran itu.

Peristiwa yang sama terjadi di Stasiun-stasiun dan berbagai tempat lain.

CUT TO:

45. INT. RUANG REDAKTUR SOERA ASIA - SORE 45 45

Tanabe menggebrak pintu dan masuk. Ia membanting surat kabar Soara Asia di hadapan Muhammad Ali, RM Bintarti dan BARKAH.

Ketiganya tampak belum memahami.

TANABE
Halaman dua ...

Muhammad Ali membuka halaman kedua. Poster bertulis jelas, "Proklmasi Kemerdekaan Indonesia" berada di sana.

Tanabe menggeleng. Ia kesal dan berbalik sembari memerintahkan anak buahnya untuk keluar.

Sepeningalan Tanabe, Muhammad Ali, RM Bintarti dan BARKAH saling pandang. Ketiganya tertawa.

CUT TO:

46 INT. SOERA ASIA 46 46

Ahmad masih di kursi yang sama, tapi tak seorangpun serdadu Nippon bersamanya. Ahmad tersenyum.

CUT TO:

47 EXT. JALANAN - SORE 47 47

Hari hampir gelap. Yusuf dan Darsim berdiri menahan sepeda masing-masing. Mereka melihat orang-orang yang berjalan dan memegangi koran.

DARSIM
Malam ini .. Besok dan berminggu minggu yang akan datang akan jadi hari yang sibuk.

Yusuf menoleh. Ia tersenyum dan mengangguk.

Yusuf dan Darsim kembali mengayuh sepeda keduanya lalu hilang dalam gang. Terdengar terus suara keributan kota, lalu lalang orang dan kendaraan.

BLACK OUT:
\

(Audio)
Siaran Radio Hosyo Kyoku (Proklamasi dalam Bahasa Madura)
--Selesai-

BAB VI
BAHAN MATERI FILM PENDEK 'KORAN SAPUTANGAN' (KALIMANTAN)

6.1 Latar Belakang Sejarah Skenario Film di Kalimantan

6.1.1 Kalimantan di bawah Pendudukan Jepang

Untuk pertamakalinya, Jepang menginjakkan kaki di tanah Kalimantan tepatnya di kota Tarakan pada dini hari, 11 Januari 1942. Kota ini kemudian menjadi benteng utama Jepang dengan didirikannya benteng Fukukaku ditengah pulau tersebut. Setelah Indonesia resmi dibawah pendudukan Jepang, ditempatkanlah pasukan angkatan darat dan angkatan laut untuk memerintah Indonesia, termasuk Kalimantan.

Pemerintahan militer Jepang berbeda dengan zaman penjajahan Hindia Belanda. Pada zaman Hindia Belanda hanya terdapat satu pemerintahan sipil, namun zaman pendudukan Jepang terdapat tiga pemerintahan militer, yaitu pemerintahan militer angkatan darat kedua puluh lima untuk wilayah Sumatera dengan pusatnya Bukit Tinggi, angkatan darat keenam belas untuk wilayah Jawa dan Madura dengan pusatnya Batavia dan angkatan laut untuk wilayah Kalimantan dan Indonesia Timur dengan pusatnya di Ujung Pandang. Setiap pemerintahan militer mempunyai kebijakan yang berbeda untuk setiap daerah pendudukan.

Pada dasarnya kebijakan yang diterapkan mempunyai dua prioritas. Pertama, menghapuskan pengaruh Barat. Kedua, memobilisasikan rakyat Indonesia demi kemajuan perang Jepang. Pimpinan tentara Jepang (Imamura) yang telah memahami situasi dan kondisi masyarakat Indonesia, berusaha menerapkan kebijakan dengan cara menarik simpati hati rakyat Indonesia. Kebijakan tersebut antara lain, dikibarkannya bendera merah

putih, digunakannya Bahasa Indonesia, dikumandangkannya lagu Indonesia Raya membangkitkan semangat rakyat Indonesia memperoleh kemerdekaan.

Namun, ketika ofensif Sekutu di Pasifik semakin melemahkan Angkatan Perang Jepang, Jepang akhirnya membutuhkan tenaga-tenaga rakyat Indonesia dengan memobilisasi rakyat melalui pengerahan pemuda dengan membentuk organisasi semimiliter dan militer. Mobilisasi lainnya dalam jumlah besar adalah pengerahan romusha. Pengerahan romusha merupakan ekspolitasi pekerja kasar untuk menunjang Jepang melawan Sekutu. Lama-kelamaan karena kebutuhan yang terus meningkat, romusha yang bersifat sukarela berubah menjadi paksaan. Tidak sesuai dengan konsep awal romusha agar diperlakukan secara layak, nyatanya mereka diperlakukan sangat buruk. Kesehatan yang tidak dijamin, makanan yang tidak cukup, dan pekerjaan yang terlalu berat, menyebabkan banyak romusha itu meninggal dalam jumlah besar di tempat kerjanya.

Selain kekejaman yang dilakukan oleh Jepang secara keseluruhan di Indonesia, hal yang sama pun terjadi pula terhadap rakyat Banjar. Disana Jepang juga melakukan pengawasan terhadap media massa termasuk surat kabar, majalah, dan juga radio. Setiap konten yang akan dimuat dalam surat kabar harus sesuai dengan Jepang, rakyat dilarang memiliki radio dirumah mereka, setiap radio harus dimusnahkan dan hanya saluran radio Domei saja yang boleh didengarkan namun dengan pengawasan ketat.

Terdapat peristiwa menarik yang terjadi 8 September 194, dimuat dalam majalah ¬Kun-Po yang berisi tentang perizinan memasang bendera Merah Putih di samping bendera Hi-no-Moro dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sesudah lagu kebangsaan Jepang Kimigayo dalam suatu upacara telah sampai berita tersebut di Kalimantan Selatan.

Hidup di zaman Jepang, tingkat kesengsaraan, penekanan, dan penindasan tampak terlihat.Dan pers nampaknya tidak dapat menyajikan berita-brita yang menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia yang

sebenarnya pada waktu itu.Hal itu bukan saja disebabkan adanya sensor yang keras dari pemerintah militer Jepang, tetapi juga takut menghadapi resiko dihukum berat bagi siapa saja yang memberitakan hal-hal yang tidak sejalan dengan kepentingan pihak penguasa.Hal itu merupakan sebagai salah satu antisipasi terhadap meluasnya rasa kebencian dan permusuhan terhadap Jepang, pengawasan yang sangat ketat terhadap pers harus dijalankan.Melalui pers, pemerintah militer Jepang dapat mempropagandakan program-programnnya, dan sebaliknya masyarakat juga dapat menggunakan pers sebagai penyalur aspirasi, pendapat serta kritik atau kontrol sosial.

Sementara itu dengan dilarangnya menggunakan bahasa Belanda karena dianggap sebagai bahasa musuh, maka bahasa Indonesia menjadi semakin penting kedudukan dan peranannya sebagai bahasa nasional. Demikian juga halnya dengan pers. Tiadanya surat kabar Belanda telah memungkinkan pers Indonesia yang pada tahun 1930-an diejek sebagai surat kabar "setalenan" berubah menjadi surat kabar yang sesungguhnya pada zaman Jepang. Masalah gedung percetakan, persediaan kertas, tinta dan peralatan pers lainnya tidak lagi menjadi persoalan.Pemerintah Jepang bisa dengan seenaknya merampas gedung percetakan Belanda atau Cina sebagai "Milik Balatentara" dan mengerahkan orang-orang Indonesia sebagai tenaga kerjanya.

Situasi Jepang kemudian semakin memburuk di dalam bulan Agustus 1944. Dalam tahun 1944 dengan jatuhnya Saipan dan dipukul mundurnya Angkatan Perang Jepang oleh Angkatan Perang Sekutu dari Papua Nugini, Kepulauan Solomon dan Kepulauan Marshall, seluruh garis pertahanan di Pasifik mulai bobol yang berarti kekalahan Jepang telah terbayang. Kemudian Jepang mengalami serangan udara Sekutu atas kota-kota Ambon, Makassar, Manado, dan Surabaya. Dan pada tanggal 1Mei 1945 tentara Sekutu mendarat untuk pertama kalinya di daerah Lingkas yang sesudah itudisusul dengan menguasai Tarakan.

Tarakan adalah benteng utama Jepang yang sudah dikuasainya setelah kurang lebih tiga tahun.Selama empat hari kota Tarakan dibombadir oleh sekutu lewat udara sehingga Tarakan menjadi lautan api.Setelah peristiwa tersebut,satu per satu wilayah dapat dikuasai oleh Sekutu.

Lalu pada tanggal 29 April 1945 terdapat peristiwa yang sangat membekas bagi perjuagan Indonesia yaitu untuk pertama kalinya rakyat Banjarmasin menyaksikan berkibarnya bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam suatu upacara untuk merayakan hari ulang tahun Kaisar Hirohito. Ditambah dengan ditemukannya surat selebaran oleh pemuda di pelabuhan yang ditujukan untuk rakyat Borneo isinya adalah seruan untuk terus berjuang demi Indonesia dan Borneo sebagai wilayah Indonesia. Adanya surat tersebut membuat rakyat Borneo tidak merasa sendiri dan mereka percaya pejuang dan rakyat di seluruh Indonesia sedang berjuang untuk kemerdekaan tanpa meminta-minta belas kasihan pada Jepang.

Hingga akhirnya, pada tanggal 15 Agustus 1945, Kaisar Hirohito mengumumkan kekalahan Jepang tanpa syarat dan pengambilalihan kekuasaan dari Jepang kepada pihak Sekutu dilakukan secara resmi tanggal 2 September 1945. Sementara pemerintah Sekutu sudah merebut Tarakan dari Jepang pada tanggal 14 Mei 1945. Kesempatan terbuka bagi pemerintah NICA atau Belanda untuk kembali menjajah Tarakan karena tugas Sekutu hanya untuk membebaskan tawanan dan sekaligus melucuti tentara Jepang.

6.1.2 Medium Penyebaran Proklamasi

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 berpengaruh besar terhadap kehidupan rakyat selanjutnya, tetapi tidak terlalu meluas dan merata diseluruh wilayah Indonesia terutama di luar pulau Jawa. Namun hasil rapat PPKI yang meresmikan beberapa gubernur daerah juga ternyata secara tidak langsung memiliki peran dalam menyebarkan berita proklamasi bahwa Indonesia sudah merdeka. Tidak luput bahwa

banyak tokoh dimasa itu pula yang bukan merupakan gubernur tetapi memiliki peranan dalam menyebarkan berita proklamasi. Mereka adalah para pemuda yang tergabung dalam Barisan Pelopor Istimewa, khususnya karena sejak lama telah membuat dirinya sebagai spesialis bagi daerah-daerah tertentu, misalnya Chalid Rasjidi dan Semaun Bakri untuk Banten, Ir. Sakirman untuk Kedu, S. Suhud untuk Pati, Sumaryo untuk Yogyakarta, Surwoko untuk Solo, Ismangunwinoto untuk Kediri.

Wilayah Sumatera diwakili oleh Teuku Nyak Arief untuk Aceh, Amir Sjarifuddin untuk Sumatera Barat, Mr. Teuku Mohammad Hasan selaku Gubernur Sumatera pada masa itu. Serta Gubernur di wilayah Jawa barat oleh Sutarjo Kartohadikusumo, R. Pandji Soeroso Gubenur Jawa tengah, R.A. Soerjo Gubernur Jawa timur. Wilayah Kalimantan oleh Ir. Pangeran Moh. Noor, Gubernur Sulawesi oleh Dr. G.S.S.J. Ratulangie, GubernurNusa Tenggara/ Sunda Kecil oleh Mr. I Gusti Ketut Pudja dan Gubernur Maluku oleh Mr. J. Latuharhary. Serta Ahmad Soebardjo yang menjabat sebagai Menteri Luar Negeri melalui perwakilan Indonesia di luar negeri, yaitu Dr. Sudarsono untuk New Delhi.

Selain melalui buah bibir, berita penyebaran proklamasi juga tersebar melalui koran, contohnya koran Soeara Asia, Thahaja, Merdeka, Asia-Raya, juga melalui siaran radio Hoso Kanri Kyoku dan radio Yoshima/Domei, melalui pamflet, pengeras suara, dan melalui utusan seperti yang telah dijelaskan diatas.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia telah terdengar di Kalimantan tidak lama setelah 17 Agustus 1945.Sikap represif Jepang menjadi faktor penting dalam hal ini disamping faktor sarana dan prasarana sehingga seminggu setelah peristiwa bersejarah proklamasi tidak terjadi apapun di masyarakat. Namun, informasi mengenai Proklamasi kemerdekaan akhirnya telah sampai juga di Kalimantan. Gelombang radio, surat kabar, para pejuang yang datang dari Jawa, pamlet, ataupun ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan pemuda Jawa seperti BPRI yang dipimpin oleh Bung Tomo dari Surabaya.

Banyak hal yang terjadi pada masyarakat Banjarmasin untuk memperoleh kemerdekaanya salah satunya adalah pengalaman Sunaryo dan Syahrul dimana mereka sempat mendengar kekalahan Jepang terhadap sekutu pada tanggal 16 Agustus 1945 melalui radio secara sembunyi-sembunyi. Berita kekalahan Jepang tersebut tidak dapat diinformasikan kepada rakyat dikarenakan Jepang selalu mengawasi gerak-gerik rakyat.

Jepang melakukan pelarangan kepemilikan radio di masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan banyak rakyat yang masih menyimpan radio secara sembunyi-sembunyi. Akan tetapi bisa jadi peristiwa kemerdekaan sudah diterima oleh rakyat lebih awal, namun tidak bisa menyebarkannya secara langsung dan terbuka. Berita proklamasi secara resmi diperoleh dari seorang pejuang Banjarmasin.

A.A Hamidhan, adalah pejuang Banjarmasin yang diutus oleh Jepang sebagai perwakilan dari surat kabar Borneo Simboen terbitan Banjarmasin untuk meliput kegiatan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) di Jakarta pada 15 Agustus 1945. Hamidhan menjadi salah satu saksi dalam pembacaan konsep proklamasi dan Hamidhan juga mengikuti sidang-sidang PPKi yang berlangsung pada tanggal 18 dan 19 Agustus di halaman rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur.

Pada 20 Agustus ketika kembali ke Banjarmasin Hamidhan seharusnya memiliki kewajiban untuk menyampaikan berita kemerdekaan Indonesia kepada seluruh rakyat Banjarmasin. Namun, setelah tiba di Banjarmasin Meinsebu Chokan melarang Hamidhan menyebarkan berita penting tersebut dan melarang Hamidhan bertemu dengan siapapun. Menseibu Chokan menawarkan A.A Hamidhan untuk mengisolasikan diri ke Jakarta tapi Hamidhan lebih memilih bersembunyi di Rantau tempat kelahirannya.

Sebagai salah seorang pemimpin yang dipercaya oleh tokoh-tokoh Kalimantan yang berada di Jawa, Hamidhan mendapat tugas, yaitu: Pertama, mendirikan Komite Nasional Indonesia daerah Kalimantan. Kedua, mendirikan Partai Nasional Indonesia. Ketiga, mendirikan Badan Keamanan

Rakyat. Di kemudian hari Hassan Basry dalam bukunya Kisah Gerilya Kalimantan (2003) mengeritik Hamidhan karena tidak satupun dari ketiga tugas itu dilaksanakannya karena ia "menghilang" kembali ke pulau Jawa.

Namun sebelum kepergiannya ke Rantau, A.A Hamidhan diijinkan untuk bertemu dengan tokoh pejuang Banjarmasin, yaitu Pangeran Musa Andi Kesuma, Mr Roesbandi, dan Dokter Sosodoro Djatikesuma. Dan Surat pengangkatan dari PPKI untuk Mr Soebandi sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) dan Dokter Sosodono sebagai Ketua Partai Nasional Indonesia (PNI) Daerah ke -17. Pada kesempatan itu pula, Hamidhan menyerahkan surat kabar Asia Raya pimpinan B.M. Diah dari Jakarta yang memuat berita tentang proklamasi dan teks proklamasi 17 Agustus 1945.

Jepang baru mengizinkan koran Borneo Simboen edisi Banjarmasin untuk memuat berita proklamasi pada tanggal 26 Agustus 1945. Justru berita proklamasi disiarkan terlebih dahulu oleh surat kabar Borneo Simboen terbitan Hulu Sungai di kota Kandangan, yang mendapatkan sumber berita langsung dari radio Domei di Jakarta secara diam-diam. Berita proklamasi juga disebarkan lewat Pasar Malam yang diselenggarakan di Kandangan tanggal 20-20 Agustus 1945. Berita proklamasi diterima dari bocoran para pegawai Indonesia yang bekerja di siaran Radio Banjarmasin,Hosokyoku, khususnya kepada pelajar Tyugakko.

Di daerah Kandangan, pejuang tidak mendapat halangan untuk mengibarkan bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Selain sumber radio, surat kabar, dan dari orang per orang, informasi mengenai berita Proklamasi juga diperoleh dari tentara Australia yang tergabung salam Sekutu. Tentara Australia yang bernama Charles Fostar dan Victor Little yang mengaku dari Partao Komunis Australia. Keduanya menyerahkan 5 lembar pamflet yang telah dikeluarkan oleh kaum politisi Indonesia yang berada di Australia.

Kemudian isi pamflet tersebut segera diterjemahkan oleh M. Afiat ke bahasa Indonesia yang isinya adalah bahwa bangsa Indonesia telah merdeka, dan mengajak semua lapisan masyarakat dan golongan (pegawai, polisi, buruh dan rakyat umumnya) untuk bersatu dan supaya menolak kedatangan NICA. Pamflet disebarkan keseluruh masyarat Kaimantan Selatan padatanggal 1 oktober 1945.Di Banjarmasin penyebaran dipelopori oleh Hadhariyah M, F. Mohani, Hamli Tjarang, dan Abdurrahman Noor.

6.1.3 Kondisi Politik di Kalimantan

Ketika proklamasi kemerdekaan diucapkan tanggal 17 Agustus 1945, wilayah Republik Indonesia yang disepakati oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) meliputi bekas wilayah kolonial Hindia-Belanda sebelum Perang Dunia II. Wilayah itu pada tanggal 19 Agustus 1945 ditetapkan secara administratif dibagi atas 8 (delapan) propinsi dengan gubernurnya masing-masing. Salah satunya adalah Borneo atau Kalimantan dengan Ir. Pangeran Mohammad Noor sebagai gubernurnya. Ir. Pangeran Mohammad Noor adalah seorang pemimpin republiken yang berasal dari kalangan aristokrat Banjar.

Setelah ditetapkan dan diangkat sebagai Gubernur Kalimantan, Ir. Pangeran Mohammad Noor berangkat ke Banjarmasin bersama staf dan sejumlah ± 120 orang pemuda Kalimantan, akhir Oktober 1945 Gubernur bekerjasama dengan Badan Pembantoe Oesaha Goebernoer Republik Indonesia Daerah Borneo (BPOG) merencanakan berangkat dari Surabaya dengan menggunakan kapal Merdeka. Rombongan ini juga mendapat bantuan dari Radio Surabaya berupa dua pemancar radio dan anggota-anggota Palang Merah seperti Tjilik Riwut, Abdurrachman dan A. Barmawi Thaib (ketiga-tiganya adalah putra-putra Kalimantan). Akan tetapi rombongan itu gagal berangkat. Kapal mereka tertembak Sekutu (NICA) karena dalam waktu yang hampir bersamaan Surabaya terperangkap dalam pertempuran 10 November 1945.

Setelah beberapa pemuda mendengar berita tentang Proklamasi, ditambah pula sesudah berita Borneo Shimbun di Banjarmasin dan Kandanganmenyiarkan berita Proklamasi, termasuk juga Undang-undang Dasar Negara danpengangkatan Ir. Pangeran Mohammad Noor selaku Gubernur Kalimantan, rakyat Kalimantan sadar bahwa telah terjadi perubahan politik yangmendasar di Indonesia.

6.1.4 Respons Terhadap Berita Proklamasi

Sama seperti halnya di daerah lain, masyarakat Kalimantan atau Borneo juga memiliki respons yang beragam terhadap proklamasi. Latar belakang etnis, status sosial-ekonomi, dan juga pola hubungan politik yang digagas dengan kelompok kekuasaan turut mempengaruhi pola respons yang diberikan terhadap perkembangan baru menyusul proklamasi Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Respon masyarakat Banjarmasin terhadap proklamasi, adalah mereka menyadari bahwa kemerdekaan sangat penting agar bisa terlepas dari penjajahan yang membuat rakyat sengsara.Sebelum hari proklamasi tiba rakyat Banjarmasin telah melakukan rapat-rapat rahasia dan pembentukan organisasi yang bertujuan menghimpun kekuatan guna melawan pemerintah Jepang. Pada tanggal 9 Agustus 1945 diadakan rapat rahasia yang dihadiri oleh M Amir Effendi, Dr. Sosodono, Mr.Rusbandi, Achmad Ruslan, dan Panferan Musa Andikesuma.

Dari pertemuan rahasia yang dilakukan pejuang Banjarmasin tersebut terbentuklah sebuah organisasi yang bernama Badan Pertahanan Perlawanan Jepang. Hal yang sama juga berlangsung di daerah lain, yaitu Barabai dan Amuntai. Beberapa hari setelah tanggal 15 Agustus 1945, Tuan Hayakawa, Borneo Meinsebu Cokan, memanggil para tokoh Banjarmasin, yaitu anatara lain Hadhariyah M, Mr Rusbandi, dan Pangeran Musa Andikesuma. Dalam pertemuan tersebut diumukan bahwa Jepang telah kalah terhadap sekutu, sehingga dalam waktu dekat pemerintah sekutu akan datang ke Banjarmasin.

Tanggal 16 Agustus 1945 berdiri PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) atas saran Jepang, Banjarmasin segera mendirikan partai politik dengan Pangeran Musa sebagai ketua. Tidak lama kemudian PRI membuka cabang dibeberapa daerah, seperti Amuntai, Martapura dan Kandangan.PRI juga membentuk organisasi untuk kaum pemuda dan wanita.Anggota dalam organisasi ini sebagian adalah orang-orang yang pernah menjadi anggota organisasi Jepang, yaitu Seinendan, Boei Teisin Tai, dan Fu Jin Kai.

PRI ikut aktif membentuk KNI Daerah sebagai tindak lanjut dari pembentukan KNI Nasional.Dalam rapatyang diselenggarakan pada tanggal 1 s/d 5 Oktober 1945, setelah memasuki masa kemerdekaan. Rapat tanggal 1 s/d 5 Oktober 1945, dan dihadiri oleh tokoh masyarakat, tokoh agama dan para pemuda, PRI menghasilkan keputusan sebagai berikut: (1) Mengangkat ketua PB PRI Aongeran Kesuma Ardikesuma sebagai Residen Kalimantan; dan (2) Membentuk Komite Nasional Indonesia Daerah Kalimantan di Banjarmasin, dengan S. Ruslam sebagai ketua.

Keputusan ini secara resmi diproklamirkan dalam suatu upacara yang dihadiri oleh Mayor Van Assenderp (Pimpinan NICA), pemimpin tentara Australia Kolonel Rabson, para kyai dan pejuang. Ini mengherankan karena dari pihak NICA maupun Sekutu tidak melarang ataupun bereaksi terhadap pembentukan KNI daerah maupun pengangkatan Residen Kalimantan versi PRI. Sikap NICA membuat semangat pejuang semakin tinggi.

Pemuda yang tergabung dalam barisan PRI merencanakan peresmian dan perayaan berdirinya Pemerintah Republik Indonesia daerah Kalimantan Selatan dan KNI Daerah Kalimantan pada 10 Oktober 1945. Dalam acara tersebut akan dilaksanakan penurunan bendera Belanda da menaikkan bendera Merah Putih, serta pawai keliling dalam kota secara serentak di daerah-daerah Kalimantan Selatan.

Namun, rencana ini digagalkan oleh tentara NICA dan Australia. Hal ini tidak mengherankan sebab sehari sebelum peristiwa itu, tanggal 9 Oktober, para pemuda pejuang telah berbicara dengan Kolonel Robson, dan

dia tidak mengakui kemerdekaan Indonesia. Sekutu akhirnya mengijinkan perayaan kemerdekaan dengan melakukanpawai dan membawa bendera Merah Putih. Hal yang sama juga terjadi di Hulu Sungai dengan Ibukota Kandangan.

Inisiatif para pemuda dan tokoh-tokoh pergerakan, semua rakyat menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menaikkan bendera Merah Putih. Penyebaran pamflet dan pembuatan tugu lilin sebagai simbol api kemerdekaan dipelopori oleh Hamli Tjarang dan kawan kawan. Bersama dengan itu, para pejuang Kandangan lainnya juga membentuk organisasi kelaskaran yang bernama GERMERI (Gerakan Rakyat Mempertahankan Republik Indonesia) pada tanggal 23 Agustus 1945. GERMERI tumbuh dari berbagai organisasi bawah tanah yang ada pada masa Jepang.

Jadi tidak mengherankan kalau sejumlah peristiwa patriotik di Kandangan dipelopori para tokoh GERMERI, seperti Baseri alias Hasnan Basuki, Baderun alias Bayam S, H.A. Jingga, Masdar, dan Amir Kasan. Mereka antara lain memuat berita proklamasi kemerdekaan di surat kabar Borneo Simboen, mengadakan pasar malam selama 7 hari di Kandangan disertai penyebaran berita kepada masyarakat, pembuatan tugu lilin sebagai peringatan api kemerdekaan, dan lain– lain.Selain GERMENE juga dibentuk BPPKI (Barisan Pelopor Pemberontak Kalimantan Indonesia) pada akhir Agusus 1945 di bawah pimpin an M. Yusi.

Begitu pula potret yang sama juga terjadi di Kota Baru, kota lain di Kalimantan Selatan. Selain pengibaran bendera Merah Putih, sebagai bentuk dukungan terhadap pemerintah Republik Indonesia, masyarakat Kota Baru juga membentuk organisasi sebagai alat untuk mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan. PPRI (PersiapanPemerintah Republik Indonesia) terbentuk pada tanggal 1 Oktober 1945 dengan berlokasi di sekolah rakyat di Kampung Baharu Kota Baru.

6.1.5 Pembentukan Negara- Negara Bagian

Setelah Belanda kembali ke Indonesia berkembang dua pemikiran bentuk kenegaraan yaitu bentuk negara kesatuan dan bentuk negara federasi.Republik Indonesia menginginkan bentuk negara kesatuan, sedangkan Belanda menghendaki bentuk negara federasi.Perselisihan antara kedua negara itu mulai menemukan persamaan persepsi sejak persetujuan Linggarjati di paraf pada tanggal 15 Nopember 1946.Sejak saat itu penyelesaian konflik antara Indonesia-Belanda selalu mengacu pada kerangka pembentukan negara serikat.

Semenjak Belanda menginjakkan kakinya untuk kedua kali di Indonesia, Belanda beranggapan bahwa bentuk negara yang paling cocok bagi Indonesia adalah negara federal.Hal ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan yang amat besar antara daerah satu dan lainnya di kepulauan Indonesia.Pandangan pemerintah Belanda ini bisa saja benar adanya karena negara federal memang cocok dengan masyarakat yang amat beragam dan bersifat majemuk dalam banyak hal seperti sosial, kultural, geografis, dan kekayaan sumber-sumber daya alam.Sistem federal memberikan kesempatan kepada daerah-daerah yang berbeda-beda itu untuk mengatur diri sendiri tanpa harus tunduk kepada pemerintah pusat yang cenderung mengatur secara nasional dengan mengabaikan ciri-ciri khas yang ada di berbagai daerah.Akan tetapi, sejarah telah menunjukan bahwa negara federal telah digunakan oleh penguasa pemerintah kolonial Belanda untuk memecahbelah rakyat Indonesia. Karena Belanda tidak mampu membubarkan Republik Indonesia dan mengalahkan kekuatan militernya maka Belanda membentuk sejumlah negara bagian yang akan bergabung menjadi negara federal untuk mengalahkan Indonesia (Rauf, 1998: 2).

Sebagaimana diketahui ketika Belanda datang untuk kedua kalinya, tentunya Belanda mendapatkan keadaan yang sudah jauh berbeda dengan masa-masa kolonial sebelumnya.Kemerdekaan Indonesia telah memberi semangat yang tinggi bagi rakyat untuk bahu membahu berjuang dan

mendukung pemerintahan yang sah.Di balik ini Belanda tetap berkeinginan untuk mempertahankan Indonesia sebagai negara jajahan.Untuk mencapai rencana tersebut, Belanda menjadikan Indonesia sebagai negara persemakmuran Belanda dalam bentuk negara boneka.Dengan mengirim DR. HJ.Van Mook sebagai Letnan Gubernur Jenderal untuk dapat merubah ketatanegaraan Indonesia menjadi sebuah Negara boneka yang berbentuk federal.

Oleh karena itu, dengan beberapa persiapan sebelumnya, pada tanggal 16 Juli 1946 muktamar Malino dibuka dengan resmi oleh Gubernur Jenderal Dr. H.J. Van Mook dengan suatu kata pembuka yang panjang lebar. Dalam pidatonya tersebut, ia menyarankan sistem federal dalam susunan ketatanegaraan. Tetapi, dengan syarat bahwa bagian-bagian yang akan menjadi komponen-komponen federasi itu haruslah merupakan wilayah yang luas dan mempunyai potensi ekonomi, sosial, dan politik yang cukup mantap. Sebagai penutup pengarahannya, ia menghimbau pada semua hadirin agar kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya untuk bertukar pikiran secara bebas tanpa hambatan demi kepentingan masa depan wilayah ini.

Van Mook mengusulkan supaya pemerintah Belanda beralih kepada susunan kenegaraan federal di Indonesia.Pemikiran ini dikongkretkan pada tanggal 25 November 1945 dan kemudian dipakai sebagai dasar di dalam pembicaraan selama Konferensi Malino pada bulan Juli 1946. Dalam konferensi ini wakil – wakil Kalimantan dan Indonesia Timur berkesimpulan bahwa dalam tertib ketatanegaraan Indonesia, federalis harus menjadi dasar suatu kesatuan tata negara yang meliputi seluruh Indonesia jadi bentuknya Negara Indonesia Serikat. Keterkaitan negara federal dengan keinginan Belanda untuk mempertahankan kekuasaanya di Indonesia diperkuat oleh kenyataan bahwa batas negara-negara bagian yang dibentuk Belanda di Sumatera dan Jawa adalah garis gencatan senjata yang dibuat oleh Belanda dan Republik Indonesia.

Menjelang penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Tentara Sekutu kepada Pemerintah Belanda, Van Mook memikirkan bahwa dalam perkembangan selanjutnya harus diadakan pembaharuan susunan tata pemerintahan dan ketatanegraan sesuai dengan perkembangan politik pada masa itu. Oleh karena itu, pada tanggal 18 Juli 1946 oleh Van Mook ditandatangani di Jakarta suatu Surat Keputusan No.4 Tentang Pembentukan Suatu Komisariat Pemerintahan Umum untuk Timur Besar (Indonesia Timur) dan Kalimantan yang mempunyai daerah wewenang atas wilayah Timur Besar, Kalimantan, dan Karesidenan Bangka, Riau dan Belitong. Oleh karena pada waktu itu Dr. W Hoven menjabat sebagai Pejabat Direktur Derpatemen Pemerintahan Dalam Negeri, maka ia dianggkat menjadi Komisarias Pemerintahan Umum untuk Kalimantan dan Timur Besar (Indonesia Timur).

Namun dalam perkembangannya, pergolakan politik baik yang terjadi di Jawa, Madura dan Sumatera yang berkisar pada masalah pertentangan antara federalis dan unitaris dan hasrat untuk mengukuhkan kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia, diikuti dengan penuh gairah oleh golongan repbuliken di Negara Indonesia Timur, dan tentunya Makassar.

Setelah melalui perundingan-perundingan yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia dengan kedua negara bagian lain dengan persetujuan Pemerintah RIS untuk membentuk negara kesatuan, maka pada tanggal 19 Mei 1950 tercapai kesepakatan. Ketiga pihak menandatangani "Piagam Persetujuan." Dibentuk sebuah panitia bersama untuk menyusun suatu Rancangan Undang-undang Dasar Negara Kesatuan.Tanggal 14 Agustus 1950 Parlemen dan Senat RIS mengesahkan Rancangan Undang-undang Dasar Sementara Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keesokan harinya tanggal 15 Agustus 1950, Presiden RIS Ir. Soekarno membacakan piagam pembentukan kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia hasil Proklamasi 17 Agustus 1945, sebagai inti (core) dari negara kesatuan sejak awal, setelah melalui pengalaman "singkat" menjadi anggota dari sebuah

negara berbentuk federasi, berhasil merangkul kembali semua wilayahnya dalam satu wujud negara kesatuan. Dengan sendirinya termasuk propinsi Kalimantan.

6.2 Sinopsis dan Story Argument

Sinopsis

Ini kisah tentang Syahrul, seorang abdi Hamidhan. Syahrul selama ini diasuh dan diajarkan membaca dan menulis bahkan kemampuan jurnalistik oleh Hamidhan, hingga menjadi orang kepercayaan Hamidhan.

Kekagumannya terhadap integritas Hamidhan membuat Syahrul sangat ingin menjadi abdi yang baik untuk Hamidhan. Bahkan ketika tiba-tiba Hamidhan harus pergi dan menitipkan radio kesayangannya pada Syahrul, ia bertekad untuk menjaganya sepenuh hati.

Satu hari, secara tidak sengaja dia mendengar berita kemerdekaan ketika sedang membersihkan radio itu.Tidak lama setelah berita itu, Syahrul mendapat kabar bahwa prajurit Jepang tengah merazia semua radio yang ada.Dengan segala cara, Syahrul pun menyembunyikan radio itu ditempat ibunya dengan harapan radio itu akan aman hingga Hamidhan datang. Namun, harapan itu langsung pupus ketika Syahrul mengetahui bahwa Hamidhan tertangkap.

Syahrul diam-diam menemui Hamidhan untuk mengembalikan radio kesayangannya. Namun Hamidhan justru memberikan radio itu padanya, dan memberikan amanah untuk menyebarkan berita kemerdekaan yang ia dapatkan dari radio tersebut pada masyarakat sekitar.

Syahrul sadar, keberadaan radio ditangannya hanya membawanya pada masalah besar, nyawa taruhannya. Ia pun berpikir untuk menghancurkan radionya, supaya masalahnya selesai. Namun ia teringat kembali dengan amanah dari Hamidhan, orang yang ia kagumi akan integritasnya sedari awal. Ia tahu, keputusan Hamidhan memberikan radio

itu pada Syahrul karena Hamidhan masih menganggap Syahrul adalah orang kepercayaannya. Sekarang tugasnya lah untuk melaksanakan amanah Hamidhan untuk menyebarkan berita kemerdekaan itu.

Syahrul pun memutuskan untuk menulis semua kabar kemerdekaan yang ia dengar, lalu menyebarkannya melalui Koran "Saputangan". Sedangkan radionya sendiri ia bakar hingga tak tersisa.

Story Argument

Kemerdekaan adalah menjaga amanah.

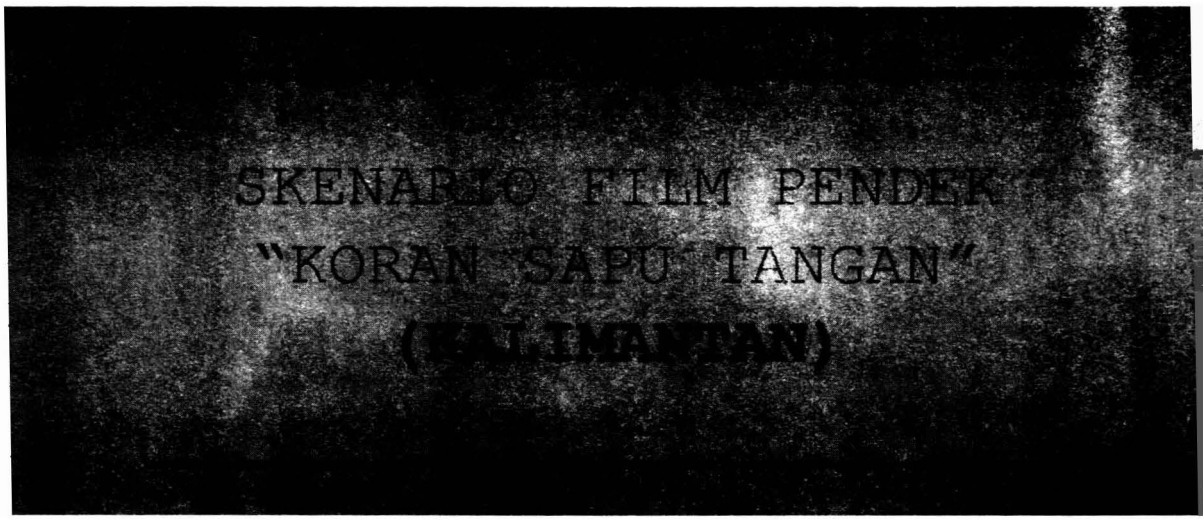
SKENARIO FILM PENDEK
"KORAN SAPU TANGAN"

6.3 Skenario Film Pendek "Koran Saputangan" (Kalimantan)

ACT 1. EXT. JALAN KE PASAR. PAGI

SYAHRUL, remaja 15 tahun, memacu sepedanya di riuh jalanan ramai. Baju dan wajahnya bersimbah keringat. Sesekali ia mengerem dengan sandal di sela gir ban depan, mengambil koran dari kantong terpal di palang tengah kemudian melemparkannya ke teras rumah pelanggan. Ia melaju lagi. Seorang lelaki berkopiah haji menghentikannya.

PAK HAJI:

Jadi berangkat wartawan kita ke Jakarta?

SYAHRUL:

Jadi, Pak Haji. Hari ini ada beritanya!

Syahrul mengulurkan koran terakhir yang ada di kantong terpalnya. Pak Haji membayar. Syahrul memutar balik arah sepedanya. Di pos pinggir jalan di depan pasar Syahrul melihat sekelompok polisi patroli Nippon beringas membubarkan kumpulan orang. Lembar-lembar koran beterbangan dicarik bayonet.

PATROLI NIPPON:

Bakero! Bubar! Bubar!

Beberapa orang terjengkang kena popor senjata. Syahrul menjauh bergegas mengayuh sepedanya.

ACT 2. INT. RUANG REDAKSI. SORE

SYARWANI, redaktur kota, lelaki pertengahan 30-an, sedang mengetik berita. Syahrul mendekatinya.

SYAHRUL
Pak, tadi ada tentara Nippon mukuli orang...

SYARWANI
Kenapa dipukuli? Malingkah?

SYAHRUL
Bukan, Pak. Ndak tahu kenapa. Itu cuma orang berkumpul lagi baca koran...

Di meja lain, HARUN, reporter senior, 40-an, berpakaian dengan pernak-pernik militer Nippon, topi tentara Nippon, jaket beremblem bendera Nippon sedang tertidur di kursi menelungkup di meja.

SYARWANI
Run...

Harun membuka mata dan menoleh dengan malas.

HARUN
Siap, Bos?

SYARWANI
Nippon mukuli orang dapat ndak beritanya?

HARUN
Belum, nanti saya cari...

Harun berpaling ke Syahrul…

HARUN (CONT'D)
Di mana kau lihat itu, eh, Rul? Kenapa ndak kamu aja yang liput? Katanya mau jadi wartawan?

SYAHRUL
Yaaah, Bang, ndak bisalah… mana berani saya...

Syahrul keluar ruang redaksi.

ACT 3. INT. RUANG KERJA HAMIDHAN. SORE.

HAMIDHAN, pemred Borneo Shimbun, awal 40-an, memeriksa isi tas sandangnya di atas meja. Pena. Buku notes. Beberapa buku bacaan. Koran Borneo Shimbun. Majalah Djawa Baroe edisi terbaru. Ia berdiri, mengambil jaket di sandaran kursinya lalu memakainya.

Syarwani masuk ruangan. Di tangannya bentangan koran Borneo Shimbun.

SYARWANI
Sudah mau berangkat, Pak?... Berita kita nanti kira- kira kayak apa arahnya, Pak? Kira-kira Pian sempatkah kirim tiap hari?

HAMIDHAN
Lihat perkembangan situasi nantilah.
(MORE)

HAMIDHAN (CONT'D)
Soal itu tadi sengaja ndak kuomongkan di rapat... Inikan Nippon sebenarnya sudah lemah dan makin terdesak. Sekutu menang tempur di mana-mana. Mereka panik. Sensor berita mereka juga makin keras... Berita-berita Domei jauh berbeda dengan siaran radio luar... Selama ini, kamu tahu aja kan, saya banyak ambil info dari sumber-sumber lain.

HAMIDHAN memandangi lemari kecil berpintu kaca di samping meja kerjanya. Anak kunci tergantung di pintunya. Ada radio di dalam lemari itu. Syarwani mengikuti arah pandangan Hamidhan. Syarwani menggeleng..

SYARWANI
... Wah, kalau itu saya ndak mau ambil risiko, Pak.

HAMIDHAN
Ya, ndak usah dipakai. Selama ini kan saya juga hati-hati betul. Sembunyikan di luar kantor. Untuk berita ambil dari sumber-sumber lain...

SYARWANI
Dibawa ke mana?

HAMIDHAN
Siapa orang yang kira-kira ndak akan dicurigai menyimpan barang itu?

SYARWANI
Syahrul aja gimana? Tapi apa ndak bahaya ya buat dia?

HAMIDHAN
Anak loper itu? Kalau cuma kita suruh bawa ke rumahnya aja rasanya ndak apa-apalah.

Syarwani melongok ke luar pintu ruang kerja Hamidhan. Ia memanggil Syahrul.

SYARWANI
Rul! Syahrul! Ada yang lihat dia kah?

SUARA PEREMPUAN (V.O)
Ndak ada dia, Pak.

SYARWANI
Tolong carikan dia, suruh ke sini.

Hamidhan masih memandangi radio di dalam lemari terkunci itu.

ACT 4. INT. RUMAH SYAHRUL. MALAM

Di pojok tersembunyi di balik ranjang, Syahrul mengelap radio amat hati-hati. Radio itu diletakkan di lantai beralas sarung. Dua adik perempuannya ikut memandangi dengan takjub. Seorang adiknya mencoba memegang dan memutar kenop on/off.

SYAHRUL
Eh eh, jangan nanti bunyi. Ketahuan Nippon kita...

Syahrul membungkus lagi radio itu dengan sarung, menyurukkankan di bawah ranjang. Lalu dilindungi dengan kotak- kotak kardus.

ACT 5. INT. REDAKSI BORNEO SHIMBUN. MALAM

Syarwani sedang memimpin rapat umum bulanan. Semua pegawai dan awak redaksi mengelilingi meja rapat. Syahrul membantu membawa masuk senampan pisang goreng di meja, dan kopi.
Mereka bahas macam-macam juga soal kebijakan pemberitaan.

HARUN
Apa memang arah berita kita sekarang melawan dan menabrak sensor Nippon?

REDAKTUR 1
Ndak papa. Muak juga kita sama berita propaganda. Kayak itu terus yang kita beritakan. Masa kita ndak berani melawan, ngikut aja terus sama maunya Nippon..

HARUN
Apanya yang ndak papa? Koran kita ini koran siapa? Mesin cetak baru itu mau dibongkar? Kalau ndak ada kertas dari Nippon apa bisa terbit?

SYARWANI
Kita ikuti perkembangan saja dulu. Nippon mulai kalah.

HARUN
Pak Hamidhan pun minta kita tahan dulu berita yang dia kirim dari Jakarta. Itu perintah Nippon. Nah, ini info soal Nippon kalah itu dari mana? Dari radio musuh? Sama aja, propaganda juga kan? Mana yang mau kita percaya?

SYARWANI
Tidak ada yang bisa sepenuhnya bisa kita percaya. Kita yang sekarang harus berani menentukan sikap. Mempertajam analisa situasi. Dan ini sikap saya. Berita yang datang dari satu pihak saja pasti tak lengkap...

Harun ingin angkat bicara lagi, tapi Syarwani lekas berdiri.

SYARWANI (CONT'D) (CONT'D)
...sekarang saya yang pegang amanah dari Pak Hamidhan.

Syarwani keluar ruang rapat. Kopinya tak sempat ia minum.

ACT 6. INT. ADMINISTRASI KANTOR BORNEO SHIMBUN. SIANG.

SYAHRUL menyerahkan uang receh hasil penjualan koran eceran. Pegawai bagian keuangan, ASMIAH, perempuan 30-an, mengambil dan menghitungnya.

ASMIAH
Ada retur?

Syahrul menggeleng bersemangat.

SYAHRUL
Habis terus, Kak. Laris sekarang koran kita. Agen Mukri besok minta tambah jatah oplah, Kak!

Syahrul menyerahkan nota-nota pembayaran pelanggan dan data alamat pelanggan baru.

ASMIAH
Mukri yang mana? Agen yang di simpang empat pasarkah?

SYAHRUL
Iya, kak...

ASMIAH
Dia memang dari dulu paling besar jatahnya. Nama pelanggan baru kasihkan ke sirkulasi. ya...

Syahrul mengangguk. IJUL, loper koran lain masuk.

SYAHRUL
Hei, Ijul, habis juga?

IJUL
Iyaa, habis. Mantap. Enak jualan sekarang… Laris manis.

Syahrul tertawa. Ia meninggalkan Ijul.

ACT 7. INT. RUANG RAPAT KANTOR PROPAGANDA NIPPON. SIANG

Hirosida, kepala badan propaganda dan sensor Nippon, dan beberapa orang stafnya sedang membahas isi koran Borneo Shimbun. Beberapa edisi koran itu terhampar di meja. Ada yang mencoret-coret judul berita, melingkari dengan tinta merah.

Hirosida berdiri. Beranjak dari ruang rapat diikuti beberapa orang stafnya.

ACT 8. INT. RUANG REDAKSI BORNEO SHIMBUN. SIANG

Hirosida dan beberapa stafnya serta polisi patroli Nippon merangsek masuk. Sambil menyeret paksa sekretaris redaksi ikut. Pintu ruang rapat dibuka dengan kasar. Hirosida mengambil dari stafnya lalu melemparkan setumpuk Borneo Shimbun yang sudah dicoret-coret.

Syarwani berdiri dan menghampiri Hirosida. Ia ditahan oleh pedang Hirosida yang diletakkan di pangkal lehernya.

Syarwani membeku. Hirosida mengacung-acungkan selembar koran lalu menghempaskannya ke lantai.

HIROSIDA
Berita kalian sudah melanggar batas. Dari mana kalian ambil? Dari radio musuh?

Kalau masih begini, Shimbun kami tutup!

Hirosida perlahan menurunkan pedangnya. Lalu berjalan keluar diikuti tentara Nippon lain. Syarwani tampak pucat.

ACT 9. INT. DAPUR RUMAH SYAHRUL. SORE

USMAN dan SALBIAH, membincangkan soal Syahrul, anak sulung mereka. Salbiah, penjual nasi kuning, sedang memasak lauk habang, sambil mengupas telur rebus. Dua adik perempuan Syahrul membantu mencuci beras, ada yang memarut kelapa.

SALBIAH
Syahrul ini bawa bahaya ke rumah...

USMAN
Nyimpan aja kan ndak papa.

SALBIAH
Apanya yang ndak papa, Pak. Sekarang Nippon razia dari rumah ke rumah.

USMAN
Makanya jangan sampai Nippon tahu...

SALBIAH
Mata-mata Nippon ada di mana-mana, orang bisa aja punya niat jahat... lapor..

USMAN
Kita ndak punya musuh... Apa untungnya memusuhi laki-laki pincang seperti suamimu ini…

SALBIAH
Bapak itu kan bekas anggora prajurit kesultanan Banjar. Kalau ndak kena tembak kakimu itu sama Belanda....

USMAN
Sudahlah,Bu... ngelantur ke situ lagi…

Salbiah kesal. Tapi menurut pada suaminya. Dia berdiri membuka dandang dan mengangkat nasi kuning yang sudah masak.

ACT 10. INT. REDAKSI BORNEO SHIMBUN. SORE

Wajah-wajah awak redaksi ketakutan. Koran yang dilemparkan Hirosida masih terserak di hadapan mereka.

HARUN
Nah, saya sudah bilang kan? Mau apa sudah kita sekarang?

SYARWANI
Kalau kita mau tetap jadi pengecut

terus, kita aman- aman aja. Ikut aja maunya Nippon apa... Tapi apa ndak malu kita sama sejarah? Ini kesempatan kita untuk ikut berbuat untuk perjuangan..

HARUN
Bos, ini bukan soal pengecut atau pemberani. Ini soal keselamatan jiwa kita...

SYARWANI
Siapa yang ndak terancam keselamatan jiwanya sekarang?

HARUN
Terserah. Saya ndak mau mati sia-sia..

Harun berdiri dan bergegas meninggalkan ruang rapat. Di depan pintu dia menabrak Syahrul.

ACT 11. INT. DEPAN RUMAH HAJI. PAGI

Syahrul sudah mau pergi ketika Pak Haji berusaha menahannya dengan mengajaknya bicara.

PAK HAJI
Ndak ada berita laporan dari Hamidhan ya, Rul? Sudah berapa hari dia pergi ke Jakarta?

SYAHRUL
Beliau kirim berita tapi ndak dinaikkan, Pak.. Ditahan semua beritanya.

PAK HAJI
Memang Nippon ini makin keterlaluan ya... Harapan kita tu Borneo inilah satu- satunya, Rul. Tapi belakangan makin ndak berani beritanya...

SYAHRUL
Pak Hamidhan ndak ada. Pak Syarwani sama Bang Harun ndak cocok.
Bertengkar terus di kantor...

PAK HAJI
Saya tahu kalau Harun itu pro-Nippon... Coba kalau radioku ndak disita sama Nippon...

Syahrul tampak memikirkan omongan Pak Haji.

SYAHRUL
Kenapa kalau ada radio, Pak Haji?

PAK HAJI
Kita bisa dengarkan radio luar, kita bisa tahu apa betul Nippon sudah kalah, sudah menyerah pada sekutu..

Syahrul tersenyum kecil.

ACT 12. INT. RUMAH SYAHRUL. MALAM

SYAHRUL mengelap radio titipan dengan hati-

hati. Ketika jarum frekuensi bergeser karena tak sengaja memutar kenopnya, ia buru-buru mengembalikan ke letak angka semula.

Ia tergoda untuk menghidupkan radio itu. Menekan tombol ke posisi on, pelan-pelan. Klik. Tak ada bunyi apa-apa.

Ia menekan pelan-pelan volume suara radio.

Terlalu besar Syahrul buru-buru mengecilkan suaranya. Bahkan langsung mematikannya. Ia bernafas gugup.

ACT 13. INT. REDAKSI BORNEO SHIMBUN. SORE

Syarwani sedang membongkar-bongkar tumpukan naskah berita. Tak ada lagi berita yang belum naik. Ia juga membuka lagi Bulletin Domei. Beberapa belum naik tapi beritanya tidak menarik hatinya. Semua lembaran sudah bertanda "terbit" beserta tanggalnya. ZUBAIR, petugas bagian penata letak menunggu. Koran untuk edisi besok kekurangan berita.

ZUBAIR
Dua berita lagi, Bung! Atau satu berita yang agak panjang...
Syahrul sejak tadi duduk membaca tumpukan naskah menawarkan berita pada Syarwani.

SYAHRUL
Kalau berita ini gimana, Pak?

SYARWANI
Berita apa?

SYAHRUL
Soal non-stop flight. Sekarang sudah ada pesawat yang bisa menempuh jarak jauh tanpa harus berhenti mengisi bahan bakar.

Suara Asmiah sayup-sayup terdengar memanggil Syahrul. Syahrul bergegas ke ruangan administrasi. Syarwani membaca tulisan Syahrul dengan cermat.

SYARWANI
Bagus juga ini. Bolehlah.. eh, darimana kamu dapat ini?

Syahrul sudah tak ada. Ia memberikan kertas itu pada Zubair.

ACT 14. EXT. JALAN RAYA. PAGI

Syahrul berpapasan dengan patroli Nippon. Seorang patroli Nippon menghentikannya dengan menahan setang sepedanya.
Korannya disita. Syahrul sempat terjatuh dalam upayanya mempertahankan sepedanya. Ia melihat salah seorang patroli Nippon membawa Borneo Shimbun yang sudah dicoret merah pada judul berita NON-STOP FLIGHT. Syahrul segera menyelamatkan diri dengan sepedanya. Ia menuju kantor redaksi.

ACT 15. EXT. KEDAI KORAN MUKRI. SIANG

Beberapa tentara Nippon menyita Borneo Shimbun yang tinggal sedikit.

TENTARA NIPPON
Mana lagi koran yang lain?

MUKRI
Sisa itu, Tuan...

TENTARA NIPPON
Kamu sembunyikan?

MUKRI
Tak ada Tuan. Sudah laku..

Polisi itu marah dan membongkar lantai kedai Mukri. Koran- koran terhambur. Mereka tak menemukan apa-apa. Lalu pergi meninggalkan kedai tersebut.

ACT 16. EXT. HALAMAN KANTOR REDAKSI BORNEO SHIMBUN. PAGI

Syahrul datang tergopoh-gopoh. Sepedanya digeletakkan begitu saja.

ACT 17. INT. REDAKSI BORNEOSHIMBUN. PAGI

Syahrul menemui Syarwani dengan wajah pucat.

SYAHRUL
Ada razia surat kabar lagi, Pak. Patroli Nippon menyita Borneo Shimbun di mana-mana.

SYARWANI
Kenapa ya? Berita apa lagi yang salah?

Redaksi panik. Yang dikuatirkan terjadi. Patroli Nippon memang menuju ke kantor Shimbun dan mereka sudah berderap ribut di halaman.

SYARWANI
Beritamu kemarin kamu dapat dari radio ya?

Syahrul mengangguk dan buru-buru lari. Sebelum patroli Nippon masuk Syahrul sudah kabur dari pintu belakang kantor.

ACT 18. INT. RUMAH SYAHRUL. SIANG

Salbiah berdiri di tengah kamar dengan bungkusan radio di depannya. Syahrul berdiri di hadapannya dengan pandangan memohon. Salbiah tak mendengarkan permohonan anaknya itu.

SALBIAH
Buang, hancurkan. Nippon melakukan razia dari rumah ke rumah. Kalau sampai ditemukan Nippon, habis kita. Jangan sok ingin jadi pahlawan, Nak. Cukup bapakmu saja yang ditembak Belanda.

Syahrul mengambil bungkusan radio itu.

ACT 19. EXT. PELANTAR KECIL DI TEPI SUNGAI BARITO. MALAM

Syahrul berdiri dengan bungkusan radio di tangannya. Ia memandang pada siluet perahu dan mendengarkan suara arus sungai. Sesekali pandangannya mengarah pada bungkusan radio tersebut.

ACT 20. INT. RUMAH SYAHRUL. MALAM

Syahrul membuka pintu dari luar, berjalan masuk lalu menyerahkan sarung bungkusan radio ke ibunya yang sedang melipat dan menyetrika pakaian dengan setrika arang.

ACT 21. EXT. KANTOR BORNEO SHIMBUN. PAGI

Syahrul datang hanya untuk menemukan kantor berantakan. Lewat jendela yang terbuka ia melihat peralatan kantor centang- perenang. Gantungan koran baru kosong. Syahrul menemukan sepedanya sedikit rusak tersandar di tiang beranda kantor.

Tak ada awak redaksi di kantor, kecuali dua orang anggota tentara Nippon yang tiba-tiba datang dari arah ruang mesin cetak.
Syahrul diseret dan ditanyai.

SYAHRUL
Saya loper. Saya cuma mau ambil sepeda saya, mau jual koran

PATROLI NIPPON
Surat kabar tidak cetak...Pulang saja..

Syahrul dilepaskan. Ia mengambil sepedanya.

ACT 22. EXT. JALAN. PAGI

Syahrul berkeliling menemui pelanggan dan lapak koran. Juga ke kedai Mukri.

MUKRI
Ndak ada koran hari ini, Rul?

SYAHRUL
Ndak terbit, Bang…

MUKRI
Wah, kenapa? Sampai kapan? Kemarin Nippon ke sini ngobrak-abrik… Sekarang ndak terbit…

SYAHRUL
Ndak tahu. Kantor sekarang dijaga Nippon juga…

Mukri geleng-geleng kepala. Syahrul meninggalkan kedai Mukri.

ACT 23. EXT. RUMAH SYARWANI. PAGI

Syahrul lalu singgah di rumah Syarwani. Hanya istrinya yang keluar rumah menemuinya. Syarwani tak di rumah.

ISTRI SYARWANI
Dia ditahan Nippon. Pas hari kantor didatangi itu…

Syahrul kaget mendengar berita itu.

Si Nippon berhenti sejenak. Memandang bengis pada Usman masih terduduk dengan Alquran di tangan, Salbiah yang makin ketakutan sambil berpelukan dengan dua anak perempuannya.
Seorang patroli Nippon keluar dari kamar tidur.

PATROLI NIPPON I
Tak ada!

Seorang polisi lagi keluar dari kamar lain dengan headphone dan kertas catatan-catatan Syahrul. Lalu bertanya kasar kepada Usman.

PATROLI NIPPON II
Ini apa? Siapa yang bikin ini catatan?

Salbiah dan Usman berpandangan

USMAN
Saya..

Tentara Nippon menghantam perut Usman dengan popor senapan. Usman muntah darah terjatuh di

lantai. Salbiah mengambil Alquran dari tangan Usman, lalu memeluk dua anaknya lebih erat. Nippon hendak membawa Usman.

Salbiah memeluk Usman dan menangis keras. Dua anak mereka juga meraung-raung ketakutan. Usman dilepaskan.

ACT 25. INT. RUMAH SYAHRUL. MALAM.

Syahrul duduk di sisi ranjang di mana ayahnya, Usman terbaring. Ia menatap wajah ayahnya yang pucat. Sesekali terbatuk dan keluar darah. Syahrul mengambilkan baskom kecil menampung muntahan darah itu. Setelah batuknya tenang, Usman menunjuk pada songkok tergantung di dinding.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di dinding samping rumah. Bukan pada pintu depan. Ketukan berirama. Seperti kode.

Mencurigakan. Syahrul mendekat pada ayahnya. Usman memicingkan mata, memiringkan badan kea rah dinding. Menunggu. Ketukan itu terdengar lagi. Usman mengangguk- angguk. Salbiah yang tidur di lantai terbangun. Ia duduk. Memandang tegas pada Usman dan Syahrul.

SALBIAH
Ndah usah ditemui…

Syahrul bingung, menatap pada mamanya, lalu ke ayahnya.

USMAN
Ambilkan songkok Bapak itu, Nak...

SALBIAH
Jangan mulai bawa-bawa anakmu, Pak...

Syahrul mengambil songkok dan memberikan pada ayahnya. Dari sela-sela tepi songkok itu Usman mengeluarkan secarik kertas berlipat.

USMAN
Aku sudah ndak bisa apa-apa... Rul, kamu temui dia...

Syahrul membuka lipatan kertas. Ada foto seseorang di sana. Juga sebuah alamat. Syahrul sejurus tampak ragu..

USMAN (CONT'D)
Dia tahu siapa bapak.. temui saja, Nak..

Syahrul berdiri dan mencium tangan ayahnya. Ia lalu keluar rumah...

ACT. 26. EXT. KAWASAN PASAR. MALAM

Syahrul berjalan lekas tapi awas. Ia sesekali melihat sosok gelap yang bergerak satu tujuan dengannya.

Ia melewati kios- kios pasar yang hanya satu dua ditunggu sang empunya. Sebagian masih tidur. Ia juga melewati pelabuhan hingga ke ujung lalu berbelok ke kawasan gudang.

ACT. 27. INT. GUDANG PELABUHAN. MALAM

Syahrul sampai di gudang besar yang lengang. Di salah satu ruangan di gudang itu, seperti bekas kantor dagang, HERMAIN, wartawan dan orang pergerakan bawah tanah, tampak sedang menunggu. Lampu minyak diredupkan. Ia agak terlindung, tersembunyikan oleh beberapa lemari bekas yang diletakkan dengan posisi yang asal-asalan saja. Ada pesawat telepon di meja Hermain. Ia berhenti ketika ada mengetuk, dengan irama ketukan khas, seperti kode. Ia berjalan ke arah pintu membukanya.

SYAHRUL
Pak Hermain?

Syahrul menyerahkan secarik surat dari ayahnya. Hermain mempersilakan Syahrul masuk dan mengambil tempat duduk.

HERMAIN
.... sejak ditembak bapakmu memang tak pernah lagi ikut apa-apa lagi. Sampai aku dengar rumahmu diobrak- abrik patroli Nippon. Tapi rupanya sekali pejuang tetap saja pejuang.

Telepon berdering pelan. Suaranya seperti diredam. Hermain mengangkat. Beberapa saat ia menyimak dengan takzim. Ia juga tampak mencatat. Lalu meletakkan gagang telepon itu.

HERMAIN (CONT'D)
Kamu simpan radionya Hamidhan?

SYAHRUL
Sudah saya buang, Pak…

HERMAIN
Duh, kenapa kamu buang?

SYAHRUL
Mamak ndak mau saya atau bapak jadi korban lagi…

Hermain terduduk. Ia tampak kecewa.

HERMAIN
Hamidhan kasih tahu saya ada radio yang dia titip ke kamu, Rul. Jakarta sudah mengumumkan kemerdekaan.
(MORE)

HERMAIN (CONT'D)
Kita masih dapat kabar yanbg simpang siur. Radio itu kamu buang kemana? Masih bisa kamu cari lagi?

Syahrul menggeleng.

ACT. 28. INT. GELADAK SEBUAH KAPAL. SORE

Syahrul berbaring miring memasang telinganya di dekat speaker radio yang dia putar dengan suara minimal. Ia mencatat berita tentang proklamasi

yang dibacakan oleh Sukarno Hatta di Jakarta.

ACT. 29. EXT. TEPIAN SUNGAI TAMBATAN KAPAL. MALAM

Siluet Syahrul keluar dari salah satu kapal lalu melompat dari kapal ke kapal menuju ke pelatar. Dia lalu berjalan menuju tempat di belakang sebuah pos kecil tempat ia sembunyikan sepedanya. Ia lalu melaju dengan sepeda itu.

ACT 30. INT. GUDANG PELABUHAN. MALAM

Syahrul datang membawa Shimbun. Hermain membaca dengan cermat. Ia tampak kecewa dan melipat koran secara serampangan.

HERMAIN
Gimana bisa terbit? Buat apa juga terbit, berita soal proklmasi sama sekali tak ada. Syarwani masih ditahan?

SYAHRUL
Harun yang sekarang menggantikan...

HERMAIN
Hamidhan juga sudah mengabarkan soal proklamasi itu. Besok dia pulang...

SYAHRUL
Oh, besok? Saya harus menemui beliau...

HERMAIN
Urusan apa? Soal radio itu? Katamu sudah kamu hancurkan?

SYAHRUL
Makanya saya harus ketemu..

HERMAIN
Kepulangannya dirahasiakan oleh Nippon. Kamu besok tunggu aja di lapangan terbang.

ACT 31. EXT. BANDARA . PAGI

Syahrul menahan sepeda Ijul. Mereka tampak berbincang lalu Syahrul menerima sejumlah koran lalu mengantarnya masuk ke Bandara. Kepada petugas bandara yang menerima koran Syahrul minta izin untuk menunggu Hamidhan yang kabarnya akan tiba hari itu.

Ada patroli Nippon datang ke bandara. Syahrul bersembunyi. Tak lama ada pesawat mendarat. Dari persembunyiannya Syahrul melihat Hamidhan keluar pintu bandara dikawal oleh Nippon lalu dibawa dengan mobil.

ACT 32. EXT. GUDANG PELABUHAN. MALAM

Syahrul duduk tanpa semangat. Hermain berdiri berjalan mondar- mandir, berpikir.

HERMAIN
Saya dapat info di mana Hamidhan disembunyikan. Dia tidak

dipenjara... Nippon suruh kembali ke Jakarta lagi, karena Nippon tak mau Hamidhan memberitakan soal proklamasi ...

SYAHRUL
Di manapun dia saya harus menemui dia...

HERMAIN
Bahaya itu. Dia dijaga ketat. Tapi dia memang harus kita temui...

SYAHRUL
Minta alamat persisnya, Pak....

HERMAIN
Yakin kamu?

Syahrul mengangguk. Ia kembali bersemangat.

ACT 33. INT. RUMAH PENYEKAPAN HAMIDHAN. MALAM

Hamidhan disekap di sebuah rumah panggung di tepi sungai Barito. Malam itu sedang air sungai pasang naik. Dua patroli Nippon berjaga di depan rumah. Dari dalam rumah, Hamidhan bisa mendengar lalu lalang perahu kayuh dan kapal bermesin.

ACT. 34. EXT. KOLONG RUMAH PANGGUNG DI TEPI SUNGAI. MALAM

Ada sebuah perahu kecil mendekat dari bawah rumah mendekat ke rumah di mana Hamidhan disekap. Rupanya itu Syahrul. Ia mengayuh perahu perlahan. Berhati-hati. Memastikan bahwa ia sudah sampai tempat penyekapan Hamidhan.

ACT. 35. INT. RUMAH PENYEKAPAN HAMIDHAN.
MALAM

Hamidhan memberi isyarat agar Syahrul bicara dengan perlahan. Ada bagian lantai yang terlepas di rumah itu. Di bawahnya permukaan sungai dan perahu yang tadi dikayuh Syahrul.

Hamidhan menjenguk ke luar lewat jendela depan. Dua penjaganya sedang berbincang agak jauh dari rumah.

SYAHRUL
Shimbun dikuasai Nippon. Syarwani ditahan. Sekarang Harun yang pegang...

HAMIDHAN
Radio di mana?

SYAHRUL
Ada, Pak. Masih saya sembunyikan.

HAMIDHAN
Sekarang kamu pulang, hancurkan itu. Terlalu berbahaya buat kamu...

SYAHRUL
Terlanjur, Pak. Bapakku dipukuli Nippon gara-gara radio itu...

HAMIDHAN
Hancurkan...

SYAHRUL
Saya hanya menjaga amanat Pak Hamidhan...

HAMIDHAN
Ya, sekarang saya yang memberi kamu amanat minta agar radio itu kamu hancurkan saja...

Syahrul menatap kesal pada Hamidhan.

ACT. 36. INT. RUMAH PENYEKAPAN HAMIDHAN. MALAM

Tentara Nippon penjaga Hamidhan masuk mendobrak pintu depan. Lalu menatap awas ke seluruh penjuru rumah. Mereka menemukan Hamidhan sedang tertidur di ranjang. Dan sekeping papan lantai yang tampak seperti habis dibuka...

Patroli Nippon menyibak kelambu ranjang Hamidhan. Lalu memaksa Hamidhan bangun dan menyeretnya keluar rumah.

ACT. 37. EXT. GELADAK KAPAL. MALAM

Syahrul menghempaskan radio yang selama ini dia jaga. Radio itu rusak. Speakernya terlepas. Batu batereinya terhambur. Syahrul menendangnya. Radio itu tersuruk ke ruang di bawah haluan kapal. Syahrul terduduk kesal. Tampak berusaha meredam marah.

Ia terjun ke sungai. Menyisakan riak permukaan. Lama kemudian baru ia menyembul lagi ke permukaan.

Tersengal-sengal. Dari mulut dan hidungnya tersembur air. Ia lalu berenang, mendekat dan naik ke kapal. Ia duduk dan tampak sudah lebih tenang. Ia menatap lama pada radio tadi.

ACT. 38. INT. RUMAH SYAHRUL. MALAM

Usman masih terbaring lemah di ranjang.

Salbiah mengucapkan salam penutup salat Isya. Dua anak perempuannya menjadi makmum di belakangnya. Setelah zikir dan doa dia minta anaknya mengambilkan Al Quran. Quran yang nyaris terhempas ketika Nippon menggeledah rumahnya dan diselamatkan oleh suaminya. Ia hendak mengaji. Mulai membaca ta'auz dan basmallah.

Salbiah membuka halaman secara acak dan menemukan sebuah foto hitam putih terselip di sana. Foto suaminya berdiri gagah di geladak kapal kecil miliknya. Kapal yang lama tak terpakai sejak suaminya tak bisa berlayar lagi. Kapal yang sama di mana Syahrul menyembunyikan radio. Salbiah menoleh dan memandang pada Usman, suaminya.

ACT. 39. INT. GUDANG PELABUHAN. PAGI

Hermain dan Syahrul membaca Shimbun. Berita kecil di halaman depan "Wartawan Hamidhan Ditahan - Melawan Perintah Nippon".

SYAHRUL
Pak Hamidhan semalam pesan dia meninggalkan surat di bandara sebelum ditangkap Nippon.

HERMAIN
Biar saya yang cari surat itu. Sekarang sudah pasti bahwa kita sudah merdeka. Nippon harus kita lawan. Berita kemerdekaan harus kita sebarkan...

SYAHRUL
Gimana caranya kita bisa cetak koran kita sendiri, Pak?

Hermain termenung. Ia lalu mengajak Syahrul ke pojok ruangan. Membuka selubung penuh debu pada sebuah benda yang ternyata di baliknya adalah mesin stensil kecil.

HERMAIN
Kita perbaiki dulu...

Syahrul ikut bekerja menyeka tinta yang mengering di rol mesin stensil itu. Hermain menyetel posisi tuas, memutar engkol manual.

Mesin stensil itu akhirnya berfungsi dengan baik. Lalu Hermain memandangi Syahrul.

HERMAIN (CONT'D)
Kita perlu kertas...

Hermain menatap pada Syahrul. Syahrul tersenyum dan mengangguk.

ACT 40. INT. RUANG MESIN CETAK BORNEO SHIMBUN . MALAM

Setelah memastikan tak ada patroli Nippon, Syahrul menyelinap masuk, mengendap-endap ke ruang penyimpanan kertas. Ia mengambil setumpuk kertas lalu memasukkan ke kantong koran yang ia sandang.

ACT 41. EXT. GUDANG PELABUHAN. MALAM

Syahrul meletakkan kertas di dekat mesin stensil. Hermain menatap kertas itu dengan gembira. Ia langsung mengeset mesin dan memasang kertas pada mesin itu. Syahrul kemudian pamit...

ACT. 42. INT. RUANG BAWAH GELADAK KAPAL. SORE

Syahrul berusaha merakit kembali radio yang sudah dia rusakkan. Mengembalikan speaker yang lepas. Menyambungkan kabel yang putus. Mencari-cari dan memasang kembali baterei. Mencoba menghidupkan radionya. Ia lalu menyimak dan mencatat lagi.

ACT. 43. INT. GUDANG PELABUHAN. SORE

Syahrul mengetik berita kemerdekaan. Ia mengetik ulang naskah Proklamasi.

Di meja dekat mesin stensil Hermain sudah mempersiapkan kertas surat kabar dalam format kecil, selebar saputangan.

Hermain kembali. Ia membawa dokumen yang ditinggalkan Hamidhan di Bandara. Ia memuka dokumen itu bersama Syahrul.

Pada amplop surat itu terbaca nama-nama orang yang harus menerimanya: Pangeran Musa Andi Kesuma, Mr Soebandi, dan Dokter Sosodoro Djatikesuma. Ada juga surat kabar Asia Raya yang memuat berita tentang proklamasi dan teks proklamasi 17 Agustus 1945.

HERMAIN
Dokumen penting semua ini…

SYAHRUL
Jadi sekarang, kita cetak sekarang, Pak?

HERMAIN
Tunggu. Kamu jaga di sini. Saya antarkan surat-surat ini dulu. Ini sama pentingnya…

ACT. 44. INT. RUANG TAHANAN NIPPON. MALAM

Hamidhan berdiri di balik jeruji. Selnya remang-remang. Hamidhan mendengar suara pintu dibuka dengar keras. Lalu perintah kasar penjaga penjara Nippon.

PENJAGA PENJARA
"Masuk! Masuk… Cepat!"

Seorang petugas berjalan di depan seorang tahanan baru yang tampak kesakitan dikawal seorang petugas di belakangnya.

Pintu sel dibuka. Si tahanan didorong masuk. Dalam keremangan Hamidhan bisa mengenali itu

adalah kawannya Hermain. Mereka berpelukan.

HERMAIN
Suratmu sudah kusampaikan...

Hamidhan mengangguk mantap. Ia kembali memeluk Hermain dengan ketat.

ACT. 45. INT. GUDANG DI PELABUHAN. SUBUH

Langit tampak mulai terang. Suara ayam berkokok sayup-sayup. Syahrul duduk diam di sebelah mesin stensil dengan gelisah. Ia melihat lagi ke pintu. Terdiam lagi sejenak lalu beriri lekas. Ia memutar engkol mesin, membubuhkan tinta pada rol lalu meratakannya. Mula-mula masih jelek hasil cetaknya. Terlalu banyak tinta. Syahrul menipiskannya lagi. Sampai akhirnya hasil cetaknya tampak sempurna.

Syahrul memutar engkol mesin stensil dengan bersemangat. Ia berhenti ketika kertas ternyata sudah habis. Syahrul terduduk kelelahan.

ACT. 46. EXT. JALAN RAYA. PAGI

Syahrul membagikan koran MERANTI. Hanya ada satu berita di satu sisi: Sukarno-Hatta Proklamasikan Kemerdekaan Indonesia. Di tambah teks proklamasi. Halaman belakang kosong. Di pasar orang-orang berebutan. Syahrul terus mengayuh sepeda membagikan koran pada siapa saja yang ia berpapasan di jalan. Sesekali ia memberi salam, "Merdeka!" Orang-orang membalas dengan teriakan yang sama.

Ia berpapasan dengan Ijul, loper, kawannya yang sedang mengedarkan Borneo Shimbun. Syahrul memberi Ijul satu lembar

MERANTI.

IJUL
Apa ini, Rul? Koran kok kecil sekali. Kayak sapu tangan...

SYAHRUL
Iya, ini koran sapu tangan.

Syahrul tertawa.

SYAHRUL (CONT'D)
Apa berita Shimbun? Sudah berani beritakan kabar merdeka?
(MORE)

SYAHRUL (CONT'D)
Ayolah Jul, bantu saya menyebarkan MERANTI ini aja.

Ijul mencampakkan Borneo Shimbun. Menerima MERANTI dari Syahrul lalu keduanya bersisian mengayuh sepeda menyebarkan koran seukuran sapu tangan itu.

TAMAT

BAB VII
BAHAN MATERI FILM PENDEK 'RAJA DAN KAWULA' (SUNDA KECIL)

7.1 Latar Belakang Sejarah Skenario 'Raja dan Kawula'

7.1.1 Pembentukan Provinsi Sunda Kecil

Sebelum rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) diakhiri (18-22 Agustus1945), Presiden Soekarno menunjuk sembilan orang anggota sebagai Panitia Kecil. Panitia kecil diberi tugas untuk menyusun rancangan pembagian wilayah negara, kepolisian, tentara kebangsaan, dan perekonomian. Mereka yang ditunjuk adalah R. Oto Iskandardinata sebagai ketua, dan anggota-anggotanya: Mr.A. Subardjo, Sayuti Melik, Mr. Iwa Kusumasumantri, Wiranata- kusuma, dr. Amir, A.A. Hamidhan, dr. Ratulangiedan Mr. I G.K. Pudja.

Terbentuknya Provinsi Sunda Kecil pada tanggal 19 Agustus 1945 merupakan salah satu hasil keputusan Panitia Kecil.Bersamaan dengan terbentuknya tujuh provinsi lainnya sebagai bagian wilayah negara Republik Indonesia (Rl) Proklamasi.Ketujuh provinsi lainnya yang dibentuk pada waktu itu ialah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Borneo, Selebes, dan Maluku.Presiden Rl, Soekarno mengangkat dan menetapkan Mr. I Gusti Ketut Pudja sebagai Gubernur Sunda Kecil pada tanggal 22 Agustus 1945, setelah PPKI dibubarkan pada sidangnya yang terakhir. Gubernur Pudja diberi kuasa oleh Ir. Soekarno, Presiden Rl, untuk menyelenggarakan pemerintahan di daerahnya.

Setelah ditetapkan dan diangkat sebagai Gubernur Sunda Kecil, Mr. I G.K. Pudja kembali ke Bali pada tanggal 23 Agustus 1945. Kedatangannya membawa mandat yang berisi dua hal penting yaitu (1) membawa kepastiaan berita Proklamasi Kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tangal 17 Agustus 1945 di Jakarta; dan (2) mengangkat I.B. Putra Manuaba sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID atau KND) untuk Provinsi Sunda Kecil.

Sebagai Gubernur Provinsi Sunda Kecil, dia mulai membentuk pemerintahan yang dinamakan Pemerintahan Nasional Rl, disingkat Pemerintahan Sunda Kecil. Untuk menjalankan tugasnya sehari-hari, gubernur membentuk Badan Pekerja yang anggotanya adalah dr. Moh. Angsar, I Goesti Bagoes Oka, dan I.B. Putra Manuaba. Pusat pemerintahan dan ibu kota Provinsi Sunda Kecil ialah Singaraja. Pemerintah nasional RI yang baru terbentuk, pada kenyatanya menghadapi dua kekuasaan pemerintah,yaitu pemerintah pendudukan Jepang (Minseibu) Sunda Kecil dan pemerintah swapraja oleh raja-raja yang tetap eksis selama pendudukan Jepang.

7.1.2 Persiapan kemerdekaan oleh tokoh-tokoh Bali

Pemerintahan Hindia Belanda berakhir pada tahun 1942 setelah pasukannya dihancurkan pasukan Jepang. Bekas wilayah koloni Hindia Belanda ini oleh pemerintah Jepang dibagi menjadi tiga wilayah pemerintahan militer, yaitu pemerintahan militer Tentara ke-25 Angkatan Darat Jepang dengan pusat pemerintahannya di Bukittinggi dan wilayahnya mencakup seluruh Pulau Sumatera, pemerintahan militer Tentara ke-16 Angkatan Darat Jepang dengan pusat pemerintahan di Jakarta dan wilayahnya mencakup Pulau Jawa-Madura, dan pemerintahan Armada Selatan ke-2 Angkatan Laut Jepang dengan pusat pemerintahannya di Makasar dan wilayahnya meliputi Pulau Sulawesi, Kalimantan, Kepulauan Maluku, Bali, Lombok, Nusa Tenggara, dan Timor.

7.1.3 Penyebaran dan Respon Terhadap Berita Proklamasi

Penyebaran berita proklamasi menjadi tugasberat para birokrat Rl di daerah.Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia telah terdengar di Sunda Kecil sejak tdak lama setelah 17 Agustus 1945.Respons sangatantusias muncul dari kalangan pemuda terutamadi dua kota yaitu Singaraja dan Denpasar. Selain itu, kontak pemuda Bali dengan kawan-kawan pemuda di Jawa juga memfasilitasi tersebarnya berita proklamasi. Namun, pernyataan resmi mengenai Indonesia merdeka diperoleh setelah kedatangan seorang anggota PPKI yang mewakili daerah Sunda Kecil, Mr. I Gst. Ketut Pudja, yang sudah diangkat oleh Presiden Sukarno sebagai Gubernur Sunda Kecil.

Para pemuda yang antusias terhadap kemerdekaan Indonesia kemudian mengorganisasikan diri dalam organisasi-organisasi pemuda dengan membentuk Angkatan Muda Indonesia (AMI) pada tanggal 31 Agustus 1945 di Denpasar di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Sindhu, dan di Singaraja di bawah pimpinan Tjokorda Sudarsana. AMI di Denpasar kemudiandiubah namanya menjadi Pemuda RepublikIndonesia (PRI). Demikian pula AMI di Singaraja, diubah namanya menjadi Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO) pada waktu dipimpin oleh Gede Puger.

PRI dan PESINDO secara tegas bertekad mendukung Proklamasi Kemerdekaan Rl. Kedua Organisasi pemuda yang baru dibentuk ini sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat. Selain itu, para pelajar yang tergabung dalam organisasi Ikatan Siswa Sekolah Menengah (ISSM) di kota Denpasar ikut mendukung usaha-usaha PRI untuk menyebarkan berita Proklamasi di seluruh Bali. Mereka ikut pula menyebarluaskan berita proklamasi ke daerah-daerah lainnya di wilayah Provinsi Sunda Kecil. Kerjasama antar para elite pelajar dengan Gubernur Pudja dilakukan untuk mempercepat proses penyebaran berita Proklamasi Kemerdekaan RI sebelum kedatangan tentara Sekutu.

Berita Proklamasi sampai di daerah Lombok pada tanggal 15 Oktober 1945, Sumbawa pada tanggal 31 Oktober 1945 dan Sumba pada awal tahun 19462. Berkat upaya seorang pemuda Republikan Jawa, Soekardani, bendera Merah Putih dikibarkan di kota-kota yang dilalui di Bali dan Lombok pada September-Oktober 1945.Selain organisasi pemuda dan pelajar yang terbentuk, dibentuk pula badan perjuangan yaitu Badan Keamanan Rakyat (BKR) untuk mengawal pemerintahan sipil. BKR yang dibentuk secara bersamaan pada tanggal 31 Agustus 1945 di dua kota: Singaraja di bawah pimpinan I Made Putu, seorang mantan Daidanco dan di Denpasar di bawah pimpinan Nyoman Pegeg adalah bukti kesungguhan sikap Gubernur Mr.Pudja untuk mewujudkan sistem pemerintahanRl di daerah.

Terlebih terhadap otoritas Jepang di Sunda Kecil, maka Mr. I Gusti Ketut Pudja melakukan desakan politik dengan mengajukan tuntutan. Adapun tuntutan tersebut yaitu, bendera Jepang yang dikibarkan di kantor-kantor agar diturunkan dan diganti dengan bendera Merah Putih, pemakaian waktu Jepang diganti dengan pemakaian waktu Indonesia, suasana perang seperti pembatasan jam malam, pemadaman lampu dan sebagainya agar dicabut dan pengambilalihan tenaga administrasi oleh bangsa Indonesia sendiri.

Namun tuntutan tersebut ditolak oleh pihak Jepang. Hal ini menimbulkan kebencian dari para pemuda, akan tetapi mereka sudah tidak memiliki kekuatan persenjataan lagi karena PETA telah dibubarkan dan organisasi pemuda belum tersusun rapi untuk melakukan perlawanan terhadap pihak Jepang.

Suasana keragu-raguan sangat terasa di kalangan masyarakat dan pemerintahan. Kekuasaan Republik yang baru harus berhadapan dengan kekuasaan Jepang yang menjaga status quo. Keadaan seperti ini berjalan sampai bulan Oktober 1945.Selain melakukan desakan politik terhadap Jepang, Mr. I Gusti Ketut Pudja juga melakukan usaha untuk menyatukan

kedelapan raja yang ada di Bali. Bersama dengan Ida Bagus Putra Manuaba beliau berkeliling Bali untuk menyampaikan berita Proklamasi dan meminta dukungan raja-raja untuk mendukung pemerintahan Sunda Kecil. Beliau juga mengirim utusan ke Lombok dan Sumbawa Besar.

Bersamaan dengan perkembangan di atas, sejumlah organisasi pemuda juga berdiri, yaitu Barisan Buruh Indonesia (BBI), Angkatan Pemuda Indonesia (API), Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pembentukan organisasi-organisasi pemuda ini mendapat sambutan besar. Rapat umum yang diselenggarakan selalau dihadiri lebih dari 400 orang disertai pemakaian lencana kertas merah putih dan salam —Merdeka.

Terkait dengan respon elit tadisional, perlu ditegaskan bahwa hanya sebagian kecil raja-raja di Sunda Kecil yang bisa segera menyatakan dukungan terhadap proklamasi dan bersikap pro Republik. Respons raja-raja di delapan swapraja di Bali terhadap berita proklamasi menunjukkan tiga sikap, yaitu mendukung, reaksioner dan moderat.

Sikap mendukung ditunjukkan dengan adanya dukungan raja-raja dari 20 swapraja di Timor beserta dukungan rakyat. Mereka memberikan dukungan kepada proklamasi kemerdekaan dan pro Republik melalui susunan organisasi nasional, Partai Demokrasi Indonesia.Tetapi disisi lain, demi keamanan, mereka memilih bekerjasama dengan NICA.Sikap tersebut bisa dimaklumi, karena Timor sudah lebih dahulu diduduki tentara Sekutu. Disamping ituada pula raja-raja di Sunda Kecil, yakni raja-raja dari 16 swapraja di Sumba yang belum sempat menyatakan dukungan, tentara Sekutu sudah terlebih dahulu mendarat di daerah pulau itu pada 27 Agustus 1945.

Sikap reaksioner dan kontra revolusi juga terjadi pada Raja Dewa Agung Klungkung yang tersinggung dan salah paham terhadap simbol Republik dan menganggapnya bahwa Republik di Jawa sebagai penjajah baru. Sikap raja Klungkung diikuti pula oleh raja Gianyar dan raja Karangasem. Para rajayang tidak mengakui kemerdekaan RI justru berbalik

melawan dengan membentuk milisi kerajaan. Sikap raja-raja tersebut makin mempersulit untuk mencapai kemerdekaan Indonesia secara penuh, sehingga memudahkan Sekutu untuk kembali menguasai wilayah Indonesia terutama di wilayah Timur.

Gesekan pun terus terjadi antara pemuda pejuang Bali dan pihak Jepang ditambah lagi dengan kedatangan tentara sekutu. Oleh karena itu, Mr. I Gusti Ketut Pudja beserta pimpinan TKR segera mengadakan rapat untuk memperkuat pertahanan. Rapat diadakan pada tanggal 8 Desember 1945 di markas TKR Denpasar. Dalam rapat ini diputuskan akan melakukan serangan terhadap tangsi-tangsi Jepang yang ada diseluruh Bali untuk merebut senjata yang sangat dibutuhkan oleh para pejuang. Namun penyerangan ini mengalami kegagalan karena sebelumnya rencana ini sudah dibocorkan oleh antek-antek penjajah atau penghianat perjuangan. Dampak dari serangan tersebut ternyata sangat luas, Mr. I Gusti Ketut Pudja beserta pimpinan lainnya ditangkap pada tanggal 13 Desember 1945 dan ditahan selama satu bulan.

Tersebarnya berita proklamasi di Sunda Kecil telah membawa serta nilai-nilai perjuangan banga Indonesia: kemerdekaan, demokrasi, kebangsaan, negara modern. Nilai-nilai Revolusi Indonesia dan proklamasi yang masuk itu mendapat respons lokal serta mendorong terjadinya perubahan-perubahan. Munculnya golongan elite modern, yaitu pemuda terpelajar di Provinsi Sunda Kecil yang terorganisasi dalam badan-badan perjuangan, organisasi pelajar, dan organisasi-organisasi sosial politiklainnya sebagai fenomena sejarah yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Kemudian mereka menamakan diri sebagai golongan Republikein yang dengan gigih mendukung kekuasaan RI Proklamasi Unitaris.Mereka juga yang mencetuskan dimulainya Revolusi Nasional di Sunda Kecil, yang berawal di dua kota, yaitu SIngaraja dan Denpasar, Bali.Golongan Republikein sangat penting perananya dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan tentang nasionalisme, demokrasi dan kemerdekaan sampai ke lapisan masyarakat desa.

Sebutan "pelopor"."bapak" atau "bung" di kalangan pemuda perjuang memperlemah ikatan-ikatan tradisional terutama struktur kasta. Kehadiran golongan Republikein menimbulkan konflik berkepanjangan antara mereka yang ingin bersatu dengan pemerintah RI Proklamasi dengan mereka yang tetap bergabung dengan pemerintah NIT atau golongan yang mendukung cita-cita federal ciptaan Belanda yaitu RIS.

Polarisasi yang disertai konflik antargolongan selama revolusi di Sunda Kecil juga dikenal dengan sebutan konflik antara "non" dan "ko", "Rebuplikein unitaris" dan"federalis". Secara bersenjata atau perang dan perundingan atau diplomasi. Cara-cara dan dukungan yang dilakukan adalah dinamika intern yang dipengaruhi juga oleh faktor-faktor ekstern baik nasional maupun internasional.

Proses antara perang dan diplomasiyang memperoleh dukungan respons lokal selama periode revolusi tampak dari dua peristiwa, yaitu Margarana dan Konferensi Denpasar. Respons lokal ternyata berdampak terhadap perubahan sosial yang disertai konflik selama periode revolusi di Sunda Kecil. Kemenangan pihak kaum Republikein ditandai dengan hapusnya kekuasaan tradisonal kolonial Dewan Raja-raja dan Paruman Agung di Bali, kemudian digantikan oleh aparat republik modern nasionalis.

7.1.4 Kondisi Politik di Sunda Kecil

Diawal pendaratan pasukan Belanda di Sanur, Bali, para pemuda dan pejuang kemerdekaan tidak melakukan perlawanan, meskipun di Bali sejak Agustus 1945 sudah berlaku Pemerintah Republik Indonesia dibawah pimpinan gubernur yang diangkat oleh Pemerintah Republik Indonesia semenjak tanggal 19 Agustus 1945. Sukarno mengangkat I Gusti Ketut Pudja sebagai Gubernur Sunda Kecil yang berkedudukan di Singaraja, Bali.

Mengenai perkembangan politik di Bali nampaknya Gubernur dengan aparat yang ada tidak sanggup menguasai keadaan sehingga diadakan

rapat dengan raja-raja di Bali dan pada tanggal 26 Januari 1946 diputuskan bahwa untuk pemerintahan di Bali, Gubernur menyerahkan wewenang dan kekuasaannya kepada Gabungan Raja-raja di Bali.Wewenang Gubernur hanya terbatas pada pengawasan represif untuk menjamin agar pemerintahan di Bali dilakukan sesuai dengan UUD RI 1945.

Berdasarkan keputusan tersebut, maka dibentuklah di tiap-tiap daerah swapraja dewan perwakilan yang disebut Paruman Negara yang diketuai oleh raja masing-masing. Berdasarkan atas jumlah penduduk, jumlah anggota Paruman Negara ini untuk daerah swapraja Klungkung adalah 18, Karangasem 26, Gianyar 26, Buleleng 28, Tabanan 26, Badung 27, Jemberana 19 dan Bangli 19.

Anggota Paruman Negara terdiri dari pungawa-punggawa (camat), Sedahan Agung dan wakil Ketua Pengadilan Negeri (Raad), ditambah dengan anggota-anggota yang dipilih dan dianggkat oleh masing-masing raja. Dewan Paruman Negara ini bertugas untuk menetapkan undang-undang yang berlaku di daerah swapraja itu dan juga untuk menjalankan pemerintahan swapraja bersama raja. keputusan tersebut ditetapkan pada 15 Februari 1946 dan dibulan itu dilaksanakan pula pemilihan dan pengangkatan anggota Paruman Negara tersebut.Lalu dibentuk pula Paruman Agung, yakni suatu dewan yang memiliki wewenang turut memerintah dan membuat undang-undang.Anggota Dewan Paruman Agung dipilih oleh Paruman Negara.

Paruman Agung terdiri dari dua bagian, yaitu Dewan Raja-raja yang terdiri dari kedelapan raja-raja yang berkuasa di Bali. Badan yang lain adalah Majelis Rakyat, yang dipilih oleh Dewan Paruman Negara.Ketua dari Dewan Raja-raja dan Majelis Rakyat dipilih diantara para raja-raja oleh kedelapan raja, sedangkan wakil ketua dari Majelis Rakyat dipilih oleh Dewan Paruman Agung sendiri.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, dilakukan perubahan susunan ketatanegaraan di Bali.Gubernur Sunda Kecil menyerahkan wewenang dan kekuasaannya kepada Gabungan Raja-raja, dan Raja Buleleng Anak Agung Njoman Pandji Tisne diangkat menjadi Ketua Dewan Raja-raja.Sedangkan raja Gianyar Anak Agung Gde Agung dipilih menjadi Wakil Ketua Dewan Raja-raja, merangkap Ketua Majelis Rakyat.

Peraturan pembentukan Paruman Agung mulai berlaku pada 1 Maret 1946, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak dapat direalisasikan karena Tentara Belanda mendarat di Sanur pada tanggal 2 Maret 1946, dan sesudah itu meletus kekacauan politik di Bali.

7.1.5 Revolusi Sosial di Sunda Kecil

Perubahan nama dari Badan Keamanan Rakyat (BKR) menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tanggal 1 November 1945, bertujuan untuk merealisasikan keputusan Panitia Kecil KNIP pada rapat tanggal 19 Agustus 1945 di Jakarta yaitu pembentukan tentara kebangsaan. I Gusti Ngurah Rai adalah seorang bekas letnan dalam korps Prayoda di Bali, yaitu suatu pasukan sukarela dalam tentara Hindia Belanda (KNIL) yang kemudian diangkat sebagai komandan TKR berpangkat Letnan Kolonel untuk wilayah komando sentral Sunda Kecil.

Tugas Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai adalah membentuk TKR di Bali yang terdiri dari pemuda-pemuda, terutama mereka yang pernah menjadi anggota pasukan Prayoda tau bekas Peta yang didirikan oleh Jepang di Bali selama Perang Pasifik.Hal ini akibat situasi yang semakin buruk di wilayah Sunda Kecil sejak kehadiran NICA.

Terutama nampak pada upaya Belanda melalui memorandum L.G.G van Mook dengan Panglima Sekutu di Asia Tenggara, Mountbatten, pada 2 September 1945 tentang perluasan wilayah di Hindia Belanda Timur. Dalam memorandum tersebut dinyatakan bahwa seluruh wilayah Hindia Belanda Timur diduduki komando sementara Australia meliputi daerah-daerah Timor, Ambon, Seram dan Makasar.

Demi kelancaran proses pemulihan kekuasaan Belanda di daerah Sunda Kecil, personil NICAdibantu oleh tentara sekutu yang didatangkan dari Inggris dan Australia yang mendaratkan tentaranya di bawah komandan Jenderal Sir Thomas Blauney di Kupang pada tanggal 11 September 1945. Mereka membonceng Belanda NICA di bawah komandan Co-NICA, Kolonel de Rooy, untuk menduduki dan mengambil alih seluruh pemerintahan sipil di Timor dan pulau-pulaunya.

Tentara NICA (Belanda) juga sudah terlebih dahulu mendekati raja-raja Bali yang mau diajak bekerja sama yang lambat laun akan mengambil alih kekuasaan pemerintahan sipil RIdi Provinsi Sunda Kecil. Beberapa di antaranya membentuk milisi laskar-laskar kerajaan yang diberi nama Pemuda Pembela Negara (PPN) di kerajaan Gianyar, Badan Keamanan Negara (BKN) di kerajaan Klungkung dan Anti Indonesia Merdeka (AIM) di kerajaan Karangasem. Di Jembrana didirikan Badan Pemberantas Pengacau (BPP) ternyata aktivitasnya memang dipersiapkan sebagai milisi antirepublik.

Tindakan selanjutnya, tentara NICA menangkap orang-orang Indonesia yang dituduh sebagai kolaborator pemerintahan pendudukan Jepang, yaitu F. Runtuwene, I.H. Doko dari kantor Minseibu dan A. Adoe dari Kepolisian. Rumah mereka digeledah berungkali, karena dituduh menyimpan senjata dan barang-barang Jepang. Tuduhan yang ditimpakan kepada tokoh nasionalis Timor ini tidak terbukti, karena itu mereka dibebaskan.

Selanjutnya I.H. Doko merespon kedatangan sekutu dengan cara damai, seperti menghidupkan kembali Partai Perserikatan Kebangsaan Timor pada tahun 1937 bersama teman-temannya dengan mengubah namanya menjadi Partai Demokrasi Indonesia (PDI) pada November 1945. Paham kebangsaan yang mendukung Republik berperan penting selama perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui cara-cara damai dan demokratis parlementer.

Adapun beberapa wilayah yang diduduki sekutu dan berada di bawah pengawasan NICA tidak melakukan aksi perlawanan terutama di daerah Timor. Hal ini karena di wilayah Timor, seperti di Pulau Roti, Sawu dan Alor, pemerintahan NICA sudah dibentuk sejak 1 Nopember 1945. Selanjutnya dilaksanakan pengambilalihan daerah pulau Flores dari tangan Jepang, kemudian dilakukan rekolonialisasi atas daerah pulau Sumba pada 4 Nopember 1945. Pemerintah NICA segera dibentuk di Waingapu, dan dilengkapi dengan senjata dan perlengkapan militer yang ditinggalkan oleh Jepang. Situasi politik yang seperti ini sangat menguntungkan sekutu karena di pulau tersebut tidak ada indikasi munculnya gerakan pendukung kemerdekaan.

Situasi sebaliknya terjadi di Sumbawa. Kekuatan pemberontak kaum Republikan meningkat pesat. Mereka mendapat dukungan dan bantuan dari Sultan Sumbawa dan Sultan Bima. Para propagandis ekstrim yang berasal dari Jawa di kedua kesultanan ini telah berhasil meningkatkan keresahan dan ketidakstabilan dalam masyarakat. Akibatnya, pengawasan yang lebih keras dilakukan di dua kesultanan ini.

Tanda-tanda pemberontakan dan bahkan perang berawal ketika pendaratan awak kapal Belanda yakniAbraham Grijns di Pelabuhan Buleleng pada tanggal 22 Oktober 1945. Pada waktu itu terjadi sebuah peristiwa berdarah, yang oleh Nyoman S. Pendit disebut Peristiwa Bendera. Bendera Belanda yang dikibarkan di depan kantor bea cukai digantikan dengan bendera Merah Putih oleh pemuda pejuang. Dari atas kapal mereka menembaki. Pada peristiwa itu I Ketut Merta tewas akibat tembakan awak kapal Belanda. Tewasnya I Ketut Merta menjadi awal respons dengan cara kekerasan perang dari pemuda pejuang selanjutnya.

Oleh karena itu, kemudian dilakukan persiapan-persiapan dan konsolidasi menyatukan kekuatan-kekuatan organisasi pemuda dan kesatuan militer Republik untuk melancarkan revolusi bersenjata melawan aparatur sipil dan militer Belanda NICA.Namun, selang beberapa bulan

kemudian, tentara Sekutu Inggris mendarat di Pelabuhan Benoa pada tanggal 18 Februari 1946.

Mereka datang untuk melaksanakan tugas-tugas,memindahkan tawanan perang dan kauminterniran Serikat, melucuti militer Jepang, danmemulihkan keamanan. Kehadiran merekadisambut baik oleh aparat pemerintahan Rl SundaKecil. Mereka diberi penjelasan bahwa di Provinsi Sunda Kecil telah berjalan pemerintahan Rl yang dipimpin oleh Gubernur Mr. Pudja.

Tetapi, suasana berubah ketika awak kapal "Gajah Merah" yang terdiri dari personal pemerintahan sipil Hindia Belanda (NICA) di bawah pimpinan Letkol. Inf F.H. ter Meulen datang dan mendarat pada tanggal 2 Maret 1946. Mereka menyatakan diri sebagai pengganti kedudukan tentara Serikat untuk melaksanakan tugas-tugas tentara Serikat sebelumnya. Akan tetapi, dalam kenyataannya, yang terjadi sebaliknya yaitu mereka berturut-turut menduduki kota-kota: Denpasar pada tanggal 2 Maret, Gianyar 3 Maret, Singaraja 5 Maret, Tabanan 7 Maret dan Negara pada tanggal 19 Maret 1946. Selain menduduki kota-kota, mereka juga menangkap para pemimpin RI: Gubernur, Ketua KND dan kepala-kepala jawatan. Para pemimpin Rl yang ditangkap itu dibawa dan ditahan di Penjara Pekambingan, Denpasar.

Suasana semakin tegang karena sejak kehadiran NICA, situasi konflik yang berkepanjangan terjadi antara golongan pendukung Rl Proklamasi dengan golongan pendukung kembalinya penjajahan Belanda (NICA). Pihak Belanda (NICA) dengan sepihak kemudian tidak mengakui pemerintahan Provinsi Sunda Kecil dan menggantikannya dengan pemerintahan Keresidenan Bali Lombok seperti tata pemerintahan pada sebelum perang (PD II). Gubernur Mr. Pudja ditahan, digantikan oleh Residen Dr. M.Boon (1946-1949) yang memproleh dukungan Dewan Raja-raja di Bali.

Akan tetapi, di kalangan pemuda pejuang yang terorganisir dalam badan-badan perjuangan sangat menentang kembalinya Belanda (NICA). Mereka tetap mendukung dan mempertahankan Rl Proklamasi dengan cara

revolusioner. Mereka berjuang dengan mengangkat senjata dan berjanji bertempur terus sampai cita-citanya tercapai.

Badan-badan perjuangan yang telah ada, yaitu TKR Sunda Kecil, PRI, dan Pesindo menggalang kekuatan dan berfusi dalam satu badan perjuangan pada tanggal 14 April 1946. Gabungan ini diberi nama Markas Besar UmumDewan Perjuangan Rakyat Indonesia SundaKecil (MBU DPRI Sunda Kecil) di bawahpimpinan Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai. Beberapa desa atau kawasan tertentu menjadiajang medan pertempuran antara badanperjuangan Republik dengan tentara NICA.

Operasi Lintas Laut di Selat Bali pada tanggal 3April 1946, penyerangan Pos NICA di Penebel15 April 1946, Pertempuran Kalanganyar 26 April1946. Pertempuran Munduk Malang 11 Mei 1946, Pertempuran Sawah Tabanan 11 Mei 1946, Long March Gunung Agung Juni-Juli 1946, Pertempuran Tanah Aron 9 Juli 1946, dan lain-lainnya adalah bukti respons kekerasan perang untuk mempertahankan nilai-nilai revolusi.

Karena itu, pertempuran-pertempuran kecil masih terus terjadi di Bali. Apalagi Sejak 13 Juli, wilayah Republik Propinsi Sunda Kecil diklaim menjadi wilayah pendudukan atau rekolonialisasi Belanda di luar Jawa. Keputusan Letnan Gubernur Jenderal N0. 5/1946 menyatakan bahwa sistem administrasi dua keresidenan (Bali, Lombok dan Timor) dihidupkan kembali. Raja-raja di daerah swapraja menyatakan bekerjasama dan diakui eksitensinya. Sebaliknya, pihak Republik tetap mendapat dukungan dan dipertahankan eksistensinya oleh kaum pejuang Republikan dalam wadah organisasi perjuangan DPRI Sunda Kecil di Bali.

Puncak pertempuran terbuka terjadi di desa Marga, Tabanan. Pertempuran tersebut dipimpin oleh Ngurah Rai.Ngurah Rai sempat menyampaikan laporan tentang situasi di Bali ke Presiden Sukarno, dan Presiden berpesan agar tetap memperjuangkan Bali sebagai daerah Republik. Tentang bantuan persenjataan disetujui, dan teknis pelaksanaannya dibicarakan dengan Menteri Pertahanan, Mr. Amir Sjarifuddin. Namun

situasi yang makin memanas akibat adanya serangan fisik antara para pejuang kemerdekaan dan Belanda di beberapa daerah, Menteri Pertahanan RI, Sjarifoeddin di Yogyakarta angkat bicara.

Dalam keterangannya dinyatakan bahwa penyebab dari banyaknya pembesar-pembesar Republik ditangkap oleh Belanda di Sulawesi, Borneo, Bali adalah karena kekuasaan de facto tidak ada di daerah-daerah tersebut. Pada waktu ini, teori yang dianut di Belanda adalah tulang punggung Republik Indonesia terdapat di Jawa. Jika Jawa hancur, berarti lenyaplah Republik Indonesia. Sekarang, dapat dilihat Belanda sudah mengadakan blokade pada pulau Jawa, dengan menduduki lapangan-lapangan terbang di Denpasar, Banjarmasin, Muntok dan Palembang. Tujuannya apabila sudah tiba saatnya mereka akan menggempur secara besar-besaran dan dengan mudah dapat merebut Jawa dari segala penjuru.

Pertempuran yang terjadi pada tanggal 20 Nopember 1946 oleh orang-orang Bali disebut Puputan Margarana.Dalam pertempuran tersebut, Letkol Ngurah Rai menyusun kembali induk pasukan Resimen Sunda Kecil yang berjumlah personil 70 orang dengan senjata api melimpah. Sebagai kekuatan resmi dari angkatan bersenjata untuk memertahankan wilayah Republik Indonesia di Sunda Kecil, maka dibuat sebuah lencana Merah Putih dihiasi huruf berbunyi Ciungwanara yang dilekatkan pada pakaian seragam, sebagian hitam-hitam dan sebagian lagi hijau.

Pertempuran yang tidak seimbang itu, sangat didominasi oleh pihak Belanda dengan aksinya yang lebih gencar memuntahkan peluru-peluru, senapan mesin otomatis, granat, bom, mitralyur dari pesawat udara sehingga di pihak pasukan Ciung Wanara sudah mulai ada yang tewas kena tembakan musuh. Melihat ini, Letkol Rai sangat berang dan dengan perintahnya kepada anggota pasukan agar mereka menuntut balas sampai titik darah penghabisan. Mendengar perintah dari pimpinan, maka seluruh anggota induk pasukan Ciung Wanara maju sambil berteriak Puputan! Puputan! Puputan!.

Dari pihak tentara Belanda tidak seorangpun berani maju, sebaliknya anak-anak pasukan Ciung Wanara maju dan mengamuk. Tentara Belanda tidak berani menghadapi mereka satu demi satu, kecuali memuntahkan peluru dari semua jurusan di darat dan dari udara. Akibat semburan banjir peluru ini, satu per satu anak-anak pasukan Ciung Wanara roboh ke tanah dan tewas. Serangan dan pertempuran heroik berlangsung sampai pukul 15.00.

Seperti telah dilaksanakan oleh raja Badung dengan pengikutnya pada 20 September 1906, dan Raja Klungkung dengan semua keluarga dan pengikutnya pada 28 April 1908 dalam perlawanan terhadap Belanda. Letkol Ngurah Rai beserta semua staf dan anak buahnya melakukan perang Puputan, yakni pertempuran sampai titik darah penghabisan untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada peristiwa itu, Letkol Rai dan pucuk pimpinan pasukan inti lainnya: Mayor Debes, Mayor Wisnu, Mayor Sugianyar dan Wagimin tewas tertembak pasukan NICA. Demikian pula anggota pasukan inti yang disebut pasukan Ciung Wanara tewas dalam perang Puputan itu. Seluruhnya berjumlah 96 orang.Kekuasaan raja yang berkoalisi dengan kekuatan eksternal NICA semakin memperkokoh kekuasaan status quo. Setiap perlawanan dapat dipatahkan dan tidak memberi peluang terjadinya revolusi sosial untuk menggulingkan kekuasaan raja-raja yang dikawal militer NICA.

Sementara perjuangan di Sunda Kecil dilanjutkan dengan sosok Ide A.A. Gde Agung telah memilih cara perjuangan melalui perundingan dan diplomasi, terutama ketika dia lengser sebagai raja Gianyar (1943 – 1946) dan menyerahkan kekuasaan kepada adiknya A.A. Gde Oka pada akhir tahun 1946. Kiprah Ide A.A. Gde Agung dilanjutkan di luar swapraja Gianyar. Berkat kecerdasan diplomatiknya, ia telah menjadi inisiator dan mediator menghadapi Belanda dan Republik Indonesia yang bersengketa selama periode revolusi Indonesia. Ia juga berhasil mengalahkan model

federalism van Mook dalam Negara Indonesia Serikat (NIS). Federalisme dalam RIS memutus hubungan sama sekali dengan negeri induk dibawah Ratu Belanda dan pemerintahan hanya oleh bangsa Indonesia sendiri.

7.1.6 Konferensi Malino

Kondisi pemerintahan di wilayah Indonesia Timur (Timur Besar) keadaannya sudah dapat dikatakan normal dan roda pemerintahan sipil sudah dapat menjalankan tugasnya dengan mengadakan kerjasama dengan NICA di bawah perlindungan Tentara Sekutu. Bagi pemerintahan Belanda, hal tersebut sangat tepat untuk mengambil suatu prakarsa politik setelah kegagalan dalam perundingan di Hoge Veluwe (Belanda) pada akhir bulan April 1946.

Oleh karena itu Van Mook menjajagi kemungkinan untuk mengadakan perundingan-perundingan dengan pemimpin rakyat dan pemuka aliran-aliran masyarakat di Indonesia Timur dengan tujuan untuk menyusun suatu bentuk tatanegara baru dalam rangka dan atas garis politik Pemerintah Belanda dalam pernyataannya pada tanggal 10 Februari 1946.

Dibantu oleh Dr. W. Hlowen, seorang Direktur Pemerintahan Dalam Negeri, ia mulai mendekati pemuka-pemuka politik dan aliran-aliran masyarakat, serta pejabat Pemerintahan Indonesia Timur untuk turut serta dalam suatu muktamar besar. Bali yang sudah terbentuk suatu perwakilan rakyat yang bernama Paruman Agung, demikian juga di Sulawesi Selatan, dimana sudah terbentuk Dewan Sementara Sulawesi Selatan yang dibentuk pada bulan April 1946 atau di daerah Minahasa dan di Maluku Selatan dimana sudah ada Dewan Minahasa dan Dewan Maluku Selatan. Tugas Dewan – dewan tersebut diwakilkan oleh pejabat-pejabat NICA untuk mengadakan pertemuan-pertemuan dengan wakil-wakil rakyat atau kepala adat himpunan untuk menunjukkan wakil-wakil mereka yang akan mewakili daerah mereka pada muktamar yang direncanakan itu.

Setelah pembicaraan itu matang, maka ditetapkan oleh Van Mook suatu tempat di pegunungan Lompobatang di Sulawesi Selatan yang terletak kurang lebih 70 km dari kota Makassar sebagai tempat muktamar besar tersebut akan dilangsungkan. Tempat ini bernama Malino, di daerah Bugis yang berarti "tempat yang damai", suatu tempat peristirahatan yang dulu di tahun 1932 dibangun oleh Gubernur J. Caron, yang di zaman colonial Belanda menjabat Gubernur Sulawesi.

Van Mook memilih tempat tersebut sebagai kedudukan muktamar yang direncanakan itu untuk menunjukkan pentingnya arti kedudukan Sulawesi Selatan dalam hubungan wilayah Timur Besar (Indonesia Timur) dengan Kalimantan dilihat dari sudut politis, ekonomis dan geografis.

Disamping itu Van Mook ingin memperlihatkan kepada umum bahwa Pemerintah Belanda telah menguasai politik dan keamanan di Sulawesi Selatan dan tidak sebagai apa yang dikatakan oleh beberapa kalangan bahwa kekacauan politik masih merajalela di wilayah tersebut.

Konferensi tersebut akan dimulai di Malino pada tanggal 16 Juli 1946 dengan didahului suatu upacara di Makassar sehari sebelumnya, dimana kekuasaan dan wewenang Tentara Sekutu di seluruh Indonesia Timur dan Kalimantan akan berakhir dan mulai saat itu semua kekuasaan di bidang keamanan dan ketertiban umum serta pemerintah menjadi tanggung jawab sepenuhnya Pemerintah Hindia Belanda.

Pada tanggal 16 Juli 1946 muktamar Malino dibuka dengan resmi oleh Gubernur Jenderal Dr. H.J. Van Mook dengan suatu kata pembuka yang panjang lebar. Dalam pidatonya tersebut, ia menyarankan sistem federal dalam susunan ketatanegaraan. Tetapi, dengan syarat bahwa bagian-bagian yang akan menjadi komponen-komponen federasi itu haruslah merupakan wilayah yang luas dan mempunyai potensi ekonomi, sosial, dan politik yang cukup mantap.

Sebagai penutup pengarahannya, ia menghimbau pada semua hadirin agar kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya untuk bertukar pikiran secara bebas tanpa hambatan demi kepentingan masa depan wilayah ini.

Cita-citanya mengenai suatu negara yang berbentuk federasi kemudian diingkari oleh Van Mook sendiri. Sesudah terjadinya aksi militer Belanda pertama terhadap RI bulan Juli 1947, di daerah kekuasaan RI yang diduduki oleh tentara Belanda sesudah aksi militer tersebut Van Mook mendirikan negara-negara dan daerah-daerah federal yang kecil dan sebenarnya tidak mempunyai potensi hidup.

Negara-negara yang dimaksudkan itu adalah Negara Sumatera Timur, Negara Sumatera Selatan, Pasundan, Jawa Timur, dan lain-lainnya.Negara-negara kecil itu tidak seimbang luas wilayah dan potensi hidupnya dan didirikannya hanya berdasarkan suatu pemikiran politis untuk mengucilkan Republik Indonesia.

Konferensi Malino tidak mendapat sambutan yang baik di Kalangan Republik Indonesia.Namun, jika dilihat dari sudut kepentingan pihak Belanda dan politik Van Mook mengenai wilayah Timur Besar dan Kalimantan, dapat dikatakan bahwa Konferensi Malino berhasil.

Inilah yang mengakibatkan bahwa utusan-utusan yang datang di Malino untuk menghadiri konferensi tersebut terdiri dari orang-orang yang sebenarnya sudah bersedia mengadakan kerjasama dengan NICA yang disebabkan oleh karena kondisi dan perkembangan politik "di daerah Malino" itu sangat berbeda dengan di Jawa dan Sumatera.

Yang mendorong wakil-wakil "Malino" tersebut turut serta adalah karena keinginan mereka untuk mewujudkan suatu gagasan politik dengan jalan berdialog dengan pihak Belanda sambil memperhatikan perkembangan politik setempat guna menghindari kekacauan di wilayah tersebut. Selama menunggu terwujudnya status politik Indonesia yang kemudian dapat disetujui oleh sema golongan dan rakyat Indonesia, mereka bersedia bekerjasama dengan Pemerintah Belanda untuk melaksanakan pembangunan di segala bidang demi kesejahteraan rakyat yang mereka wakili. Terutama pembaharuan di bidang tata pemerintahan dan pembangunan ketatanegaraan segera harus diwujudkan dengan memperhatikan realitas politik di wilayah

Timur Besar dan Kalimantan, untuk menormalisasi kehidupan rakyat di bawah pimpinan dan tanggung jawab serta kekuasaan pemimpin-pemimpin mereka yang berpandangan realistis.

Maka untuk mencapai cita-cita ini mereka menganggap sistem pemerintahan federal yang paling cocok untuk "daerah Malino", dan oleh sebab itu sistem federal didukung oleh semua wakil-wakil daerah tanpa terkecuali dalam Konferensi Malino tersebut.

Kebijaksanaan Pemerintah Hindia Belanda, Letnan Gubernur Jenderal van Mook sesudah perang, terhadap swapraja-swapraja *(zelfbesturende landscappen)* ditujukan untuk mewujudkan pemerintahan yang lebih demokratis, kerjasama antara swapraja, dan otonomi yang lebih besar. Oleh karena Indonesia tidak mungkin dijajah kembali seperti sebelum PD II, Pemerintah Hindia Belanda sesudah Perang di bawah Letnan Gubernur Jenderal H.J. van Mook berusaha mempertahankan pengaruhnya dengan memelopori pembentukan Negara Indonesia Serikatyang federalistik.Salah satu negara bagian yang pertama dibentuknya ialah NIT yang meliputi wilayah Sunda Kecil, Sulawesi, dan Maluku sebagai persiapan mewujudkan cita-cita federalnya.

Melalui NIT, muncul seorang tokoh diplomat yaitu Ide A.A. Gde Agung, penggagas model federal Indonesia yang berbeda dengan model federal van Mook perdana menteri yang merangkap menteri urusan dalam negeri Pemerintah NIT. Sejak menjadi Perdana Menteri NIT pada tanggal 12 Januari 1949, kemampuan diplomasinya ditunjukkan pada perundingan-perundingan dengan wakil-wakil pemerintah RI, pemerintah Belanda, dan pemerintah negara-negara bagian dan daerah-daerah.Atas prakarsanya, dibentuk sebuah lembaga sebagai wadah bermusyawarah negara-negara dan daerah-daerah bagianyang disebut Pertemuan Musyawarah Federal yang lebih dikenal dengan BFO (Bijeenkomst voor Federale Overleg), pada tanggal 15 Juli 1948.

BFO dan Ide A.A. Gde Agung aktif berperan dalam perundingan "sesama bangsa Indonesia" terutama Syahrir-Hatta (RI) untuk berdiplomasi mewujudkan gagasan federal Indonesianya dengan Belanda. BFO memprakarsai perundingan-perundingan internal ketika dilangsungkannya Konferensi Antar Indonesia (KAI), baik di Yogyakarta maupun di Jakarta pada bulan Juli-Agustus 1949.

Mereka bermusyawarah untuk mengadakan persiapan-persiapan dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diadakan di Den Haag yang dimulai pada bulan Agustus 1949.Puncak perundingan diplomasi pada KMB telah memutuskan bahwa penyerahan kedaulatan oleh Pemerintah Belanda kepada RIS dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 1949. Momentum ini dapat dikatakan keunggulan dan kemenangan penganut asas federalisme model federal Indonesia Ide A.A.Gde Agung (NIT, BFO) dan Syahrir-Hatta (RI) dan kekalahan model federalis van Mook dan penggantinya.

7.2 Sinopsis dan Story Argument

Sinopsis

Selama ini, Dewa berhasil menjaga kestabilan itu hingga ketika ia melihat sekelompok pemuda revolusioner datang, dan memasang bendera merah putih di Klungkung. Dewa sadar bahwa aksi itu merupakan ancaman terhadap kelangsungan perdamaian yang selama ini dia jaga. Perebutan kekuasaan secara paksa hanya akan membuat rakyatnya terancam bahaya. Supaya terhindar dari peperangan, Dewa berencana untuk menginisiasikan perundingan damai Jepang dan Belanda.Pengalihan kekuasaan harus sesuai prosedur, supaya semua berjalan baik-baik dan damai.

Rencana Dewa itu didengar oleh para pemuda revolusioner. Mereka menganggap sebagai raja, Dewa terlalu lemah dan tunduk terhadap penjajah. Dewa hanya akan memperlambat kemerdekaan. Dewa pun akhirnya ditangkap oleh parapemuda revolusioner.

Sementara Dewa dipenjara, pengibaran bendera merah putih oleh pemuda revolusioner tetap dilaksanakan.Dewa meminta bertemu dengan para pemimpin pemuda revolusioner untuk berdiskusi.Di tengah persiapan pengambilalihan kekuasaan atas Jepang, salah satu pemimpin pemuda revolusioner bersedia bertemu Dewa.

Dewa dan salah satu pemimpin pemuda revolusioner berdiskusi mengenai pengambil alihan kekuasaan.Namun, di tengah diskusi, ada kabar bahwa sebagian kelompok pemuda revolusioner sedang menyerang Jepang.Pertumpahan darah terjadi.Beberapa rakyat Dewa menjadi korban. Sang pemimpin kelompok panik karena kacaunya koordinasi diantara anggotanya. Sementara itu, ia harus berusaha meredam kemarahan sang Raja yang mulai tergambar di wajahnya ketika mendengar beberapa rakyatnya menjadi korban. Si pemimpin sadar, Dewa bisa saja memerintahkan prajuritnya untuk menghentikan gerakan pemuda revolusioner saat itu juga.Dewa pun cepat-cepat dikembalikan ke ruang tahanan. Di sana, Dewa gelisah memikirkan rencana Jepang yang akan dua kali lipat menyerang lebih keji dari pada pemuda revolusioner.

Di tengah kegelisahan Dewa, ada seorang anggota pemuda revolusioner yang masih hormat dan tunduk dengan Dewa sebagai rajanya.Ia membebaskan Dewa. Masih ada waktu untuk menghentikan penyerangan terhadap Jepang, dan menangkap para pemuda revolusioner, kata si pemuda.Namun Dewa malah meminta si pemuda mengantarkannya ke ruangan si pemimpin.Dewa memutuskan untuk tetap berdialog dan mendengarkan pemuda revolusioner.Dewa sekali lagi menanyakan alasan si pemimpin memaksakan perebuatan kekuasaan atas penjajah."Apa yang

mereka inginkan sebenarnya? Kalian Sudra, mau menjadi manusia seperti apa?" Tanya Dewa. Si pemimpin menatap mata Dewa, dengan yakin ia menjawab bahwa mereka ingin menjadi manusia yang bebas. Dewa makin bingung mendengar alasan si pemimpin.Lalu si pemimpin pun membacakan pembukaan UUD.

Setelah mendengar pembukaan UUD tersebut, Dewa tergugah.Ia mau mengakui republik Indonesia. Dewa percaya dengan semua hal yang ditulis di pembukaan UUD itu demi kesejahteraan rakyat.Ia pun memutuskan untuk membantu para pemuda revolusioner mengambil alih kekuasaan Jepang, namun tetap dengan cara baik-baik.

Story Argument:

Kemerdekaan itu bukan berarti menjajah balik mereka yg sudah kalah.

7.3 Skenario Film Pendek "Raja dan Kawula" (Sunda Kecil)

1 BLACK SCREEN 1

SOEKARNO (V.O.)
Proklamasi. Kami, bangsa Indonesia...

FADE IN:

2 INT. ISTANA KERAJAAN TIMOR - PAGI 2

RAJA TIMOR dan tiga penasehat mendengarkan radio di ruang tengah istana.

SOEKARNO (V.O.)
... Dengan ini, menyataken, kemerdekaan Indonesia...

DISSOLVE TO:

3 INT. ISTANA KERAJAAN BIMA - SIANG 3

SULTAN BIMA sedang menyimak saran dari seorang penasehat di ruang pribadinya.

SOEKARNO (V.O.)
... Hal-hal, jang mengenai perpindahan kekoeasaan d.l.l...

DISSOLVE TO:

4 EXT. MARKAS PEMUDA PEJUANG BALI - SIANG 4

Di pintu rumah, seseorang memberikan selembar amplop surat.

NYOMAN menerimanya, disaksikan oleh SUNARTE. Nyoman membuka amplop tersebut dan membacanya.

SOEKARNO (V.O.)
... Diselenggarakan dengan tjara saksama, dan dalam tempoh jang sesingkat-singkatnja...

Nyoman mengangguk-angguk, menatap dalam-dalam pemuda pemberi pesan, lalu menjabat erat tangannya. Pemuda pemberi pesan kemudian pergi.

Nyoman menatap Sunarte, mereka lalu berpelukan.

SOEKARNO (V.O.)
... Djakarta, toejoeh belas Agoestoes seriboe sembilan ratoes empat poeloeh lima....

5 EXT. RUMAH MAKAN - SORE 5 5

Sekelompok pemuda memadati teras rumah makan, bersama-sama mendengarkan siaran radio. Beberapa orang mengenakan kain
merah putih di lengan, ada yang memakai sebagai kacu dileher, juga ikat kepala.

SOEKARNO (V.O.)
... Atas nama bangsa Indonesia. Soekarno, Hatta.

Para pemuda saling berjabat erat dan berpelukan. Tiba-tiba terdengar bunyi peluit kencang. Mereka terhenti dan menoleh ke arah bunyi.

Lima tentara Nippon bersenapan merangsek membubarkan para pemuda. Seorang tentara memopor hingga jatuh pemuda yang melawan. Sebagian temannya menolong, sebagian lain memasang kuda-kuda, siap berkelahi.

Dor!

FADE TO BLACK

6 EXT. TAMAN GILI KERTA GOSA - PAGI 6 6

RAJA GIANYAR dan DEWA AGUNG, raja Klungkung, berbincang sambil berjalan beriringan menuju balai Kerta Gosa, bangunan peristirahatan yang terbuat dari batu-batuan yang berdiri di tengah danau. Keduanya berhenti di tengah balai. Dewa memandang jauh ke danau.

RAJA GIANYAR
... Iya, bukan cuma Timor, Kesultanan Bima juga sudah bergabung dengan Indonesia.

DEWA AGUNG
Swapraja Bali lain?

RAJA GIANYAR
Denpasar sudah, yang lain... Mungkin mengikuti.

Dewa Agung menghela napas panjang dan tampak berpikir.

RAJA GIANYAR (CONT'D) (CONT'D)
Tentara sekutu, juga tentara Indonesia, sedang menuju ke sini. Jika mereka datang, maka Nippon bisa jadi berakhir.

Dewa Agung kini berbalik badan menghadap Raja Gianyar, menatapnya tajam.

DEWA AGUNG
Justru di situlah letak kekhawatiran saya.

Raja Gianyar tampak bingung.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Siapa yang bisa memastikan bahwa Sekutu atau Indonesia itu bukanlah Belanda atau Nippon yang lain?

Raja Gianyar termenung tak bisa menjawab.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Siklus kehidupan sudah berputar. Yang lama harus dilupakan, tak perlu diungkit. Negara sudah damai. Jangan sampai kita kembali menjerumuskan rakyat ke dalam peperangan. Lagipula... Nippon sudah menjanjikan kemerdekaan.

Raja Gianyar mengangguk.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Saya nda mau gegabah dan terburu-buru.

Mata keduanya kini bertatapan.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Klungkung akan menunggu.

RAJA GIANYAR
Gianyar pun begitu.

Tiba-tiba datang KERTAYASE. Ia menyampaikan informasi yang membuat raut wajah Dewa Agung terganggu.

CUT TO:

7 INT. MARKAS NIPPON - RUANG RAPAT - SIANG 7 7

Bendera Nippon terpampang di dinding. Ruang rapat penuh
perwira Nippon yang duduk mengitari meja bundar. Wajah-wajah mereka tampak tegang. Di kursi yang membelakangi bendera, sang komandan, SISHIO, memandangi mereka.

TENTARA NIPPON 1
Kabar terbaru, Buleleng dan Tabanan juga menyatakan bergabung dengan Indonesia.

TENTARA NIPPON 2
Berita proklamasi terlalu cepat menyebar. Kita mesti bertindak sebelum tentara sekutu sampai di tanah ini.

Tentara Nippon 2 kini menatap Sishio, menunggu instruksi. Sishio berpikir sambil mulai menyulut rokoknya.

SISHIO
Kirim imbauan kepada seluruh swapraja agar tetap patuhi instruksi. Jaga stabilitas wilayah. Segala tindakan yang tidak sesuai akan mendapat sanksi.

Seluruh hadirin mengangguk.

CUT TO:

8 EXT. KANTOR SWAPRAJA - HALAMAN - SIANG 8 8

Suasana riuh oleh kerumunan puluhan pemuda pejuang. Beberapa pemuda menenteng senapan, yang lain membawa bambu dan golok.

Terdengar beberapa kali pekik merdeka!

Sebuah bendera Nippon terhampar di tanah, kotor dan terinjak- injak.

Seorang pemuda menaikkan bendera merah putihdisaksikan yang lain. Nyoman dan Sunarte berdiri paling depan. Bendera sampai di atas.

NYOMAN
Hormat... Grak!

Seluruh hadirin menghormati bendera merah putih.

NYOMAN (CONT'D) (CONT'D)
Tegap... Grak!

Hadirin kembali ke posisi siap.

NYOMAN (CONT'D) (CONT'D)
Bubar... Jalan!

Hadirin berbalik kanan dan membubarkan diri. Kembali terdengar beberapa kali pekik merdeka! Sunarte mengamati para pemuda bubar. Seseorang membakar bendera Nippon, dua orang lain menimpuki kantor swapraja dengan batu. Terdengar suara teriak kaget ketakutan orang di kantor. Sunarte menggeleng-geleng, lalu menghampiri Nyoman.

SUNARTE
Kalau seperti ini, kita justru menambah musuh. Bukan Nippon saja, tapi kerajaan.

NYOMAN
Kabar merdeka mesti disebarkan. Lebih cepat, lebih baik. Kau pikir mereka mau duduk sama rata dan mendengarkan kita?

SUNARTE
Aku nggak mau bikin ribut di tanah sendiri, dengan orang sendiri.

Nyoman mendongakkan dagunya ke arah abdi-abdi kerajaan di kantor swapraja yang ketakutan.

NYOMAN
Tanah kita?

Nyoman menggeleng-geleng kecil, Sunarte terdiam.

NYOMAN (CONT'D) (CONT'D)
Merdeka, maka kita setara.

Nyoman berjalan meninggalkan Sunarte yang masih terdiam. Sunarte memandang sekali lagi ke arah bendera merah putih.

DISSOLVE TO:

9 INT. ISTANA RAJA KLUNGKUNG - TAMAN - SIANG 9 9

Dewa Agung berjalan menyusuri halaman dan tampak berpikir. Di belakangnya, Kertayase mengikuti dalam diam.

Beberapa anak berpakaian bangsawan berlari-larian melintasi Dewa Agung. Lelah, mereka lantas duduk dan tertawa riang di bawah pohon rindang. Dewa Agung termenung mengamati.

DEWA AGUNG
PRI, katamu?

KERTAYASE
Betul, Tuan. Dan bukan cuma di kantor swapraja.

KERTAYASE (CONT'D) (CONT'D)
Sekolah dan rumah sakit juga. Sekarang, tentara Nippon mulai patroli.

Dewa Agung mengangguk-angguk kecil. Matanya masih memandangi anak-anak yang tampak bahagia.

DEWA AGUNG
Bikin rusuh. Coba kamu selidiki, cari tahu siapa pimpinannya.

Kertayase mengangguk, kemudian pergi.

CUT TO:

10 EXT. KAWASAN PASAR KLUNGKUNG - SIANG 10 10

Kertayase, dengan pedang di pinggang, tiba di kawasan pasar yang mulai sepi. Ia menyuruh tiga anak buahnya berpencar. Ia sendiri menanyai para pedagang di sana, namun setiap pedagang yang didatanginya tidak tahu-menahu.

11 EXT. ALUN-ALUN KOTA - SORE 11 11

Kertayase tiba di alun-alun kota. Ia menanyai beberapa orang namun yang ditanya juga menggeleng tak paham. Kertayase menghela nafas panjang, matanya mengamati dinding-dinding di sekitar sana terdapat coretan "Merdeka atau mati!".

Beberapa saat kemudian, ketiga anak buahnya tiba, menggelandang pemuda bertubuh kurus dan berpenampilan lusuh.

Dari hidungnya keluar darah segar. Kertayase bingung.

KERTAYASE
Siapa ini?

TENTARA KERAJAAN 1
Kami menemukannya sedang memasang bendera di sekolahan.

PEMUDA LUSUH
Dasar antek Nippon!

Pemuda itu meludah, Kertayase mendekati dan mengamatinya.

KERTAYASE
Siapa pemimpinmu?

Pemuda itu diam menantang. Tak lama berselang, terdengar riuh kerumunan di kejauhan. Dari sebuah jalan, muncul gerombolan pemuda pejuang dengan ragam atribut merah-putih.

Beberapa di antaranya memegang senjata tajam. Kertayase memerhatikan mereka mencoreti dinding dan pagar bangunan dengan cat, menulis kata "merdeka!"

PEMUDA LUSUH
Merdeka atau mati!

Kertayase melihat mata pemuda itu tampak nanar. Kemudian keriuhan serupa muncul dari arah lain. Gerombolan lain muncul dan mengarah ke alun-alun, dipimpin Nyoman dan Sunarte.

Kertayase kini khawatir. Pemuda lusuh itu melihat ke arah rombongan dan jadi semangat.

PEMUDA LUSUH (CONT'D) (CONT'D)
Merdeka! Merdeka! Merdeka!

Kertayase menghajar pemuda itu dengan gagang pedang. Pemuda itu jatuh ke tanah, semaput mau pingsan. Pandangannya mengabur, melihat Kertayase dan anak buahnya beranjak pergi.

FADE OUT

12 INT. KANTOR NIPPON - RUANG RAPAT - PAGI 12 12

Bendara Nippon terpampang di dinding ruang rapat.

DEWA AGUNG (O.S.)
... Gerombolan pemuda itu ada di mana- mana, meresahkan masyarakat. Saya mendapat laporan pengrusakkan.

Sishio terlihat duduk di sebuah kursi. Di hadapannya, duduk Dewa Agung. Sishio menyulut rokoknya.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Kalau Tuan tidak bertindak-

SISHIO
Kami sudah tingkatkan patroli. Sementara itu, patuhi saja instruksi. Tak seperti swapraja lain, kami senang Klungkung mau bekerjasama--

Dewa Agung mendadak beranjak dari duduk. Wajahnya gusar.

DEWA AGUNG
Saya cuma ingin rakyat hidup tenang. Dan jika Tuan tak bisa membantu...

Mata keduanya kini bertatapan. Sishio meletakkan pistol di meja. Situasi menegang. Sishio menghembuskan asap rokoknya ke arah Dewa Agung.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Selamat siang.
Dewa Agung balik badan dan beranjak pergi.

CUT TO:

13 INT.MARKAS PEMUDA PEJUANG BALI - PAGI 13 13

Nyoman dan Sunarte duduk di ruang tengah bersama dua pemuda lainnya. Di dinding, terpampang bendera merah putih.

PEMUDA 1
Seluruh Bali sudah bergabung denganIndonesia. Tinggal Gianyar dan kita.

PEMUDA 2
Kita mesti bicara dengan pihakkerajaan.

SUNARTE
Bicara? Kau ini anak siapa? Seenaknyake istana ngajak bicara?

Pemuda 1 kini tertawa.

PEMUDA 1
Di situlah indahnya kemerdekaan, Bung! Kita bisa bicara kapanpun, di manapun, dengan siapapun. Termasuk dengan raja!

Pemuda 1 kembali tertawa, pemuda 2 mengangguk-angguk sementara Sunarte menggeleng-geleng.

SUNARTE
Kemerdekaan membuatmu mabuk dan kehilangan sopan santun.

PEMUDA 2
Kau terlalu lembek, Bung! Apa pilihankita?

Sunarte diam sejenak.

SUNARTE
Tempo hari saya konsolidasi denganGubernur. Ia berjanji akan membantu.

PEMUDA 2
Kapan?

SUNARTE
Sabar.

PEMUDA 2
Kita sudah terlalu lama bersabar... Dari generasi ke generasi cuma itu yang kita tahu!

Suasana mendadak hening dan menegang. Nyoman

yang dari tadi diam kini memajukan tubuhnya.

NYOMAN
Kapan biasanya Dewa Agung ke pura?

Semua kini menoleh ke arah Nyoman. Sunarte curiga.

SUNARTE
Jangan gila. Sudah tak mau jadi orang Bali, kau?

Nyoman tersenyum.

NYOMAN
Aku ini... orang Indonesia.

SUNARTE
Maaf, Bung, bukan bermaksud lancang. Tapi aku masih punya keluarga. Keselamatan dan kehormatan mereka--

NYOMAN
Itu sebabnya aku tidak memaksa.

Sunarte diam melihat Nyoman menatap dirinya dengan serius. Pemuda 1 tampak makin bingung.

PEMUDA 1
Apa yang kalian bicarakan?

Nyoman masih menatap Sunarte.

NYOMAN
Aku besar tanpa orangtua. Tapi perjuangan telah menjadikan seluruh orang Indonesia sebagai keluargaku.

Karena itulah... penjajahan mestiberakhir. Sekarang.

PEMUDA 2
Aku kurang mengerti rencanamu, tapi rasanya aku setuju saja.

PEMUDA 1
Ya, aku juga.

Nyoman puas melihat para anak buahnya sepakat.

CUT TO:

14 EXT. ISTANA RAJA KLUNGKUNG - PELATARAN - SIANG 14 14

Rombongan kereta kuda memasuki kompleks istana dan berhenti di depan pintu istana. Kertayase keluar menyambut kedatangan I GUSTI KETUT PUDJA yang berpakaian formal: Jas putih, kemeja dan dasi. Mereka beranjak ke dalam.

CUT TO:

15 INT. ISTANA RAJA KLUNGKUNG - RUANG TAMU - SIANG 15 15

Dewa Agung duduk dengan wibawa seorang raja. Ia membaca selembar surat. Di hadapannya, Ketut

Pudja menunggu. Dewa Agung selesai membaca surat dan meletakkannya di meja.

KETUT PUDJA
Jadi... Kedatangan saya ke sini-

DEWA AGUNG
Waisya tahu apa soal tata negara?
Jawa tahu apa soal Bali?

Ketut Pudja terdiam, menelan ludah sendiri.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Klungkung, sebagai swapraja, akan menunggu perkembangan situasi.

KETUT PUDJA
Tapi... Dengan segala hormat, Dewa Agung, Indonesia sudah merdeka.
Kita bebas untuk-

DEWA AGUNG
Menyerang kantor swapraja? Bikin onar dan berlaku kurang ajar? Apa itu arti kemerdekaan?

Ketut Pudja terkejut, namun memilih untuk diam.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Pemuda Anda bikin resah. Rakyat yang kena imbasnya. Ditangkapi, dipukuli. Jika memang sekutu menang...

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
dan jika memang Indonesia merdeka... Lantas apa susahnya menunggu kepastian?

Dewa Agung menyesap minumannya hingga habis.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Nippon sudah menjanjikan kemerdekaan. Dan kini... Indonesia.

Dewa Agung berdiri.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Yang manapun, pada akhirnya kita merdeka. Jadi tak perlu ribut-ribut.

Dewa Agung beranjak keluar ruangan. Di pintu ia berhenti dan menoleh pada Ketut Pudja yang kini juga sudah berdiri.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Sampaikan pada pimpinanmu. Jangan merusak kedamaian di Klungkung.

CUT TO:

16 INT. PURA AGUNG - SORE 16 16

Lantunan doa dan mantra terdengar syahdu dari pura yang sepi. Dentuman gong terdengar sesekali. Di altar, ragam sesajen tersaji rapi. Dewa Agung dan Kertayase, ditemani pejabat

kerajaan, duduk bersila merapal doa.. Sesekali mereka menyedekapkan kedua tangan di dahi..

DISSOLVE TO:

17 EXT. PURA AGUNG - SORE 17

Hari mulai gelap ketika Dewa Agung keluar dari pura diikuti Kertayase dan para punggawa.. Ia lantas menaiki kereta kuda dan beranjak keluar halaman pura.

Baru beberapa meter rombongan berjalan, pekik merdeka terdengar di sana-sini.. Wajah-wajah mereka berubah tegang dan waspada.. Di hadapan mereka, rombongan pemuda yang dipimpin Nyoman dan Sunarte menghadang dengan bekal senjata..

KERTAYASE
Mau apa kalian? Bubar!!

NYOMAN
Kami meminta Raja Dewa Agung ikut kami..

KERTAYASE
Peringatan terakhir.. Bubar!!

Kertayase menghunus pedangnya, diikuti para punggawa lain.

Para pemuda juga mengangkat senjata.. Mata Kertayase melirik ke kanan-kiri, mereka terkepung dan kalah jumlah.. Dewa Agung menyadari situasi yang tak menguntungkan.. Ia menatap Nyoman dan Sunarte yang berdiri paling depan..

DEWA AGUNG
Tahan.

Kertayase melirik. Dewa Agung turun dari kereta kuda dan berjalan ke arah pemuda. Kertayase menghalangi Dewa Agung.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Tak perlu ada darah Klungkung yang tumpah. Jaga istana. Tunggu kabar.

Kertayase tak bisa berkata-kata. Ia mengantarkan sang raja ke tangan pemuda. Situasi kian genting.

SUNARTE
Silakan tuan raja ikut saya.

Sunarte memimpin Dewa Agung keluar dari kerumunan. Kertaya sehendak mengikuti namun dihalangi oleh senjata para pemuda yang terhunus.

FADE OUT

18 EXT. ISTANA RAJA KLUNGKUNG - PELATARAN - MALAM 18 18

Halaman istana ramai oleh para prajurit dengan wajah waspada.

Beberapa prajurit berkumpul, mendengarkan Kertayase memberi arahan.

Kertayase berjalan ke bangunan utama. Di depan, seorang wanita dan tiga anak tengah menunggu.

Kertayase menghaturkan sembah, kemudian sang perempuan menyuruh anak-anaknya masuk ke dalam. Kertayase menjelaskan situasi. Sang perempuan menangkupkan kedua tangan di wajahnya, terisak.

CUT TO:

19INT. MARKAS PEMUDA PEJUANG BALI - MALAM 19 19

Dewa Agung duduk di kursi dengan wibawa seorang raja. Di hadapan mereka, duduk Nyoman dan Sunarte. Di meja tengah, radio menyiarkan euforia kemerdekaan Indonesia.

NYOMAN
Mohon maaf atas ketidaknyamanan ini. Tapi, seperti yang Bapa Raja dengar, Indonesia sudah merdeka. Rakyat Klungkung juga ingin bergabung.

DEWA AGUNG
Kalian siapa? Kalian punya rakyat?

SUNARTE
Kami ingin hidup bebas di tanah sendiri. Jika Bapa Raja tidak mau bekerjasama, maka dengan terpaksa-

DEWA AGUNG
Lepaskan saya, maka kalian bisa hidup. Kalian punya waktu hingga besok pagi.

Nyoman dan Sunarte saling bertatapan, kemudian berdiri.

SUNARTE
Mohon pikirkan baik-baik. Kami hanya ingin yang terbaik bagi Klungkung.

Nyoman dan Sunarte berjalan ke luar ruangan. Dewa Agung menggeleng kecil. Wajahnya tampak gusar.

CUT TO:

20 EXT. MARKAS PEMUDA PEJUANG BALI - HALAMAN - MALAM 20 20

Nyoman dan Sunarte berjalan keluar dari ruang penyekapan Dewa Agung.

NYOMAN
Sudah kubilang, dia itu boneka. Bebal. Kumpulkan orang, besok kita ke istana untuk menangkap sisanya.

SUNARTE
Jangan gegabah. Kita bisa memicu kerusuhan. Kau sadar, kan, kita sudah menyandera raja?

Nyoman berhenti dan menoleh pada Sunarte. Wajahnya kesal. Ia mendorong Sunarte.

NYOMAN
Ngga ngerti juga, ya? Kau tak ingin merdeka?!

SUNARTE
Bukan soal merdeka! Soal cara!

NYOMAN
Apa caramu sekarang?

Sunarte terdiam dan tampak berpikir. Kemudian ia menatap Nyoman.

SUNARTE
Besok, biar aku yang ke istana.

Nyoman tampak gusar, namun akhirnya mengalah.

FADE OUT

21 INT. ISTANA RAJA KLUNGKUNG - PAGI 21 21

Seorang tentara kerajaan mendatangi Kertayase yang sedang sarapan di ruang makan istana.

TENTARA KERAJAAN 1
Ada seseorang pemuda mau bertemu bapak.

KERTAYASE
Pemuda? Siapa?

TENTARA KERAJAAN 1
Namanya Sunarte. Dia bilang, soal Tuan Raja.

Kertayase menghentikan makannya dan beranjak pergi.

CUT TO:

22 EXT. ISTANA RAJA KLUNGKUNG - PELATARAN PAGI 22 22

Sunarte berdiri menunggu, dan menghirup dalam-dalam udara pagi. Matanya memandangi pemandangan indah pekarangan istana. Di kanan-kiri, dua tentara kerajaan menghunuskan pedang.

Beberapa saat kemudian, Kertayase keluar dari istana bersama dua tentara kerajaan.

KERTAYASE
Mana Bapa raja?!

SUNARTE
Saya hendak mengantar Anda ke Bapa raja.

Kedua pengawal istana menghunuskan tombaknya.

KERTAYASE
Jangan kurang ajar!

SUNARTE
Bapak... percayalah. Kami tak punya niat buruk. Biar bagaimanapun kami orang Klungkung. Bapa raja ada di tempat yang aman. Mari saya antar.

Kertayase memerhatikan Sunarte dengan seksama, menimbang- nimbang. Akhirnya ia mengangguk. Kedua tentara kerajaan menurunkan pedang dan membiarkan Sunarte pergi. Kertayase berjalan, kedua tentara mengikutinya.

SUNARTE (CONT'D) (CONT'D)
Hanya bapak Kertayase.

Kertayase menyuruh pengawalnya pergi.

CUT TO:

23 INT. MARKAS PEMUDA PEJUANG BALI - RUANG PENYEKAPAN - SIANG 22 33

Dewa Agung duduk mendengarkan siaran radio yang mengabarkan bahwa Sumatra, Kalimantan dan Maluku telah bergabung dengan Indonesia. Pintu terbuka dan Kertayase memasuki ruangan. Dewa Agung kaget melihat anak buahnya.

DEWA AGUNG
Kenapa kamu di sini?

KERTAYASE
Bagaimana keadaan bapak?

DEWA AGUNG
Ibu dan anak-anak bagaimana? Apa yang mereka perbuat di luar?

KERTAYASE
Semua baik, Bapa. Tidak ada kerusuhan.

Dewa Agung mengangguk-angguk.

CUT TO:

24 EXT. MARKAS PEMUDA PEJUANG BALI - HALAMAN - SIANG 24 24

Sunarte sedang di teras ruang penyekapan ketika Nyoman menghampirinya. Wajah Nyoman gusar.

NYOMAN
Buat apa kau bawa dia kemari? Kalau bocor lokasi ini, celaka kita.

Sunarte menyesap kopi hangatnya.

SUNARTE
Kau mau Klungkung ikut merdeka, tidak?

Pintu ruang penyekapan terbuka. Kertayase keluar. Sunarte dan Nyoman menatapnya.

KERTAYASE
Bapa Raja memanggil kalian.

Keduanya masuk ruangan.

CUT TO:

25 INT. MARKAS PEMUDA PEJUANG BALI - RUANG PENYEKAPAN - SIANG 22 55

Dewa Agung duduk. Kertayase berdiri di samping

raja, sementara Sunarte dan Nyoman duduk di hadapannya.

DEWA AGUNG
Sudah terlalu banyak rakyat Klungkung tewas karena perang. Seribu delapan ratus empat puluh satu, empat puluh sembilan, dan... Apa kalian lupa puputan 1908?

Dewa Agung merenung. Ada kesedihan tersirat di wajahnya.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Rakyat, tentara, raja semua tewas.

Klungkung terluka... berduka.

NYOMAN
Itu sebabnya kami mendesak Bapa Raja segera mengumumkan kemerdekaan.

Sunarte menyenggol dan menatap Nyoman yang berbicara kurang sopan. Tapi Nyoman malah memasang raut menantang.

DEWA AGUNG
Apa yang membuat kalian begitu tidak sabar?

Mata Dewa Agung menatap Nyoman dan Sunarte heran.

NYOMAN
Jika hari ini Bapa Raja menunda, artinya besok masih akan ada orang kita yang dianiaya.

DEWA AGUNG
Jika hari ini kalian memaksakan kemerdekaan, maka hari ini pula orang kita dianiaya.

Nyoman tak bisa berkata-kata.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Roda hidup sudah berputar. Situasi mulai membaik. Sudahlah... Kalian

tidak bisa melihat ke depan?

Nyoman hendak angkat bicara, namun Sunarte memotongnya.

SUNARTE
Kami paham kekhawatiran Tuan Raja. Tapi dengan segala hormat, mengikhlaskan tidak sama artinya dengan melupakan. Bisa celaka bangsa ini jika semua orang lupa. (MORE)

SUNARTE (CONT'D)
Lagipula... Bagaimana kita memulai yang baru jika yang lama belum selesai?

Dewa Agung melihat Sunarte dan tersenyum kecil.

DEWA AGUNG
Bagaimanapun... perang hanya membuat rakyat sengsara. Kalian mau menanggung beban itu?

Nyoman kali ini tak bisa menahan diri.

NYOMAN
Dengar, Bapa Raja! Lebih baik kami menderita karena perjuangan, dari pada menjadi diam dan diperbudak.

Dewa Agung menggeleng heran.

DEWA AGUNG
Saya tidak mengatakan kita tidak boleh berjuang. Tapi... ada banyak cara dalam berjuang.

Nyoman gerah dan berdiri dari duduknya.

NYOMAN
Duduk diam di istana bukan perjuangan. Tentara sekutu dan Indonesia sedang menuju ke sini. Cepat atau lambat-

SUNARTE
Apa saran Bapa Raja?

Nyoman kesal Sunarte memotong ucapannya. Ia beranjak keluar ruangan. Dewa Agung menatap Sunarte dan mengangguk.

DEWA AGUNG
Minta gubernur kalian, Ketut Pudja, bicara dengan Nippon.

Sunarte mengangguk dalam-dalam.

CUT TO:

26 EXT. MARKAS PEMUDA PEJUANG BALI - HALAMAN - SIANG 26 26

Nyoman berkumpul dengan Pemuda 1 dan Pemuda 2. Ia terlihat memberikan arahan.

Kertayase dan Sunarte berjalan melintasi mereka ke arah luar markas, dan Kertayase lantas pergi diantar dua pemuda pejuang. Nyoman melihat Sunarte yang menatapnya.

PEMUDA 1
Kau yakin, Bung? Ini istana... Kalau beritanya sampai ke Nippon--

NYOMAN
Itulah kenapa jangan sampai ada yang lolos.

Wajah Pemuda 2 tampak bimbang.

PEMUDA 2
Tapi... Apa betul-betul perlu, Bung?

Nyoman tampak gusar.

NYOMAN
Otoritas ada di istana. Jadi, kita perlu istana mengakui kemerdekaan. Setiap raja memiliki pewaris. Itu sebabnya kita mesti tangkap semua. Keluarga, kerabat, para bangsawan.

PEMUDA 2
Aku takut kita sudah melewati batas.

NYOMAN
Semestinya kau mundur sebelum kita menjemput Bapa Raja.

Pemuda 2 terdiam. Nyoman kini mengambil ranting dan menggambar di tanah, tiga lokasi penculikan. Ia menatap pemuda 1.

NYOMAN (CONT'D) (CONT'D)
Kita bagi jadi tiga pasukan. Kau ke Banjarankan, tangkap dan langsung bawa ke Kamasan.

Nyoman kini menatap Pemuda 2 dalam-dalam.

NYOMAN (CONT'D) (CONT'D)
Kau urus Nusa Penida. Bisa?

Pemuda 2 mengangguk.

NYOMAN (CONT'D) (CONT'D)
Biar aku yang urus istana. Kumpulkan orang, kita berangkat malam ini.

Nyoman meninggalkan mereka.

CUT TO:

27 INT. KANTOR NIPPON - RUANG RAPAT - SORE 27 27

Ketut Pudja duduk di ruang rapat. Di hadapannya, Sishio menghisap dalam-dalam rokoknya. Kemudian menggeleng.

SISHIO
Apa yang kalian minta tidak mungkin dilakukan. Tunggu saja perkembangan, ikuti instruksi yang ada.

Ketut Pudja memajukan posisi duduknya.

KETUT PUDJA
Tentara sekutu dan Indonesia sudah menuju ke sini. Rakyat resah dan kerusuhan meluas. Saya khawatir pecah perang. Perpindahan kekuasaan mesti--

Brak! Sishio menggebrak meja.

SISHIO
Bakero! Kalian pribumi tahu apa soal perang? Sebaiknya Anda mengatur rakyat Anda. Atau kami terpaksa bertindak keras!

Ketut Pudja menggeleng dan menghela napas panjang.

CUT TO:

28 EXT. KLUNGKUNG - JALANAN - MALAM 28 28

Para pemuda menyisiri jalan-jalan. Nyala obor menerangi wajah- wajah tegang mereka. Rombongan Pemuda 1 tiba di rumah BANGSAWAN 1. Dua tentara pengawal melihat rombongan itu, namun menyerah karena kalah jumlah. Rombongan pemuda masuk

rumah Bangsawan 1 dan menangkapnya.

CUT TO:

29 INT. RUMAH BANGSAWAN KLUNGKUNG - MALAM 29 29

Pemuda 2 memimpin pasukan pemuda mendobrak pintu rumah dan
kemudian menangkap BANGSAWAN 2 yang terbangun dari tidurnya.

CUT TO:

30 EXT. ISTANA RAJA KLUNGKUNG - PELATARAN - MALAM 30 30

Puluhan pemuda bersenjata lengkap merangsek masuk pekarangan istana. Tak banyak tentara yang mengawal. Nyoman berjalan paling depan, memimpin pemuda melangkah pasti menuju istana.

CUT TO:

31 INT. ISTANA RAJA KLUNGKUNG - RUANG TAMU - MALAM 31 31

Kertayase tengah berdiri ketika pintu terdobrak. Nyoman masuk bersama beberapa pemuda. Baru beberapa langkah mereka berjalan, puluhan tentara bertombak mengepung. Para pemuda berbalik arah, namun di belakang mereka sudah banyak tentara. Nyoman dan pemuda menjatuhkan senjata.

FADE OUT

32 INT. MARKAS PEMUDA PEJUANG BALI - RUANG PENYEKAPAN - PAGI 33 22

Dewa Agung duduk berhadapan dengan Sunarte. Keduanya menyantap sarapan pagi. Di radio tersiar pembukaan UUD 45,

"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."

SUNARTE
Nippon menolak. Mereka tidak mau menyerahkan kekuasaan begitu saja.

DEWA AGUNG
Sabar, mereka pasti berhitung juga.

SUNARTE
Yang saya khawatirkan bukan Nippon. Tapi...

Sunarte menoleh ke arah luar ruangan. Dewa Agung mengangguk paham. Tiba-tiba pintu terketuk. Seorang Pemuda Penjaga masuk dengan panik. Dewa Agung memerhatikan.

PEMUDA PENJAGA
Tentara kerajaan mengepung. Mereka telah menangkap Nyoman.

Sunarte kaget.

SUNARTE
Nyoman? Bagaimana bisa?

Pemuda itu tampak enggan bicara, namun tak punya pilihan.

PEMUDA PENJAGA
Nyoman dan yang lain bergerak ke istana semalam. Tapi--

Brak! Dewa Agung menggebrak meja. Wajahnya memerah murka.

DEWA AGUNG
Kalian ini bagaimana?! Katanya mau damai? Kalian tahu konsekuensi tindakan ini?

Sunarte terdiam mendengarnya, berpikir keras.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Kemerdekaan adalah hak segala bangsa, katamu. Tindakan kalian ini malah menjauhkan kemerdekaan. Kalian mau memicu perang sipil? Dan tak lama lagi Nippon akan tahu. Entah berapa banyak nyawa melayang.

Sunarte tampak memahaminya. Kemudian ia menatap Dewa Agung.

SUNARTE
Bapa Raja silakan kembali ke istana. Anak buah saya akan mengantar tuan.

Dewa Agung terkejut juga mendengar ucapan Sunarte. Sunarte lantas menatap Dewa Agung dalam-dalam.

SUNARTE (CONT'D) (CONT'D)
Saya percaya Bapa Raja punya mimpi yang sama. Kini situasi genting. Saya akan mengurus kawan-kawan di sini.

Dewa Agung menatap Sunarte, kemudian melangkahkan kakinya keluar ruangan. Sunarte menatap Pemuda Penjaga yang menunggu.

SUNARTE (CONT'D) (CONT'D)
Antar Bapa Raja Dewa Agung pulang dengan selamat.

Pemuda Penjaga menatap bingung.

SUNARTE (CONT'D) (CONT'D)
Sekarang!

Pemuda Penjaga mengganggguk sigap.

CUT TO:

33 EXT. KLUNGKUNG - JALANAN - SIANG 33 33

Patroli tentara kerajaan Klungkung menyisiri

jalan-jalan. Mereka mengecek pasar, alun-alun dan kawasan perumahan. Satu kali mereka berpapasan dengan tiga pemuda pejuang yang berkumpul di warung kopi. Tentara membubarkan mereka.

CUT TO:

34 INT. ISTANA RAJA KLUNGKUNG - TERAS - SIANG 34 34

Dewa Agung tiba di istana, disambut peluk hangat anak-anak dan istrinya yang terisak. Dewa Agung memeluk mereka erat.

Kemudian ia menatap Kertayase yang berdiri menunggu.

DEWA AGUNG
Bawa saya ke ruang tahanan.

Kertayase mengangguk. Keduanya berjalan, Kertayase terlihat menjelaskan perkara.

CUT TO:

35 INT. MARKAS PEMUDA PEJUANG BALI - SIANG 35 35

Brak! Seorang pemuda menggebrak meja yang dikelilingi para pemuda pejuang. Sunarte terdiam di salah satu kursi.

PEMUDA 1
Kita tidak bisa tinggal diam, Bung!

PEMUDA 2
Betul! Nyoman dalam bahaya. Kita harus segera bergerak.

SUNARTE
Saya yakin Nyoman aman. Kalau kita menyerang, pihak kerajaan justru tak punya pilihan selain melawan balik. Dan Nippon akan turun tangan. Rakyat yang sengsara.

PEMUDA 3
Kau melakukan kesalahan besar dengan membebaskan Bapa Raja. Aku takkan mendengarkan kau lagi!

PEMUDA 1
Kami akan memobilisasi massa. Anda ikut atau tidak, terserah.

Kedua pemuda lain mengangguk sepakat. Sunarte diam saja. Para pemuda pergi meninggalkan ruang rapat.

CUT TO:

36 EXT. ISTANA RAJA KLUNGKUNG - RUANG TAHANAN - SIANG 36 36

Dewa Agung tiba di sebuah ruangan yang dijaga ketat pengawal kerajaan. Pengawal membukakan pintu.

CUT TO:

37 INT. ISTANA RAJA KLUNGKUNG - RUANG TAHANAN - SIANG 37 37

Dewa Agung memasuki ruangan yang berisi belasan pemuda pejuang. Beberapa pengawal dengan pedang terhunus ikut memasuki ruangan. Nyoman terkejut melihat Dewa Agung.

DEWA AGUNG
Di mana kalian tahan mereka?

Para pemuda diam. Nyoman menggeleng kesal.

NYOMAN
Sunarte... Pengkhianat!

Dewa Agung mendorong Nyoman ke tembok, memegangi kerah bajunya. Para pemuda hendak bergerak namun senjata para tentara menghentikan mereka.

DEWA AGUNG
Jika bukan karena dia, kalian sudah tewas dari tadi!

NYOMAN
Saya tidak takut mati demi perjuangan!

Tinju Dewa Agung bersarang di rahang Nyoman. Nyoman terjatuh.

Matanya menantang balik Dewa Agung. Pedang para tentara menahannya.

DEWA AGUNG
Sombong sekali kau ini! Dengar, ya. Tidak semua orang mau bunuh diri seperti kamu!

Dewa Agung menengok ke belasan pemuda lain.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Apalah arti merdeka kalau kita tidak bisa hidup damai? Hidup tenang bersama keluarga, anak istri, kerabat. Kau... merenggut itu semua.

Nyoman memandangi teman-temannya, ada raut penyesalan disana. Dewa Agung berjongkok di depan Nyoman, menatapnya.

DEWA AGUNG (CONT'D) (CONT'D)
Tindakanmu ini... akan membuat Klungkung kembali berduka karena perang. Dan yang lebih menyedihkan... Ini bukan perang melawan penjajah, tapi rakyat sendiri, saudaramu sendiri. Apa itu perjuangan yang kauinginkan?

Dewa Agung berdiri perlahan, kemudian berbalik ke luar ruangan. Nyoman terlihat gamang.

NYOMAN
Kamasan.

Dewa Agung berhenti dan menoleh.

NYOMAN (CONT'D) (CONT'D)
Tahanan... Mereka ada di Kamasan.

Dewa Agung mengangguk.

38 EXT. MARKAS PEMUDA PEJUANG BALI - HALAMAN -SIANG 38 38

Markas dipenuhi pemuda bersenjata yang berbaris. Pemuda 1 berdiri di depan mereka. Sunarte menghampirinya.

SUNARTE
Bukan begini caranya-

PEMUDA 1
Sudah terlambat.

Pemuda 1 mengambil nafas dan mengacungkan kepalannya.

PEMUDA 1 (CONT'D) (CONT'D)
Merdeka!

PASUKAN PEMUDA
Merdeka!

PEMUDA 1
Kawan kita ditangkap karena memperjuangkan kemerdekaan...

Pemuda 1 berjalan di depan barisan, mengamati satu per satu wajah para pemuda. Suasana menegang.

PEMUDA 1 (CONT'D) (CONT'D)
Sudah cukup kita dijajah, oleh bangsa asing... maupun bangsa sendiri. Kini... Tiba waktunya angkat senjata. Merdeka!

PASUKAN PEMUDA
Merdeka!

NYOMAN (O.S.)
Tahaaan!

Para pemuda terkejut mendengar teriakan dari luar markas. Mereka menoleh dan melihat Dewa Agung tiba bersama Nyoman dan belasan pemuda lain, diiringi tentara kerajaan. Para pemuda dan tentara kerajaan saling menghunus senjata.

NYOMAN (CONT'D) (CONT'D)
Tidak ada peperangan hari ini. Tidak ada darah Klungkung yang tumpah hari
ini. Turunkan senjata kalian!

Para pemuda kebingungan dan saling tatap. Perlahan, mereka menurunkan senjata. Tentara juga menurunkan senjata.

Nyoman dan belasan pemuda yang ditawan kini membaur dengan pasukan pemuda lain dengan penuh kelegaan dan suka cita.
Mereka saling berpelukan dan berjabat tangan.

Sunarte menghampiri Nyoman dan memeluknya erat. Keduanya saling mengangguk. Sunarte kemudian

melihat Dewa Agung danb eranjak menghampiri. Sunarte dan Dewa Agung saling bertatapan. Dewa Agung tersenyum. Sunarte menyodorkan lengannya. Dewa Agung menyambut dan keduanya berjabat erat. Kertayase memerhatikan keduanya, turut tersenyum.

DISSOLVE TO

39 EXT. RUMAH SAKIT KLUNGKUNG - SIANG 39

Para tentara kerajaan terlihat menurunkan bendera Disaksikan oleh para dokter dan perawat. Nippon.

CUT TO:

40 EXT. SEKOLAH DASAR - SIANG 40 40

Para tentara kerajaan menurunkan bendera Nippon disaksikan para guru dan murid-murid sekolah dasar.

CUT TO:

41 EXT. KANTOR SWAPRAJA - SORE 41 41

Dewa Agung dan Kertayase berdiri mematung, melihat tiga tentara kerajaan memasang bendera merah putih dan mengereknya tinggi-tinggi.

Angin bertiup kencang, dan bendera merah putih berkibar di langit Klungkung.

FADE TO BLACK

42 BLACK SCREEN 42 42

Teks "Pada 1950, Klungkung menyatakan diri bergabung dengan Republik Indonesia."

Tamat

BAB VIII
BAHAN MATERI FILM PENDEK 'HASAN DAN BACCO' (SULAWESI)

8.1 Latar Belakang Sejarah Skenario Sulawesi

8.1.1 Sulawesi Sebelum Proklamasi Kemerdekaan

Jepang menduduki Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942 untuk menggantikan Belanda. Penyerahan kekuasaan terjadi di Kalijati, tepatnya di Subang. Pada waktu itu, Belanda menyerah tanpa syarat dikarenakan sudah tidak mendapat dukungan dari rakyat Indonesia. Sementara itu, rakyat Indonesia menanti-nanti kedatangan Jepang sebagaimana sesuatu yang tertuang pada ramalan Jayabaya. Rakyat Indonesia juga sudah muak dengan penjajahan Belanda dan ingin membebaskan diri dari hal tersebut. Oleh karena itu, kedatangan Jepang disambut baik oleh rakyat Indonesia.

Daerah Sulawesi dikuasai Jepang melalui sisi utara yakni setelah Jepang menguasai wilayah Philipina dan sekitarnya. Philipina oleh Jepang dijadikan sebagai daerah awal untuk menyerang wilayah Indonesia, termasuk juga Pulau Sulawesi. Penyerbuan ini dimaksudkan Jepang untuk mengejar tentara Hindia Belanda yang bertugas di Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Sulawesi adalah pulau pertama yang diserbu Jepang ketika mengadakan "Operasi Selatan" yang berawal dengan penduduk kota Manado pada 11 Januari 1942. Sulawesi berada di wilayah kekuasaan Angkatan Laut Jepang Wilayah yang membentuk pemerintahan Minseifu dengan ibu kota Makassar. Sistem pemerintahan terbagi dalam beberapa wilayah distrik, dan setiap distrik dipimpin oleh Hukum Besar. Sedangkan, Kedatangan Jepang di Sulawesi Tenggara ditandai dengan masuknya

Jepang di Kendari pada malam tanggal 24 Januari 1942. Hal ini menjadi awal pendudukan Jepang di Sulawesi Tenggara.

Sekalipun berada di bawah wilayah Angkatan Laut, Sulawesi ditempati 18.500 prajurit Angkatan Darat dan terbagi untuk Selatan dan Utara. Sebagai pangkalan militer, Makassar dan Manado menjadi penempatan pasukan cadangan dengan wilayah operasional hingga Pasifik Barat Daya. Selain itu, Manado maupun Makassar juga menjadi penampungan pihak militer Jepang ketika terdesak oleh tekanan arus balik pasukan Sekutu dari Pasifik Barat Daya. Bahkan akibat tekanan itu, markas Militer Jepang di Manokwari, Irian Jaya dipindahkan ke Pinrang.

Di masa pemerintahan Minseifu diterapkan mobilisasi umum dengan organisasi Seinendan dan memberikan pendidikan militer guna menghadapi serbuan Sekutu. Program mobilisasi umum pada masyarakat Minahasa bermayoritas agama Kristen Protestan dan Katolik ini dikembangkan melalui organisasi Kristen (Nippon Kirisutokyodan). Banyak diantara mereka setelah mengikuti latihan militer, dikirim keberbagai front peperangan di Pasifik. Ketika Jepang terdesak, Angkatan Laut giat menghembuskan kampanye kemerdekaan dalam usaha meraih simpati di kalangan penduduk. Bahkan tekanan terhadap umat Islam di Sulawesi berubah menjadi lebih ramah. Pihak militer juga menjanjikan akan mendirikan Perguruan Tinggi Islam di Makassar dengan tenaga pengajar bekas lulusan Universitas Al Azhar dari Mesir. Tetapi, usaha meraih simpati ini terlambat dan Jepang tak pernah mendirikan perguruan tinggi yang dijanjikan ketika Jepang kalah perang.

Pada awal kehadiran Jepang di Sulawesi seolah membawa kabar gembira dengan memprogandakan 'Gerakan 3A' (Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Pemimpin Asia), sehingga kedatangan Jepang ke Sulawesi disambut dengan penuh semangat oleh masyarakat Sulawesi. Keterlibatan Jepang dalam perang Asia Pasifik membuat Jepang membutuhkan tenaga kerja yang besar dalam memenuhi kebutuhan perang. Oleh karena itu, Jepang membentuk Peta, Djawa Hokokai, Keibodan, dan

Heiho untuk keperluan perang Asia Pasifik. Selain itu, Jepang juga mencari pemimpin – pemimpin politik agar membantu jepang mengatur negeri dalam memobilisasikan rakyat.

Pertama-tama dengan menghapus organisasi politik dari rezim sebelumnya. Pada bulan Maret 1942 semua kegiatan politik dilarang dan kemudian semua perkumpulan yang ada secara resmi dibubarkan dan pihak Jepang mulai membentuk organisasi baru. Jepang melihat potensi tokoh-tokoh seperti Manai Sofyan (Pengajar Taman Siswa dan Sekolah Dagang), Yusuf Daro Sama (Pimpinan PSII), Najamuddin Daeng Melawa (Tokoh Masyarakat Makassar), Sudibyo Hadikusumo (Dokter Hewan) untuk membantu pemerintahan Jepang. Akan tetapi para tokoh tersebut tidak langsung menerima tawaran Jepang. Meski pada akhirnya mereka terpaksa memenuhi kemauan Jepang dengan membentuk pemerintahan kota.

Kewaspadaan dan minimnya dukungan para tokoh Indonesia terhadap Jepang karena mereka melihat kepemimpinan Jepang di Indonesia tidak jauh berbeda dengan Belanda yang bertujuan untuk kepentingan mereka sendiri. Namun beberapa pejabat politik Indonesia juga menimbang jika menerima tawaran jepang untuk bekerjasama dalam gerakan-gerakan yang dibentuk oleh Jepang, maka dapat mengurangi kekerasan pemerintahan dan memanipulasi perkembangan-perkembangan untuk kepentingan bangsa Indonesia.

Pemerintahan Jepang di Makassar menerapkan politik yang sangat kejam dengan mempekerjakan kaum intelektual tidak sesuai dengan keahlian mereka. Selain itu, Jepang juga menerapkan kebijakan self help untuk memenuhi kebutuhan perang Pasifik dimana Jepang berusaha menguasai sumber bahan mentah untuk industri perang.

Terdapat perbedaan cara eksploitasi Jepang di wilayah jawa dan di wilayah luar jawa. Di Jawa, Jepang memanfaatkan tenaga kerja yang banyak karena sumber daya manusia merupakan produk utama di Jawa, sedangkan di luar Jawa jepang memanfaatkan sumber daya alam. Oleh

karena itu, Jepang membuka persawahan yang berada di wilayah Sumatera Timur, Kalimantan, Sulawesi dengan menerapkan peraturan ketat dalam pengawasan penanaman pangan, terutama padi.

Pemerintah Jepang juga melakukan pungutan dan penyaluran padi serta menentukan harganya. Peraturan tersebut dibentuk dibawah Shokuryo Kanri Zimusyo (SKZ) atau Badan Pengelolalaan Pangan. Para petani harus menjual hasil produksi padi kepada pemerintahan dengan harga yang ditetapkan. Hal ini tentu menimbulkan kerugian bagi masyarakat Sulawesi. Sehingga pada masa pemerintahan Raja Bone XXXII Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim, rakyat Indonesia melakukan perlawanan terhadap pendudukan Jepang di wilayah Bone. Perlawanan ini terkenal dengan nama "Peristiwa Unra," sebab terjadi desa Unra kecamatan Awampone Onder distrik Jaling. Dasar pemicunya adalah pengambilalihan secara paksa padi penduduk oleh Jepang untuk keperluan perang melawan sekutu. Dipimpin oleh Haji Temmale, perlawanan ini memakan banyak korban jiwa dari kedua dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, Raja Bone XXXII memerintahkan untuk menghentikan pertempuran tersebut karena ia melihat Jepang masih tanggung untuk dilawan. Dan akhirnya pemimpin perlawanan yakni haji Temmale dibawa oleh Jepang dan dibunuh oleh kampetai.

Sepanjang pendudukan Jepang di Indonesia, rakyat pribumi juga mengalami penderitaan yang sangat mendalam. Penderitaan ini ditandai dengan adanya suatu bentuk kekerasan yang disebut romusha dan jugun ianfu. Romusha merupakan pekerja paksa yang ada pada zaman Jepang. Kebanyakan yang menjadi romusha adalah petani. Jumlah pekerja yang menjadi Romusha pada waktu itu antara 4 sampai 10 juta jiwa. Jugun ianfu adalah budak seks pada zaman Jepang. Mereka dijadikan sebagai penghibur bagi tentara Jepang.

Pada bulan Febuari 1944 Jepang mengalami kekalahan di medan tempur Laut Filipina dan Kwayalein di Kepulauan Marshall. Pada bulan Juli 1944 pihak Jepang kehilangan pangkalan angkatan laut di Saipan

(kepulauan Mariana), yang mengakibatkan krisis kabinet di Jepang. Tojo meletakan Jabatan dan Jendral Koiso menggantikan sebagai perdana menteri (1944-1945) dengan membawa kecenderungan yang lebih besar untuk memikirkan kemerdekaan semu bagi Indonesia dan bangsa-bangsa lainnya. Koiso mempunyai tugas berat memulihkan kewibawaan Jepang dimata bangsa-bangsa Asia.

Pada tanggal 7 September 1944 perdana Menteri Koiso menjanjikan kemerdekaan bagi 'Hindia Timur', tetapi dia tidak menentukan tanggal kemerdekaan tersebut. Dia menjanjikan kemerdekaan kepada sejumlah negara termasuk Indonesia. Janji itu disampaikan di depan sidang Teikoku Einkai (Parlemen Jepang) dengan tujuan agar rakyat Indonesia tidak mengadakan perlawanan terhadap Jepang. Sejak diikrarkannya janji kemerdekaan tersebut, di kantor-kantor boleh dikibarkan Sang Merah Putih yang berdampingan dengan bendera Jepang (Hinomaru), serta diperbolehkan juga menggunakan bahasa Indonesia di kantor, sekolah dan media masa. Sebagai realisasi dari janji kemerdekaan yang diucapkan Perdana Menteri Koiso, maka pemerintah Jepang dibawah pimpinan Letnan Jenderal Kumakici Harada pada tanggal 1 Maret 1945 mengumumkan pembentukan BPUPKI atau Dokuritsu Junbi Cosakai. Tindakan ini merupakan langkah nyata pertama Jepang bagi pelaksanaan janji Koiso.

Pihak Jepang semakin terdesak dengan pemboman oleh Amerika pada tanggal 6 Agustus dan 9 Agustus 1945 di kota Hiroshima dan Nagasaki. Pada tanggal 15 Agustus Jepang menyerah tanpa syarat, dan memberikan kesempatan bagi para pemimpin Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan. Desakan dari kaum muda kepada kaum tua untuk mempercepat proses proklamasi dengan membawa kaum tua ke Rengasdengklok. Kejadian ini terkenal dengan 'Peristiwa Rengasdengklok' yang terjadi pada tanggal 16 Agustus 1945. Peristiwa Rengasdengklok mengantar pada proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

8.1.2 Penyebaran Berita Proklamasi di Sulawesi

Pada tanggal 17 Agustus 1945 menyebaran berita proklamasi berhasil disiarkan oleh M.Yusuf Ronidipuro, Bachtiar Lubis, dan Suprapto yang merupakan tokoh-tokoh yang berperan besar dalam menyiarkan berita proklamasi. Selain itu, Berita proklamasi diserbakan melalui surat kabar CAHAYA yang terbit di Bandung dan dan SOEARA ASIA yang terbit di Surabaya. Para pemuda yang berjuang lewat pers antara lain Adam Malik, Sayuti Melik, Sutan Syahrir, B.M. Diah, Ki Hajar Dewantara, Otto Iskandardinata, G.S.S.J. Ratulangi, Iwa Kusuma Sumantri, Sukoharjo Wiryopranoto, Sumanang S.H, Manai Sophian dan Ali Hasyim. Selain melalui lembaga pemberitaan seperti radio dan surat kabar, berita proklamasi kemerdekaan Indonesia juga disebarkan melalui pemasangan pamflet, poster, dan spanduk. Sejumlah besar pamflet disebarkan keberbagai penjuru kota. Pamflet, poster dan spanduk dipasang ditempat-tempat strategis. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia juga menyebar melalui coretan pada tembok-tembok dan gerbong-gerbong kereta api.

Reaksi masyarakat terhadap berita proklamasi kemerdekaan Indonesia ini beragam, ada yang menyambut dengan antusias dan penuh suka cita (perasaan ini datang dari sebagian besar masyarakat Indonesia, ada yang tidak percaya dan menganggap berita itu hanya sebagai isu (biasanya ini dari kalangan yang jauh dari Jakarta), dan ada yang ragu-ragu dan lebih memilih bersikap tenang dan waspada serta melihat perkembangan selanjutnya. Akan tetapi intinya sebagian besar rakyat Indonesia menyambut dengan penuh antusias. Dimana-mana rakyat merayakan dan meneriakkan pekik "MERDEKA!" sebagai ungkapan kegembiraan sekaligus kesiapan menghadapi kekuatan Jepang maupun Sekutu.

Para raja di Jawa dan Bali menyatakan dukungan atas berdirinya RI. Di Sulawesi, Makasar, dan Bugis banyak pula mengakui kekuasaan Sam Ratulangi sebagai Gubernur. Raja Bone juga memberikan dukungan atas

berdirinya RI, tapi masih banyak raja-raja di luar Jawa yang tidak mau mengakui kekuasaan RI karena fanatisme golongan. Mereka ini adalah orang-orang yang selama ini selalu mendapatkan keuntungan dari penjajah Belanda. Mereka lebih suka Belanda kembali menguasai Indonesia. Dan mereka tidak suka dengan para pemimpin bangsa yang ada di Jakarta yang dianggap bersifat radikal, bukan ningrat, dan kadang-kadang bersifat islami.

8.1.3 Perjuangan Rakyat Sulawesi Mempertahankan Kemerdekaan

Pada 23 September 1945, sebanyak 500 personil tentara sekutu (Autralia) dan NICA (Belanda) mendarat di Makassar. Oleh karena itu, Dr. Ratulangi yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Sulawesi dan para pembantunya berpindah ke Watampone sebagai tempat kedudukan sementara Pemerintahan Propinsi Sulawesi. Pada akhir September 1945, beliau mengundang semua raja-raja dan semua pemimpin partai organisasi seluruh Sulawesi Selatan dan Tenggara mengadakan rapat di bawah pimpinan Gubernur Ratulangi. Beliau menjelaskan situasi politik serta memberikan petunjuk tentang perjuangan mempertahankan proklamasi dan pemerintahan berhubungan dengan keadaan. Pada kesempatan itu pula, para raja dan pimpinan parpol dan organisasi di Sulawesi Selatan menyatakan dukungannya dan kesetiaanya terhadap proklamasi dan Negara Republik Indonesia. Sebagai tanda dukungan itu, dimana-mana berdiri badan-badan perjuangan pemuda untuk membela proklamasi dan Republik. Kebanyakan hanya bersenjatakan bedil, pistol, mitrliur, mortat dan yang dirampas dari tentara Jepang.

Kedatangan Tentara Sekutu yang diikuti oleh NICA ini juga menyebabkan rakyat Makassar was-was, karena Sekutu menakuti-nakuti dan melakukan provokasi-provokasi terhadap rakyat Makassar. Seperti peristiwa

pencegatan sekolompok berseragam hijau yang meminta pemuda Indonesia yang sedang menggunakan lencana merah putih untuk melepaskan lencana tersebut dan penurunan Bendera di Kompleks gubernuran oleh pemuda pelajar. Peristiwa tersebut mengakibatkan serangan tembak-menembak yang menuai korban seorang pemuda Indonesia. Hal ini menyebabkan kota Makassar menjadi tegang sehingga Gubernur Sulawesi Sam Ratulangi mengkordinir seluruh potensi nasional di Sulawesi dengan mendirikan Pusat Keselamatan Rakyat (PKR).

Raja-raja yang berada di Sulawesi yang masih memiliki pengaruh kekuasaan, mendukung Dr. Sam Ratulangi dan memberikan perintah untuk bertindak atas nama mereka dalam menentukan status daerah-daerah kerajaan apabila dilakukan perundingan dengan Republik dengan sekutu. Salah satunya kehadiran Raja Bone Andi Mappanyukki, menantunya Andi Jemma Datu Luwu, puteranya Andi Abdullah Bau Massepe Datu Suppa dan Andi Pengerangan Pettarani. Dalam konferensi ini berhasil dirumuskan satu resolusi mendukung pemerintah yang sah dibawah gubernur Sam Ratulangi.

Dua bulan setelah proklamasi kemerdekaan, tepatnya pada tanggal 17 Oktober 1945 seluruh pelosok Makassar diwarnai dengan pengibaran bendera merah-putih yang merupakan seruan dari PPNI. Pengibaran ini dibiarkan oleh pihak Sekutu, tetapi tidak disenangi oleh Belanda. Ternyata Belanda tidak menyenangi kepemimpinan Brigadir Jendral McDougherty yang dinilai terlalu berpihak kepada kaum Republik di Sulawesi Selatan. Tanpa diduga, dengan tiba-tiba saja MacDougherty copot jabatan pada 19 Oktober 1945 dan diganti oleh Brigadir Jendral Chilton dari Australia. Pencopotan jabatan MacDougherty dan Wegner digantikan oleh Dr. Lion Catchet. Kebijakan yang diambil oleh Dr. Lion Catchet menguntungkan Belanda sehingga pasukan NICA bebas untuk melakukan konsiyiring dengan berkeliaran membawa senjata dan menurunkan bendera di seluruh pelosok Makassar. Chilton berusaha untuk mengancam raja-raja Sulawesi

agar bekerja sama dengan Belanda, tetapi perintah tersebut ditolak oleh raja-raja seluruh pegawai negeri di Sulawesi.

Pada 1 Desember 1945 Raja Bone berinsiatif melaksanakan pertemuan yang pernah dilakukan kediaman Andi Sultan Daeng Raja, dimana diputuskan bahwa akan dilaksanakan pertemuan berkala untuk memberikan dukungan bahwa rakyat Sulawesi Selatan berada di belakang proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pertemuan ini dihadiri hampir seluruh raja-raja di Sulawesi Selatan. Pertemuan ini kemudian menghasilkan keputusan yang memperkuat sikap selama ini, yaitu tetap berdiri di belakang proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan tidak sudi berhubungan NICA.

8.1.4 Penyerbuan Hotel Empress

Pihak Belanda semakin gencar melakukan aksinya menangkap para nasionalis yang dicurigai akan melakukan aksi perlawanan. Sebagai contoh penangkapan Manai Sofjan pada tanggal 28 Oktober 1945 di rumahnya. Mengetahui Manai Sofjan ditahan, para pemuda dan pelajar melakukan pertemuan di rumah Lanto Daeng Pasewang dibawah pimpinan Rivai Paerai yang merupakan calon mahasiswa yang disiapkan jepang untuk belajar ke Tokyo. Dalam pertemuan tersebut membahas mengenai cara merebut kekuasaan di Makassar dengan hasil keputusan untuk melakukan gerakan tanggal 29 oktober 1945. Mereka akan melancarkan aksi di Empress Hotel yang mereka rundingkan dengan PPNI, tetapi tidak mereka rundingkan dengan Gubernur Sam RatuLangi dan PKR. Aksi penyerangan direncanakan mulai pukul 05.00 pagi. Barisan yang akan menyerbu sudah disiapkan sejak pukul 04.00 subuh dan memperhitungkan bahwa penduduk sudah mulai bangun dan akan bisa diajak ikut membantu. Diperkirakan pada waktu itu, pihak Belanda masih tidur lelap. Pada kesempatan itu, Manai Sofyan berhasil meloloskan diri dari tahanan dan kembali memimpin PPNI melakukan aksi perlawanan.

Pasukan NICA melakukan aksi pembersihan di kota Makassar dan menduduki Empress Hotel sebagai markas mereka dan kemudian diperluas menduduki tangsi-tangsi polisi di Jalan Gowa, kantor gubernur, kantor polisi di Jalan Balaikota dan tempat-tempat strategis di Makassar. Hotel Empress diserang secara mendadak oleh pasukan pemuda yang membuat pasukan Belanda terkejut. Dalam penyerangan tersebut pasukan pemuda berhasil menurunkan bendera Belanda dan menggantinya dengan bendera Merah Putih di halaman depan hotel Empress. Akan tetapi, ketika pasukan pemuda sedang melucuti senjata para pembesar NICA tiba-tiba pasukan Australia melepaskan tembahan dan berhasil menangkap para pemuda. Banyak dari pasukan pemuda yang melarikan diri dan lolos, tetapi mereka yang tertangkap segera dimasukan kedalam penjara dan diinterogasi mengenai peristiwa Hotel Empress. Kejadian ini justru memperkuat posisi Belanda dan merugikan Republik Indonesia di Makassar. Selain memperkuat keamanan dan menjadikan Hotel Empress sebagai tempat penampungan, para pembesar Sekutu dan NICA Belanda juga menduduki tangsi polisi di Jalan Gowa, kantor Gubernur, kantor Polisi di Jalan Balai Kota dan beberapa tempat lain yang cukup strategis. Bendera-bendera Belanda juga berkibar menggantikan dwi warna merah-putih.

Akan tetapi berkat usaha dari Gubernur Sam Ratulangi, akhirnya para tawanan peristiwa Hotel Empress dapat dibebaskan. Semua tawanan tersebut yang sebagian besar terdiri dari pemuda / pelajar tidak bertahan di kota Makassar karena merasa tidak aman lagi oleh sepak-terjang pasukan Belanda NICA, dan pergi menuju Limbung, di luar kota. Di tempat itulah menjadi salah satu pusat perlawanan di Makassar.

8.1.5 Petisi PBB dan Penangkapan Sam Ratulangi

Keadaan Makassar semakin menegangkan bagi penduduk sipil. Banyak aksi gerilya yang dilancarkan baik oleh pasukan pemuda Indonesia,

maupun NICA. Pasukan pemuda melakukan penyerangan di instalasi militer pada malam hari. Oleh karena itu, Sam Ratulangi sebagai Gubernur Sulawesi berinsiatif untuk membuat petisi kepada perserikat bangsa-bangsa yang menyatakan 'Sulawesi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari negara Republik Indonesia yang kemerdekaan sebagai bangsa telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Petisi ini ditanda tangani oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari para raja, tokoh-tokoh agama, pemimpin-pemimpin politik dan pemuda/pelajar. Petisi ini diserahkan kepada Panglima Australia sebagai wakil tentara Sekutu di Indonesia Timur untuk kemudian diteruskan kepada Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang baru dibentuk pada 24 Oktober di kota New York.

Pertemuan Ratulangi dengan panglima tentara Australia di Makassar, F.O.Chilton, sebagai mediator dengan mempertemukan Dr. Lionel Cachet (Belanda) dengan Dr. Sam RatuLangie bulan Desember 1945 untuk meredakan ketegangan di Makassar. Perundingan itu menghasilkan kesepakatan sebagai berikut:

1. Kota Makassar diperintah oleh Komite Bersama, yang terdiri dari petugas Indonesia dan Belanda dibawah pengawasan Sekutu.
2. Daerah-daerah di luar Makassar diperintah oleh pihak Republik Dengan Dr. Ratulangie sebagai pimpinan pemerintahan dengan Bone sebagai ibukota Republik.
3. Status politik Sulawesi akan ditentukan kemudian hari, sesuai Dengan status keseluruhan Indonesia berdasarkan pada persetujuan antara pemerintah Belanda dengan Pemerintah RI yang akan datang.

Persetujuan tersebut memperkuat posisi Republik Indonesia sehingga pasukan NICA tidak bebas memperlihatkan kekuasaannya, karena berhadapan dengan militansi pemuda/pelajar, juga dengan masyarakat luas

hingga lapisan bawah. Orang-orang Belanda dan golongan yang mendukung NICA diboikot oleh masyarakat lapisan bawah.

Pada tanggal 20 Desember 1945 tercapai kesepakatan yang menerima ketentuan-ketentuan kerja sama antara kaum republik dan NICA, tetapi kesepakatan yang menguatkan posisi Indonesia banyak dilanggar oleh pihak Belanda, sehingga Republik Indonesia secara sepihak membatalkan perjanjian tersebut pada tanggal 27 Januari 1946.

Kepemimpinan panglima pasukan Sekutu, Jendral Chilton, sangat lemah dalam menghadapi sepak terjang pasukan NICA yang terus saja melakukan aksi teror terhadap kaum Republik.

Dengan cara apapun NICA mencoba menguasai Sulawesi. Salah satunya dengan membujuk Najamudin Daeng Malewa - yang dianggap oleh masyarakat Sulawesi sebagai Penjahat Perang - bergabung dengan NICA dan ditawari kedudukan dan upah yang tinggi. Kejadian ini membuat masyarakat Sulawesi menganggap Najamudin Daeng Malewa sebagai pengkhianat.

Memang tidak dapat dipungkiri ketika proklamasi berkumandang di Indonesia, terjadi pro dan kontra. Pihak kontra berasal dari raja-raja luar Jawa yang telah didukung dan dijadikan kaya oleh Belanda, sehingga mereka tidak tertarik terhadap kemerdekaan. Pihak ini lah yang menjadi duri dalam daging bagi kemerdekaan Indonesia. Banyak diantara mereka yang berkomplot dengan Belanda untuk memperkaya diri mereka. Hal ini membuat Pemerintahan Ratulangie dihadapkan oleh kondisi yang dilematis. Di satu pihak berhadapan dengan aksi provokasi Belanda, tapi di pihak lain menghadapi sikap radikalisme pemuda dan pelajar hingga kaum Republik berhaluan moderat dengan sikap rasio dan logika yang tidak menhendaki pertumpahan darah yang dianggap sia-sia praktis tersingkir.

Sementara itu di kalangan bangsawan kerajaan-kerajaan, Sulawesi Selatan terbagi antara pendukung Republik, terutama dari kalangan kerajaan Bone, dengan kalangan yang tetap ingin menjalin kerja-sama dengan pihak

Belanda. Akibatnya posisi RatuLangie terpojok. Momentum ini digunakan oleh pihak NICA Belanda untuk menguasai kekuasaan di Makassar dengan menggunakan legitimasi kekuasaan.

Pada 5 April 1946, Gubernur Ratulangie dan pembantu-pembantunya ditangkap dan dijebloskan ke penjara, untuk kemudian pada 18 Juni 1946 diasingkan ke Serui di Papua Barat.

8.2 Sinopsis dan Story Argument

Sinopis

Ini kisah perjuangan dua pemuda pengangguran, Bacco dan Hasan, yang setiap hari nongkrong di warung kopi sambil berkomentar sinis dan sok tahu soal kiprah para pejuang kemerdekaan yang mereka kenal.

Suatu hari, Bacco dan Hasan menerima kabar kemerdekaan dan bahwa akan ada aksi pengibaran serentak bendera merah putih di Ujung Pandang. Dengan sikap sok jagoan, keduanya bersedia menyiapkan 200 bendera untuk aksi pengibaran itu.

Bacco dan Hasan menjalankan tugas mereka dengan ciri khas sebagai begundal. Mereka kibuli penduduk agar menyerahkan tiang jemuran mereka untuk nanti dijadikan tiang bendera. Tali jemuran pun mereka ambil dengan cara tipu-tipu. Tali dan tiang terkumpul, tinggal kain.

Bacco dan Hasan pikir, tugas mereka mudah. Ternyata saat mereka mendatangi Penjual Kain, ia menolak membantu dan malah meminta mereka menjelaskan arti kemerdekaan. Bacco dan Hasan gelagapan. Mereka sendiri tak paham. Keduanya lalu keliling mencari orang yang paham. Mereka tanya ke siapapun yang mereka temui. Mereka jelaskan bahwa mereka mencari orang yang tahu arti kemerdekaan. Sebab, Indonesia telah merdeka dan bendera merah putih perlu dikibarkan.

Mereka mendapat informasi tentang orang itu. Namun dia adalah murid Sam Ratulangi, pejuang yang selama ini mereka olok-olok dalam

setiap obrolan mereka. Mereka memutuskan tetap mendatangi orang itu. Mereka "culik", lalu mereka paksa bicara soal makna kemerdekaan. Bacco dan Hasan dapat apa yang mereka mau. Mereka datangi lagi si Penjual Kain. Namun ternyata si Penjual Kain sudah kabur meninggalkan tokonya. Bacco dan Hasan bisa saja merampok isi toko namun dengan kesadaran baru mengenai kemerdekaan, mereka tidak melakukannya.

Tugas tetap tugas, sebuah tanggung jawab. Mereka tetap berusaha mengibarkan merah putih dengan kain apapun yang berwarna merah dan putih. Dan tanpa mereka tahu, telah berkibar bendera merah putih di seantero Ujung Pandang, berkat kabar dari mulut ke mulut yang tersebar ketika mereka keliling mencari sang murid Sam Ratulangi.

Story argument:

Hanya dengan merdeka, maka kita bisa belajar mengenai tanggung jawab.

SKENARIO FILM PENDEK
"HASAN & BACCO"
(SULAWESI)

8.3 Skenario Film Pendek "Hasan dan Bacco" (Sulawesi)

I/E. WARUNG - MALAM

Warung itu berdiri sendirian di pinggir jalanan yang gelapdan sepi. Dindingnya terbuat dari papan. Setengah bagianterbuka. Nyala obor menerangi beberapa orang anak yang tampaksedang bermain dadu. Di antara mereka, BACCO, 20 tahun, paling tengil dan ngotot untuk menang. Sambil berlagak histeris ia berdiri di atas bangku.

BACCO
Oo ... barkat karaeng-karaeng.
Barkat arung palaka. Fuih!

Dadu di lempar dan menggelinding. Bacco menahan nafas dan menutup mukanya.

BANDAR
Enam biji.

Bacco melompat kegirangan.

BACCO
Apa mi ... menang tau'a.

Bacco mengumpulkan uang di atas meja. Anak lain bersungut.

BACCO (CONT'D)
Susa mi mau lawan karaeng-karaeng...

Bacco menari-nari di atas kursi. Keributan itu membuat lelaki tua pemilik warung yang tertidur di bagian dalam terbangun.

BACCO (CONT'D)
E bacco ... ko turun dari situ.

BACCO (CONT'D)
Tenang saja bapa ... ini kursi mejasaya bayar.

Bacco tertawa.

LELAKI TUA
Tidak usah bayar meja .. Kita bayarsaja dulu hutang.

Bacco menggaruk kepala.

BACCO
Tenang bapa ... pasti saya bayar. Ini mau menang lagi ini.

Bacco melompat turun dan kembali duduk. *

BACCO (CONT'D)
Lagi mi ...

Teman-temannya itu menggeleng. Satu persatu dari mereka pergi.

BACCO (CONT'D)
Edede ... rugi bandar ini tau'a.

Kini tersisa Bacco sendirian di meja itu. Ia menyeruput gelas kopi yang sebenarnya sudah tandas.

Dari arah belakang, muncul Hasan, 18 tahun.

HASAN
Menang, ji?

Bacco kaget dan sontak berbalik. Hasan kini sudah duduk di sampingnya.

Bacco menghitung uang-uang logamnya.

BACCO
Payahnya itu ana-ana ... dua putaran saja sudah pailit ...miskin betul.

Hasan tertawa.

HASAN
Macam kau tak miskin saja.

Bacco tidak menanggapi. Ia meraup semua uang logam di atas meja.

BACCO
Dari mana ko nah? Habis mengintiporang-orang yang kau bilang parlente itu ji?

Hasan tidak menjawab. Ia sudah berjalan keluar warung.

CUT TO:

EXT. JALANAN DEKAT WARUNG - MALAM

Bacco berlari menyusul Hasan.

HASAN
Kau sudah tahu kalau kita sudah merdeka?

BACCO
Apa itu?

HASAN
Merdeka kawan ...

BACCO
Iya ... apa itu pale merdeka?

HASAN
Itu mi ... Bung Karno-Bung Hatta di Jakarta bilang mi sudah merdeka.
Proklamasi ki namanya.

BACCO
Kau su dengar dari mana itu pula pro ... pro ... apa tadi itu?

HASAN
Proklamasi tau'a.

Hasan berbisik.

HASAN (CONT'D)
Saya dengar dari orang-orang dipasar ... bisik-bisik mi ceritana...

Bacco menoleh. Ia tampak mulai tertarik.

HASAN (CONT'D)
Kalau sudah merdeka ... Belanda harus pergi dari sini ...

BACCO
Tida mengerti mi. Jangan mi bicarabelanda-belanda ... nanti belanda datang tangkap kau ...

Hasan melongos.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG -MALAM

Hasan menaiki sebuah meja kayu lalu bergelantungan di tembok.

Ia mengintip sebuah rumah yang ramai dengan orang-orang hilir mudik.

HASAN
Wih! hebat kali orang-orangku.

BACCO
Apa kau intip itu?

HASAN
Markas pemuda kawan ... orang-orang Bung Karno-Bung Hatta ... orang- orang Bung Sjahrir.

BACCO
Ah! Kau ini macam kenal saja.

HASAN
Makanya kau jangan main dadu terus.

Sesekali membaca.

Bacco tidak peduli. Ia mengantuk dan mulai bersandar di dinding, matanya setengah terbuka.

BACCO
Daripada kau mengintip-mengintip, lebih baik kau ikut saja mereka ... lama-lama kau dikira maling.
Hasan menyusul Bacco.

HASAN
Berdua mi. Kau ikut juga pale.

BACCO
Tidak usah ji. Tidak perlu tau'a ikut-ikut macam itu. Cuma perlu kaya biar bisa ki dilirik Rugaya... lagi pula nanti ki habis waktu ta. Tidak bisa mi lagi menjenguk Rugaya ...

Bacco semakin dalam tersandar di dinding, matanya kini sepenuhnya tertutup.

BACCO (CONT'D)
Edede ... Cantiknya itu Rugaya .... tidak habis-habis cantiknya dipandang.

Hasan mendengus.

HASAN
Kalau kau mau kaya ... kau musti kerja ...

Tidak ada lagi jawaban.

HASAN (CONT'D)
Bacco ... Bacco ... sini mo ko liat dulu.

Tidak ada jawaban. Begitu Hasan melompat turun, Bacco sudah tidak ada. Hasan menggelengkan kepala lalu kembali naik ke meja dan lanjut mengintip.

CUT TO:

INT. MARKAS PEMUDA - NIGHT

Rumah itu tidak besar. Di beberapa sisi ruangan menempel lampu-lampu minyak. Ada beberapa kursi dan lemari. di tengah ruangan belasan orang berkumpul, mereka duduk dan berdiri, mengobrol dan minum kopi. Semua terlihat serius.

Di sisi pintu masuk, Hasan berdiri dan melihat-lihat. Ia berdiri tanpa dipedulikan siapapun.

Seorang lelaki lebih tua yang baru keluar menyodorkan kepadanya sebuah nampan besar dan mengarahkan jari telunjuknya ke gelas-gelas kopi kosong yang berhamburan di lantai.

Hasan lekas menerima nampan itu dan mengangguk. Ketika Hasan sudah berjongkok dan mengumpulkan gelas-gelas yang kosong.

Perhatian Hasan teralihkan oleh kedatangan beberapa orang, salah seorang diantaranya terlihat sangat dihormati.

Kita kemudian mengenalnya sebagai Arman. Arman berdiri di tengah ruangan. Sontak ruangan itu menjadi hening. Arman dan Hasan hanya terpisah beberapa langkah. Hasan ikut memperhatikan Arman.

ARMAN

Saudara-saudara ... terima kasih sudah berkumpul ... seperti yang kita tahu ... Indonesia Merdeka sudah lahir dan Sulawesi jadi wilayah kesatuan ... kita sudah berdaulat.

Arman bicara dengan sangat berwibawa. Seluruh hadirin diam memperhatikan termasuk Hasan yang berada di sudut ruangan.

Seorang pemuda yang berdiri di samping Hasan menenggak gelas kopi di tangannya hingga tandas. Gelas kosong di tangannya itu lalu diletakan ke dalam nampan Hasan. Tindakan pemuda itu mengingatkan Hasan akan apa yang sedang dilakukannya. Hasan lalu kembali mengumpulkan gelas-gelas.

ARMAN (CONT'D)

Sam Ratulangi sudah ditunjuk untuk jadi Gubernur. Tapi belum ada langkah apapun ... kita harus menyebarkan kabar ini ...

Ruangan itu seketika riuh. Hadirin sibuk berkomentar. Hanya Hasan yang terlihat masih terpukau.

ARMAN (CONT'D)
Saudara-saudara tenang ... ini tanggung jawab kita sebagai pemuda...

Melihat Hasan yang sedang mengumpulkan gelas-gelas, Arman lalu mendekatinya dan memintanya bangkit. Hasan kaget dan bingung.

ARMAN (CONT'D)
Dengan pemuda-pemuda seperti inilah kemerdekaan akan kita rayakan.

Arman menepuk pundak Hasan. Rona merah bersemu di pipi Hasan. Para pemuda mengepalkan tangan bersemangat. Hasan tampak bangga.

CUT TO:

EXT. MESJID - MALAM

Hasan berlari kencang. Di hadapannya sebuah mesjid menjelang.

INT. MESJID - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN.

Hasan mengguncang-guncang tubuh Bacco yang tertidur pulas.

HASAN
Bacco ... Bangun, Bacco!

Bacco sontak terbangun. Dipandanginya Hasan yang bersemangat di hadapannya. Keduanya saling pandang beberapa saat. Sedetik kemudian Bacco memejamkan mata dan menjatuhkan diri kembali. Bacco kembali tertidur. Kali ini ia mengeluarkan suara dengkuran keras.

Hasan melotot.

HASAN (CONT'D)

Bacco ... Bangun, Bacco!

Hasan mengguncang-guncang tubuh Bacco. Bukannya bangun, Bacco justru membalikan badan dan mendengkur lebih keras. Hasan terus mengguncang tubuh Bacco.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG - PAGI

Hasan dan Bacco di bawah pohon mangga di sisi sebuah jalan.

Bacco tampak lahap menyantap mangga di tangannya. Ia tampakkelaparan. Di sampingnya Hasan berdiri menunggu.

BACCO
Dua ratus bendera?

Hasan lekas mengangguk.

BACCO (CONT'D)
Kalau bambu gampangnya itu ... yangsusah ki benderanya ... mo dapat dimana itu kain kodong ...

HASAN
Ke toko cina yang dekat pasar pale... minta mi kainnya itu... bilang ki sudah merdeka.

Bacco terlihat berpikir. Ia membuang biji mangga ditanggannya. Menjilat-jilat sisa mangga yang ada di tangannya lalu memunggut lagi mangga yang ada di tanah.

BACCO
Eh bikin susah mi ... tida mau ikut saya. Masih mengantuk.

Hasan mendekati Bacco. Ia merangkul pundak kawannya itu.

HASAN
Daeng Arman bilang ... kalau sudah merdeka dan belanda sudah angkat kaki ... kita ini bisa cepat kaya.

Bacco menoleh. Ia tampak tertarik.

BACCO
Begitu mi?

Hasan kembali mengangguk.

HASAN
Iyo! Kalau Belanda sudah angkat kaki... hidup kita lebih gampang.

Hasan mengangguk-angguk lagi.

HASAN (CONT'D)
Makanya sekarang kau bantu saya ... kita bikin 200 bendera sesuai yang daeng Arman minta ... abis itu bendera dikibarkan serentak ... pasti langsung takut itu belanda... langsung pulang mereka ...

Hasan tertawa.

Bacco mengangguk saja. Masih menyantap buah mangga di tangannya.

HASAN (CONT'D)
Mulai dari yang gampang saja dulu... kumpulkan bambu ... lalu kain... lalu cari mi tukang jahit ...gampang mi ...

Bacco mengangguk-angguk lagi. Hasan melingkarkan lengan dipundak Bacco, mengajaknya pergi.

HASAN (CONT'D)
Daeng Arman bilang hati hati ... banyak patroli sekutu ...

Hasan dan Bacco lalu bergerak membelakangi tempat itu. Sayup sayup terdengar percakapan keduanya.

BACCO (O.S.)
Siapa itu Daeng Arman?

HASAN (O.S.)
Dia komandan pemuda ...

BACCO (O.S.)
Kepalanya besar?

HASAN (O.S.)
Ndak ji.

BACCO (O.S.)
Rugaya punya aji namanya Arman ... kepalanya besar. Pergi kemana- mana bawa badik.

Hasan dan Bacco menghilang di ujung jalan.

CUT TO:

EXT. MONTAGE. PERKAMPUNGAN - PAGI *

Hasan dan Bacco berkeliling mengumpulkan bambu. Keduanya berlari. Mengumpulkan bambu dengan berbagai cara. Mengambil tumpukan bambu milik orang, mengambil bambu jemuran dan lain sebagainya. Bambu-bambu itu dikumpulkan di sebuah tanah kosong. Dengan cepat tanah kosong itu dipenuhi tumpukan bambu. Peristiwa itu terjadi dengan cepat

BEBERAPA SAAT KEMUDIAN, Hasan dan Bacco sudah berdiri di samping tumpukan bambu. Keduanya terlihat kelelahan.

HASAN
Skarang cari kain ...

Hasan memandangi Bacco yang kelelahan. Dengan semena-mena iamenyeret Bacco pergi.

CUT TO:

EXT. KIONG TEXTILE - DAY

Pintu toko itu masih tutup. Jalanan di sekitar tempat itumasih sepi.

Hasan mengedor daun pintu.

HASAN
(teriak)
Kiooong .... Kiooong ...

Bacco tampak tidak senang dengan cara Hasan. Ia lalu menyingkirkan Hasan dan mulai menggedor keras.

HASAN (CONT'D)
Jangan ki keras-keras...ketahuan patroli mati kita.

Bacco melawan dan terus menggedor pintu. Tak lama kemudian terdengar suara dari dalam toko.

KIONG
Siapa?

Hasan tersenyum. Bacco sumringah.

Pintu dibuka, seseorang yang dipanggil KIONG berkacak pinggang.

KIONG (CONT'D)
Eh Bacco! Apa kau? Mau curi apa kau?

Bacco kaget. Hasan langsung maju.

HASAN
E ... tidak mi. Bukan itu mi.

KIONG
Apa kau?

Hasan gelagapan.

BACCO
Sabar mi ... dengar ki dulu, Kiong.

BEBERAPA SAAT KEMUDIAN, Hasan berdiri di depan pintu yang setengah terbuka. Ia sibuk mengawasi situasi sekitar. Dari dalam kemudian muncul Bacco.

Melihat Bacco keluar tanpa membawa apapun, Hasan membuka suara.

HASAN
Mana kain?

BACCO
Sebentar mi kain...ditanya apa itu merdeka.

Hasan memelas.

CUT TO:

INT. KIONG TEXTILE - DAY

Hasan dan Bacco berdiri di hadapan Kiong. Keduanya sementara diceramahi.

KIONG
Itu kain kita orang beli. Bukan minta-minta. Kalau mau beli kita orang jual.

Hasan membuka suara.

HASAN
Koh! Demi kemerdekaan koh ... ini kain buat bendera koh.

KIONG
Ditanya apa itu merdeka tidak bisa jawab. Bagaimana ka tahu kita bukan bandit?

Hasan menggaruk-garuk kepalanya beberapa saat.

HASAN
Itu koh ... Bung Karno & Bung Hatta di Jakarta sudah baca proklamasi.
Kita sudah merdeka koh.

KIONG
Kita itu cuma ikut-ikut orang saja. Zaman susah begini masih mau tipu- tipu. Pergi-pergi!

Kiong mengeluarkan senapan dan mengarahkan ke Hasan dan Bacco. Kedua anak muda itu panik.

Melihat Hasan masih akan berusaha, Bacco sontak menyeret anak itu keluar.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY

Hasan dan Bacco duduk menggantungkan kaki di sebuah bagian dalam lorong antara rumah.

BACCO
Sudah ... coba ke yang lain saja. Daripada kepala kau meledak ditembak A Kiong.

Hasan merengut. Ia melompat turun dan mondar mandir.

BACCO (CONT'D)
Saya kenal beberapa tukang kain. Coba saja dulu.

Bacco melompat turun. Lompatannya menimbulkan bunyi berdebum di tanah.

Hasan berhenti mondar mandir dan berbalik memandangi Bacco yang sudah berjalan ke bagian

ujung lorong. Hasan berlari mengejarnya.

CUT TO:

INT. TOKO KAIN 1 - DAY

Hasan dan Bacco di hadapan lelaki pemilik toko kain. Dariwajahnya tampak lelaki itu berdarah India.

PEMILIK TOKO KAIN
Barang sedang kosong ... masa pendudukan begini tidak ada yang belanja.

Hasan dan Bacco saling pandang.

CUT TO:

INT. TOKO KAIN 2 - DAY

Hasan dan Bacco mengetuk pintu toko itu. Baru tiga ketukan, Bacco balik badan dan hendak pergi.

HASAN
Eh ... kenapa mi?

BACCO
Kau sajalah ... tidak berani mi saya.

Hasan menyusul Bacco.

HASAN
Eh ... kenapa? Cerita mi dulu!

BACCO
Kau ingat Awal? anak yang minggu lalu kita pukuli waktu main bola!

Hasan mengangguk.

BACCO (CONT'D)
Ini ki rumahnya.

Hasan terlihat berpikir.

HASAN
Ah sudah ... minta maaf pale. Bawa misi penting ini kita ... pasti mengerti itu orang tuanya.

Bacco mengangguk, tampak teryakinkan.

Keduanya kembali mengetuk pintu toko itu. Baru sebentar diketuk, seseorang sudah membuka pintu itu. Awal yang sebelumnya disebut Bacco berdiri di pintu.

Kepalanya dibalut perban. Mereka saling pandang beberapa saat sampai seorang lelaki berbadan gemuk tak berbaju datang dan terkejut. Ia lalu mengambil sapu yang berada di dekatnya.

LELAKI GEMUK
E bandit ... mau apa kau?

Bacco dan Hasan sontak lari terbirit-birit.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY

Hasan dan Bacco kembali duduk di lorong antara rumah. Hasan tampak berpikir sementara Bacco sibuk menuliskan sesuatu dengan ujung sebilah kayu di tanah.

HASAN
Kita harus bisa jawab itu pertanyaan A Kiong.

Bacco menoleh.

BACCO
Siapa bisa jelaskan itu arti merdeka?

Hasan diam sejenak. Ia lantas menemukan jawaban.

HASAN
Daeng Arman ...

Hasan mengangguk-angguk yakin seperti telah menemukan jalan keluar terbaik mereka.

HASAN (CONT'D)
Betul! Daeng Arman pasti bisa jelaskan arti kata merdeka.

Bacco mengangguk. Hasan melompat turun

HASAN (CONT'D)
Ayo, mi!

Bacco ikut bangkit dan membuang kayu di tangannya dan membuntuti Hasan.

CUT TO:

INT. JALANAN KAMPUNG - DAY

Hasan dan Bacco setengah berlari melintasi gang.

CUT TO:

EXT. MARKAS PEMUDA - DAY

Hasan dan Bacco menunggu di pekarangan. Suasana sepi. Bacco mencuri-curi pandang ke bagian dalam rumah sementara Hasan berusaha terlihat tenang. Dari dalam rumah kemudian keluar seorang pemuda. Hasan langsung bangkit menerima pemuda tersebut.

PEMUDA #1
Daeng Arman sedang ke Maros. Nanti sore baru kembali.

Hasan tampak sangat kecewa.

PEMUDA #1 (CONT'D)
Ada apa kalau boleh tahu?

Hasan tersenyum, ia menggeleng. Mendadak Bacco lalu maju.

BACCO
Begini ki ...

Menyadari akan dipermalukan bacco, Hasan langsung menghalangi. Tapi Bacco tetap maju.

HASAN
Tadi malam teman ta ini ikut rapat di sini. Dimintanya dia sediakan 200 bendera ...

Si pemuda itu langsung ingat.

PEMUDA #1
Sodara Hasan?

Hasan langsung mengangguk.

PEMUDA #1 (CONT'D)
Tadi malam gelap ... ndak kelihatan.

Hasan tersenyum.

PEMUDA #1 (CONT'D)
Bagaimana? Benderanya sudah siap?

Hasan gelagapan lalu melihat Bacco.
Blue Rev. (mm/dd/yy) 14.

BACCO
Belum pi ... makanya moko dengar dulu sampai selesai ... pas moko minta kain .. yang punya toko tanya apa itu merdeka ... tidak bisa jawab mi kita.

Hasan hanya tersenyum. Si pemuda juga tersenyum.

BACCO (CONT'D)
Bisa bantu ki jawab pertanyaan ta?

Pemuda itu diam. Ketiganya saling pandang.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY

Hasan dan Bacco melintasi sebuah perkampungan dengan rumah- rumah panggung. Mereka tampak sedang mencari seseorang. Bacco terlihat bersemangat, sesekali ia bersiul.

HASAN
Bacco ... kenapa kau jadi bersemangat sekali?

Sambil tergesa-gesa, Baco menjawab.

BACCO
Belum pernah ki dalam hidup diperlakukan kayak tadi ... diminta tolong dan dipesankan hati -hati... senang tau'a ... merasa berharga.

Hasan tersenyum. Keduanya melangkah bergegas.

CUT TO:

INT. RUMAH DAENG NABA - DAY

Hasan dan Bacco duduk bersila. Di hadapan mereka DAENG NABA, tahun menghisap tembakau.

DAENG NABA
Mau merdeka menurut siapa? Tan Malaka? Bung Karno? Bung Hatta? Atau Bung Sjahrir?

Hasan dan Bacco saling pandang, bingung dengan apa yangdikatakan Daeng Naba.

DAENG NABA (CONT'D)
Atau ini ... merdeka menurut ...

HASAN
Yang gampang saja daeng ... biar bisa dimengerti semua orang.

BACCO
Iya daeng ... yang gampang saja.

Yang penting A Kiong yang punyaToko Kain bisa paham. Daeng Naba tampak bingung mendengar apa yang dikatakan Bacco.

DAENG NABA
Begini ... prinsipnya merdeka itu tidak mudah ... harus belajar sampai di jawa ... harus banyak baca ... tapi coba saya bikin sederhana.

Hasan tersenyum senang.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY

Hasan dan Bacco sumringah. Mereka tampak sangat senang. Keduanya melangkah penuh yakin.

BACCO
Pokoknya bendera-bendera itu

mustijadi, Hasan ... Bagusnya itu merdeka. Senang ki dengarnya. Indah.

HASAN
Makanya kau saya ajak ikut kelompokpemuda malah tidur. Sekarang kau baru tahu ...

BACCO
Tak apa pale. Yang penting skarang sudah merdeka. Orang-orang harus tahu. Bendera-bendera harus jadi.

Hasan mengangguk. Ia tersenyum senang. Dirangkulnya Bacco dan keduanya berlalu.

CUT TO:

EXT. KIONG TEXTILE - DAY

Hari sudah menjelang sore.

Hasan dan Bacco menggedor-gedor pintu toko A Kiong. Takbeberapa saat kemudian melintas seorang laki-laki berusia lebih tua.

LAKI-LAKI TUA
Orangnya sudah pergi. Takut kena razia.

HASAN
Tadi pagi masih ada!

LAKI-LAKI TUA
Iya! Baru pergi saja. Tadi banyak patroli sekutu. Mungkin takut makanya pergi.

Hasan sontak murung.

LAKI-LAKI TUA (CONT'D)
Perlu kain?

Hasan mengangguk.

LAKI-LAKI TUA (CONT'D)
Bongkar saja tokonya.

Hasan memandangi lelaki tua yang kemudian berlalu. Hasan dan Bacco saling pandang.

HASAN
Bongkar?

Bacco terlihat berpikir.

BACCO
Kau tak ingat apa kata daeng naba? Merdeka itu butuh tanggung jawab... masa sudah merdeka masih bertindak macam bandit!

Hasan mengangguk, membenarkan apa yang dikatakan Bacco.

HASAN
Lalu bagaimana?

BACCO
Coba mi susul ke pelabuhan. *

Hasan langsung mengangguk. Bergegas ia dan Bacco berlari meninggalkan tempat itu.

CUT TO:

INT. PELABUHAN, LOKET TIKET - DAY

Suasana loket tiket itu tidak begitu ramai. A Kiong baru saja akan maju dan membeli tiket ketika Hasan dan Bacco menarik lengannya.

HASAN
A Kiong! Kita suda bisa jawab arti merdeka,
A Kiong.

A Kiong berbalik. Ia menemukan Hasan dan Bacco yang masih terengah-engah.

HASAN (CONT'D).
A Kiong musti dengar dulu.

A Kiong memandangi kedua pemuda di hadapannya itu.

CUT TO:

INT. GEDUNG RUSAK - DAY

Hasan, Bacco dan A Kiong melangkah di sebuah bangunan tak terpakai. Di bagian yang dianggap aman, Hasan dan Bacco berhenti dan mulai menghadap A Kiong.

HASAN
A Kiong ... Merdeka itu artinya bebas menentukan nasib sendiri ... tidak dijajah lagi ... merdeka ituartinya bisa punya rasa aman ... tidak perlu mengungsi seperti yang A Kiong mau lakukan.

A Kiong memandangi kedua anak itu.

CUT TO:

EXT. JALANAN SEKITAR PELABUHAN - SORE
Hasan, Bacco dan A Kiong melangkah bersama. *

HASAN (O.S.)
Merdeka itu berarti bisa punya pekerjaan yang layak... bisa makan cukup... bisa hidup saling menghargai... tidak perlu takut lagi.

Bacco tertinggal di belakang. Ia kepayahan menjinjing kopor A Kiong yang berukuran besar dan terbuat dari kayu.

CUT TO:

EXT. KIONG TEXTILE - SORE

A Kiong bersiap membuka pintu tokonya. Hasan dan Bacco saling pandang lalu tersenyum.

CUT TO:

INT. KIONG TEXTILE - SORE

A Kiong menyalakan saklar lampu.

Hasan, Bacco dan A Kiong kini di hadapan bertumpuk-tumpuk kain.

A KIONG *
Tadi ada banyak patroli saya jadi takut.

Hasan dan Bacco tersenyum.

A KIONG
Apa warna benderanya?

HASAN
Merah putih, A Kiong!

A Kiong mengambil bergulung-gulung kain warna putih dan merah.

A KIONG
Butuh berapa banyak?

HASAN
Dua ratus, A Kiong ...

A Kiong menggeleng.

A KIONG
Tidak cukup mi dua ratus ...

Bacco yang sedari tadi berdiri di belakang Hasan lalu maju.

BACCO
Berapapun, A kiong ... sebanyak banyaknya.

A Kiong mengangguk.

Ia mengambil meteran dan mulai mengukur. Dengan ujung gunting A Kiong menandai bagian-bagian yang harus dipotong.

Bacco lalu mengambil gunting yang lain lalu mulai memotong kain. ketiganya bekerja cepat, saling membantu.

A KIONG
Kapan bendera-bendera ini harus siap?

HASAN
Besok pagi, A Kiong ... mau dipasang di seantero kota sebagai tanda kita sudah merdeka.

A Kiong mengangguk.

A KIONG
Tidak mungkin ... Saya tidak mungkin bisa menyelesaikan semuanya.

Hasan dan Bacco saling pandang.

CUT TO:

EXT. JALAN KAMPUNG - MALAM

Hasan dan Bacco berlari membawa kain. Keduanya berlari memasuki gang-gang sempit. Mengendap-endap melewati pekarangan rumah orang. Setiap kali mendengar deru mobil patroli, keduanya sontak bersembunyi. Sesekali mereka bersembunyi di balik dinding, sekali lain mereka bersembunyidi kolong rumah. semua terjadi cepat.

CUT TO:

INT. TUKANG JAHIT 1 - MALAM

Masing-masing Hasan dan Bacco mendekap setumpuk kain. Di hadapan mereka seorang perempuan paruh baya duduk menunggu penjelasan.

HASAN
Sekarang sudah merdeka ... sudah tidak bisa dijajah lagi ... Soekarno-Hatta sudah bacakan proklamasi di Jakarta ... kita sudah berdaulat.

Perempuan di hadapan Hasan dan Bacco itu terlihat bingung. Tapi lalu mengangguk-angguk.

CUT TO:

EXT. PERKAMPUNGAN - MALAM

Dalam gelap malam itu kita melihat orang

berbisik-bisik darisatu rumah ke rumah yang lain.

Terdengar suara mesin jahit bergerak.

INT. RUMAH AJI - MALAM *

Ketika Hasan dan Bacco mengendap-endap memasuki pekarangan rumah itu. Perempuan paruh baya yang kemudian dikenal sebagai Aji tiba-tiba muncul.

AJI
He Bacco ... apalagi yang mau kau curi ...

Perempuan itu hendak menimpuk mereka. Baru saja Bacco mau kabur, Hasan mencengkram leher kemejanya. *

HASAN
Tidak mau nyolong, Aji. Mau kah minta tolong dijahitkan bendera. Sudah merdeka kita, Aji!

Hasan tersenyum. Bacco yang bersembunyi di balik Hasan pelan- pelan menampakan dirinya.

Ketiganya saling pandang beberapa saat.

AJI
Ah! Apa itu merdeka? Kita tipu-tipu saja.

Hasan dan Bacco terkejut melihat respon yang mereka terima.

AJI (CONT'D)
Kita pasti mau curi ayam. Pergi!

Aji menimpuk Hasan dan Bacco dengan sapu. Hasan dan Bacco melompat. Bacco lari lebih dulu, disusul Hasan. Keduanya pontang panting.

INT. TUKANG JAHIT 2 - MALAM

Hasan menyerahkan berlembar-lembar kain merah dan putihkepada seorang perempuan lain. Kain-kain itu diserahkan si perempuan kepada Ibe, anaknya yang hanya sedikit lebih muda dari Hasan dan Bacco.

CUT TO:

INT. TUKANG JAHIT 3 - MALAM

Di bawah penerangan obor, seorang perempuan memainkan mesin jahitnya. dalam remang itu tampak warna merah dan putih.

CUT TO:

MONTAGE SCENE

Kita melihat satu mesin jahit bergerak. Lalu muncul lagimesin jahit yang lain. Terus menerus selama beberapa waktu.

Jumlah mesin jahit yang bergerak itu mencapai belasan. Hasan terus menerus berkeliling membagikan kain. Mereka terus mengabarkan berita kemerdekaan.

CUT TO:

EXT. RUMAH PANGGUNG - DINI HARI

Hasan dan Bacco berakhir di sebuah rumah panggung. Keduanyatampak kelelahan tapi puas. Hasan dan Bacco tersenyum.

Tiba-tiba datang Ibe. Hasan melompat turun. Dari dalam bajunya Ibe mengeluarkan beberapa lembar bendera.

ANAK TUKANG JAHIT
Sudah jadi mi!

Pemuda itu menyodorkan bendera-bendera itu kepada Hasan.

Dengan sumringah Hasan menerima bendera-bendera itu. Hasan menepuk pundak Ibe.

CUT TO:

INT. RUMAH KIONG - DINI HARI

Kita masih mendengar suara mesin jahit bergerak. suara itu berasal dari mesin jahit yang dioperasikan A Kiong.

Hasan dan Bacco berdiri di sampingnya. Bersama mereka kini ratusan bendera merah putih. A Kiong menyelesaikan jahitannya. Mesin jahit berhenti.

A Kiong hendak memberikan kepada Hasan bendera yang baru ia selesaikan. Tapi Hasan menolak.

HASAN
Ini punya, A Kiong ...

A Kiong memandangi bendera itu dan tersenyum.

HASAN (CONT'D)
Simpan saja. Pasang kalau orang orang sudah pasang di depan rumah.

A Kiong mengangguk.

Hasan dan bacco mengemas bendera-bendera dan memasukannya ke dalam sebuah kantong berukuran besar yang disediakan A Kiong.

Keduanya kemudian pamit.

CUT TO:

EXT. MARKAS PEMUDA - PAGI

Suasana tidak begitu ramai, di dalam rumah tampak beberapaorang tampak duduk dan bicara serius.

Di luar beberapa orang berjaga-jaga.
Hasan dan Bacco melangkah gagah menuju pintu. Keduanya dicegat.

PENJAGA #1
Eh ... siapa ko?

HASAN
Saya orangnya Daeng Arman.

Para penjaga melihat penampilan Bacco dan Hasan. Mereka tidak percaya.

PENJAGA #2
Ah ... kau yang benar saja.

HASAN
Eh ... saya ini orang daengArman. Tadi malam saya ikut rapat di sini
... saya bawa bendera.

Para penjaga itu kaget. Mereka lalu membawa Hasan dan Bacco masuk.

CUT TO:

INT. MARKAS PEMUDA - PAGI

Suasana terlihat sedang genting.

ARMAN
(berbisik)
Kita ganti strategi. Tidak boleh ada yang kena tangkap Sekutu

Hasan dan Bacco masuk.

Seisi ruangan mendadak memalingkankan wajah ke arah mereka. Ibe juga terlihat ada di sana, tersenyum kepada Hasan dan Bacco.

HASAN
Daeng ... Bendera sudah jadi Daeng.

Pemuda #1 yang sebelumnya menerima Hasan dan Bacco seketika bangkit dan langsung memerintahkan mereka untuk berbicara dengan pelan.

PEMUDA #1
(berbisik)
Belum sempat dibagikan ke siapa siapakan?

Hasan dan Bacco tampak bingung. Keduanya menggeleng. Arman bangkit dan mendekati keduanya.

HASAN
Ini bendera-benderanya. Tidak cukup dua ratus lembar ... cuma delapan puluh lembar ...tapi dikerjakan banyak orang ini.

Arman mengangguk dan memegangi pundak Hasan dan Bacco.

DAENG ARMAN
Terima kasih ki ... usaha teman- teman luar biasa. Tapi rencananya berubah. Tadi malam Sam Ratulangi ditangkap ... pengibaran bendera ditunda dulu sampai kondisi dianggap memungkinkan ...

Arman menyalami Hasan dan Bacco. Dari sudut yang lain terlihat Ibe tergesa-gesa berjalan keluar.

DAENG ARMAN (CONT'D)
Bendera-bendera ini tetap akanberguna ... pada waktu yang tepat.

Hasan dan Bacco mengangguk tapi tampak jelas mereka kecewa.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY Hari sudah siang.

Hasan menendang sebuah kaleng. Ia tampak sangat kesal. Di belakangnya, Bacco menyeret-nyeret beberapa potong bambu di tangannya. Keduanya tampak tidak bersemangat. Karena kaleng yang ditendangnya hilang entah di mana, Hasan berhenti dan berbalik memandangi Bacco yang sibuk sendiri.

Bambu-bambu yang diseret Bacco menimbulkan suara yang tidak enak.

HASAN
Eh! Bacco ... berhenti moko. Sakit mi telinga.

Bacco tidak menggubris. Ia terus menyeret-nyeret bambu-bambu di tangannya hingga Hasan naik pitam.

HASAN (CONT'D)
Heh, Bacco! Berhenti!

Hasan mendorong Bacco hingga tersadar di sebuah

dinding rumah yang baru saja dicat. Bacco menempel di dinding itu.

Menyadari lengannya melekat pada dinding tersebut, ia sontak memperhatikan dinding itu. Ia tampak takjub.

Hasan sudah beberapa langkah meninggalkannya.

BACCO
Hasan!

Hasan berbalik. Bacco menunjuk dinding di sampingnya. Hasan terpana. Ia tampak tidak percaya. Dinding itu berwarna merah dan putih.

Hasan berbalik dan ikut menyadari bahwa dinding itu baru dicat. Seketika ia memperhatikan sekitar tempat ia berada. Di bagian lain, ada ornamen bunga berwarna merah putih yang diletakan di depan rumah, jemuran berwarna merah putih, hingga seorang lelaki lain sedang mengecat pintunya dengan warna merah dan putih.

Barisan ibu-ibu yang berdiri di depan rumah tersenyum kepadamereka berdua. Tampak Ibe di antara orang-orang itu.

Bacco dan Hasan saling pandang dan tersenyum.

BACCO (CONT'D)
Merdeka, kawan!

Hasan tersenyum.

HASAN
Merdeka!

Hasan dan Bacco berjalan menjauh.

CUT TO:

EXT. KIONG TEXTILE - DAY

Hasan dan Bacco barusaja akan mendekati pintu toko ketika dari dalam muncul A Khiong mengenakn chongsam dengan celana pendek berwarna putih.

Hasan dan Bacco saling pandang. Keduanya tersenyum. A Kiong pun tersenyum.

CUT TO:

EXT. TOKO MATRIAL - MALAM

Keadaan sekitar tempat itu sepi.

Bacco menggedor-gedor pintu toko itu. Tak lama kemudian pintuitu terbuka. Gadis manis yang kemudian kita kenal sebagaiRugaya berdiri.

Bacco tersenyum.

BACCO
Rugaya, bapakmu ada?

Rugaya tersenyum dan mengangguk.

RUGAYA
Bapaaa!

Dari dalam rumah datang seorang lelaki mengenakan sarung, baniang dan kopiah.

AYAH RUGAYA
(kepada Bacco, melotot) Apa kau?

Bacco tersunyum.

BACCO
Ini daeng ... mau beli cat. Merah dan putih.

Bacco tersenyum kepada Rugaya.

-Selesai-

BAB IX
BAHAN MATERI FILM PENDEK 'KABAR DARI LAUT' (MALUKU)

9.1 Latar Belakang Sejarah Skenario Film 'Kabar dari Laut'

Maluku merupakan salah satu provinsi bekas wilayah Hindia-Belanda bersama dengan wilayah-wilayah lain seperti Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda Kecil, Borneo, dan Sulawesi yang masuk ke dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Maluku merupakan salah satu propinsi tertua dalam sejarah Indonesia merdeka, dikenal dengan kawasan Seribu Pulau serta memiliki keanekaragaman sosial budaya dan kekayaan alam yang berlimpah. Secara historis kepulauan Maluku terdiri dari kerajaan-kerajaan Islam yang menguasai pulau-pulau tersebut.Oleh karena itu, diberi nama Maluku yang berasal dari kata Al Mulk yang berarti Tanah Raja-Raja. Seperti Kesultanan Tidore, Kesultanan Ternate, Kerajaan Sahulau dan sebagainya.

Maluku dan provinsi lainnya baru resmi menjadi bagian dari wilayah negara kesatuan republik indonesia (NKRI) setelah proklamasi kemerdekaan dibacakan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta. Proklamasi kemerdekaan tersebut disambut dengan penuh sukacita dan antusias oleh seluruh masyarakat. Siapapun yang mengetahui berita kemerdekaan itu pasti merasa bertanggungjawab untuk mempertahankannya. Kemerdekaan yang telah diproklamirkan itu bukanlah perjuangan yang mudah dan bukan sebuah proses yang singkat. Proklamasi kemerdekaan Indonesia merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat dilepaskan dari kebangkitan nasionalisme yang coba diupayakan oleh seluruh rakyat Indonesia untuk mencapai merdeka, termasuk oleh rakyat Maluku.

Seperti daerah-daerah lainnya diIndonesia, Kepulauan Maluku memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan tidak dapat dilepaskan dari sejarah Indonesia secara keseluruhan. Kawasan kepulauan yang kaya dengan rempah-rempah ini sudah dikenal di dunia internasional sejak dahulu kala.

Pada awal abad ke-7 pelaut-pelaut dari daratan Cina, khususnya pada zaman Dinasti Tang, kerap mengunjungi Maluku untuk mencari rempah-rempah. Namun mereka sengaja merahasiakannya untuk mencegah bangsa lain datang.Pada abad ke-9 pedagang Arab berhasil menemukan Maluku setelah mengarungi Samudera Hindia. Para pedagang ini kemudian menguasai pasar Eropa melalui kota-kota pelabuhan seperti Konstatinopel. Abad ke-14 adalah merupakan masa perdagangan rempah-rempah Timur Tengah yang membawa agama Islam masuk ke Kepulauan Maluku melalui pelabuhan-pelabuhan Aceh, Malaka, dan Gresik, antara 1300 sampai 1400. Pada abad ke-12 wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya meliputi Kepulauan Maluku. Pada awal abad ke-14 Kerajaan Majapahit menguasai seluruh wilayah laut Asia Tenggara. Pada waktu itu para pedagang dari Jawa memonopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku.

9.1.1 Nasionalisme di Maluku

Pada permulaan tahun 1800 Inggris mulai menyerang dan menguasai wilayah-wilayah kekuasaan Belanda seperti di Ternate dan Banda. Kemudian pada tahun 1810 Inggris menguasai Maluku dengan menempatkan seorang resimen jendral bernama Bryant Martin. Namun sesuai konvensi London tahun 1814 yang memutuskan Inggris harus menyerahkan kembali seluruh jajahan Belanda kepada pemerintah Belanda, maka mulai tahun 1817 Belanda mengatur kembali kekuasaannya di Maluku.

Kedatangan kembali kolonial Belanda pada tahun 1817 mendapat tantangan keras dari rakyat. Hal ini disebabkan karena kondisi politik, ekonomi, dan hubungan kemasyarakatan yang buruk selama dua

abad. Rakyat Maluku akhirnya bangkit mengangkat senjata di bawah pimpinan Kapitan Pattimura, seorang bekas sersan mayor tentara Inggris. Pattimura menjadi pemimpin rakyat Maluku untuk melawan Belanda. Faktor penyebab perlawanan ini akibat kesengsaraan rakyat sudah begitu memuncak karena kebijakan-kebijakan Belanda yang memberatkan rakyat seperti; pemberlakuan kerja wajib, pemberlakuan uang kertas, dan pengangkatan pemuda Maluku menjadi serdadu Belanda. Pattimura pun mengajukan daftar keluhan rakyat atas kebijakan semena-mena tersebut. Namun tidak mendapatkan tanggapan oleh pemerintah Belanda.Akhirnya, pemberontakan dilakukan. Dengan mempersatukan rakyat, pasukan Pattimura unggul. Ditandai dengan terbunuhnya Residen Belanda, Van Der Bergh. Tapi perlahan-lahan, kekuatan Belanda bangkit kembali seiring bantuan dari Batavia.Pasukan Pattimura dipaksa untuk bergerilya dan akhirnya harus menyerah dan dihukum gantung di Ambon. Di depan benteng New Victoria pada tanggal 16 Desember 1817. Setelah Pattimura tiada, lahir pahlawan-pahlawan lain seperti Anthonie Rhebok, Thomas Pattiweal, Lucas Latumahina, dan Johanes Matulessi.

Pada tanggal 15 Mei 1817 serangan dilancarkan terhadap benteng Belanda,'Duurstede' di Pulau Saparua. Residen Van Den Berg terbunuh. Pattimura dalam perlawanan ini dibantu oleh teman-temannya; Philip Latumahina, Anthony Ribok, dan Said Perintah. Berita kemenangan pertama ini membangkitkan semangat perlawanan rakyat di seluruh Maluku. Paulus Tiahahu dan putrinya Christina Martha Tiahahu berjuang di Pulau Nusalaut, dan Kapitan Ulupaha di Ambon.Tetapi perlawanan rakyat ini akhirnya dapat dikalahkan dengan penuh tipu muslihat dan kelicikan dapat oleh Belanda. Pattimura dan teman-temannya pada tanggal 16 Desember 1817 dijatuhi hukuman mati di tiang gantungan, di Fort Niew Victoria, Ambon.

Gagasan awal mengenai Ke-Indonesia-andi Maluku sudah ada, jauh sebelum proklamasi kemerdekaan dibacakan, tepatnya pada sekitar tahun 1890an. Munculnya gagasan keindonesiaan tersebut diawali dengan

kehadiran pemuda-pemuda Ambon yang menjalankan pendidikan di pulau Jawa, seperti di kota Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Semarang, dan Surabaya serta di pulau Sulawesi seperti di kota Makassar dan Tondano.

Pemuda-pemuda Ambon yang menempuh pendidikan baik di Jawa maupun Sulawesi bahkan ada yang melanjutkan pendidikan mereka di bidang kedokteran dan hukum di negeri Belanda. Kemudian setelah selesai menempuh studi di Belanda, mereka kembali ke Jawa ataupun ke Ambon. Pemuda-pemuda Ambon yang menempuh pendidikan baik di Jawa, Sulawesi maupun di Belanda, mereka adalah Mr. Johanes Latuharhary, Ir. Martinus Putuhena, Dr. Jacob Bernardus Sitanala, Dr. Melkianus Haulussy, Abdul Muthalib Sangaji, Wellem Johanes Latumenten, Herman Pieters, F.M. Pupella, Dr. J. Kayudoe, Prof. Dr. Jonas Latumenten, Mohammad Padang dan Sultan Mudasfar Syah.

Pertemuan dengan berbagai pemuda selama menempuh pendidikan membuat pemuda-pemuda Ambon secara perlahan mulai melibatkan diri ke dalam kegiatan politik yang didasari atas kesadaran diri sendiri dan sukarela. Keterlibatan pemuda-pemuda Ambon tersebut di dalam kegiatan politik awalnya hanya bertujuan untuk mencapai kemajuan serta kemakmuran penduduk Ambon, seperti yang dilakukan oleh salah satu organisasi yang bernama Sarekat Ambon di Semarang.

Sarekat Ambon sendiri didirikan oleh Aleksander Yacop Patty pada tanggal 9 Mei 1920. Melalui Sarekat Ambon yang melibatkan kaum intelektual inilah, orang Maluku khususnya Ambon untuk pertama kalinya terlibat di dalam organisasi politik dan mulai memahami pentingnya arti sebuah nasionalisme. Ide-ide tentang nasionalisme Indonesia serta propaganda anti-Belanda terus disebarluaskan oleh Patty dan kawan-kawan kepada seluruh pemuda dan masyarakat Maluku melalui Sarekat Ambon yang semakin hari semakin berkembang dan mulai memiliki cabang di kota-kota lain.

Penyebaran gagasan nasionalisme dan propaganda anti Belanda itu mendapat sambutan baik dari pemuda dan organisasi lain yang ada di Ambon. Namun karena dianggap membahayakan, keberadaan Sarekat Ambon ditentang oleh raja-raja setempat di Ambon. Pertentangan keberadaan Sarekat Ambon oleh raja-raja Ambon tersebut merupakan perintah yang diberikan oleh pimpinan Residen Ambon pada mereka dengan tujuan untuk menghilangkan pengaruh Sarekat Ambon di wilayah Ambon. Kemudian Aleksander Yacop Patty pun akhirnya berhasil ditangkap dan diadili. Untuk selanjutnya ia diasingkan ke Boven Digul, Irian Barat.

Namun perjuangan Sarekat Ambon tidak berhenti begitu saja. Setelah pemimpin mereka ditangkap dan diasingkan, perjuangan Aleksander Patty dilanjutkan oleh Mr. Johanes Latuharhary yang mana ia membawa Sarekat Ambon dan organisasi lainnya bersatu untuk mencapai tujuan Indonesia merdeka. Sarekat Ambon terus bertahan meskipun banyak mendapat tekanan dan pertentangan dari berbagai macam pihak.

9.1.2 Ambon Masa Pendudukan Jepang

Tahun 1942 adalah tahun dimana untuk pertama kalinya pasukan Jepang mendarat di Ambon. Tak lama setelah itu, Jepang langsung menjadikan Ambon sebagai bagian dari wilayah administrasi kelautan dengan pusat pemerintahannya di Makassar. Wilayah Ambon sendiri pada masa itu berada di bawah kekuasaan Seram Minseifu yang mana Maluku sebagai residen dengan pusat pemerintahan administrasi di Ambon. Untuk mencapai tujuan memenangkan perang melawan sekutu, Jepang memanfaatkan anggota Sarekat Ambon sebagai alat untuk memperoleh dukungan dari masyarakat lokal. Hal tersebut dilakukan Jepang dengan mengangkat pemimpin Sarekat Ambon E.U. Pupella yang telah memimpin Sarekat Ambon sejak 1938 untuk menjadi bunkencho.

Pada masa pendudukan Jepang di Ambon, kaum nasionalis Ambon merasa sulit untuk memperjuangkanIndonesia merdeka. Tak hanya itu, mereka juga kesulitan untuk menerapkan pemikiran dan gagasan mereka untuk melakukan perubahan dikarenakan sistem pemerintahan Jepang yang bersifat militer sehinggasangat membatasi kegiatan kaum pergerakan kemerdekaan di Ambon. Selain itu aparat pemerintah sipil pun tidak memiliki pengaruh sama sekali dan hanya tunduk dengan pemerintah JJepang.

Sistem yang diterapkan Jepang mengubah struktur masyarakat di Ambon yang sebelumnya telah dibentuk oleh Belanda. Perubahan sistem tersebut membawa dampak yang begitu besar bagi masyarakat Ambon mengingat pada masa pemerintahan Hindia Belanda pengaruh Belanda begitu kuat melekat pada kehidupan masyarakat di Ambon. Perubahan-perubahan itu diantaranya adalah semua orang-orang kulit putih (Eropa) ditangkap dan dibunuh dan orang-orang Maluku yang pada masa penjajahan Belanda bekerja untuk Belanda dimanfaatkan oleh Jepang.

Baik kaum pergerakan maupun masyarakat tidak dapat berbuat apa-apa karena merasa takut kepada aparat keamanan, dinas rahasia serta mata-mata Jepang. Selain itu, organisasi sosial pun hanya dapat berfungsi apabila mendapatkan izin dari pemerintah Jepang terlebih dahulu. Sehingga dengan kondisi yang seperti itu, sangat sulit untuk memberikan kontribusi untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sebab yang dilakukan kaum pergerakan dan masyarakat di Ambon hanyalah untuk membantu Jepang dalam rangka memenangkan peperangan melawan sekutu.

Selain itu, karena pengawasan yang sangat ketat juga menyulitkan para kaum pergerakan untuk berkomunikasi dengan para nasionalis yang ada di pulau Jawa, mengingat Jepang juga mengendalikan semua sarana komunikasi dan media massa di Ambon.

Di sisi lain mengenai kehidupan rakyat Ambon, tak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Kesejahteraan masyarakat setelah kedatangan

Jepang nyatanya makin memburuk. Masyarakat semakin melarat dan susah hidupnya karena diterapkannya romusha (kerja paksa). Mereka disiksa tanpa belas kasihan dan perikemanusiaan. Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Jepang pun semata-mata hanya sebagai alat propaganda dan berupaya memanfaatkan para pelajar untuk mengikuti wajib militer menjadi tentara Jepang dalam rangka membantu Jepang dalam perang.

Cara hidup masyarakat Ambon pun diatur sedemikian rupa dan harus mengikuti cara hidup orang Jepang seperti sikap, cara berpakaian, menyanyikan lagu kebangsaan Jepang, serta memberikan hormat kepada bendera Jepang. Kegiatan keagamaan juga dibatasi bahkan banyak pendeta ditangkap dan dibunuh. Dakwah Islam pun tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Para intelektual yang dianggap membahayakan pun ditangkap dan dibunuh.Namun dengan segala keterbatasan yang ada, kaum pergerakan terus melakukan gerakan bawah tanah, melalui mata-mata sekutu untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

9.1.3 Penyebaran Berita Proklamasi Kemerdekaan di Maluku

Kekalahan Jepang terhadap terhadap sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 menyebabkan situasi di Maluku tak terkecuali di Ambon mengalami sebuah masa transisi. Berita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang telah sampai dan diketahui para pemuda Maluku segera diupayakan untuk disebarluaskan melalui radio dan surat kabar Mr. Johanes Latuharhary ke seluruh pelosok Maluku. Mr. Johanes Latuharhary melalui pidatonya menyatakan bahwa pemuda-pemuda Ambon siap membentuk barisan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang sudah berhasil dicapai. Upaya penyebaran berita proklamasi tidak lepas dari upaya pemuda di luar Jawa yang berupaya menyebarluaskan berita proklamasi ke seluruh pelosok Indonesia termasuk ke Ambon melalui surat kabar dimana suratkabar ini merupakan sarana komunikasi utama untuk menyebarluaskan berita proklamasi.

Namun pada kenyataannya, penyebaran berita proklamasi kemerdekaan terlambat sampai di Maluku begitu juga di Ambon. Hal itu disebabkan karena secara geografis wilayah Maluku merupakan wilayah kepulauan besar dan kecil yang terdiri dari 1.023 pulau yang membentang dari utara ke selatan. Kondisi geografis yang seperti itu tentunya menyulitkan penyebaran berita proklamasi. Terbatasnya alat transportasi baik darat, laut maupun udara juga menjadi penyebab lain mengapa berita proklamasi terlambat sampai di wilayah Ambon.

Selain kedua alasan tersebut, kehadiran tentara sekutu beserta NICA ke wilayah Maluku yang datang lebih awal dan lebih cepat juga menghambat sampainya berita proklamasi kemerdekaan di wilayah. Ketika Jepang melakukan penyerangan dan pendudukan terhadap Indonesia, seluruh pasukan dan elite Belanda yang berhasil lolos, mengungsi ke Australia termasuk Van Mook.

Pada tahun 1946 pemuda Maluku yang ada di pulau Jawa melakukan sebuah ekspedisi. Ekspedisi yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia itu dinamai sebagai Ekspedisi Merah Putih. Ekspedisi Merah Putih dipimpin oleh Bram Matulessy, seorang Maluku beragama kristiani taat yang berdomisili di Jawa. Rombongan ekspedisi tersebut mendarat di Namlea, Pulau Buru dengan menggunakan transportasi kapal laut KM Sindoro dan KM Semeru. Keduanya berada di bawah pimpinan Letnàn Ibrahim dan Letnan Mulyadi.

Dengan adanya ekspedisi Merah Putih tersebut nyatanya telah mendorong pemuda maupun masyarakat Maluku untuk mempertahankan kemerdekaan dengan melalukan perlawanan. Dengan dilakukannya ekspedisi Merah Putih ini juga, berita proklamasi kemerdekaan yang awalnya hanya dapat diketahui melalui surat kabar dan radio di luar Maluku, dapat diketahui oleh seluruh masyarakat yang ada di seluruh pelosok Maluku.

Selain itu, upaya untuk menyebarluaskan berita proklamasi seperti di Ternate misalnya, dilakukan melalui surat kabar Menara Merdeka.

Para pemuda selalu memonitor kejadian-kejadian yang terjadi di Jakarta yang untuk selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat. Upaya penyebarluasan berita proklamasi ini berlangsung dari Maluku Utara hingga Minahasa.

9.1.4 Reaksi Rakyat Maluku Terhadap Berita Proklamasi Kemerdekaan

Begitu berita proklamasi kemerdekaan Indonesia tersebar di Maluku, reaksi yang ditunjukkan oleh kaum nasionalis dan masyarakat di Maluku berbeda dengan reaksi yang ditunjukan oleh kaum nasionalis dan masyarakat yang ada di pulau Jawa. Apabila di Pulau Jawa reaksi terhadap berita proklamasi kemerdekaan ditunjukkan melalui perlawanan fisik untuk mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu yang kembali datang ke Indonesia, lain halnya di Maluku. Di Maluku reaksi terhadap berita proklamasi kemerdekaan ditunjukkan melalui upaya diplomasi. Cara diplomasi ini dilakukan karena menyesuaikan dengan kondisi politik di Maluku.

Sekutu yang diboncengi oleh NICA tiba di Ambon pada tanggal 24 september 1945. Setibanya di Ambon tentara sekutu mulai melucuti persenjataan tentara Jepang dan membebaskan tawanan perang sekutu. Kedatangan sekutu disambut oleh kelompok yang masih menginginkan berkuasanya pemerintah Belanda di wilayah mereka. Disisi lain, kedatangan sekutu ini ditentang dan tidak mendapatkan dukungan dari kelompok yang merasa tidak mau dikuasai dan dijajah kembali oleh Belanda. Sempat terjadi tindakan balas dendam antara bekas tawanan Jepang dengan kelompok yang pro-Jepang. Kelompok yang menginginkan kekuasaan Belanda kembali di Ambon segera mengibarkan bendera kebangsaan Belanda begitu rombongan sekutu tiba di Ambon. Kemudian setelah itu, kantor-kantor pemerintahan mulai beroperasi kembali.

Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan di Maluku mendapatkan tanggapan dari pemuda-pemuda Ambon. Namun, karena

kedatangan pasukan sekutu dan NICA yang lebih awal dan segera berhasil menguasai pemerintahan baik dalam hal politik maupun militer, para pemuda di Ambon belum bisa mengambil tindakan dan melancarkan aksi-aksi perjuangan mereka meskipun berita proklamasi kemerdekaan telah sampai kepada mereka.

Perkembangan selanjutnya, sebagai reaksi dari tersebarluasnya berita proklamasi kemerdekaan, sultan Ternate yang memerintah pada masa itu Muhammad Djabir Syah terlihat mulai cenderung mendukung pemerintah federal. Ada beberapa faktor mengapa Sultan Muhammad Djabir Syah memberikan dukungannya terhadap pemerintah federal, diantaranya karena ada rasa hutang budi terhadap pemerintah kolonial belanda yang telah menyelamatkannya; ada rasa kekhawatiran tersendiri bagi sultan, jika wilayah kesultanan Ternate dimasukkan bagian dari wilayah negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) maka pengaruh sultan dengan sendirinya akan berkurang; ketiga sultan benar-benar menyadari apabila wilayah kesultanan Ternate berintegrasi dengan NKRI maka jabatan yang dipercayakan kepadanya dibawah pemerintahan kolonial Belanda dengan sendirinya akan hilang.

Namun di wilayah lain, seperti di Ambon misalnya, begitu berita proklamasi sampai dan diketahui oleh para pemimpin pergerakan dan para pemuda, seperti E.U. Pupella, Willem Reawaru dan Ot Pattimaipau, mulailah disusun kekuatan untuk menentang Belanda yang ingin menancapkan tongkat kekuasaannya kembali di Indonesia. Meskipun belum ada instruksi langsung dari pemerintah pusat di Jakarta, rakyat yang mendukung sepenuhnya proklamasi kemerdekaan Indonesia mulai membentuk kekuatan dengan mengorganisir laskar-laskar perjuangan rakyat untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman belanda dan sekutu.

Pada Desember 1945, para pemuda dan pemimpin pergerakan mengadakan sebuah rapat dengan tujuan untuk menyusun kekuatan

menentang kembalinya Belanda di Maluku, khususnya untuk menyerang pasukan Belanda di Ambon dan sekitarnya. Dari pertemuan-pertemuan yang diadakan dibentuklah Persatuan pemuda Indonesia (PPI) pada 15 Februari 1946 yang diketuai oleh Paul Maitimu, M.O. Marulapey dan beberapa pengikutnya. Untuk selanjutnya Persatuan Pemuda Indonesia, kemudian membentuk Barisan Pembela Indonesia(BPI) yang kemudianberganti nama menjadi Pasukan Terpendam (PT).

Anggota organisasi tersebut merupakan bekas Heiho, KNIL, Seimedon. Dalam perkembangannya, kemudian dibentuklah Pemuda Republik Indonesia pimpinan Abdul Kadir Tuakia. Pemuda Republik Indonesia ini melakukan kegiatan bawah tanah yang ternyata berhasil menimbulkan kekhwatiran bagi pemerintahBelanda di Ambon. Berbagai isu yang memberitakan bahwa Pemuda Republik Indonesia akan melakukan penyerangan mempengaruhi perjalanan organisasi yang berupaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia ini di wilayah Ambon.

Pada akhir 1945 dan awal 1946 pemerintah Belanda mendirikan dewan penasehat yang beranggotakan 8 (delapan) orang mewakili dua agama (Nasrani dam Islam). Pendirian dewan penasehat ini berkaitan dengan janji Ratu Belanda pada 1942 untuk memberikan otonomisasi bagi Indonesia, seperti halnya dengan daerah kerajaan Belanda lainnya. Sehubungan dengan rencana kedatangan pejabat pemerintah Belanda di Ambon, maka beberapa pertemuan diadakan beberapa kelompok orang Ambon untuk membahas janji pemberian otonomi tersebut. Ada kelompok yang menginginkan Ambon mempunyai status seperti Curacao dan Suriname, sementara ada kelompok yang menginginkan Ambon menjadi bagian dariIndonesia karena secara ekonomis masih tergantung dengan Indonesia sehingga tetap menjadi bagian dari wilayah NKRI.

Ketika pejabat pemerintah Belanda tiba di Ambon, De Waal, di hadapan Raja–raja Ambon terkesan dengan ide pembentukan persekmakmuran Maluku yang dipikirkan telah mendapat dukungan yang

kuat. Persemakmuran yang dimaksud akan mencakup Maluku Utara dan Irian Barat serta Maluku Selatan. De Waal melihat bahwa munculnya ide persekmakmuran di antara orang Ambon dkarenakan kurang memberi perhatian pada pembentukan lembaga lokal yang merupakan cikal-bakal pembentukan struktur federal. Menurut De Waal, kekuatiran orang Ambon disebabkan karena pembentukan negera federal yang dibentuk Indonesia akan memperlihatkan dominasinya orang Jawa dan Sumatra.

Sementara Dewan penasehat lebih cenderung membentuk lembaga yang meliputi seluruh Maluku daripada hanya berorientasi pada hanya orang Ambon. Ide pembentukan Persekmakmuran Maluku didukung ketika hadirnya 3 (tiga) pemimpin Perkoempoelan Kebangsaan Malokoe dari Jakarta pada pertengahan April 1946. Ketiga pemimpin itu adalah R.J. Metekohy, M.P. Harmusial dan J.S. Patty. Mereka berkeinginanMaluku menjadi bagian dari Indonesia daripada bagian kerajaan Belanda. Pada 15 April 1946 diadakan pertemuan dan mendapat persetujuan agar Maluku membentuk otonomi penuh di dalam Indonesia, dan akan berdiri sendiri setelah beberapa periode kemudian. Yang paling penting adalah, Maluku tidak akan menjadi bagian dari kerajaan Belanda.

Untuk mewujudkan ide Persekmamuran Maluku maka Dr. Tahitu memimpindelegasi ke Ternate untuk berdiskusi dengan Sultan Ternate pada bulan Mei 1946. Ketika ide Persekmakmuran bagi Maluku disampaikan kepada Sultan, Sultan Ternate tidak menanggapi tentang ide tersebut dan menolak karena ada kekhawatiran dengan kehadiran lembaga ini akan memperlihatkan dominasi orang Ambon atapun oleh Indonesialainnya. Sultan justru cenderung menginginkan Maluku menjadi bagian dari Negara Indonesia Timur (NIT). Sementara di bagian lain, ketakutan orang Ambon adalah apabila Maluku menjadi bagian dari NIT atau NKRI maka akan didominasi oleh kelompok lain bukan Maluku.

Selama masa ini, kelompok nasionalis tidak dapat beraktivitas seperti pertemuan atau rapat menyangkut petisi tersebut. Sebelum konferensi

Malino, ide persekmakmuran tidak dapat mendapat dukungan. Para nasionalis Indoensia mempunyai gagasan lain. Kelompok tersebut adalah Persatuan Pemuda Indoensia dan Sarekat kerja, PKBM (Perkumpulan Kaum Buruh Maluku). Kelompok ini didukung oleh F. Lattuperisa, dan L.J. Pattiselamo dan Wem Reawaru. E.U.

Pupella akhirnya mempunyai inisiatif mendirikan suatu partai untuk menampung berbagai aliran dalam masyarakat Ambon dan Maluku secara umum dalam suatu organisasi yang bernama Partai Indonesia Merdeka (PIM) pada 17 Agustus 1946. PIM bertujuan untuk mempertahankan proklamasi di Ambon dan Maluku. Organisasi ini mendapat dukungan dari banyak pemuda Ambon yang beragama Islam dan juga yang beragama Kristen. Sekitar 1.500 orang menghadiri pertemuan tersebut dan 3/4 berasal dari kelompok Muslim.

Perjuangan Pupella dilakukan melalui parlemen dan akhirnya pada 1946 Pupella berhasil dipilih menjadi anggota Dewan Maluku Selatan. Salah satu tokoh yang juga penting dalam perkembangan PIM ke depan adalah Willem atau yang dikenal Wim Reawaru. Menurut Pattikayhatu, Pupella cenderung memilih jalan parlementer sementara Reawaru lebih berkonsentrasi ke arah perlawanan bersenjata. Organisasi yang sebelumnya sudah dibentuk bersama tokoh lain, Paul Maitimu dan M.O. Marulapey, diambil alih kepemimpinannya oleh Reawaru dengan memberi latihan-latihan dasar militer kepada anggotanya yang dilakukan setiap hari dengan menggunakan senjata tiruan dari bahan kayu.

Barisan pemuda ini sebagian besar berasal dari kampung-kampung di Pulau Ambon. Dalam perjalanannya atas usul Reawaru agar PPI lebih mengarah pada pasukan pelopor sesuai dengan latihan-latihan fisik yang selama ini dijalankan dan bertujuan untuk melakukan perlawanan fisik. Namun, menurut Pupella, keinginan Reawaru dalam dua kali pertemuan dibahas dan akhirnya ini ditolak karena kondisi di Ambon pada masa itu tidak memungkingkan berhadapan dengan tentara KNIL yang sangat

profesional. Pemikiran Pupella ini mempengaruhi perjalanan perjuangan rakyat di Maluku yang direncanakan baik secara fisik bersenjata maupun parlementer hingga penumpasan Republik Maluku Selatan (RMS). Akibatnya, perjuangan yang dilakukan lebih bersifat gerakan bawah tanah.

9.1.5 Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Dari Kelompok Separatis RMS

Berbagai upaya dilakukan oleh kaum nasionalis untuk mempertahankan kemerdekaan. Salah satunya ialah melalui Konferensi Meja Bundar (KMB). Melalui Konferensi Meja Bundar, secara resmi Belanda telah menyerahkan kedaulatan Indonesia kepada RIS sepenuhnya sebagai negara yang berdaulat dan merdeka. Maluku pada masa itu masuk ke dalam wilayah Republik Indonesia Serikat.

Namun, upaya untuk mempertahankan Maluku sebagai bagian dari wilayah Republik Indonesia Serikat mendapat tantangan dari berbagai pihak, tak terkecuali pertentangan yang terjadi di Ambon dan Ternate. Pertentangan yang banyak terjadi di Ambon misalnya berupa penganiayaan, penangkapan serta pemenjaraan anggota PIM. Propaganda anti Republik Indonesia Serikat pun terus dilakukan.

Upaya penganiayaan tersebut beberapa kali terjadi diantaranya pada tanggal 17 Februari 1950, terjadi penganiayaan terhadap salah seorang anggota PIM di Tanjung Sial di Seram. Kemudian, pada 18 Februari, oknum polisi melakukan penganiayaan terhadap dua orang anggota PIM, yaitu Djafar Lumaila dan Abdulrrahman. Pada 19 Februari 1950, oknum polisi di Ambon kembali menganiaya anggota PIM Djafar Mewar dan kelompoknya. Pada 12 Maret 1950, sersan Tomasoa mengunjungi Assilulu dan membuat propaganda. Kemudian pada 16 Maret 1950 polisi menangkap anggota PIM Ibrahim Tangko, dan pada 17 Maret 1950 polisi juga menangkap Awat Betawi, Moh. Awan dan juga Ahmad Bangsawan Mahulete karena terlibat di dalam organisasi PIM. Tindakan lainnya adalah polisi di Wakasihu menangkap seorang anggota PIM A. Ohorella bersama istrinya.

Aksi menentang pemerintahan Republik Indonesia Serikat di Maluku mencapai puncaknya pada tanggal 25 April 1950 ketika J.H. Manuhutu memperoklamirkan kemerdekaan bagi Maluku Selatan. Di dalam proklamasi kemerdekaan itu dinyatakan bahwa Maluku Selatan lepas dan bukan merupakan bagian dari Negara Indonesia Timur maupun Republik Indonesia Serikat dan lepas dari Negara Indonesia Timur (NIT) dan RIS.

Proklamasi kemerdekaan Maluku Selatan tersebut tentunya menimbulkan reaksi dari para pemuda dan organisasi orang-orang Maluku diberbagai wilayah Indonesia, tak terkecuali oleh organisasi pemuda Maluku di Makassar. Ikatan Pemuda Maluku Suleiman, Kebaktian Rakjat Indonesia Maluku Pattimura dan Ikatan Pemuda Indonesia Maluku di Makasar segera mengadakan rapat bersama pengurusnya dan mengeluarkan pernyataan bahwa mereka menentang proklamasi kemerdekaan Maluku Selatan tersebut.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut pada tanggal 27 April 1950, didatangkan tokoh-tokoh Maluku yang ada di Pulau Jawa untuk mengupayakan penyelesaian dengan cara damai. Tokoh-tokoh Maluku itu diantaranya adalah Dr. Leimena, Menteri Kesehatan RIS, Ir. Putuhena plt. Direktur Jenderal Kementerian Perhubungan Tenaga dan Pekerjaan Umum RIS, M.A Pelupessy sebagai ketua senat RIS dan Dr. Rehatta menjabat Kepala Jawatan Lepra.

Sementara itu, respon dari daerah lain seperti seperti warga Maluku di Malang, Pare-Pare, Sumbawa, dan Kupang mereka menentang sepenuhnya pembentukan negara Republik Maluku Selatan. Keterlibatan Mr. Dr. Soumokil yang merupakan bekas Jaksa Agung Negara Indonesia Timur yang melarikan diri ke Ambon dianggap telah mensabotase ketentraman dan keamanan umum di Indonesia. Hal itu pun dirasakan juga oleh Kepala Staf Tentara Belanda,Van Langen yang menyatakan ketidaksanggupan pihaknya menahan anggota KNIL yang melarikan Mr. Soumokil ke Ambon.

Dengan adanya proklamasi kemerdekaan Republik Maluku Selatan ini, tentunya membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat Maluku,

seperti dilakukannya pemblokiran kebutuhan hidup kurang lebih 120.000 masyarakat Maluku. Tidak hanya itu, rakyat Ambon banyak melarikan diri ke gunung-gunung seiring dengan kedatangan tentara APRIS di Ambon. Rakyat Ambon hidup dalam ketakutan. Selain itu, mereka juga kerap mendapatkan ancaman. Rakyat Ambon khawatir begitu mendengar berita mengenai kedatangan tentara RIS di Ambon. Sebab itulah banyak penduduk yang mulai meninggalkan kota dan mengungsi ke desa atau gunung-gunung. Diantara penduduk yang mmengungsi terdapat kaum muslim dan etnis cina.

Anggota KNIL yang terlibat dalam Republik Maluku Selatan sebagian besar merupakan warga negara Indonesia yang berasal dari Ambon, Manado, Timor dan Belanda. Rakyat Ambon pada perkembangan berikutnya mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan kebutuhan makanan pokok. Hal itu disebabkan karena Republik Maluku Selatan ingin memperkuat kedudukannya dengan melengkapi serdadunya dan alat penembak. Kegiatan Republik Maluku Selatan pimpinan Soumokil makin menjadi ditandai dengan permintaan bantuan dari Australia oleh Soumokil melalui surat.

Selain itu tentara Republik Maluku Selatan yaitu tentara KNIL semakin menunjukkan kekejamannya dengan melakukan penganiayaan, pemerkosaan, pembunuhan kejam serta perampasan harta terhadap penduduk. Penduduk yang mengungsi yang berasal dari Seram, Manipa, Ambon melarikan diri ke Ternate dengan pertolongan dari kapal APRIS. Para pemimpin RMS mengirim pasukan KNIL untuk menyerang rakyat di Ambon, Seram, Manipa dan Buru.

Pemerintah RIS memerintahkan kapal Angkatan Laut APRIS untuk memonitor motor bot, perahu-perahu atau sampan kecil yang keluar masuk pulau-pulau Maluku Selatan. Dengan demikian pengiriman bahan makanan ke Ambon terhenti sama sekali. Keadaan di Ambon semakin mengkhawatirkan. Melihat berbagai kondisi di Maluku sampai dengan Juni

1950, pemerintah NIT dan RIS terus bekerja sama untuk menyelesaikan masalah di Maluku dengan cara damai. Menghadapi RMS di Ambon, pemerintah RIS belum melakukan operasi militer dan berencana akan melakukan blokade. Terdapat 3 cara yang dilakukan pemerintah RIS dan Angkatan Perang RIS, yaitu: (1) melakukan pembicaraan kearah perdamaian, (2) melakukan blokade, dan (3) melakukan operasi militer.

Di Semarang, pada 12 Juni 1950, diadakan konferensi masyarakat Maluku seluruh Indonesia untuk bersamapemerintah menyelesaikan masalah Maluku Selatan.Pada konferensi itu disepakati sebuah misi persaudaraan ke Maluku Selatan. Misi ini diketuai oleh Tupamahu dengan anggota 5 orang. Sementara berita dari Ambon mengabarkan bahwa pihak RMS menolak misi manapun. RMS akan menerima misi yang memakai kapal milik Amerika atau Belanda.Upaya untukmempertahankan proklamasi di Malukumulai dilakukan.

Pada 14 Juli 1950, jam 09.00 waktu Maluku, Angkatan Darat RIS dengan berapa kapal perang Angkatan Laut RIS mendarat di Pulau Buru. Kemudian pada 16 Juli 1950, jam 08.30 waktu Maluku pasukan RIS memasuki kota Namlea maka tersebarlah pasukan di pulau Buru. Dalam operasi tersebut sebagian pasukan pemberontak tertangkap dan melalui penerangan, mereka mulai sadar atas perjuangannya selama itu.

Sementara rakyat dikabarkan menyambut gembira kedatangan pasukan RIS.APRIS berhasil mendarat di pulau Buru, Kei, Aru, Seram sehingga Somukil dan kelompoknya terkepung. Akibat dari terkepungnya,maka Somokil diberitakan melarikan diri dan diduga ke Irian Barat. Pemimpin operasi militer di Maluku dipimpin oleh letkol Slamet Riyadi.

Pada 23 September 1950 pengiriman TNI ke wilayah Namlea Pulau Buru. Tiga kapal KPM,yaitu Waibalong, Waikelo menanti di Teluk Namlea untuk mengangkut pasukan TNI ke Ambon. Sementara di sebelah timur Ambon didaratkan 5 batalyon TNI.Upaya pengiriman pasukan ini mempersiapkan penyerangan ke Ambon. Di bagian lain di Maluku, yaitu

di Maluku Tenggara, tepatnya di Tual ibukota kepulauan Kei, sehari berlayar dari Banda, terdapat pula partai kebangsaan seperti Partai Islam Umum (PIU) yang dipengaruhi oleh para saudagar Arab, yang cenderung mempropogandakan tentang Negara RI akan menjadi Negara Islam dan Sang Merah Putih adalah bendera Islam dan TNI adalah Islam mempengaruhi perkembangan kebangsaan penduduk di Kei yang beragama Kristen di mana terdapat pula pengikut PIM.

Sesudah RMS didirikan, di Pulau Kei terjadi pula pertentangan tajam antara kaum Islam dan Kristen yang akhirnya sering mengkaitkan Nasrani Protestan dengan agama Ambon. Situasi di Kei mulai berubah setelah kehadiran perahu dari Dobo yang menginformasikan datangnya tentara APRIS di Tual pada Juli 1950 untuk memulihkan keamanan di Maluku Tenggara. Kehadiran pasukan di Tual untuk meyakinkan adanya kebersamaan perkumpulan pemuda, baik dari Islam, Protestan maupun Katolik.

9.2 Sinopsis dan *Story Argument*

Sinopsis

Ini kisah perjuangan Jafar dan Mima, sepasang kekasih yang menjalin cinta di masa perjuangan kemerdekaan. Impian mereka untuk menikah tertunda karena Jafar, seorang mantan anggota Heiho yang membelot, kini jadi buronan Jepang. Dengan bantuan Mima dan ayahnya, Jafar bersembunyi di Hila, dan menyamar menjadi nelayan.

Suatu ketika, Mima cemas karena Jafar tidak pulang selepas pergi mencari ikan. Berberapa hari kemudian, Jafar datang dengan membawa sepucuk surat tentang kabar kemerdekaan Indonesia. Kabar yang menurut Mima bisa membuat posisi mereka makin terancam. Jafar menjelaskan pada Mima, kemerdekaan itu bukan ancaman. Jika Indonesia merdeka, maka Jafar bukan lagi buronan. Ia tak perlu lagi lari, dan ia dan Mima bisa mewujudkan impian mereka yang selama ini tertunda; menikah.

Atas kesadaran itu, Mima kemudian ingin membantu Jafar untuk menyebarkan berita kemerdekaan tersebut dengan cara membawa surat itu ke Ambon untuk diserahkan kepada Muhidin, mantan rekan Heiho Jafar. Ia pun berangkat. Surat itu ia simpan dalam bakul ikannya.

Mima memilih melewati jalur yang menurutnya paling aman, yaitu pasar. Namun ternyata di sana banyak petugas patroli berkeliaran. Ia melihat banyak tokoh nasionalis, juga orang-orang yang mau membantunya, ditangkapi. Bahkan ia mengalami pengkhianatan dari salah satu kawannya yang ia temui selama perjalanan, yang mengakibatkan surat yang ia bawa, terambil oleh pasukan KNIL.

Mima bisa saja pulang dan menyerah. Namun apa yang ia lihat sepanjang perjalanan, membuat ia menyadari bahwa ia harus tetap membawa surat itu ke Ambon. Mima lantas berusaha mendapatkan surat itu kembali dan melanjutkan perjalanannya. Mima kini memahami, bahwa makna kemerdekaan ini lebih besar dari sekedar urusan cintanya dengan Jafar.

Story Argument

Hanya dengan merdeka, maka kita bisa menyambung kembali cinta dan silahtuhrahmi yang selama ini terputus karena penjajahan.

SKENARIO FILM PENDEK
"KABAR DARI LAUT"
(MALUKU)

9.3 Skenario Film Pendek 'Kabar dari Laut' (Maluku)

EXT. HALAMAN BELAKANG - PAGI

Hari masih gelap.

MIMA, 18 tahun, berdiri membelakangi dapur rumahnya yang berdinding dan beratap rumbia.

Angin laut menerpa tubuhnya, rambut ikalnya setengah berkibar. Mima membuang pandangannya jauh ke tengah laut.

Pesisir berbatu di hadapannya sepi. Hanya gelombang dan perahu-perahu tak bertuan berada di sana.

Mima mematung untuk beberapa saat hingga terdengar suara dari dalam rumah.

SITI (O.S.)
Mima!

Mima menoleh ke arah sumber suara.

CUT TO:

I/E. DAPUR - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

SITI, 40 tahun berdiri di sisi pintu tak berdaun. Mima berdiri di hadapannya.

SITI
Jafar balom pulang lai? Dia sebenarnya pi cari ikan ka pi dimana?

MIMA
Dia bilang dia pi cari ikang.

Siti terlihat kesal.

SITI
Lai pi cari ikan su saminggu seng pulang-pulang ... orang-orang juapi ka laut tapi su pulang. Ana itu sebenarnya dia mau apa?

MIMA
Seng tahu!

Mima melangkah masuk.

Suasana dapur itu gelap. Hanya pendar lampu obor di meja yang menerangi. Ukuran dapur itu sempit, lantai terbuat dari tanah.

Ada sebuah meja dan bangku kayu yang bersandar di dinding ruangan, berdesakan di sudut lain tungku perapian yang sedang menyala.

Mima jongkok meniup api di perapian.

SITI
Itu laki-laki seng tahu tanggungjawab. Su kasi tampa tinggal malah pi seng pulang-pulang.

Mima bangkit dan berbalik menantang Siti.

MIMA
Nanti jua dia pulang.

SITI
Iyo. La nanti kalo dia pulang ose bilang dia jang biking susa. Pasti dia pi cari-cari kabar itu lai to?

Mima memandangi Siti sejenak lalu kembali meniup api dan meratakan kayu bakar yang menyala.

MIMA
Seng tahu ... beta seng tahu dia pi mana.

Siti membuang pandangan ke pesisir melalui celah pada dinding.

SITI
Lautan ada sepi bagini seng mungkin ada kanapa-kanapa.

Mima sudah tidak menjawab.

Merasa diacuhkan, Siti menarik nafas berat.

SITI (CONT'D)
Orang tua-tua bicara seng dengar. Nanti kalo ada apa-apa baru datang minta tolong.

Mima bangkit tetap tidak mengacuhkan apa yang dikatakan Siti.

SITI (CONT'D)

Itu kalo Jafar pulang la ose tanya dia. Mo kaweng ose ka seng? Jang dia janji tinggal janji. Lama-lama la dorang datang tangkap dia.

Mima tak berkata apa-apa. Ekspresinya datar saja. Ia bangkit dan meniup hingga mati api pada lampu obor di atas meja.
Gelap.

CUT TO:

EXT. LAUTAN - PAGI

Mula-mula hanya laut yang bergelombang. Dari salah satu sudut kita lalu melihat ujung sebuah sampan bergerak masuk. Jafar,
20 tahun, terlihat mengayuh maju sampan itu.

CUT TO:

EXT. PESISIR - PAGI

Hari mulai terang.

Jafar melompat turun dari sampan. Setengah tubuhnya kini berada di dalam laut. Jafar mengenakan sebuah kemeja lusuh dan celana pendek kumal. Kepalanya terbungkus kain berwarna merah.

BEBERAPA SAAT KEMUDIAN, Jafar sudah tiba di pesisir yang kering. Kaki telanjangnya menginjak batu-batu. Ia mendorong sampan hingga ke sebuah bagian. Suasana pesisir itu tetap saja sunyi.

Dilepasnya penutup kepala dan digunakan untuk menyeka keringat yang mengucur di kepala dan leher.

Dengan cekatan Jafar menurunkan dari dalam sampan setumpuk jaring, hasil tangkapan dan barang-barang lain.

Baru saja akan meninggalkan tempat itu, Jafar seperti teringat sesuatu dan memandangi perahunya yang jelas terlihat berwarna merah putih. Segera ia berjalan ke arah pepohonan dan kembali dengan sebuah kain besar. Dengan cekatan Jafar menutupi perahunya dengan kain itu dan melangkah pergi. Ia tampak tergesa-gesa.

Angin terus bertiup menghantarkan lidah gelombang di pesisir itu.

CUT TO:

EXT. HALAMAN BELAKANG - PAGI

Jafar baru saja menaiki tangga kayu ketika Mima telah berdiri di hadapannya. Gadis itu tampak kesal.

MIMA
Ose ni dari mana?

Jafar tidak menjawab. Tampak ketegangan di wajahnya. Ia memberi isyarat agar Mima diam.

MIMA (CONT'D)
Ose pasti pi cari-cari kabar laito?

... Katong su sambunyi-sambunyi bagini jang ose cari-cari persoalan lain.

Jafar meletakan barang-barang bawaannya dan mulai memeriksa situasi sekitar rumah. Ia lalu memaksa Mima masuk. Awalnya Mima terlihat bingung tapi terpaksa ikut.

CUT TO:

INT. DAPUR - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

Dalam keremangan dapur itu, Jafar dan Mima berdiri dalam jarak yang sangat dekat. Mima tampak bingung. Sementara Jafar berusaha tenang.

Jafar meraih tangan Mima. Digenggamnya tangan itu erat.

JAFAR
Beta baru pulang dari Buru. Beta bakudapa orang-orang dari Jawa ... Beta bawa kabar penting.
(beat)
Indonesia su merdeka, Mima!

Mima menghempas tangan Jafar.

MIMA
Beta su tahu suda. Ose seng pulang- pulang pasti pi cari-cari kabar itu.

Sesaat Mima memandangi Jafar lalu menggelengkan

kepala, mengambil nafas berat dan menghembuskan dengan berat pula. Ia lalu berbalik kemudian membungkuk dan mengambil dari tumpukan barang di bawah meja sebuah bakul. Jafar mematung, hanya memperhatikan apa yang dilakukan Mima.

Mima kembali bangkit dan berdiri tepat di hadapan Jafar.

MIMA (CONT'D)
Jafar! Seng cukup kah katong lari dari Ambon musti maso-maso utang berhari-hari supaya ose bisa salamat?

MIMA (CONT'D)
Skarang ose pi cari-cari kabar lai. Biking barang bahaya-bahaya lai.
Kalo dong tangkap ose bagimana?
Ose tu seng pikir beta.

Jafar mengambil bakul dari tangan Mima, meletakannya di meja dan mendapatkan kembali tangan gadis di hadapannya. Kali ini Jafar memagang kedua telapak tangan Mima. *

JAFAR
Justru karena beta pikir ose mima, makanya beta pi cari-cari kabar.

Mima kembali menghempas tangan Jafar.

MIMA

Apa untungnya par katong barang? Mo merdeka mo seng ya seng ada akangpung pengaruh ... lagi pula itu kabar balom tentu batul.

JAFAR

Mima, kalo katong su merdeka, katong seng perlu sambunyi-sambunyi lai. Beta bisa gabung tentara republik lai. Deng apa yang beta subiking selama ini, beta pasti bisapunya pasukan lai... Su bagitu, katong bisa kaweng lai bale keAmbon.

Mima terdiam memandangi Jafar. *

MIMA

Jafar! kalo ose mau kaweng beta. Seng perlu tunggu merdeka. Katong kaweng saja. Hidup kayak begini saja seng apa-apa. Yang penting ose bae-bae saja, seng hidop dalam bahaya.

JAFAR

Mima, kemerdekaan tu penting par katong dua

Mima kembali menghempas tangan Jafar. *

MIMA

Seng! Beta seng penting mo merdeka deng seng. Mo belanda ka, mo japang ka. Sama saja.

Mima mengambil bakul di meja, menabrak lengan Jafar dan melangkah keluar. Jafar menarik dan menghembuskan nafas berat. Ia tampak kehilangan akal untuk meyakinkan Mima.

JAFAR
Mima ... apa artinya katong kaweng tapi hidop tetap susa. Katong pungana-ana tetap hidop susa.

Mima berbalik, kini ia di ambang pintu. Jafar menyusulnya, memegangi kedua pundaknya.

JAFAR (CONT'D)
Selama katong balom merdeka, katong seng akan bisa pung hidop yang lebe bae. Barang ose mau katong hidop sambunyi-sambunyi tarus bagini?

MIMA
Memangnya ada jaminan kalo merdeka katong hidup lebe bae?

JAFAR
Seng ada! Tapi paleng seng katongseng perlu dijajah. Katong bisa hidup bebas.

MIMA
Jafar! Dolo beta parcaya ose pung mimpi basar. Tapi kalo itu

cuma biking ose hidup terancam, beta seng mau. Seng apa apa suda hidop sambunyi-sambunyi asal katong sama- sama.

Jafar memandangi Mima. Ia sempat terlihat kehabisan akal tapi lalu merogoh dari dalam kantongnya sebuah surat yang dibungkus plastik.

JAFAR
Bung Karno-Bung Hatta su baca proklamasi di Jakarta dari bulan agustus...
Katong su merdeka. (beat)
Ini beta bawa salinan Proklamasi. Dong minta beta kirim ke Pupela dan kawan-kawan Pro Kemerdekaan lain di Ambon.

Mima diam memandangi yang diperperlihatkan Jafar. ia diam sejenak lalu berjalan keluar. Tersisa Jafar berdiri seorang diri.

CUT TO:

EXT. HALAMAN BELAKANG - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

Mima memeriksa hasil tangkapan Jafar. Ia berjongkok dan memilah-milah ikan dan memasukannya ke dalam bakul.

Jafar berdiri di sampingnya.

MIMA
Minggu lalu ose bilang Belanda

su tangkap orang-orang di Ambon jadi ose musti sambunyi. Skarang ose bilang mau kirim kabar ke Ambon.

Jafar ikut jongkok dan membantu pekerjaan Mima.

JAFAR
berbisik)
Mima ... kalo kabar ini tersebar dan Sekutu bisa dipukul mundur ... katong bisa bebas, Mima. Seng perlu sambunyi-sambunyi lai.
Mima bangkit.

MIMA
Tapi kalau ose dapa tangkap bagaimana?

Jafar diam.

Mima memandangi lelaki itu lalu kembali masuk ke rumah dengan membawa bakulnya.

CUT TO:

INT. DAPUR - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN
Mima meletakan bakul itu di lantai. Jafar membuntutinya.

JAFAR
Makanya ose musti bantu beta!

MIMA
Jafar'e! Beta su bantu ose ni.

Beta su bilang ka beta pung orang tua- tua par kasi katong tampa sambunyi. Mau bantu apa lai?

Dari balik tirai Siti muncul dan tampak senang melihat Jafar.

SITI
Jafar! Ose dari mana saja?

Jafar tersenyum.

JAFAR
Seng mama ... seng apa-apa. Parahu ada bocor sadiki makanya musti biking bae dolo.

Siti menggeleng, tampak tidak percaya. Mima mendelik dan memotong percakapan.

Beta mau pi tanya ibu raja dolo .. Dong mau bali ikang kaseng ...

Jafar hendak menahan. Tapi keberadaan Siti membuatnya urung.

Mima berjalan keluar dan menghilang. Terisa Jafar yang tampakkikuk di hadapan Siti. Jafar hanya tersenyum.

CUT TO:

EXT. RUMAH KELUARGA MIMA - PAGI
Mima berjalan tergesa menyusuri sisi rumah menuju pintu bagian belakang.

CUT TO:

INT. DAPUR - BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

Mima masuk. Jafar yang duduk di kursi bangkit menyambutnya.

MIMA
Ibu Raja mau beli ikan samua. Lumayan daripada musti bawa ke Hitu. Su siang bagini sampe sana pasar su sepi.

Mima merapikan bakul berisi ikan dan bersiap membawanya sampai Jafar mendekatinya dan memaksanya untuk bangkit.

JAFAR
Mima! Ose musti bawa ikan ke Hitu. Jual di sana. Abis itu ose cari Usman. Titip surat ini par dia.

Jafar menyodorkan untuk Mima dua lembar surat. Mima diam. Dipandanginya Jafar dengan surat di hadapannya itu.

MIMA
Jafar! Kenapa ose biking susa? Kalo ose mau pikir katong pung hidop saja. Ose seng perlu biking bagini. Lagian beta seng kanal Usman.
Bagimana beta mo bakudapa dia?

Jafar mengambil nafas berat dan menghembuskannya pelan.

JAFAR
Ose bisa ketemu Jafar di Pasar. Dia tinggi besar, biasa pake baret ijo.

Mima tak memberi reaksi.

JAFAR (CONT'D)
Mima! beta bukan mau biking susa. Tapi kabar ini penting. Katong su merdeka. Bendera merah putih suberkibar di Buru. MR Latuharhary su ditunjuk sebagai Gubernur. Orang- orang di Ambon musti tahu. Dorang musti siap tunggu kedatangan kapalSidiro dan Semeru. Musti biking reaksi supaya bisa pukul mundursekutu. Jadi surat ini musti sampe ke Ambon.

Mima tetap tak memberi reaksi. Gadis itu diam.

JAFAR (CONT'D)
Kalo ose seng mau ... beta saja yang pigi.

Mima memandangi Jafar lekat. Ia menanrik nafas panjang dan menghembuskannya berat lalu berbalik melangkah keluar.

Jafar memperhatikan bakul berisi ikan yang tidak dibawa Mima. BEBERAPA SAAT KEMUDIAN, Mima sudah kembali.

MIMA
Beta lewat gunung kalau bagitu ... Supaya seng bakudapa patroli. Jam bagini baru pi bawa ikan nanti dong curiga.

Jafar bangkit dari duduknya. Ia tampak lega.

CUT TO:

EXT. RUMAH KELUARGA MIMA - DAY

Mima kini sudah berganti pakaian. Ia mengenakan kebaya hariandan kain.

JAFAR
Pokoknya ose seng boleh percaya sapa-sapa. Ose cuma boleh parcaya deng Usman.

Mima mengangguk.

Jafar melepas dari pinggangnya sebuah pisau lipat berukuran kecil.

JAFAR (CONT'D)
Simpan ini. Par jaga-jaga.

Mima memandangi Jafar lekat. Diterimanya pisau lipat itu dan disimpannya dalam lipatan kain.

Jafar memeluk Mima.

JAFAR (CONT'D)
Kalau sekali ini katong gagal, beta seng akan usaha lai. Beta akan iko samua yang ose mau.

Jafar melepas pelukannya. Kedua tangannya masih melekat di pundak Mima.

MIMA
Beta seng biking ini par sapa-sapa. Beta mau biking ini cuma par ose saja.

Jafar mengangguk.

JAFAR
Hati-hati. Capat pulang.

Mima balas mengangguk lalu mengambil gulungan kain di meja. Diletakannya gulungan kain yang berfungsi sebagai alas itu di kepala. Jafar membantunya mengangkat dan meletakan bakul diatas kepala.

Gadis itu berbalik dan meninggalkan Jafar dengan bakul dijunjung. Mima tidak menggunakan alas kaki.

Selama beberapa saat Jafar menyaksikan punggung Mima bergerak menjauh. Jafar tampak berpikir. Ketika Mima menghilang, buru buru ia masuk ke dalam rumah.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY

Suasana lengang. Satu dua rumah berdinding gubuk berukuran tak seberapa besar berdiri di sisi jalan. Mima melangkah cepat. Melewati kebun umbi-umbian. Jalan itu terbuat dari tanah. Di hadapannya sebuah hutan lebat menjelang.

Ketika Mima terlihat hampir memasuki hutan, Jafar muncul dan terlihat menimbang jalan mana yang akan ia ambil.

Jafar memandangi Mima yang sudah berada di kejauhan. Di hadapannya sebuah jalanan kampung ke arah lain berada.

Jafar melihat Mima masuk hutan. Sementara dirinya memilih jalan lain.

CUT TO:

EXT. HUTAN - DAY

Mima di antara pohon-pohon besar. Melangkah cepat. Sebentar jalan itu mendaki lalu menurun. satu dua orang dari hutan berpapasan dengan Mima, mereka terlihat bertegur sapa.

Mima terus masuk di antara pohon-pohon cengkeh lebat, hilang di dalam hutan yang gelap.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY

Jafar meninggalkan jalanan kampung yang sempit. Mengendap- endap ia di sisi sebuah rumah. Setelah memastikan jalanan berukuran besar di hadapannya sepi, ia segera melintas setengah berlari.

CUT TO:

EXT. PESISIR - DAY

Jafar berjalan di pesisir itu. Ia melangkah terburu-buru. Ia memasuki aliran sungai dan menembusi semak-semak yang ribun.

Ketika terdengar suara truk melintas, Jafar spontan bersembunyi. Ia terlihat khawatir.

CUT TO:

EXT. HUTAN - DAY

Mima di puncak sebuah bukit. Ia beristirahat di balik sebuah pohon dan melihat kampung di bawahnya.

Ketika akan kembali melanjutkan perjalanan, dua orang pemuda berlari mendaki bukit dan mengarah padanya. Mima meletakan kembali bakulnya dan bertanya perihal apa yang terjadi.

MIMA
Kenapa dong lari-lari?

Kedua pemuda itu berhenti. Nafas mereka terengah-engah. Pemuda #1 menjawab.

PEMUDA #1
Tentara sekutu ambe orang-orang yang pro-indonesia. Dong tangkap semua orang.

Belum sempat Mima memberi reaksi, pemuda tadi sudah berbicaralagi.

PEMUDA #1 (CONT'D)
Mari! Katong musti pigi kasi tahu orang-orang di kampung sebelah.

Baru saja kedua pemuda itu akan berlalu, Mima menahan mereka.

MIMA
Dong kenal Usman?

Kedua pemuda saling pandang. Mereka terlihat bingung.

PEMUDA #1
Usman sapa?

Mima diam sejenak. Ia lalu senyum dan menggelengkan kepala.

MIMA
Seng! Dong jalan suda.

Kedua pemuda itu lalu pergi meninggalkan Mima. Untuk beberapa saat Mima terlihat berpikir. Ia memandangi kedua pemuda yang menjauh.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY

Truk-truk berisi pasukan sekutu melintas. Mereka terlihatmengacung-acungkan senapan dan bersorak-sorai.

CUT TO:

EXT. PERKAMPUNGAN - DAY

Seorang lelaki di tendang keluar pintu. Beberapa orang tentara sekutu meyusul keluar dan tertawa-tawa. salah seorang serdadu menendang punggung si lelaki dan memerintahkannya naik ke atas truk.

Suasana di sekitar tempat itu dipenuhi perempuan dan anak- anak.

Mereka tampak ketakutan.

DI BAGIAN LAIN TEMPAT ITU, Jafar bersembunyi di balik sebuah rumah dan mengintip apa yang terjadi. Tiba-tiba saja sebuah tangan menempuk pundaknya. Jafar terkejut. Pelan-pelan ia menoleh.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY

Mima melangkah terburu-buru. sesekali ia melihat ke kiri dan kanan. Ketika melintasi sebuah kebun yang sepi, Mima berhenti dan memperhatikan pohon daun katuk di sekitar pagar kebun.

Mima mencari pemilik kebun, tapi tak seorangpun berhasil ia temui. Karena tak menemukan siapapun, Mima lalu merusak pagar bambu dan masuk ke dalam kebun. Ia memetik serumpun daun katuk dan menyusunnya di dasar bakul.

Dari dalam saku baju ia mengeluarkan surat yang dititipkan Jafar lalu meletakannya di bawah tumpukan daun katuk. Tampak kini ikan-ikan berada di bagian atas dari daun katuk.

CUT TO:

I/E. RUMAH GUBUK PINGGIR HUTAN - DAY

Jafar bersama USMAN, 25 tahun tergesa-gesa menuju gubuk kecil di pinggir hutan. Usman menutupi separuh tubuhnya dengan kain sarung. Jafar terlihat panik.

Usman mendobrak pintu gubuk itu.

JAFAR
Man, kanapa ose ada di sini?

Usman menurunkan kain sarungnya. Nampak jelas

kini Usman berbadan tegap dan mengenakan topi baret hijau.

USMAN
Beta tadi lari-lari kasi tahu bapa kosim deng yang laeng-laeng. Tapi terlambat. Makanya beta ada di sini. Lagian beta yang harusnya tanya mangapa ada di sini? Bahaya, Jafar. Dong cari ose.

Jafar mengangguk. Ia terlihat panik. Berulang kali mengintip dari celah dinding.

JAFAR
Usman, ose musti bale ka Hitu skarang. Mima ada cari ose. Dia bawa surat deng salinan proklamasi.

Usman tampak belum mengerti.

JAFAR (CONT'D)
Ose musti ambe akang dari dia lalu bawa ke Ambon.

USMAN
Proklamasi apa?

Jafar memandangi Usman beberapa saat.

JAFAR
Bung Karno- Bung Hatta su bacakan Proklamasi atas nama

bangsa Indonesia di Jakarta. MR Latuharhary sudah ditunjuk sebagai Gubernur. Rombongan dari Jawa su mendarat di Buru. Merah Putih su di kibarkan di sana. Dalam satu dua hari mendatang, dong akan merapat di sini. Orang-orang di Ambon harus siap untuk bikin reaksi.

Usman diam.

USMAN
Sepertinya kabar ini su sampe kamuka di sekutu makanya dong tangkap orang-orang.

Jafar mengangguk.

JAFAR
Makanya skarang ose pi ke Hitu. Tunggu dia di Pasar. Beta takut dia tatangkap.

Usman tertegun.

USMAN
Beta jadi inga apa yang Fatma biking dolo.

Jafar memandangi Usman.

USMAN (CONT'D)
Dia bantu katong alihkan perhatian kempetai ... tapi

lalu dong tembak dia.

Jafar hanya terus memandangi Usman.

Sesaat kemudian Usman seperti kembali menyadari apa yang sedang terjadi

USMAN (CONT'D)
Suda! Seng apa-apa. Dong seng kenal dia. Lebih penting ose yangsambunyi dolo. Dong sebut-sebut ose pung nama tarus. Ose lari ka utang dolo, nanti kalo su malam baru turung lai.

Jafar tidak mengacuhkan apa yang dikatakan Usman.

JAFAR
Pokoknya skarang ose dapa Mima dan suruh dia pulang. Jang sampe dia ditangkap patroli. Ambe surat dan bawa ke Ambon. ampai di sana ose aktifkan semua sel perlawanan. Siap- sip bertindak. (beat)
Katong su merdeka. Sekutu harus katong pukul mundur. Makanya surat itu penting skali. Ose musti cari cara sampe di Ambon beso.

Usman mengangguk.

USMAN
Katong pisah kalau bagitu. Ose hati- hati. Sambunyi dolo.

Jafar memegang pundak Usman.

JAFAR
Iyo. Seng usa khawatir. Yang penting ose segera dapa Mima dan selamatkan surat. Jang sampe tentara sekutu dapa akang.

Usman mengangguk. Keduanya bersalaman dan berpisah.

CUT TO:

EXT. PERKAMPUNGAN - DAY

Truk serdadu sekutu yang membawa kelompok pro kemerdekaan baru saja pergi. Mima di antara kerumunan orang.

Mima mengajak bicara seorang perempuan yang berada didekatnya.

MIMA
Itu sapa saja yang dong bawa?

Perempuan itu menoleh.

PEREMPUAN #1
Banya. Tadi itu Bapa Kosim ... komandan pasukan terpendam.

Mima mengangguk. Ia cemas.

PEREMPUAN #1 (CONT'D)
Antua su sambunyi sekitar dua minggu di sini. Dapa tangkap jua akhirnya.

Mima semakin cemas.

PEREMPUAN #1 (CONT'D)
Ini mo pi mana?

MIMA
Beta mau pi jual ikan di pasar.

Perempuan itu mengangguk.

PEREMPUAN #1
Belanda tangkap samua orang yang dong curigai. Bajalang bae-baesuda.

Mima mengangguk dan melanjutkan perjalanan.

Dari sudut yang agak jauh, tampak seseorang sedang memperhatikan gerak gerik Mima.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY

Mima berjalan terburu-buru. Dalam jarak beberapa meter dibelakangnya seorang tampak membuntutinya.

CUT TO:

EXT. KAMPUNG HITU - DAY

Mima berdiri di sebuah lorong. Ia menimbang jalan yang akan ia pilih.

Ketika seorang pemuda menggenakan seragam tentara dengan baret hijau di kepala mendekat. Ia setengah berbisik.

MIMA
Usman?

Pemuda itu berhenti lantas memberi hormat.

MIMA (CONT'D)
Ose usman ka bukang?

Pemuda itu tertawa-tawa kemudian pergi.

Mima menarik nafas dan memutuskan untuk masuk ke lorong di hadapannya.

Baru beberapa langkah Mima di lorong sempit antara rumah itu, sebuah tangan mencengkram pergelangan tangannya. Mima sontak terkejut dan berbalik.

Mima hampir saja berteriak sampai lelaki yang kini bersamanya memberi isyarat agar ia diam.

PATI (O.S.)
Nona sapa? Nona cari Usman?

Mima mengangguk penuh hati-hati.

CUT TO:

INT. RUMAH PATI - DAY

PATI, 28 tahun, mengintip ke luar jendela.

PATI
Jadi selama ini Jafar sambunyi di Hila? Syukurlah kalau begitu ... beta kira dong su tangkap dia.

Mima yang duduk mengisi sebuah kursi yang terbuat dari rotan mengangguk. Ruang itu tak seberapa besar. Berdinding bambu dan belantai tanah. Hanya ada satu set kursi rotan dan sebuah lemari kayu berukuran sedang. Satu-satunya penerangan ruangan itu adalah sinar matahari yang menembusi beberapa bagian atas dinding.

PATI (CONT'D)
Minum dolo ... nona pasti aus ... jadi tadi lewat gunung?

Mima mengangguk lagi. Kali ini ia mengambil gelas berisi air minum yang ada di atas meja dan menenggaknya.

PATI (CONT'D)
Nona kanapa barang mau bakuda pausman?

Mima diam, ia memandangi Pati beberapa saat.

MIMA
Bung Pati ini pro kemerdekaan juga?

Pati tersenyum. Ia menutup tirai jendela dan meninggalkan tempat itu. Kini ia duduk di kursi kosong tepat di hadapan Mima.

PATI
Beta ini Jafar pung teman. Samasama dulu di Heiho.

Mima pelan-pelan mengangguk.

PATI (CONT'D)
Dulu Usman juga di Heiho ... katong samua Pro Kemerdekaan ... Sama-sama denga Pak Pupella dong di Ambon.

Mima mengangguk.

MIMA
Jafar minta beta kasi sampe pesan buat Usman.

Pati tampak berminat. Ia mencondongkan tubuhnya ke arah Mima.

PATI
Kabar apa? Bilang saja par beta ... nanti beta sampaikan ke Usman.

Mima diam, tidak memberi reaksi apapun.

MIMA
Bung Pati bawa Usman ka sini. Baru nanti beta bilang.

Pati tersenyum.

PATI
Nona su pernah bakudapa Usman sebelumnya?

Mima menggeleng.

Pati tersenyum dan mengangguk sekali lagi. Ia lalu kembali ke jendela dan kembali mengintip ke luar.

PATI (CONT'D)
Situasi di luar seng aman. banya patroli ... lagi pula kalo dong lianona pung bakul ikan masih penuh, nanti dong curiga.

Pati kembali mendekati Mima.

PATI (CONT'D)
Iyo suda! Nona Mima tunggu di sini saja ... nanti beta yang cari Usman lalu bawa ke mari.

Mima kemudian mengangguk.

PATI (CONT'D)
Nona jang taku ... katong samua berjuang par kemerdekaan.

Pati tersenyum. Mima balas tersenyum. Kini Pati benar-benar bersiap untuk pergi.

PATI (CONT'D)
Diam sa di sini. Nanti beta bale deng Usman.

Mina mengangguk lagi. Pati membuka pintu dan keluar.

Kini tersisa Mima di ruangan itu. Ia melihat ke dalam bakul ikan dan daun katuknya. Ia kemudian mengambil surat titipan Jafar dan memandanginya lekat-lekat. Mina mengangguk, tampak ia seperti baru saja mengamini sebuah pikiran tertentu.

CUT TO:

EXT. PERKAMPUNGAN - DAY

Jafar mengendap-endap di bagian belakang sebuah rumah. Di jalan beberapa serdadu sekutu terlihat berpatroli.

Jafar terlihat cemas.

CUT TO:

INT. RUMAH PERSEMBUNYIAN - DAY

Jafar bersama Acang, Udin, dan Nyong. Mereka pemuda-pemuda belasan tahun pro kemerdekaan yang masih lolos. Rumah itu gubuk. Tersembunyi di sebuah hutan kecil.

USMAN
Pokoknya skarang katong samua haruspi ka pasar ... katong cari Mima... dia pakai kebaya dan bawa bakul ikan. Kamong musti selamatkan dia.

Udin, Safar dan Nyong tampak ragu.

NYONG
Tapi serdadu KNIL banya ... katong samua bisa dapa tangkap.

USMAN
Ini su resiko ... Mima harus selamat ... dia bawa kabar kemerdekaan ... Belanda seng bole tangkap dia .. ada surat deng salinan proklamasi yang mustikatong bawa ka ambon.

Udin, Safar dan Nyong saling pandang. Mereka masih ragu.

UDIN
Kalau tiba-tiba ada pemeriksaan bagaimana?

Usman tampak berpikir. ia mondar mandir sampai akhirnya tampak menemukan sebuah ide.

USMAN
Bagini ....

CUT TO:

I/E. RUMAH PATI - DAY

Pati membuka pintu dan masuk. Mima sontak bangkit. Bersama Pati masuk kemudian seorang Belanda dan beberapa orang KNIL.

PATI
Itu ... tangkap dia ...

Mima kaget. Ia tak bisa mengelak. Dipandanginya Pati penuh kemarahan.

PATI (CONT'D)
Dia antek-antek orang-orang pro- indonesia ...

MIMA
Ose penghianat ... ose bilang ose mo bale deng Usman.

Mima sudah ditodong senapan.

PATI
Usman sapa? Seng ada yang nama Usman. Jafar tu su gila ...

Mima terkejut. Ia terlihat kacau. serdadu yang menodongnya memerintahkan dia untuk berjalan keluar. Baru saja Mima akan mengambil bakulnya, salah seorang serdadu KNIL berusaha merampas bakul itu. Terjadi tarik menarik yang alot hingga Mima ditendang dan jatuh tersungkur.

CUT TO:

EXT. KAMPUNG HITU - DAY

Udin dan Nyong bersembunyi di balik sebuah rumah. Mereka mengawasi jalan-jalan utama.

Tak lama kemudian datang Acang setenagh berlari. Nafasnya terengah-engah.

ACANG
Orang-orang di pasar banya yang dapa tangkap. Belanda kumpul dong di lapangan.

UDIN
Ada Mima ka seng?

Acang mencoba mengingat-ingat.

ACANG
Beta seng tahu itu dia ka bukang... tapi tadi dong bawa nona satu.

Acang, Udin dan Nyong saling tatap.

UDIN
(kepada Acang) Skarang ose pi bilang Usman ... bilang Mima dapa tangkap.

Udin memandang nyong.

UDIN (CONT'D)
Nanti beta deng nyong jalankan rencana yang tadi.

Acang mengangguk kemudian pergi. Udin dan Nyong saling pandang.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY

Seorang serdadu KNIL nampak berdiri sendirian. Serdadu itu terlihat lengah. Jafar pelan-pelan mendekat dan memiting leher serdadu itu. Jafar melakukannya dengan cepat. Serdadu KNIL itu seketika tidak berdaya.

Jafar menyeret tubuh serdadu tersebut ke bagian belakang sebuah rumah dan melucuti senjatanya.

CUT TO:

INT. TANAH LAPANG - DAY

Mima duduk berjongkok dalam barisan. Ia berada pada barisan paling akhir. Bersamanya beberapa orang lain. Mereka kebanyakan laki-laki, tua dan muda. Beberapa orang perempuan paruh baya terlihat ada dalam barisan itu. mereka semuanya tak berdaya dalam todongan senjata para serdadu KNIL.

Seorang komandan mondar mandir dan pidato. Semua orang tak berani mengangkat muka. Hanya Mima yang sibuk mencari di mana bakul ikannya diletakan.

Dari sebuah bagian yang jauh dan tertutup pepohonan, Jafar mengintip, ia mengamati posisi Mima.

KOMANDAN KNIL
Kanapa ose sambunyi dorang di ose pung ruma?

Lelaki tua yang berdiri di hadapan si komandan KNIL itu diam saja.

KOMANDAN KNIL (CONT'D)
kanapa ose seng jawab? ose sambunyi bandit-bandit ... orang-orang pro indonesia merdeka itu bandit- bandit.

Laki-laki tua itu gugup. Tampak ketakutan.

Tak mendapat jawaban. Si Komandan KNIL lalu berteriak kepada anak buahnya.

KOMANDAN KNIL (CONT'D)
Tangkap orang ini ... dia bersalah.

Para serdadu lalu sigap menggiring si lelaki tua. Mereka menendangnya. Tubuh lelaki tua itu roboh ke tanah. Para serdadu menggotong lelaki tua itu dan melemparnya ke dalambak truk.

Mima menyaksikan semua peristiwa itu. Ia tampak geram.

KOMANDAN KNIL (CONT'D)
Orang-orang pro indonesia itu bandit ... kemerdekaan itu dari ratu belanda ... bukan dari orang- orang di Jawa ... memang indonesia bisa kasi apa?

Tiba-tiba saja. Dari arah belakang, para serdadu KNIL dalam keadaan menodongkan senapan menggiring Udin dan Nyong. Kedua orang itu diikat dan tampak seperti baru tertangkap.

Udin dan nyong ditendang hingga tersungkur. Sementara nyong dipukul dengan popor senapan hingga meringis kesakitan.

Keduanya diperintahkan ikut duduk di dalam barisan. Udin dan Nyong berada tepat di belakang Mima.

Udin membuka suara. Ia berbisik-bisik.

UDIN
Mima ... Mima ...!

Mendengar namanya disebut, Mima pun menoleh.

UDIN (CONT'D)
Ose Mima?

Mima sedikit bingung. Tapi lalu mengangguk. Udin terlihat lega telah menemukan Mima.

UDIN (CONT'D)
Beta Udin ... deng ini nyong!

Udin menunjuk Nyong yang terlihat masih kesakitan.

UDIN (CONT'D)
Katong dua utusan dari Usman ...

Surat yang Jafar titip ada di mana?

Mima diam memandangi Udin. Ia lalu tampak kesal dan berbalik.

Udin berusaha menepuk punggung Mima. Ia mencuri kesempatan disela serdadu yang mondar mandir.

UDIN (CONT'D)
Mima ... Mima ...

Udin berbisik meski Mima tidak menoleh.

UDIN (CONT'D)
Jafar itu dolo katong pung komandan di Heiho ... katong parna sama-sama tempat pesawat belanda di pulau tiga.

Mima tetap tidak menoleh.

UDIN (CONT'D)
Mima ... Mima ...

Kesal terus menerus dipanggil, Mima akhirnya menoleh.

MIMA
Tadi jua ada orang nama Pati ... dia mengaku tamang ... padahal diabawa serdadu par tangkap beta.

Udin kini paham sikap dingin Mima.

UDIN
Mima! Beta deng Nyong ini sengaja menyerahkan diri biar bisa selamatkan ose. Ose harus percaya par katong.

Mima diam.

UDIN (CONT'D)
Katong sama deng Jafar. Sama-sama sambunyi dari kejaran belanda.
Tapi memang Jafar lebih terkenal karena dia komandan pasukan.

Mima tetap tidak memberi reaksi apapun.

UDIN (CONT'D)
Nona musti percaya katong. Katong ini teman. Sama-sama pro indonesia merdeka.

Mima tetap diam saja.

NYONG
Mima! Ose musti parcaya katong. Surat yang ose bawa tu penting sekali. Ose musti mau kerja sama supaya katong bisa lolos dari sini. Kalau Indonesia ni su merdeka, beta bisa kaluar dari persembunyian par bakudapa beta pung ana. Udin jua bisa bakudapa dia pung bini.

Mima menoleh. Kini ia tampak mulai luruh.

UDIN
Surat itu ada di mana?

Mima lalu membuang pandangannya ke bagian depan tempat bakul ikannya berada.
Udin mengangguk.

UDIN (CONT'D)
Begini ...

Tak terdengar lagi percakapan itu. Hanya terlihat Mima, Udin dan Nyong merencanakan sesuatu.

BEBERAPA SAAT KEMUDIAN, Mima dipanggil untuk ditanyai. Ia bangkit dan berdiri tepat di hadapan komandan KNIL.

KOMANDAN KNIL
Jadi nona ini batunangan deng Jafar?

Mima tidak menjawab.

KOMANDAN KNIL (CONT'D)
Nona sudah sembunyi orang paling katong cari ... orang paling bahaya.

Mima tetap diam saja.

KOMANDAN KNIL (CONT'D)
Nona mo bawa kabar apa?

Mima diam saja.

KOMANDAN KNIL (CONT'D)
Nona seng bisa bicara?

MIMA
Beta mo bajual ikang deng cari beta pung sodara. Dia nama Usman.

KOMANDAN KNIL
Ah ... nona parlente. Nona ni pasti kaki tangan orang-orang pro indonesia kan?

MIMA
Beta cari beta sodara ... dia gila. Beta musti kasi daong kelor dibakul tu par supaya dia sembuh.

Si Komandan KNIL melihat tumpukan katuk di dasar bakul.

MIMA (CONT'D)
Itu kelor su pake doa-doa ... kalo dipegang nanti bisa jadi gila.

Baru saja si komandan KNIL akan mengambil daun kelor di dasar bakul. Usman sudah berlari masuk tempat itu. Ia menari-nari, bernyanyi-nyanyi seperti orang gila.

MIMA (CONT'D)
Itu beta pung sodara ...

Si Komandan KNIL itu mulai terkecoh. Di saat yang bersamaan terdengar suara letusan senapan di kejauhan beberapa kali.

Situasi menjadi kacau.
Tak lama kemudian seorang serdadu datang terhuyung-huyung.

SERDADU KNIL
Orang Pro Indonesia biking kaco di sana ...

Serdadu itu menunjuk sebuah arah.

Usman terperangah beberapa saat. Ia memandang ke arah yang dimaksud si serdadu dan seperti mengingat sesuatu.

Situasi jadi kocar kacir. Komandan KNIL mengarahkan seluruh anak buahnya ke arah yang dimaksud. Tersisa Mima dan Usman yang saling pandang..

Mima melihat ke arah bakul lalu beralih ke Udin dan Nyong yang kesulitan bergerak karena terikat tali.

Mima berlari mengeluarkan dari lipatan kainnya pisau lipat pemberian Jafar. Ia melihat pisau lipat iu beberapa saat lalu membuangnya ke arah Udin dan Nyong.

Mima lalu berlari mengambil bakulnya dan lekas diselamatkan Usman. Udin dan Nyong juga berlari ke arah yang sama.

CUT TO:

EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY

Di sebuah jalanan yang terbuka. Jafar berdiri dalam keadaan sebelah tangannya telah tertembak. Ia kini terkepung pasukan sekutu dan KNIL. Senjata di tangannya kini kehabisan peluru.

Ketika si komandan KNIL akan mendekat. Jafar mengangkat senapan di tangannya. Tak mau ditembak lebih dulu, si komandan itu menembak Jafar lebih dulu.

JAFAR
Merdeka!

Jafar mengepalkan tangan. Ia tersungkur.

CUT TO:

EXT. HUTAN - DAY

Jauh dari tempat sebelumnya. Kini Mima telah bersama Usman, Udin, Acang dan Nyong.

Mima mengeluarkan dari balik ikatan kainnya surat yang dititipkan Jafar.

MIMA
Jafar minta ini dibawa ke Ambon. Sampaikan ke orang-orang pro indonesia merdeka.

Usman mengangguk dan menerima surat itu.

USMAN
Iyo. Skarang nona pulang sudah ... Nona sudah berbuat paling beranipar katong pung kemerdekaan.

Mima mengangguk. Ia tersenyum. Ada kesedihan sekaligus kebahagiaan di wajahnya.

Udin menyerahkan pisau lipat milik Mima. Dipandanginya pisau lipat itu beberapa saat sebelum diambilnya kembali.

USMAN (CONT'D)
Waktu beta deng Jafar di penjara... setiap hari dia tulis nona pung nama pake pisau itu di dinding.

Usman tersenyum. Mima balas tersenyum.

Kini Mima berbalik, ia membawa kembali bakul berisi ikan dan

daun katuknya. Usman dan para pemuda lain pro kemerdekaan melepas kepergiannya.

--Selesai-

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A.A. Bagus Wirawan. *Respons Lokal Terhadap Revolusi Indonesia di Sunda Kecil, 1945 – 1950.* Jurnal Humaniora, 2008.

Djajusman. *Bandung Lautan Api.* Bandung: Angkasa, 1975.

Edi S. Ekadjati. (et.all). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat.* Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

H. Ramli Nawawi dkk. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945 - 1949: Kalimantan Selatan* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

Ide A.A.Gde Agung. *Dari NIT ke RIS.* Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, 1985.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI.* Jakarta: Balai Pustaka, 2010.

Restu Gunawan, dkk. *Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern.* Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, 2011.

Tri Wahyuning M. Irsyam dkk. *Sketsa Perjalanan Bangsa Berdemokrasi.* Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika, 2005.

Jurnal dan Artikel

Rizal Kaimuddin. *Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Menyelesaikan Gerakan Separatis Republik Maluku Selatan (RMS) 1950-1965.* Universitas Negeri Semarang, 2013.

http://www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia. Universitas Negeri Lampung.

Http://www.digilib.unila.ac.id

Touwe, Sem, dkk. *Reaksi Kaum Nasionalis Maluku Dalam Menghadapi Rencana Van Mook Membentuk Negara Federal.* Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Http://www.kemendikbud.go.id

Skripsi

Laela, Nur. *Perjuangan Rakyat Parakan-Tumenggung Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.* Universitas Sunan Kalijaga, 2014.

Http://www.digilib.uin-suka.ac.id

BAHAN MATERI FILM SEJARAH
BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI INDONESIA

PROKLAMASI.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia.

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05

Atas nama bangsa Indonesia.

Soekarno/Hatta.

Buku *Bahan Materi Film Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan di Indonesia* ini di adaptasi dari buku *Berita Proklamasi Kemerdekaan di Indonesia* yang diterbitkan oleh Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015. Buku ini berupaya mengalihwahanakan sebuah peristiwa sejarah menjadi bahan materi film (skenario film). Proses penyusunan buku bahan materi film sejarah terinspirasi dan dilatarbelakangi oleh suasana peristiwa penyebaran berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan selaras dengan kaidah-kaidah penyusunan skenario yang digunakan pada umumnya.

Buku ini mengusung delapan judul bahan materi film sejarah penyebaran berita proklamasi kemerdekaan di delapan provinsi pada masa awal kemerdekaan, yaitu, 'Menjelang Hari Raya' (Sumatra), 'Siaran Tunda' (Jawa Barat) 'Pekik Merdeka di Dinding Kereta' (Jawa Tengah), 'Detik-detik yang Menentukan' (Jawa Timur), 'Koran Saputangan' (Kalimantan), 'Raja dan Kawula' (Sunda Kecil), 'Hasan dan Bacco' (Sulawesi) dan 'Kabar dari Laut' (Maluku).

Peristiwa sejarah yang dikemas melalui media kreatif, skenario film, membuat masyarakat tertarik dalam memahami sejarah khususnya mengenai aspek penyebaran berita proklamasi yang sangat penting ini. Pemahaman terhadap peristiwa ini akan mengokohkan karakter cinta tanah air dan patriotisme generasi muda kepada negaranya. Kami berharap buku ini dapat menjadi model dan acuan bagi masyarakat yang ingin mengalihwahanakan materi kesejarahan ke dalam sebuah skenario film. Buku ini diharapkan juga mendorong masyarakat untuk memproduksi film tentang berbagai peristiwa sejarah yang inspiratif.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

ISBN: 978-602-1289-73-0

TIDAK UNTUK DIJUAL

BAHAN MATERI FILM SEJARAH
BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI INDONESIA
KEMENTERIAN P
REPUBLIK INDO
BUDAYAAN

Perpustakaan Di
Jenderal Kebud
959.803
AGE
b